

DARAH PENDEKAR

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXI

* * *

"TENTU dia ditawan," kata Seng Kun.

"Benar, mari kita kejar pasukan itu, koko. Kita harus dapat menolong dan membebaskan A-hai," kata Bwee Hong. Kakaknya mengangguk dan mereka berdua segera berpamit dari pasukan para pendekar itu untuk pergi menyusul pasukan dan menyelamatkan A - hai.

"Kami merasa menyesal sekali bahwa demi un-tuk menyelamatkan kami, sahabatmu terpaksa ha-rus menjadi korban dan ditawan," kata Kwan Hok. "Bagi kami, saudara A - hai adalah seorang pahlawan dan sungguh kecewa sekali hati kami bahwa ji-wi tidak dapat terus menemani kami untuk berjuang bersama."

"Kami mempunyai urusan sendiri, saudara Kwa. Dan ke mana sekarang pasukanmu ini akan pergi?"

"Kami hendak menggabungkan diri dengan pasukan Liu-bengcu yang kabarnya telah berhasil menduduki Lok - yang."

Merekapun berpisah. Seng Kun dan Bwee Hong menggunakan ilmu berlari cepat, mengejar pasukan

yang jejaknya mudah diikuti. Menjelang senja, mereka dapat menyusul pasukan itu dan lega hati mereka ketika mereka melihat A - hai dalam keadaan selamat dan sehat benar saja menjadi tawanan pasukan itu. Pasukan memasuki pintu gerbang kota dan dibawa masuk ke dalam benteng tanpa kak beradik ini mampu berbuat sesuatu. Mereka tidak berani nekat menyerbu karena hal itu selain membahayakan diri mereka, juga membahayakan keselamatan A - hai sendiri. Mereka hendak menyusup ke dalam kota, melakukan penyelidikan dan berusaha merampas kembali A - hai dari benteng.

Ketika mereka tiba di pintu gerbang, muncul sepasukan perajurit berkuda yang mengiringkan seorang perwira tinggi yang pakaiannya gemerlapan mewah. Itulah Lai - goanswe, jenderal pembantu Jenderal Beng Tian. Seperti diketahui, jenderal ini bertugas di daerah timur dan sudah beberapa kali dia mengalami kegagalan dalam menghadapi gerakan Liu Pang dan pasukannya.

"Itulah orang yang kita cari!" Seng Kun berbisik kepada adiknya. "Mari kita menemuinya !"

Seng Kun dan Bwee Hong lalu meloncat ke depan, menghadang pasukan itu dan Seng Kun mengangkat tangannya ke atas sambil berseni, "Ka-mi mohon bicara dengan Lai -goanswe"! Pada waktu itu, negara sedang kacau - balau, pertempuran terjadi di mana - mana, maka tentu saja perbuatan Seng Kun ini menimbulkan kecuri-gaan. Juga Lai - goanswe yang maklum akan banyaknya mata - mata pihak pemberontak, me-ngerutkan alisnya dan memerintahkan para penga-walnya untuk menangkap pemuda dan dara yang berani menghadang perjalanannya itu. Belasan orang pengawal lalu mengepung dan hendak menangkap Seng Kun dan Bwee Hong de-ngan kekerasan. Akan tetapi, dua orang kakak ber-adik ini tentu saja tidak sudi membiarkan diri ditangkap. Kaki tangan mereka bergerak dan be-lasan orang pengawal itu terpelanting ke kanan kiri. Diam - diam Jenderal Lai terkejut dan makin yakinlah dia bahwa tentu dua orang ini merupakan pendekar - pendekar yang memberontak pula.

"Siapkan pasukan panah!" perintahnya dan sepasukan yang memegang busur telah datang dan siap untuk menyerang dua orang kakak beradik itu. Melihat ini, Seng Kun merasa khawatir kalau-kalau perkelahian menjadi semakin berlarut. Dia tidak takut, akan tetapi dia tahu bahwa bukan inilah caranya untuk mendekati jenderal itu.

"Tahan dulu!" bentaknya sambil mengerahkan khikangnya sehingga suaranya terdengar amat lan-tang berwibawa. "Harap Lai - goanswe tidak salah menilai orang! Ketahuilah bahwa saya adalah utusan pribadi dari sri baginda kaisar. Inilah buk-tinya!" Dan Seng Kun cepat mengeluarkan sehelai bendera yang ada tanda kebesaran kaisar. Itulah sebuah leng-ki (bendera utusan kaisar) yang di-

kenal baik oleh Jenderal Lai. Dia menjadi ragu-ragu, akan tetapi cepat memerintahkan pasukan panah mundur dan memberi perintah kepada para pengawalnya untuk menggiring dua orang muda itu ke markas yang berada di dalam kota.

Legalah hati Seng Kun dan dia bersama adik-nya berjalan di antara pasukan itu, kembali ke dalam kota karena Jenderal Lai agaknya akan me-meriksa dan bicara dengan mereka. Lai - goanswe sendiri tetap naik kuda dan alisnya berkerut. Selama beberapa bulan ini, Jenderal Lai mengalami kegagalan - kegagalan yang membuatnya merasa amat penasaran, juga malu.

Ketika rombongan ini tiba di pintu gerbang ben-teng yang terjaga ketat, muncullah seorang perwira muda yang gagah. Dia ini Kwa Sun Tek yang telah berganti pakaian sebagai perwira, karena memang putera ketua Tai-bong-pai yang banyak berjasa ini bersama hampir limapuluh orang anak

buahnya telah diangkat menjadi perwira dan pasukan istimewa oleh gubernur dan diperbantukan dalam benteng itu. Hal ini adalah siasat sang gubernur agar pemerintah pusat tidak tahu akan persekong-kolannya dengan berbagai pihak untuk memper-kuat kedudukan. Ketika Kwa Sun Tek melihat Seng Kun dan Bwee Hong, dia terkejut sekali, mengenal mereka berdua dan membentak,

"Pemberontak - pemberontak mereka ini!" Dan langsung saja dia menyerang dengan pukulan dahsyat ke arah Seng Kun. Tentu saja pemuda inipun tidak tinggal diam dan cepat menangkis, dan ka-rena dia sudah maklum akan kelihaian kakak dari Kwa Siok Eng ini, maka diapun menangkis sambil mengerahkan tenaga sinkangnya.

"Dessss !!" Pertemuan dua tenaga sinkang yang amat dahsyat itu membuat keduanya tergetar mundur, akan tetapi ternyata Kwa Sun Tek terdorong sampai tiga langkah lebih jauh, dibandingkan dengan Seng Kun. Hal ini membuat dia penasaran dan dia sudah siap melakukan se-rangan dengan pukulan yang lebih ampuh. Akan tetapi, Jenderal Lai yang kembali karena mende-ngar suara ribut - ribut, membentaknyanya.

"Hentikan perkelahian itu !"

Tentu saja Kwa Sun Tek tidak berani memban-tah, hanya berkata, "Harap paduka ketahui bahwa mereka ini adalah anggauta - anggauta pasukan pemberontak!"

"Kami bukan pemberontak dan hal ini tentu telah goanswe ketahui dari leng - ki yang kami perlihatkan tadi," kata Seng Kun. Hati jenderal itu menjadi bimbang, dan akhirnya dia memerin-tahkan Seng Kun dan Bwee Hong dibawa ke dalam kantornya, juga dia memerintahkan perwira muda itu ikut pula.

Setelah dihadapkan kepada Jenderal Lai di dalam kantornya yang terjaga ketat oleh para pe-ngawal, Seng Kun lalu menceritakan segala per-soalan yang diketahuinya. Bahkan dia menceritakan pula pengalamannya ketika dia berada bersama pasukan Liu Pang.

"Kami diutus oleh sri baginda kaisar untuk me-nyelidiki dan mencari Menteri Ho yang diculik orang. Akan tetapi kami terlambat dan Menteri Ho telah terbunuh. Pasukan Liu - bengcu juga gagal menyelamatkannya. Hal ini membuat para pen-dekar penasaran. Hendaknya goanswe ketahui bahwa para pendekar itu sama sekali tidak ber-maksud memberontak terhadap pemerintah, mela-inkan terhadap penguasa - penguasa daerah yang bersekongkol dengan orang - orang asing. Agaknya, para penguasa daerah itu berhasil mengadu dom-ba antara pasukan para pendekar dan pasukan pemerintah. Kami sengaja hendak menemui goanswe sebagai perwira tinggi

yang memegang komando atas semua pasukan pemerintah di daerah timur dan selatan, untuk menjelaskan duduknya persoalan. Kalau goanswe mau melakukan pen-dekatan dengan Liu - bengcu, kami yakin semua pertempuran ini dapat dihentikan dan bersama-sama Liu-bengcu, goanswe dapat membersihkan negara dari para pemberontak aseli yang berse-kongkol dengan pasukan asing."

"Semua itu bohong belaka, Lai - goanswe !" Tiba-tiba Kwa Sun Tek mencela dengan suara lantang. "Hamba sendiri yang melihat betapa dua orang ini ikut pula memberontak dan membantu pasukan Liu Pang menentang pasukan pemerintah. Banyak saksinya akan kenyataan ini dan harap paduka tidak sampai terkena bujukannya yang be-racun. Liu Pang sudah jelas merupakan pembe-rontak, bahkan kini telah merampas dan mendu-duki Lok - yang, bagaimana mungkin paduka di-minta untuk bersekutu dengan pemberontak itu ?"

Jenderal Lai menjadi bimbang. Keterangan Seng Kun tadi berkesan di hatinya karena diapun mena-ruh kecurigaan kepada para penguasa daerah yang suka berhubungan dengan pasukan asing. Akan tetapi bantahan perwira muda itupun amat meya-kinkan.

"Bagaimana keteranganmu tentang dirampas dan didudukinya Lok-yang oleh Liu Pang?" ta-nyanya kepada Seng Kun.

Tentu saja pemuda ini menjadi bingung. Dia sendiri tidak tahu, hanya mendengar saja bahwa Liu - bengcu telah menduduki Lok - yang. "Tentu ada hal - hal yang memaksanya melakukan itu, goanswe. Mungkin penguasa di Lok - yang juga bersekutu dengan pasukan asing !"

Jenderal Lai menggebrak meja. "Tahan ucap-anmu ! Aku sendiri yang ikut mempertahankan kota itu dari serbuan pemberontak Liu, dan kau berani bilang aku bersekutu dengan orang asing ?"

"Bukan Lai - goanswe, akan tetapi para pe-nguasa setempat."

"Harap paduka jangan percaya, semua omong-annya itu beracun ! " Kwa Sun Tek berkata lagi.

Bwee Hong yang sejak tadi diam saja menjadi marah. "Engkaulah yang beracun! Siapa tidak tahu akan hal itu ? Kami adalah utusan sri bagin-da kaisar dan untuk ini kakaku mempunyai ben-dera tanda utusan kaisar. Pula, ayah kami adalah seorang yang berkedudukan tinggi di istana, mana mungkin kami yang berada di luar lalu membantu pemberontak ?"

Seng Kun memandang adiknya, akan tetapi ucapan itu telah dikeluarkan dan hal ini amat menarik perhatian Jenderal Lai. "Siapakah ayah-mu yang berada di istana, nona ?"

Karena adiknya sudah terlanjur bicara, Seng Kun lalu berkata, "Saya bernama Chu Seng Kun dan adik saya ini Chu

Bwee Hong. Ayah kami adalah kepala kuil istana Thian - to - tang."

"Ahhh ! Bu Hong Sengjin ?" Jenderal itu bertanya dan hatinya kecut. Bu Hong Sengjin, biarpun hanya seorang pendeta yang mengurus kuil istana Thian - to - tang, adalah paman dari kaisar dan tentu saja mempunyai pengaruh dan kekuasaan besar. Kalau kedua orang ini adalah benar putera-puterinya, tentu saja dia tidak boleh sembarangan mencelakakan mereka, apa lagi mereka ini masih utusan kaisar yang membawa leng - ki!

"Sudahlah, untuk sementara ini kalian terpaksa kami tahan di sini. Aku akan mencari keterangan tentang kalian ke istana, untuk menyatakan apakah benar-benar kalian adalah utusan sri ba-ginda kaisar."

"Akan tetapi, kami mempunyai tugas penting dan kami harus cepat-cepat kembali ke istana

untuk melapor kepada sri baginda !" Seng Kun membantah.

"Jangan membantah ! Di kota raja dan istana sendiri sekarang ini sedang kalut " Tiba-tiba sang jenderal menghentikan kata - katanya dan merasa kelepasan bicara.

"Apa apakah yang terjadi di istana ?" Seng Kun cepat bertanya.

Akan tetapi, jenderal itu bangkit dan mening-galkan ruangan dan berkata kepada Kwa Sun Tek, "Tahan mereka itu, jangan sampai terlepas. Akan tetapi kalau aku membutuhkan, mereka itu harus ada di tempat!"

Seng Kun dan Bwee Hong tidak dapat berbuat sesuatu dan tentu saja mereka tidak berani mela-wan ketika digiring memasuki kamar tahanan di markas itu. Diam-diam. Kwa Sun Tek menjadi girang sekali. Musuh-musuhnya ini yang telah banyak mengganggu dan menggagalkan rencana-nya sekarang terjatuh ke dalam tangannya. Dia berpikir-pikir, apa yang akan dilakukan terhadap dua orang itu, terutama sekali terhadap Bwee Hong yang cantik jelita. Dengan wajah berseri dan se-pasang mata mengerling tajam ke arah Bwee Hong, Kwa Sun Tek sendiri memimpin para pengawal yang menggiring dua orang kakak beradik itu menuju ke kamar tahanan.

Diam - diam Seng Kun dan Bwee Hong merasa khawatir. Mereka berdua yakin akan ketegasan Lai - goanswe sebagai panglima perang, akan teta-pi tentu saja mereka tidak dapat percaya kepada putera Tai - bong - pai yang berhati curang dan palsu ini.

Selagi rombongan pengawal itu mengantar Seng Kun dan Bwee Hong ke kamar tahanan mereka, tiba - tiba muncul seorang perwira yang segera menemui Kwa Sun Tek dan berkata dengan

suara serius, "Taihiap eh, ciangkun! Engkau di-panggil menghadap oleh Jenderal Lai, sekarang juga. Ada urusan penting sekali!"

Kwa Sun Tek ragu - ragu dan kecewa, akan tetapi tentu saja dia tidak berani membantah. "Bawa mereka ini ke penjara bawah tanah bersama si gila itu. Awas, jangan ganggu mereka dan jangan sampai mereka lolos. Kalian bertanggung jawab!"

Setelah berkata demikian, pergilah pemuda Tai - bong - pai itu bersama perwira yang diutus oleh Lai - goanswe. Sementara itu, Chu Seng Kun merasa curiga sekali melihat bahwa perwira yang memanggil pemuda Tai - bong - pai itu dikenalnya sebagai seorang di antara perwira - perwira yang berada di Ban-kwi-to, yaitu perwira yang bersekongkol dengan pasukan asing, jelaslah bahwa persekutuan itu telah menjalar sampai ke kota be-sar, bahkan di tempat ini, di dekat kota raja, seo-lah-olah di depan hidung kaisar sendiri, perse-kongkolan itu berjalan lancar. Sungguh keadaan sudah teramat gawat. Akan tetapi dia tidak ber-daya sebelum Lai-goanwse memperoleh keterangan dari kaisar sendiri tentang kedudukannya se-bagai utusan kaisar.

Kamar tahanan di bawah tanah itu melalui lorong bawah tanah yang diterangi oleh lampu-lampu, biarpun waktu itu siang hari. Dan di da-lam sebuah kamar tahanan yang kokoh kuat, me-reka didorong masuk. Di dalamnya mereka melihat A-hai! Pemuda ini duduk bersila dan kelihatan teainenung. Akan tetapi begitu melihat mereka berdua, A - hai mlenjadi girang sekali.

"Ah, aku sudah khawatir sekali akan keadaan kalian!" teriaknya. "Syukurlah kita dapat berte-mu kembali dalam keadaan sehat!"

"Ya, akan tetapi bertemu dalam kamar tahanan yang kokoh kuat!" Seng Kun menambahkan.

"Tidak apa !" A - hai berkata gembira. "Yang penting adalah selamat dan sehat. Apa artinya bertemu di istana yang indah kalau dalam keadaan tidak sehat dan tidak selamat ? Betul tidak, nona Hong ?"

Bwee Hong terpaksa tersenyum. Biarpun ucapan itu terdengar kekanak-kanakan, namun harus diakui bahwa memang tepat dan tak dapat dibantah. Ia mengangguk membenarkan sehingga A - hai menjadi semakin gembira.

Akan tetapi Seng Kun tidak banyak melayani pemuda sinting itu dan dia sudah mulai memeriksa keadaan kamar tahanan itu. Sebuah kamar tahanan yang kokoh kuat memang. Dindingnya dari batu yang sebelah dalamnya dilapisi baja. Juga pintu itu amat kuatnya sehingga ketika Seng Kun men-

coba untuk mendorongnya, sedikitpun tidak bergoyang. Bwee Hong juga memeriksa seluruh dinding, mencari jalan keluar. Mereka maklum bahwa selama mereka masih dalam kamar tahanan, ba-haya selalu mengancam karena mereka tahu bahwa mereka terjatuh ke dalam tangan komplotan itu, dan Lai - goanswe sendiri tidak tahu adanya komplotan itu. Karena Seng Kun sudah mem-bongkar rahasia, tentu komplotan itu, di bawah pimpinan pemuda Tai - bong - pai, tidak akan membiarkan mereka lolos dengan selamat. Maka, mereka harus dapat keluar dari tempat ini, sebelum terlambat.

Kalau kakak beradik itu sibuk memeriksa seluruh dinding dan mencari kemungkinan lolos, A - hai masih enak - enak duduk saja di atas lantai dan kini tangannya mengetuk - ngetuk lantai. Agaknya dia juga merasa kesal didiamkan saja oleh dua orang kawannya itu.

"Tuk - tuk - tuk - tuk !" Tangannya, yang di luar kesadarannya sendiri memiliki tenaga mu-jijit itu, mengetuk - ngetuk lantai menggunakan sepotong batu kecil yang ditemukannya di tempat tahanan itu.

Kini dia memindahkan batu itu dari tangan kanan ke tangan kiri dan mengetuk - ngetuknya kembali ke atas lantai di sebelah kirinya.

"Tuk - tuk - tung - tung - tung - tunggg !" Tiba - tiba Seng Kun meloncat, mendekat. "Sau-dara A-hai, coba kaupukul lagi lantai sebelah kananmu."

A-hai memandang heran dan menurut. "Tuk-tuk-tukk!"

"Sekarang sebelah kirimu." Kembali A-hai menurut.

"Tung - tung - tunggg !" Jelas sekali terdengar perbedaan bunyi.

Seng Kun berjongkok dan menggunakan jari tangannya mengetuk-ngetuk bagian kiri A - hai itu, di atas lantai batu. "Tung - tung - tunggg ,,,!"

Melihat ini, Bwee Hong juga ikut berjongkok dan mengetuk - ngetuk lantai di sana - sini dan ternyata yang terdengar bunyi "tung - tung" hanya di sekitar sebelah kiri A-hai.

"Ah, ada lubang di bawah sini!" bisik Bwee Hong. Kakaknya mengangguk dan mengerutkan alisnya.

"Agaknya ini merupakan satu - satunya harapan kita. Saudara A - hai dan kau juga Bwee Hong, berdirilah di depan terali pintu dan beri isyarat kalau ada penjaga datang. Aku akan berusaha membongkar lantai ini."

Tanpa berkata sesuatu, Bwee Hong dan A - hai lalu berdiri di pintu, di mana terdapat jeruji baja yang kuat. Tidak nampak adanya penjaga di depan pintu itu. Para penjaga berkumpul agak jauh dari situ walaupun mereka tidak pernah lengah dan selalu memandang ke arah kamar tahanan. Melihat ini, Bwee Hong lalu memberi isyarat dengan tangannya.

Seng Kun lalu mengerahkan seluruh tenaganya, disalurkan kepada kedua lengannya dan setelah merasa cukup kuat, dia lalu menggunakan kedua tangannya menghantam lantai itu.

"Brakkkkkk !" Lantai itu pecah dan ambrol dan ternyata di bawahnya memang berlubang. Bagaimanapun juga suara itu menarik perhatian para penjaga. Mereka berlarian mendatangi tempat itu. Melihat ini, Bwee Hong cepat menarik tangan A - hai dan bersama Seng Kun mereka lalu menutupi lubang itu dengan tubuh mereka yang sengaja direbahkan miring di atas lantai. Seng Kun dan Bwee Hong pura - pura memijiti tubuh A-hai yang setengah dipaksa untuk rebah menelung-kup di atas lubang.

"Kenapa ? Apa yang terjadi ?" tanya komandan penjaga melihat mereka yang berada di dalam kamar tahanan itu.

"Teman karni ini pening dan terjatuh. Tapi tidak apa - apa, sebentar lagi tentu dia sembuh. Memang dia mempunyai penyakit ayun yang kadang-kadang kumat!" kata Seng Kun. Diam-diam A-hai mengomel dikatakan bahwa dia mempunyai penyakit ayun. Para penjaga tertawa lalu pergi lagi setelah melihat bahwa memang tidak terjadi apa - apa di kamar itu, tidak terdapat tanda - tanda bahwa tiga orang tahanan itu akan melarikan diri.

"Kita tunggu sampai gelap," bisik Seng Kun.

Mereka tetap rebah - rebahan menutupi lubang dan setelah kamar itu menjadi gelap karena memang tidak diberi penerangan, barulah Seng Kun memeriksa lubang. Lubang itu cukup besar untuk dapat dimasuki dan ketika dia memasuki lubang, ternyata di sebelah bawah terdapat sebuah lorong seperti yang pernah mereka lihat lorong - lorong di bawah tanah dari Kepulauan Ban - kwi - to. Maka mereka bertigapun cepat maju ke depan dengan hati - hati karena keadaan di dalamnya gelap sama sekali. Setelah berjalan beberapa lamanya, mereka tiba di jalan buntu. Di depan mereka menghadang dinding batu yang keras.

"Celaka, terowongan ini merupakan jalan buntu !" kata Seng Kun, mengeluh karena kalau mereka ketahuan dan para penjaga mengejar, tentu mereka akan tertawan kembali. Di terowongan yang sempit itu tidak mungkin mereka melakukan perlawanan.

"Lihat, bagian ini tanahnya lunak dan bermacam-pur pasir. Bagaimana kalau kita membuat jalan dari sini ?" Bwee Hong berseru.

Seng Kun setuju dan mereka bertiga lalu mulai menggali. Dan memang benar, tanah itu mudah digali, apa lagi oleh sepasang tangan kakak ber-adik yang kuat itu. Tak lama kemudian mereka melihat batu landasan atau fondamen bangunan rumah.

"Wah, kita sampai di bawah rumah orang!"

Dengan jari tangannya yang kuat, Seng Kun lalu membuat lubang di lantai rumah yang berada di atas mereka. Segera terdengar suara orang-orang bercakap - cakap melalui lubang kecil itu dan mereka terkejut. Seng Kun dan adiknya segera mengenal suara pemuda Tai - bong - pai yang menawan mereka! Mereka bertiga mendengarkan dengan jantung berdebar tegang. Kiranya di atas mereka merupakan sebuah ruangan di mana Kwa Sun Tek sedang mengadakan rapat dengan bebe-rapa orang sekutunya, di antaranya terdapat kepala daerah Lok - yang, juga Malisang, kepala Suku Mongol yang bersekutu dengan para pemberontak.

"Boleh jadi pasukan pemerintah sudah tidak begitu kuat karena mereka harus menentang gerakan Chu Siang Yu dari barat, akan tetapi kita harus memperhitungkan kekuatan Liu Pang," de-mikian kepala daerah Lok - yang bicara. "Daerah-ku telah dikuasainya. Untung aku masih dapat lolos dengan menyamar sebagai pelayan. Padahal, pasukan penjaga kota dan dibantu oleh pasukan koku sudah cukup kuat, namun kami kalah, dan kehilangan banyak perajurit."

"Kami juga kehilangan banyak anak buah," kata orang Mongol itu dengan suara kaku. "Kami tidak mengira bahwa Liu Pang dapat bergerak sedemi-kian cepatnya, dan terutama sekali yang membikin kami gagal adalah kenyataan bahwa dalam pasukan tuan terdapat pengkhianatnya, yaitu Gui-ciangkun dan pasukannya." Koku atau kepala Suku Mongol itu terdengar kecewa dan penasaran. "Akan tetapi sekarang, hal itu tidak perlu terulang kembali. Pasukan - pasukan kami telah berdatangan di se-panjang pantai. Tak lama lagi mereka akan dapat berkumpul untuk membantu kita semua."

Mendengar percakapan ini, diam - diam Seng Kun mengerutkan alisnya dan hatinya khawatir sekali. "Celaka," pikirnya. "Keselamatan, negara sungguh terancam. Pasukan asing dalam jumlah banyak telah mendarat. Sedangkan bangsa sendiri malah saling bermusuhan karena saling mempere-butkan kedudukan. Pasukan Chu Siang Yu yang kuat itu memberontak. Para gubernur juga mem-berontak dengan diam-diam. Pemerintah pusat

menghadapi begitu banyak ancaman pemberon-takan. Agaknya negara sudah berada di ambang kehancuran."

Tak lama kemudian, rapat di atas itupun bubar dan keadaan menjadi sepi. Seng Kun mengintai dari lubang kecil yang dibuat jarinya tadi. Memang ruangan itu sudah kosong sama sekali. Mereka lalu membongkar lantai dan keluar dari lorong bawah tanah itu. Ternyata mereka berada di da-lam ruangan yang menjadi bagian dari gedung gubernuran. Hari

masih larut malam dan mereka-pun cepat menyelinap keluar ruangan itu, bersembunyi di dalam gelap. Seng Kun menjadi pe-mimpin dan dua orang kawannya mengikuti dari belakang. Mereka hendak mencari jalan untuk keluar dari gedung itu. Akan tetapi, baru saja mereka tiba di samping gedung, mereka mendengar suara ribut - ribut dan melihat banyak sekali perajurit membawa obor. Di antara mereka terdapat Kwa Sun Tek yang berteriak - teriak marah, "Mereka takkan dapat pergi jauh ! Sudah pasti masih berada di dalam gedung. Hayo kepong gedung dan jangan sampai membiarkan seorangpun lolos !"

"Celaka, kita telah ketahuan!" bisik Seng Kun dan diapun mengajak Bwee Hong dan A - hai untuk mundur kembali memasuki gedung ! Seng Kun berpikir cepat dan. tak lama kemudian dia sudah terus masuk ke dalam gedung menyuruh A - hai

dan Bwee Hong bersembunyi dan segera menangkap seorang pelayan yang agaknya terkejut men-dengar ribut - ribut di luar gedung.

"Cepat bawa kami ke dalam kamar gubernur!" Seng Kun mengancam sambil mencengkeram teng-kuk pelayan itu. Cengkeramannya membuat pela-yan itu merasa kesakitan dan tanpa banyak cakap lagi diapun, mengangguk - angguk dan pergilah mereka bertiga mengikuti pelayan ke kamar sang gubernur. Dengan kepandaiannya, Seng Kun men-dorong pintu terbuka setelah Bwee Hong melum-puhkan dua orang pengawal jaga di luar pintu, kemudian, sebelum sang gubernur yang baru saja bangun karena kaget itu sempat berteriak Seng Kun telah menangkapnya dan mengancam.

"Kalau sayang nyawa, jangan banyak bergerak dan jangan mengeluarkan suara!"

"Ampun jangan bunuh "

"Keluarkan kereta, selundupkan kami keluar dari kota ini. Kalau kami selamat, engkaupun hi-dup !" hardik Seng Kun dengan suara lirih akan tetapi penuh ancaman.

"Baik baik !"

Di bawah ancaman Seng Kun dan Bwee Hong, akhirnya pembesar itu mengenakan pakaian kebe-saran lalu membawa mereka ke tempat kereta, membangunkan kusir kereta dan tak lama kemudian, keretapun bergerak keluar dari halaman samping gedung. Beberapa orang perajurit melihat dengan heran, bahkan ada seorang perwira yang berseru kepada kusir kereta, bertanya. Gu-bernur, di bawah ancaman Seng Kun, menyingkap tirai jendela kereta dan berkata bahwa dia ingin memeriksa dan melihat sendiri keluar gedung, mencari tahu tentang kerusuhan - kerusuhan yang terjadi di kota. Beberapa pasukan pengawal siap hendak mengiringkan kereta,

akan tetapi gu-bernur itu menolak dan memerintahkan mereka menjaga gedung baik - baik.

Setelah berhasil keluar dari pintu gerbang ge-dung itu, Seng Kun lalu menotok kusir kereta dan dia sendiri lalu duduk menggantikan tempat kusir. "Saudara A - hai, engkau duduklah di sampingku sebagai pembantu," katanya.

Si gubernur gendut duduk berdua saja dengan Bwee Hong dan hal ini agaknya melegakan hati-nya. Disangkanya bahwa dara secantik itu tentu tidak kejam dan tidak begitu kuat, maka dia sudah mulai melihat ke kanan kiri untuk mencari kesempatan menyelamatkan diri. Melihat ini, Bwee Hong berkata,

"Kalau engkau melakukan yang bukan - bukan, aku akan menghancurkan kepalamu seperti ini!" Dan Bwee Hong

menggunakan tangannya meremas lengan kursi dalam kereta yang terbuat dari kayu keras. Lengan kursi itu hancur ketika dicengkeram-nya. Melihat ini seketika muka si gubernur men-jadi pucat dan diapun tidak lagi berani berkutik, maklum bahwa gadis cantik jelita inipun lihai bu-kan main dan agaknya tidak kalah kejam diban-dingkan dengan orang yang kini menggantikan kusirnya. Maka diapun pasrah saja dengan muka pucat, hati berdebar dan tubuh menggigil.

Kereta berhasil melalui pintu gerbang kota de-ngan selamat. Para perwira dan pasukan penjaga, biarpun terheran - heran, tidak berani mengganggu melihat sang gubernur duduk di dalam kereta de-ngan santai bersama seorang wanita muda yang

cantik. Mereka mengira bahwa sang gubernur sedang mencari angin bersama seorang selirnya yang terkasih dan tidak ingin diganggu, maka tidak ada pasukan pengawalnya dan hanya ditemani oleh kusir dan pembantunya.

Akan tetapi, tidak semua pasukan setolol itu. Ada beberapa orang perwira yang merasa curiga sekali. Tidak seperti biasa seorang gubernur melakukan perjalanan malam seperti itu, tanpa kawalan dan keluar dari kota. Mereka lalu mempersiapkan pa-sukan dan diam - diam membayangi kereta itu dari jauh.

Ketika kereta melalui pintu, tiba - tiba saja perwira - perwira dan pasukannya itu menghadang di depan kereta. "Tahan dulu !" bentak seorang di antara para perwira. "Harap taijin maafkan ke-lancangan kami, akan tetapi dalam keadaan yang gawat ini kami harus bertindak hati-hati dan kami

ingin merasa yakin bahwa taijin dalam keadaan selamat."

Bwee Hong mencengkeram tengkuk pembesar itu yang menjadi semakin ketakutan. "Hayo kata-kan bahwa engkau selamat dan suruh mereka semua minggir!" desis dara itu kepada sang gubernur. Akan tetapi, gubernur itu menjadi demikian takutnya sehingga sukar baginya untuk mengeluarkan suara.

"Selamat aku selamat sebaiknya kalian pergilah "

Melihat sikap gugup ketakutan dan mendengar suara yang menggigil dan tersendat-sendat itu, tentu saja para perwira menjadi semakin curiga. "Kepung ! Tangkap penjahat !"

"Heh, mereka adalah tawanan - tawanan yang meloloskan diri itu!"

Tentu saja keadaan menjadi geger dan para perajurit lari mendatangi dan kereta itu dikepung. Seng Kun dan Bwee Hong sudah melompat turun dan mereka berdua mengamuk. Walaupun dikepung dan dikeroyok banyak perajurit, kalau mereka menghendaki, dua orang kakak beradik ini agaknya akan mudah untuk melarikan diri. Akan tetapi mereka teringat akan A - hai yang masih saja duduk di tempat kusir dan memandang perkelahian itu dengan bingung. Banyak perajurit sudah roboh terkena tamparan dan tendangan kakak beradik yang tangguh itu.

"Saudara Seng Kun! Nona Hong, kalian larilah saja dan jangan hiraukan aku !" Berkali - kali A-hai minta mereka melarikan diri. Dia tahu bahwa kakak beradik itu tidak mau lari karena hendak melindungi dia. Hal ini membuat hatinya terasa amat tidak enak. Dia sendiri tidak mampu melawan. Apa lagi melawan, bahkan melihat mereka berdua dikeroyok saja hatinya sudah menjadi gelisah sekali.

Bwee Hong mengerutkan alisnya. Harus ada akal untuk menyelamatkan A-hai, dan satu-satunya akal hanyalah membuat pemuda itu mengamuk ! Kalau ia dan kakaknya harus membawa A-hai dari situ sambil melawan pengeroyokan, sungguh tidak mungkin. Selain A-hai tidak akan mau, juga kalau muncul lawan berat seperti putera Tai - bong - pai, akan berbahaya sekali. Akan tetapi bagaimana ia harus berbuat untuk dapat membuat A - hai kumat dan timbul kelihaiannya ?

Seorang pengeroyok menyerang Bwee Hong dari samping dengan tusukan tombaknya. Bwee Hong menangkap tombak itu dan tiba-tiba menjerit, lalu roboh bersama penusuknya, mandi darah! Melihat ini, Seng Kun terkejut bukan main. Hampir dia tidak percaya bahwa adiknya akan roboh sedemikian mudahnya, diserang oleh seorang perajurit biasa dengan tombak. Tubuhnya meloncat dan meluncur bagaikan halilintar menyambar dan para pengeroyok adiknya terpelanting ke kanan

kiri. Dengan muka pucat dia melihat adiknya menggeletak berlumuran darah.

"Hong-moi !" teriaknya. Akan tetapi pada saat itu, terdengar bunyi derap kaki kuda dan se-pasukan perajurit datang dipimpin oleh Kwa Sun Tek yang lihai. Bahkan kepala Suku Mongol yang tinggi besar itupun datang bersama pemuda Tai-bong - pai itu !

Celaka, pikir Seng Kun. Matilah mereka seka-rang. Adiknya yang merupakan pembantu amat lihai, telah menggeletak dan agaknya terluka cukup parah. Dia seorang diri mana mampu ber-tahan ? Apa lagi kalau harus melindungi adiknya yang terluka dan A - hai yang masih duduk di atas kereta.

Melihat datangnya pasukan bantuan yang kuat, kini para perajurit sudah mulai maju lagi menge-royok Seng Kun yang terpaksa harus melindungi tubuh adiknya. Pada saat itu, tiba - tiba saja ter-dengar teriakan yang amat dahsyat dan memekak-kan telinga, lengkingan yang seperti bukan keluar dari mulut manusia, disusul berkelebatnya sesosok tubuh manusia yang melayang turun dari atas kereta. Tubuh itu melayang ke arah Bwee Hong yang masih rebah miring mandi darah, lalu dengan mata beringas dia menggunakan tangan kiri me-nyambar tubuh Bwee Hong dan memanggul di atas pundaknya. Orang ini bukan lain adalah A-hai yang telah "kumat" gilanya ketika melihat Bwee

Hong roboh mandi darah. Kini, dengan tubuh Bwee Hong dipanggul di atas pundaknya, dia me-mandang ke depan dengan sikap beringas menge-rikan, sepasang matanya mencorong dan mengan-dung penuh nafsu membunuh.

Melihat ini, tentu saja beberapa orang perajurit mengepung dan menyerangnya. Akan tetapi, sam-bil mengeluarkan suara mendengus pendek, A-hai menggerakkan tangan kanannya dengan cepat dan terdengarlah jerit - jerit mengerikan dan lima orang perajurit telah roboh dengan tubuh kaku dan mata mendelik, mati! Tidak ada setetesupun darah ke-luar, tidak ada sedikitpun luka nampak di tubuh mereka. Tentu saja hal ini menimbulkan kegem-paran dan para perajurit menjadi ngeri ketakutan. Bahkan Seng Kun sendiripun yang melihat jelas akibat gerakan tangan A-hai itu, diam-diam merasa serem dan ngeri. Ilmu apakah yang diper-gunakan A-hai sehingga akibatnya sedemikian hebatnya ?

Melihat kelihaihan dua orang pemuda yang mengamuk itu, majulah Kwa Sun Tek yang diban-tu oleh Malisang, raksasa Mongol kepala suku yang menjadi sekutu pemberontak itu. Dia menubruk ke arah A-hai yang memanggul gadis pingsan itu, menggunakan kedua lengannya yang panjang dan besar itu

untuk mencengkeram ke depan se-perti gerakan seekor burung menerkam. Akan te

tapi, A - hai kembali mendengus pendek dan tangan kanannya menyambut dengan dorongan.

"Bresss !" Pertemuan dua tenaga besar

seolah - olah menggetarkan udara dan akibatnya, raksasa Mongol itu terjengkang dan terbanting jatuh, lalu bergulingan dan meloncat bangun kem-bali. Matanya terbelalak saking kagetnya dan hampir dia tidak dapat percaya bahwa ada seo-rang pemuda yang menggunakan sebelah tangan saja untuk menyambut tubrukannya yang mengan-dung tenaga amat besar itu. A - hai sendiri tergetar karena besarnya tenaga lawan, akan tetapi dia hanya melangkah mundur sebanyak empat langkah saja. Melihat kehebatan pemuda ini, Malisang maju lagi dan kini dia dibantu oleh beberapa orang perwira pengawalnya yang sudah mencabut pedang, Namun, A - hai menyambut pengeroyokan tujuh orang itu dengan sebelah tangan kanan saja dan hebatnya, pemuda yang biasanya lemah dan bodoh itu kini tiba-tiba saja berubah menjadi se-orang yang selain gagah perkasa, juga cerdas dan lengan kanannya itu kebal senjata, bahkan jari-jari tangannya dapat dipergunakan untuk menangkis senjata tajam lawan tanpa terluka sedikitpun! Se-pak terjangnya menggiriskan sehingga Malisang minta bantuan lebih banyak temannya lagi.

Sementara itu, Seng Kun juga sudah bertan-ding melawan Kwa Sun Tek, tokoh muda Tai-bong - pai. Mula - mula mereka berdua berkelahi dengan tangan kosong, akan tetapi melihat betapa pemuda jangkung tampan itu memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat, terlalu kuat baginya, Kwa Sun Tek lalu mempergunakan senjatanya yang aneh, yaitu sebatang cangkul penggali kuburan. Terjadilah perkelahian yang amat seru, akan tetapi karena Kwa Sun Tek juga dibantu oleh banyak orang, Seng Kun mulai terdesak pula. Juga A-hai terdesak karena pemuda ini selalu harus melin-dungi sambaran senjata yang mengancam tubuh Bwee Hong yang dipanggulnya.

Seng Kun menggeser kedudukannya agar men-dekati A - hai dan dia berseru, "Saudara A - hai, mari kita melarikan diri!"

Berkali - kali dia mendesak, akan tetapi A - hai sama sekali tidak memperdulikannya, bahkan ke-tika Seng Kun terlalu mendekatinya, pemuda sin-ting ini menggunakan tangannya untuk menyam-pok sehingga Seng Kun terhuyung! Kiranya se-telah kumat, A - hai sama sekali tidak mengenal-nya lagi! Maka terpaksa Seng Kun menjauh lagi dan melanjutkan amukannya. Diam - diam dia me-ngeluh. Tidak mungkin bagi mereka berdua, be-tapapun lihainya A - hai,

akan dapat bertahan menghadapi pengeroyokan sedemikian banyaknya anak buah pasukan.

Tentu saja semua ini dilihat jelas oleh Bwee Hong yang dipondong oleh A-hai. Dara ini tadi memang hanya pura-pura saja membiarkan dirinya

seolah - olah terkena serangan senjata lawan. Pa-dahal, darah yang menodai pakaiannya itu bukan-lah darahnya sendiri, melainkan darah lawannya. Ia berhasil mengelabui A-hai dan berhasil pula membikin pemuda itu kumat sintingnya. Akan te-tapi sungguh celaka, kini A - hai mengamuk dan tidak mau melarikan diri seperti yang dianjurkan berkali - kali oleh kakaknya. Iapun tahu bahwa betapapun lihai A-hai, tidak mungkin dapat bertahan kalau terus-menerus menghadapi penge-royokan ratusan, bahkan ribuan orang perajurit. Maka, diangkatnya kepalanya mendekati telinga pemuda sinting itu dan iapun berbisik, "A - hai, lihatlah, kakakku sudah terdesak. Mari kita pergi dari sini !"

"Hemmm ? Pergi ?" A - hai menunduk dan memandang wajah dara itu. Matanya yang buas itu membuat Bwee Hong sendiri menjadi ngeri.

"Koko, mari kita lari! A - hai, hayo loncati tembok di sana itu!" Bwee Hong berseru sambil menekan - nekan pundak A - hai.

Seng Kun girang sekali melihat bahwa adiknya ternyata selamat dan kini kakak ini baru mengerti bahwa robohnya Bwee Hong tadi ternyata hanya-lah siasat untuk "membangkitkan" A - hai.

"Baik, mari kita pergi!" katanya sambil mero-bohkan dua orang perajurit dan pemuda inipun mempergunakan ginkangnya yang amat hebat untuk melayang ke arah tembok bagaikan seekor burung terbang saja.

"Hayo kita pergi, A - hai !" kata pula Bwee Hong.

"Pergi ? Baik, ibu !" Dan A - hai lalu melompat dengan kecepatan yang membuat Bwee Hong terkejut dan ngeri. Akan tetapi, lebih terkejut dan heran lagi hatinya ketika tadi ia mendengar A - hai menyebutnya "ibu" !

"Kejar!"

"Tangkap !"

"Bunuh !!"

Teriakan - teriakan itu menggerakkan para pe-rajurit untuk mengejar, akan tetapi begitu A - hai menggerakkan tangan ke belakang dan empat orang roboh terpelanting dan tewas, mereka menjadi jerih dan akhirnya mereka bertiga dapat

lolos dari pe-ngejaran para perajurit. Tentu saja Kwa Sun Tek menjadi marah dan khawatir. Tawanan - tawanan itu diserahkan kepadanya dan menjadi tanggung jawabnya, raaka tentu saja sama sekali tidak boleh lolos ! Dia mengerahkan pasukannya, dibantu oleh Malisang, melakukan pengejaran secepatnya.

Ketika pasukan itu tiba di pintu gerbang, baru saja pintu gerbang dibuka, terdengar derap kaki kuda dan muncullah Jenderal Lai diikuti oleh pa-sukan pengawalnya. Melihat jenderal ini, tentu saja Kwa Sun Tek terkejut dan cepat memberi hormat bersama para pembantunya.

Jenderal Lai mengerutkan alisnya dan memandangi tajam. "Ada kejadian apa lagi ini ? Kenapa sampai terdengar dipukulnya tanda bahaya segala?"

Tentu saja Kwa Sun Tek merasa canggung dan gugup. Akan tetapi dia tidak mungkin dapat menyembunyikan kenyataan, maka dengan hati-hati dia lalu bercerita bahwa tiga orang tawanan itu memberontak dan melarikan diri dengan jalan kekerasan. "Kami sedang berusaha mengejar mereka, Lai - ciangkun."

Jenderal Lai terkejut sekali mendengar ini. Dia marah. "Hemm, mengapa engkau begini ceroboh dan membiarkan tawanan penting lolos ?"

"Kami tentu akan dapat menangkap mereka kembali!" kata Malisang melihat kemarahan jenderal itu. Jenderal Lai menengok dan melihat rak-sasa rambut putih itu dia membentak, "Siapa pula orang ini ?"

Kwa Sun Tek sudah terkejut sekali mendengar Malisang ikut bicara tadi, dan kini dengan gugup dia menjawab. "Dia adalah seorang pengawal pribadi saya, goanswe!"

"Hayo kejar dan tangkap mereka kembali!" Akhirnya sang jenderal memberi perintah sambil memutar kudanya memasuki kota kembali. Kwa Sun Tek bersama Malisang lalu mengerahkan pasukan dan melakukan pengejaran keluar kota.

Chu Seng Kun diam-diam merasa kagum bukan main kepada A-hai. Biar pun pemuda sinting yang sedang kumat itu memanggul tubuh Bwee Hong, akan tetapi dia dapat berlari dengan kecepatan yang luar biasa. Seng Kun sendiri adalah keturunan dari Tabib Sakti Tanpa Bayangan yang sudah terkenal memiliki ginkang nomor satu di dunia persilatan. Akan tetapi sekali ini dia harus mengakui bahwa ginkang atau ilmu meringankan tubuh dari pemuda sinting itu tidak kalah olehnya. Bahkan dia harus mengerahkan semua tenaganya untuk dapat mengimbangi kecepatan lari A-hai.

Mereka keluar masuk hutan dan naik turun bukit-bukit. Setelah mereka tiba di tepi sebuah sungai yang jernih

airnya, Bwee Hong berbisik kepada A - hai, "A - hai, berhenti! Turunkan aku di sini !"

Memang aneh sekali. Dalam keadaan kumat, pemuda ini tidak mau perduli, bahkan tidak me-nge-nal semua orang. Akan tetapi seperti ketika berhadapan dengan Pek Lian, kini dia amat patuh kepada Bwee Hong. Biarpun tadinya beringas dan buas, mendengar suara Bwee Hong, dia menjadi lemah dan penurut sekali. Dan suasana yang te-nang di tempat itu agaknya cepat memulihkannya kembali dari kambuhnya. Dia menurunkan Bwee Hong, lalu dia duduk di atas sebongkah batu besar, termenung sejenak, memandang ke kanan kiri se-perti orang terheran - heran atau seperti baru saja

bangun dari mimpi buruk, kemudian dia menutupi mukanya dengan kedua telapak tangannya sambil

mengeluh panjang pendek, "Aduh, kepalaku !

Kepalaku !"

Dengan perasaan iba Bwee Hong mendekatinya, lalu memegang pundaknya dengan sikap halus. "Kepalamu kenapa, A-hai? Bagaimana rasanya?"

"Aduhh pening , pusing sekali. Ahhhh

" Dan tiba - tiba saja A - hai terkulai dan tentu jatuh terguling dari atas batu kalau tidak cepat-cepat dipegang oleh Bwee Hong. Pemuda itu sudah roboh pingsan!

"A - hai ! A - hai ! Engkau kenapakah, A - hai ?" Bwee Hong yang merangkulnya itu mengguncang - guncangnya, hatinya penuh dengan perasaan iba. Wajah A - hai yang tadinya kemerahan dengan mata beringas itu kini perlahan - lahan berubah menjadi pucat.

"Tenanglah, Hong-moi, biarkan dia terlentang di atas rumput. Dia sedang mengalami perubahan seperti biasa, setelah tadi mengalami guncangan batin yang hebat dan yang membuatnya kumat. Bagaimanapun juga, siasatmu itu bagus sekali dan telah menyelamatkan kita."

"Ah, itu merupakan jalan satu - satunya, yaitu membuat dia kumat. Sebetulnya, kalau tidak ter-paksa, aku tidak tega melihat dia kumat seperti itu, dan engkau tahu, koko, ketika kumat tadi, dia menyebut aku ibu!"

Seng Kun memandang wajah pemuda yang kini rebah terlentang dengan muka pucat itu dan me-raba-raba dagunya yang masih halus belum di-tumbuhi jenggot. "Hemm, tentu ada rahasia di balik itu semua, rahasia yang menyangkut ibunya. Agaknya dahulu terjadi peristiwa hebat sekali yang membuat batinnya terguncang secara luar biasa."

"Kita sudah melihat dia beberapa kali kumat dan agaknya dia kumat karena guncangan batin, terutama sekali apa bila dia

melihat darah. Adik Pek Lian juga menceritakan demikian. Aku hampir merasa pasti bahwa masa lalunya yang telah dilupakannya itu apa bila dia dalam keadaan biasa, tentulah sangat serem dan mengerikan. Tentu masa lalunya itu penuh dengan peristiwa yang berlepotan darah dan pembunuhan. Dan peristiwa itu sangat melukai hatinya sehingga sampai sekarangpun mempengaruhi batinnya. Kurasa, apa bila dia sedang kumat, dia justru sedang hidup kembali dalam masa lalu yang terlupakan itu, dia menjadi buas dan penuh dengan hawa nafsu mem-bunuh ! Bagaimana pendapatmu, koko ?"

Seng Kun mengangguk-angguk. "Cocok dengan pendapatku. Pemuda ini sekarang mempunyai dua dunia, yaitu dunia yang terlupakan itu dan yang dimasukinya sew

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

aanya ? Koko, untuk masa ini, ilmu pengobatanmu mungkin yang nomor satu di dunia

setelah ayah eh, kakek kita meninggal dunia
Coba berilah keterangan mengenai penyakit yang diderita A-hai, aku ingin sekali mendengarnya."

Seng Kun menarik napas panjang dan menatap wajah A - hai yang masih pingsan seperti orang tidur nyenyak itu. "Hemm, terus terang saja, adik-ku. Aku sendiri belum dapat memastikan penyebab apa yang dideritanya, hanya dapat meraba raba dan mengira-ngira saja. Akan tetapi setelah melihat keadaannya dan mendengar cerita mengenai dirinya, aku merasa yakin bahwa dia mengalami gangguan pada jalinan syaraf otaknya. Ada gangguan yang membuat otaknya terganggu sehingga terjadi kelainan. Telah terjadi sesuatu yang mengguncangkan dan mendatangkan luka pada susunan otaknya sehingga merusak daya kerjanya, membuat dia kehilangan ingatannya saat dia kecil sampai beberapa saat yang lalu. Di dalam buku kakek, aku pernah membaca tentang gangguan yang dapat mengakibatkan kerusakan daya kerja otak. Benturan kepala yang keras dapat mengakibatkan kerusakan. Keracunan racun-racun tertentu dapat juga merusak syaraf otak dan mengakibatkan ketidaknormalan. Juga peristiwa-peristiwa yang amat hebat dapat mengguncangkan batin sedemikian hebatnya sehingga mengakibatkan pula kelainan pada susunan otak dan mendatangkan kegilaan. Ada pula penyakit yang merupakan penyakit keturunan, penyakit gila keturunan yang kadang-kadang muncul kadang-kadang tidak, seperti keadaan A-hai ini. Akan tetapi aku melihat gejala-gejala berbeda dari pada diri A - hai dengan penyakit gila keturunan, karena A-hai hanya kambuh kalau batinnya terguncang oleh kengerian saja. Sayang kita tidak mengenal asal-usul dan masa lalunya. Kalau kita mengetahuinya, tentu

akan lebih mudah untuk mengenal jenis pe-nyakitnya dan tentu saja lebih mudah pula untuk mencoba memberi pengobatannya."

"Habis, bagaimana baiknya, koko ? Aku ingin sekali melihat dia sembuh. Dia sudah berbuat banyak terhadap kita, dia sudah melepas budi besar walaupun tidak disengajanya."

"Itulah, kita harus menyelidiki dengan cermat.

Belum tentu yang menimpa dirinya itu merupakan suatu penyakit. Mungkin akibat guncangan batin yang hebat. Atau dapat juga jalinan syaraf rusak karena peredaran darah yang kacau. Keracunan darah melalui luka dapat saja merusak syaraf otak.

Kita harus menyelidiki "

"Lalu bagaimana caranya ? Bagaimana kita bisa membuka rahasia penyakitnya P"

Seng Kun mengerutkan alisnya dan mengguna-kan pikirannya. Sebelum adiknya mengajukan per-tanyaan - pertanyaan itu mengenai diri A - hai, hal ini sudah sering kali direnungkannya. Tidak, dia ingin mengobati A - hai bukan karena merasa ber-hutang budi. Andaikata A - hai tidak pernah mele-pas budi sekalipun, tetap saja dia ingin mengobati-nya. Yang mendorongnya adalah wataknya sebagai ahli pengobatan. Setiap orang ahli pengobatan yang benar - benar mencintai keahliannya, tentu akan merasa ditantang apa bila menghadapi seo-rang yang menderita penyakit berat dan aneh. Makin berat dan makin aneh penyakitnya, makin besarliah gairahnya untuk memerangnya, untuk melawan dan menundukkan penyakit itu. Dia merasa ditantang oleh seorang lawan yang mena-rik !

"Satu - satunya jalan ialah mengetahui sebabnya mengenai dunia masa lalunya itu. Siapakah dia sebenarnya, bagaimana asal-usulnya dan apa yang terjadi dengan dia pada saat - saat terakhir masa lalunya itu ? Dan siapa keluarganya, dari mana asalnya ? Kalau kita mengetahui asal - usul-nya, kita dapat mengajaknya ke tempat itu. Tem-pat-tempat yang sudah sangat dikenalnya, kam-pung halaman di mana dia tumbuh di waktu masa kanak-kanak, akan membantu dia untuk cepat menemukan dirinya kembali. Akan tetapi dalam keadaan sekarang, tak mungkin hal itu terjadi. Dia sendiripun sudah lupa akan asal - usulnya, bagai-mana kita akan dapat menyelidikinya ? Hanya ada satu jalan, akan tetapi"

Seng Kun tidak me-lanjutkan.

"Tetapi bagaimana, koko ?" tanya adiknya tak sabar.

"Engkau tahu, untuk dapat memperoleh kete-rangan yang paling mudah mengenai masa lalu-nya, tentu saja pada saat - saat dia kumat. Karena dalam keadaan normal dia lupa sama sekali me-

ngenai dirinya. Dan pada saat dia kumat tentu dia tahu akan keadaan dirinya di masa lalu, ha-nya dia berbahaya sekali. Ilmu kepandaian silat kita sama sekali bukan apa - apa dibandingkan dengan dia. Dan perasaannya amat halus. Sekali dia tersinggung, kita akan dengan amat mudah saja tewas di tangannya." Bwee Hong mengangguk-angguk. Iapun sudah mengenal kehebatan A - hai kalau sedang kumat. "Lalu bagaimana baiknya ? Apakah kita akan diam saja melihat penderitaannya yang hebat itu ?" tanyanya sedih dan matanya menjadi basah ketika ia memandang ke wajah pemuda yang masih ping-san itu. Melihat kesedihan adiknya, Seng Kun menjadi kasihan dan dia menyentuh tangan adiknya. "Hong-moi, sebenarnya aku telah memikirkan suatu jalan,

akan tetapi aku tidak berani mengatakannya kare-na aku amat mengkhawatirkan resikonya."

"Katakanlah, jalan apa itu ? Kalau perlu, kita harus berani menempuh resikonya."

"Begini, adikku. Sebuas - buasnya binatang, pada dasarnya masih memiliki kasih sayang, apa lagi manusia. Seluruh mahluk di permukaan bumi ini, dari binatang yang paling buas dan tak ber-akal budi, sampai kepada manusia, semua tunduk oleh rasa kasih sayang ini. Aku melihat betapa A - hai, dalam keadaannya yang paling buas selagi kumat, masih juga mempunyai kelemahan dan tun-duk terhadap perasaan suci itu. Dia mempunyai tanggapan tersendiri kepadamu. Ingatkah engkau sewaktu dia berlutut di depanmu ketika dia ku-mat di pulau terlarang itu ? Dan tadi ? Dia begitu buas dan mengerikan, akan tetapi terhadap engkau

dia seperti seorang anak kecil yang lemah dan taat. Maka, menurut dugaanku, hanya engkaulah seorang di dunia ini yang dapat mendekati hatinya sewaktu dia kumat. Dengan senjata kasih sayang yang ada pada dirinya itu, engkau akan dapat menundukkannya di waktu dia kumat dan menjadi buas. Akan tetapi bagaimanapun juga, engkau adalah adikku. Aku tidak berani mengambil resiko yang terlalu besar. Sekali saja salah jalan, nyawa-mu bisa melayang. Sewaktu dia kumat, akupun tidak mampu melindungi dirimu lagi. Dan lebih sukar lagi, saat kumatnya itu demikian singkat sehingga tidak banyak waktu lagi untuk melakukan penyelidikan "

Pada saat itu terdengar suara keluhan dan A-hai nampak menggeliat bangun.

"Koko, dia telah siumam"

A - hai bangkit duduk dan memandang ke ka-nan kiri dengan bingung. Melihat Bwee Hong dan Seng Kun berada di situ, diapun bertanya heran, "Eh, apa yang telah terjadi ? Di mana pengero-yok - pengeroyok itu, di mana pula kereta kita ? Kita berada di manakah ?"

"Engkau pingsan dan kita bawa ke sini," kata Seng Kun membohong agar pemuda itu tidak banyak berpikir dan menjadi bingung.

A - hai masih bengong dan nampak termenung. Seolah - olah dia hendak mengingat sesuatu dan dia merasa seperti mimpi, mimpi aneh. Mereka lalu melanjutkan perjalanan dan bermalam di sebuah pondok tua yang tiada penghuninya lagi, di luar sebuah dusun kecil. Mereka membuat api unggun dan Bwee Hong menangkap tiga ekor ayam hutan kemudian mereka makan daging ayam hutan pang-gang. Setelah itu, mereka membuat api unggun dan sambil duduk mengelilingi api unggun mereka bercakap - cakap.

"A - hai, sebenarnya, di manakah tempat ting-galmu, maksudku kampung halamanmu ?" Bwee Hong bertanya, memancing dan mencoba kalau-kalau pemuda itu dapat mengingatnya.

A-hai menundukkan mukanya. "Entahlah, aku tidak ingat sama sekali. Nona tentu Sudah tahu bahwa aku sudah lupa sama sekali tentang diriku, lupa siapa aku ini, siapa orang tuaku. Bagaimana aku tahu di mana kampung halamanku ?"

"Akan tetapi engkau tentu masih ingat akan tempat - tempat yang kau kunjungi untuk yang pertama kali dan yang terakhir kali, bukan ?"

"Tentu saja," jawab A - hai sambil tersenyum sedih. "Tempat yang terakhir adalah di sini, bu-kan ?" Dia menepuk tanah di mana dia duduk dekat api unggun.

"Dan yang pertama kali kau kunjungi ? Yang masih kau ingat pada pertama kalinya sesudah waktu yang terlupakan olehmu itu, di manakah itu ?"

A - hai mengerutkan alisnya, seperti hendak menggali dalam benaknya ingatan - ingatan lama. Sampai berkeringat wajahnya. Seng Kun memper-hatikan dan diam saja. Dia menyerahkan hal itu kepada adiknya saja, akan tetapi dengan cermat dia memperhatikan wajah A - hai. Wajah itu kini berkeringat, seolah - olah pekerjaan mengingat-ingat merupakan pekerjaan yang amat berat dan melelahkan baginya.

"Sapi kuda kerbau domba
ah, pendeknya banyak ternak dan aku menggembalanya, di padang rumput , benar, di padang rumput yang segar dan hijau."

"Padang rumput ? Menggembala ternak ?" Bwee Hong bertanya sambil saling pandang dengan ka-kaknya

"Benar, tempat itulah yang bisa kuingat, sampai kini. Lebih lama dari waktu itu aku tidak ingat lagi."

"Jadi saat engkau menjadi penggembala itulah saat terakhir yang dapat kauingat dan se-belum saat itu engkau lupa?"

"Benar. Menjadi penggembala di padang rum-put itulah bagiku menjadi permulaan dari hidupku sampai sekarang. Aneh, bukan?" A-hai tersenyum getir.

Tiba - tiba Seng Kun meloncat bangun, diikuti oleh Bwee Hong, sedangkan A - hai tetap duduk saja, tidak tahu bahwa kakak beradik itu telah mendengar suara orang datang ke tempat itu. Ba-rulah A - hai memandang dengan kaget ketika melihat munculnya dua orang yang bukan lain, adalah Kwa Sun Tek dan Malisang, diikuti oleh para perwira anak buah mereka. Kiranya setelah men-dapat teguran keras dari Jenderal Lai, pemuda Tai - bong - pai ini mati - matian mencari jejak buronan mereka dan akhirnya dapat menemukan tiga orang muda itu di situ. Biarpun Kwa Sun Tek sendiri merasa gentar melihat A - hai yang masih enak - enak duduk di dekat api unggun, namun dia mengandalkan pasukannya dan bertekad untuk menangkap kembali tiga orang itu.

Seng Kun dan Bwee Hong maklum bahwa menghadapi mereka ini tidak ada gunanya untuk banyak cakap lagi, maka kakak beradik ini segera menerjang ke depan. Seng Kun menyerang Kwa Sun Tek sedangkan Bwee Hong menandingi Mali-sang. Akan tetapi, beberapa belas orang perwira pengawal ikut mengeroyok sehingga keadaan kedua orang kakak beradik ini sebentar saja terdesak hebat. Celakanya, A - hai berada dalam keadaan normal sehingga seperti biasa, pemuda ini hanya memandang dengan bingung saja.

Selagi dua orang kakak beradik itu terdesak hebat, tiba - tiba terdengar suara orang melengking nyaring dan panjang dan nampak pula dua gulung sinar putih berkelebatan menyilaukan mata, disusul patahnya senjata - senjata para pengeroyok dan robohnya beberapa orang di antara mereka. Mun-cullah seorang pemuda gagah tampan berpakaian putih - putih yang mengamuk dengan sepasang pedangnya yang mengeluarkan sinar kilat.

"Yap-twako !!" Bwee Hong berseru girang sekali ketika mengenal pemuda ini.

Kiranya yang datang adalah Yap Kiong Lee, pemuda lihai dari Thian-kiam-pang itu. Permain-an pedangnya hebat bukan main dan ketika pemu-da itu akhirnya terjun ke dalam perkelahian mem-bantu Seng Kun dan Bwee Hong, pemuda Tai-bong - pai dan pembantunya si raksasa Mongol itupun merasa kewalahan. Tiga orang pendekar ini mengamuk dan akhirnya para pengeroyok itu terpaksa mundur. Kiong Lee lalu mengajak

mereka melarikan diri. Seng Kun cepat menyambar lengan A - hai dan diajaknya pemuda itu lari. Mereka menghilang di dalam kegelapan malam dan karena Kwa Sun Tek merasa jerih terhadap pemuda yang memegang sepasang pedang, pengejaran yang dilakukannya amat terlambat dan hanya seperti orang membayangi dari jauh saja.

Empat orang muda itu berlari terus dan setelah malam terganti pagi, baru mereka berhenti di tepi jalan gunung. A - hai terengah - engah dan meng-omel panjang pendek. "Orang - orang tak berperi-kemanusiaan itu ! Mengejar - ngejar dan hendak membunuh, membikin orang menjadi hidup tak aman saja!" Dia menyusuti keringatnya dengan ujung lengan bajunya.

Seng Kun dan Bwee Hong menjura kepada Yap Kiong Lee. "Kami menghaturkan terima kasih atas pertolongan Yap - twako sehingga kami dapat lolos dengan selamat."

"Ah, di antara kita, masih perlukah bersikap sungkan ?" jawab Yap Kiong Lee dengan seder-hana.

"Sungguh kemunculan Yap - twako selalu seperti seorang dewa penyelamat saja," kata Bwee Hong. "Ketika aku terancam gelombang lautan, engkau muncul dan menyelamatkan aku, dan sekarang, selagi kami dikurung dan didesak, engkau muncul

pula menolong kami. Yap-twako, bagaimana eng-kau bisa muncul di tempat ini ?"

Pendekar berpakaian putih itu menarik napas panjang. "Orang yang benar selalu dilindungi Thian. Tentu kalian adalah orang - orang yang benar maka setiap kali terancam bahaya, ada saja yang kebetulan datang membantu. Aku diutus oleh suhu lagi. Urusan apa lagi kalau bukan urusan siauw - sute yang nakal itu ? Dia telah kabur lagi dan sekali ini dia mengajak Ngo - sute Kwan Hok."

"Kwan Hok ?" Seng Kun berseru. "Ah, adikmu yang ke lima itu sekarang menjadi pemimpin para pendekar yang melawan pemerintah daerah yang memberontak. Kami bersama dia kemarin dulu dan kalau tidak salah dia dan kawan - kawannya akan menggabungkan diri dengan pasukan Liu - beng-cu."

"Apakah kalian tidak melihat siauw-sute Yap. Kim ?" tanya Yap Kiong Lee yang menjadi kaget dan juga gembira mendengar keterangan itu.

"Tidak, kami tidak melihatnya."

"Aih, di mana lagi si bengal itu?" Kiong Lee termenung kesal. Ngo - sutenya telah diketahui kabarnya, akan tetapi ternyata Ngo - sutenya itu berpisah dari Yap Kim. Gurunya memesan kepada-nya agar menemukan sutenya itu. Negara sedang dalam keadaan ricuh, di mana - mana terjadi pertempuran. Kepandaian Yap Kim memang sudah cukup tinggi,

akan tetapi wataknya yang aneh itu bisa mencelakakan dirinya sendiri. Seperti peris-tiwa beberapa waktu yang lalu, sutenya itu gu-lung-gulung dengan seorang dari Ban - kwi - to, yaitu Si Kelabang Hijau. Padahal semua orang di dunia kang - ouw tahu belaka betapa jahatnya iblis - iblis Kepulauan Ban - kwi - to itu.

"Ngo - sutemu itupun tidak tahu ke mana per-ginya siauw - sutemu," kata Bwee Hong.

"Biarlah, aku akan menemui Ngo - sute dulu, baru kami akan mencarinya. Kalian bertiga hendak pergi ke manakah ?" tanya Kiong Lee.

"Kami hendak ke kota raja, menghadap sri baginda kaisar," kata Seng Kun singkat. Karena dia percaya penuh kepada tokoh Thian - kiam - pang ini, maka diapun menceritakan bahwa dia diutus kaisar untuk mencari Menteri Ho dan kini dia hendak melaporkan hasil penyelidikannya. "Bah-kan aku akan bentangkan semua peristiwa yang aneh-aneh di daerah, tentang bersihnya perjuangan Liu - bengcu dan palsunya para pejabat daerah yang bersekongkol dengan orang - orang asing dan mereka inilah yang sebenarnya hendak membe-rontak."

"Ah, kalian terlambat!" kata Yap Kiong Lee.

"Apa maksudmu ?" tanya Seng Kun terkejut.

"Kaisar tidak berada di istana. Sudah sebulan lebih sri baginda tidak berada di istana." Pemuda perkasa itu nampak ragu - ragu, menoleh ke kanan kiri, kemudian berkata dengan suara berbisik,

"Sebaiknya jangan memasuki istana dalam saat-saat ini. Berbahaya sekali. Sri baginda kaisar tidak ada di istana, dan yang berkuasa adalah Perdana Menteri Li Su. Orang ini luar biasa palsu, kejam dan liciknya. Beberapa hari yang lalu dia mengi-rimkan putera mahkota ke utara, ke tempat Jen-deral Beng Tian memimpin pasukan yang ber-tempur melawan pemberontak."

Chu Seng Kun terkejut dan merasa heran. "Putera mahkota dikirim ke medan pertempuran ? Untuk apa ?"

"Perdana Menteri Li Su mengirimkannya dengan dalih agar putera mahkota dapat menambah peng-alaman dan membantu Panglima Beng Tian. Akan tetapi, semua orang juga tahu bahwa dia hanya ingin menyingkirkan putera mahkota sehingga dalam istana yang sedang kosong itu dia boleh berkuasa sebebasnya tanpa pengganggu atau sa-ingan. Semua orang tidak berani menentang kare-na sebagai perdana menteri, kalau sri baginda tidak ada, dialah yang paling berkuasa."

"Ah, tidak kusangka keadaan di istana sekacau itu !" kata Seng Kun penasaran.

Yap Kiong Lee menarik napas panjang. "Mudah dilihat bahwa negeri kita ini terancam malapetaka, sebentar lagi tentu

akan porak-poranda. Di luar istana keadaan begini kacau, penuh dengan pem-berontakan dan pejabat-pejabat daerah ingin berkuasa sendiri, orang-orang jahat mempergunakan kesempatan untuk mencari keuntungan seba-nyaknya, di mana - mana terjadi perebutan keku-asaan. Sedangkan di dalam istana sendiri sudah mulai nampak kericuhan. Semua orang yang tidak disukainya, disingkirkannya dengan kekuasaannya, diganti kedudukan mereka dengan antek - antek-nya. Karena kekuasaan mutlak berada di tangan-nya, para menteri yang setia kepada kerajaan tidak ada yang berani menentangnya."

"Apakah di istana tidak ada keluarga kerajaan yang dapat mempengaruhinya ?" tanya Bwee Hong.

"Tidak ada! Subo sendiri, yang masih sanak dekat, bibi dari sri baginda kaisar, sama sekali ti-dak pernah mencampuri pemerintahan. Putera mahkota yang tahu akan urusan pemerintahan dikirim ke garis depan pertempuran. Sedangkan putera-putera sri baginda yang lain masih kecil, sedangkan puteri-puterinya tentu tak banyak dapat berdaya. Memang sebenarnya ada seorang pange-ran lagi yang sudah dewasa, yaitu adik tiri putera mahkota. Akan tetapi dia jarang berada di istana. Tabiatnya sangat jahat dan nakal. Sejak kecil sri baginda sendiri tidak menyukainya. Bahkan sri baginda selalu dengan halus mengusahakan agar putera yang satu ini jangan berada di dalam istana."

"Eh, aku belum mendengar tentang hal ini!" kata Seng Kun heran. "Bagaimanakah dia sebagai pangeran dianggap nakal dan tidak disukai oleh sri baginda yang menjadi ayahnya sendiri ?"

Entahlah, entah rahasia apa yang ada di balik kelahiran pangeran ini sebagai putera kaisar. Yang jelas, dia nakal sekali, sejak kecil tidak me-nurut dan selalu membawa kemauan sendiri. Ka-barnya sejak kecil dia suka mempelajari ilmu silat, dan melakukan hal - hal yang memalukan. Setelah besar dia bergaul dengan orang - orang jahat, dan kalau di istana, kerjanya hanya mengganggu selir-selir ayahnya dan mencuri benda - benda berharga dan pusaka - pusaka istana."

"Ihhh !" Bwee Hong berseru tak senang.

"Sri baginda kaisar tahu akan keadaan putera-nya yang lihai ilmu silatnya, maka sering diberi tugas membasmi penjahat atau memadamkan pem-berontakan. Malah ketika terjadi pembantaian para sasterawan yang menentang pembakaran ki-tab-kitab, karena takut kalau kalau para sastera-wan dilindungi oleh para pendekar, sri baginda juga mengutus puteranya ini untuk mengepalai pasukan dan melaksanakan pembantaian itu."

"Apakah dia lihai sekali ?" tanya Seng Kun, tertarik.

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengannya, apa lagi bertanding. Dia putera kaisar, siapa be-rani menentangnya ? Akan tetapi kabar angin mengatakan bahwa dia memang lihai bukan main, mempelajari banyak macam ilmu silat, baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam."

"Kalau dia begitu lihai, apa dia tidak dapat mempengaruhi perdana menteri ?" tanya Seng Kun.

Yap Kiong Lee tersenyum pahit dan menarik napas panjang. "Perdana Menteri Li Su orangnya cerdik dan licik sekali. Pangeran itu kini memang berada di istana, akan tetapi dia dininabobokkan oleh Perdana Menteri Li Su, setiap hari berpesta pora, bahkan dengan bantuan perdana menteri, wanita manapun di istana, baik masih gadis mau-pun isteri pembesar lain, dapat saja diambilnya dan menjadi permainannya. Nah, bukankah keadaan-nya amat berbahaya di istana ? Seolah - olah di sana berkumpul binatang - binatang buas yang se-dang merajalela."

Seng Kun masih merasa penasaran. "Yap-twako, bukankah Menteri Kang dan para menteri lain yang jujur, yang tadinya dipecat, kini telah bekerja kem-bali, kecuali Menteri Ho ? Bukankah mereka itu merupakan sekumpulan menteri yang takkan ting-gal diam saja kalau Perdana Menteri Li Su bertin-dak sewenang - wenang di istana ?"

Kiong Lee menghela napas. "Agaknya engkau belum tahu akan perkembangan selanjutnya setelah para menteri yang jujur ditarik kembali. Keadaan di istana sudah berkembang sedemikian buruknya sehingga setelah para menteri yang jujur itu kem-bali, kekuasaan pemerintahan menjadi terpecah-belah. Mereka selalu bermusuhan, akan tetapi karena fihak Perdana Menteri Li Su dan antek-antek-nya masih jerih terhadap wibawa sri baginda kaisar yang didukung oleh Jenderal Beng Tian sehingga mereka tidak berani bersikap sewenang-wenang. Akan tetapi, kini Panglima Beng Tian sendiri repot mengurus pemadaman pemberontakan di utara dan barat, sedangkan sri baginda juga pergi, maka tentu saja keadaan menjadi berobah sama sekali."

"Ah, begitukah ?" Bwee Hong mengeluh.

Ia tahu bahwa ayahnya sendiri, ayah kandungnya, biarpun masih terhitung paman dari sri baginda kaisar, namun kini ayahnya hanya menjadi seorang pendeta, kepala kuil yang tidak mempunyai keku-asaan, maka tentu saja tidak berani menentang perdana menteri. "Bagaimana baiknya sekarang, koko ?"

"Kalau keadaannya seperti itu, kita harus ber-hati - hati. Kita tetap ke kota raja, akan tetapi kita harus masuk pada malam hari. Kita melihat - lihat dulu suasana di sana. Yap - twako, terima kasih atas semua keteranganmu yang amat

berharga ini. Dan kalau engkau hendak mencari ngo - sutemu itu, sebaiknya kalau engkau pergi ke bukit di mana kami saling berpisah. Kalau tidak ada, berarti dia sudah pergi membawa kawan-kawannya bergabung dengan pasukan besar Liu - bengcu."

Yap Kiong Lee menggeleng kepala "Suteku itu benar - benar gegabah sekali. Ini tentu akibat kebengalan siauw - sute. Ibu kandung siauw - sute adalah seorang wanita bangsawan istana, dia sen-diri masih berdarah keluarga kerajaan, masih sau-dara misan dengan sri baginda kaisar, akan tetapi sekarang dia malah bergabung dengan musuh ke-rajaan. Bukankah itu luar biasa sekali ?"

"Mengapa dunia begini kacau ?" Tiba - tiba A-hai yang sejak tadi termenung saja mendengar-kan, kini membuka mulut. "Orang - orang kaya saling memperebutkan harta, orang-orang berpang-kat saling memperebutkan kedudukan, orang-orang berilmu saling bersaing mengadu kepintaran se-hingga dunia menjadi tidak aman dan kacau! Alangkah bahagiannya menjadi orang yang tidak memiliki apa - apa, tidak berpangkat apa - apa dan tidak punya ilmu apa - apa kalau begitu !"

Tiga orang pendekar itu termangu mendengar ucapan seorang yang dianggap sinting ini karena ucapan itu begitu tepat seperti ujung pedang me-nusuk jantung, membuat mereka tak mampu men-jawab karena memang seperti itulah keadaannya!

* * *

Kita tinggalkan dulu mereka yang saling ber-pisah, yaitu Kiong Lee pergi mencari sute - sutenya dan Seng Kun bersama Bwee Hong dan A - hai pergi menuju ke kota raja. Mari kita melihat kea-daan Liu Pang dan muridnya, H o Pek Lian. Seperti telah kita ketahui, Liu Pang dengan pasukannya yang dibantu oleh banyak petani dan

rakyat jelata, telah berhasil menduduki kota Lok-yang. Lia Pang tidak tinggal diam di kota itu, melainkan setelah memberi waktu cukup bagi pasukannya untuk beristirahat dan setiap hari mengadakan latihan - latihan untuk memperkuat barisannya, diapun menggerakkan pasukan itu ke utara. Pasukannya bergerak menyeberangi Sungai Huang-ho dan berkemah di lembah utara sungai besar itu, bermaksud untuk mulai menyerang memasuki Propinsi Shan - si.

Propinsi Shan - si merupakan propinsi yang lu-as dan jalan menuju ke kota raja yang berada di sebelah barat, yaitu di Propinsi Shen - si. Lok-yang merupakan ibu kota ke dua setelah kota raja Tiang-an. Sebenarnya, untuk menuju ke Tiang - an dari Lok - yang tidak perlu menyeberangi Sungai Huang-ho, akan tetapi ini merupakan siasat dari Liu Pang.

Dia ingin menyerbu dari utara dengan jalan menggunakan Sungai Wei - ho yang menjadi cabang Sungai Huang-ho. Kebetulan Sungai Wei-ho mengalir di tepi kota Tiang-an. Sebagian pula dia kerahkan melalui darat sehingga kota raja akan dapat terkepung dari berbagai jurusan.

Untuk keperluan ini, dia sengaja memecah pasukannya yang jumlahnya mencapai belasan ribu itu menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin orang - orang kepercayaannya, termasuk pula pemuda tampan yang baru saja menjadi pengawal pribadinya. Pemuda ini memimpin seribu orang perajurit pilihan yang kesemuanya diambil dari para pendekar silat. Tugas pasukan ini adalah mengawal dan membantu Liu Pang dalam gelanggang pertempuran. Di dalam pasukan ini terdapat pula Pek Lian.

Setelah membagi - bagi barisannya, Liu Pang memberi mereka waktu untuk beristirahat dan me-nyusun kekuatan. Diapun ingin melakukan pe-nyelidikan terlebih dahulu dan untuk tugas ini, dia sendiri yang pergi bersama Pek Lian dan pengawal pribadinya yang baru. Karena pengawal baru ini selalu merahasiakan riwayat dan asal - usulnya, maka Liu Pang memberi dia julukan Bu Beng II an (Pahlawan Tanpa Nama) dan menyebutnya Bu Beng (Tanpa Nama) saja; Pemberian nama ini diterima dengan gembira oleh si pemuda tampan.

Berangkatlah mereka bertiga, Liu Pang, Pek Lian dan Bu Beng dengan penyamaran sebagai petani - petani biasa. Mereka segera melakukan perjalanan menuju ke kota Sian - cung yang letaknya di perbatasan antara Shan - si dan Shen - si, di lembah Sungai Huang-ho. Di sepanjang perjalanan, mereka melihat suasana yang menyedihkan. Kampung - kampung dan dusun - dusun sunyi dan rusak, ditinggalkan penghuninya karena perang. Kalau toh ada penghuni - penghuni kampung karena mereka tidak ada tempat lain untuk mengungsi, keadaan mereka amat menyedihkan. Diganggu oleh perampok - perampok, hasil sawah ladang merekapun kadang-kadang dihabiskan pasukan atau perampok - perampok. Tubuh mereka kurus kering dan banyak yang menderita busung lapar! Pasukan pemerintah daerah yang kalah perang dan mundur, melalui dusun - dusun ini dan mereka itu tiada ubahnya perampok - perampok liar, bahkan lebih ganas karena mereka itu agaknya hendak membalaskan kekalahan mereka kepada para petani dusun. Liu Pang adalah pemimpin para petani, pikir mereka, oleh karena itu, mereka melampias-kan dendam kepada para petani dusun.

Ketika malam tiba, mereka bertiga terpaksa bermalam di sebuah dusun yang hampir kosong-kosong. Rumah - rumah rusak ditinggalkan peng-huninya, dan kalau ada beberapa orang yang ma-sih tinggal di rumahnya, pintu - pintu rumah itu

tak pernah dibuka. Liu Pang mengajak pengawal dan muridnya untuk mendiami sebuah rumah ko-song. Mereka membawa perbekalan dan setelah memasang beberapa batang lilin, mereka makan roti kering yang mereka bawa sebagai bekal. Un-tuk menghalau nyamuk dan dingin, mereka mem-buat api unggun.

Liu Pang dan Pek Lian sudah duduk untuk beristirahat. Mereka melihat Bu Beng Han berdiri termenung di ambang pintu. Pemuda itu memandangi keluar, ke arah kegelapan dan nampak ter-mangu - mangu. Liu Pang berbisik kepada muridnya.

"Nona Ho, kau carilah air di belakang dan bu-atlah minuman teh sekedar pengusir rasa haus. Aku ingin bercakap - cakap dengan Bu Beng. Nampaknya ada sesuatu yang dirisaukannya." Liu Pang lalu bangkit dan menghampiri Bu Beng Han. Pek Lian sendiri lalu keluar dari dalam pondok itu melalui pintu belakang untuk mencari air.

Dengan cerdik Liu Pang mengajaknya duduk di luar pondok, di atas akar-akar pohon yang menonjol di permukaan tanah. Mula - mula Liu Pang mengajaknya bicara tentang gerakan mereka, ten-tang dusun-dusun yang ditinggalkan para penghuninya, tentang para pembesar daerah yang ber-sekongkol dengan pasukan asing. Semua itu dila-yani oleh Bu Beng dengan penuh semangat. Akan tetapi ketika Liu Pang membelokkan percakapan ke arah dirinya, pemuda itu terdiam.

"Bu Beng, aku melihat engkau sebagai seorang pendekar gagah perkasa, juga seorang patriot yang sejati. Di antara kita yang seperjuangan ini kira-nya sudah tidak ada rahasia lagi. Akan tetapi mengapa engkau tetap merahasiakan dirimu? Bu-kan berarti aku tidak percaya kepadamu, akan te-tapi kalau engkau berterus terang dan aku menge-tahui asal - usulmu, betapa baiknya hal itu dan be-tapa leganya hatiku. Apa lagi kalau saja aku da-pat membantumu mengatasi kerisauan yang meng-ganggu hatimu, aku akan senang sekali." Pemuda itu menjura dan menarik napas pan-jang. "Maafkan saya, bengcu. Akan tetapi, belum saatnya bagi saya untuk menceritakan keadaan keluarga saya. Terus terang saja, saya datang dari keluarga yang tidak berbahagia sama sekali, biar-pun ayah dan ibu saya sangat mencinta saya. Me-reka mendidik ilmu silat secara amat keras kepada saya sehingga saya hampir-hampir tidak ada wak-tu untuk bermain - main dan beristirahat. Kadang-kadang saya merasa bosan sendiri dan ingin lari saja. Akan tetapi, kakak saya selalu menasihati saya dengan lemah - lembut dan penuh kasih sa-yang. Bagaimanapun juga, setelah dewasa, hati saya memberontak dan larilah saya meninggalkan mereka."

Liu - bengcu mengangguk - angguk. "Ah, begi-tukah ? Akan tetapi, kepandaian silatmu demikian tinggi, tentu engkau datang dari keluarga yang luar biasa. Tingkat kepandaian kakak dan orang tuamu tentu tinggi bukan main !"

Bu Beng Han tersenyum pahit. "Bengcu sung-guh terlalu memuji. Kepandaian kami sekeluarga tidak sedemikian hebat. Memang, apa bila diban-dingkan dengan kakak serta ayah, kepandaian saya mungkin hanya separahnya saja. Soalnya, sebagian besar ilmu silat yang saya pelajari, kakak sayalah yang melatih dan membimbingnya."

"Ahh ?" Liu Pang berseru kagum. "Kalau begitu, tentu kakakmu itu lihai sekali!"

"Kakakku itu " Tiba - tiba Bu Beng menghentikan kata-katanya dan berbisik, " saya mendengar gerakan orang dari jauh , harap bengcu bersembunyi dan beri tahu nona Ho 1"

Liu Pang juga sudah mendengarnya dan sekali bergerak dia sudah melompat ke dalam pondok dan memadamkan lilin. Akan tetapi Pek Lian tidak nampak, agaknya belum kembali mencari air. Ke-tika dia mendengar gerakan orang-orang di depan pondok, cepat dia mengintai dan terkejutlah pen-dekar ini melihat bahwa Bu Beng kini telah berdiri berhadapan dengan dua orang yang berpakaian perwira. Liu Pang mengenal mereka. Pemuda Tai-bong - pai yang amat lihai dan pemimpin pasukan asing yang bertubuh raksasa dan berambut putih itu. Dua orang lawan yang lihai bukan main.

"Engkau tentu mata - mata, lebih baik menye-rah !" bentak pemuda Tai - bong - pai itu.

"Boleh kau coba menangkapku !" Bu Beng meng-ejek. Kwa Sun Tek marah sekali dan diapun sudah menubruk dengan kecepatan kilat.

"Wuuutttt !" Dengan langkah ringan Bu Beng Han mengelak dan tubrukan itu hanya me-ngenai angin kosong belaka. Marahlah Kwa Sun Tek. Dia merasa dipermainkan dan kini dia me-nyerang lagi, bukan untuk menangkap melainkan untuk memukul. Padahal, pukulan pemuda Tai-bong - pai ini amat dahsyat dan jarang ada orang mampu bertahan kalau terkena pukulannya yang selain amat kuat juga mengandung hawa beracun itu.

Melihat pukulan yang demikian ampuhnya, Bu Beng Han mengerahkan tenaganya menangkis.

"Desss !" Dua tenaga raksasa bertemu dan akibatnya Bu Beng Han terjengkang dan untung dia memiliki kegesitan sehingga dia mampu ber-jungkir balik sebelum tubuhnya terbanting. Akan tetapi Kwa Sun Tek juga terdorong mundur tiga langkah. Tahulah pemuda Tai - bong - pai itu bahwa orang yang disangkanya mata - mata ini ternyata

memiliki kepandaian tinggi. Dia mengerti bahwa anak buah pasukan Liu Pang memang ba-nyak yang lihai.

"Bagus, engkau jelas mata - mata !" bentaknya dan kini dia menyerang dengan sungguh - sungguh, menggunakan pukulan mujijat yaitu Ilmu Pukulan Penghisap Darah! Bu Beng Han melawan dengan pengerahan tenaga dan kepandaiannya, akan tetapi setelah lewat tigapuluh jurus, dia merasa lengan-nya sakit - sakit dan ternyata ada sedikit butiran-butiran darah keluar dari kulit kedua lengannya.

"Ih, ilmu setan!" teriaknya dan diapun cepat mempergunakan kegesitannya menghindarkan ber-adunya lengannya dengan lengan lawan. Kwa Sun Tek tertawa bergelak dan mendesak terus.

"Hemm. buang - buang waktu saja !" kata Ma-lisang melihat betapa Kwa Sun Tek seperti hendak mempermainkan lawan dan memamerkan kepandaian, kemudian raksasa inipun menerjang maju membantu Kwa Sun Tek! Tentu saja Bu Beng Han menjadi semakin repot. Menghadapi pemuda Tai-bong-pai itu seorang diri saja dia sudah ke-walahan, apa lagi kini dikeroyok.

Melihat ini Liu Pang meloncat keluar dan me-nyerang Malisang dengan pukulan-pukulan maut. Raksasa ini terkejut dan menangkis dan merekapun sudah berkelahi dengan mati - matian. Keadaan mereka payah. Bu Beng Han terdesak hebat dan Liu Pang ternyata tidak mampu mendesak lawan-nya yang bertenaga gajah itu. Dia telak dapat mempergunakan pedangnya karena dalam penya-maran sebagai petani, dia harus meninggalkan pedang. Padahal, Liu Pang adalah seorang pende-kar pedang yang kelihaiannya menurun separuh lebih tanpa pedang.

"Kita harus lari !" teriak Liu Pang kepada pem-bantunya.

Akan tetapi pada saat itu Malisang berseru, "Ha-ha, engkau adalah Liu Pang, si pemberontak ! Ha - ha - ha, Kwa-taihiap, kita untung besar, dapat kakap tanpa pengawal di sini !"

Mendengar ini, Kwa Sun Tek memandang cer-mat dan diapun terkejut, juga girang ketika me-ngenal petani itu. "Benar, tahan dia Malisang, jangan sampai lolos !"

"Bu Beng, lari melalui pintu belakang!" teriak pula Liu Pang dan diapun sudah melompat ke

belakang, memasuki rumah kosong itu. Bu Beng mengelak dari sebuah pukulan maut, juga melon-cat ke dalam rumah. Akan tetapi dua orang lawan mereka juga meloncat mengejar dan demikian ce-patnya gerakan Kwa Sun Tek sehingga sebelum Bu Beng Han sempat mengelak, punggungnya telah kena tamparan tangan Kwa Sun Tek.

"Plakkk ! !" Tubuh pemuda itu terkapar

ke tengah ruangan, hampir menabrak tiang rumah itu.

(Bersambung jilid ke XXII.)

xx→ DARAH PENDEKAR «-xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXII

* * *

LIU-TWAKO, cepat lari!" Tiba-tiba dia berteriak. Bagi para anggauta pasukan Liu Pang, pemimpin ini hanya memiliki dua sebutan, yaitu bengcu (ketua / pemimpin) atau twako (ka-kak). Setelah berteriak demikian, biarpun dia ter-luka dalam, Bu Beng Han mengumpulkan seluruh tenaganya dan dia meloncat menghantam tiang rumah itu.

"Braakkkkkk !" Tiang patah dan atap rumah itu runtuh, menimbulkan suara hiruk-pikuk.

Namun, perbuatan Bu Beng Han yang nekat itu ternyata berhasil. Karena takut tertimpa atap yang ambruk, tentu saja Kwa Sun Tek dan Mali-sang berloncatan pergi menyelamatkan diri dan kesempatan ini dipergunakan oleh Liu Pang dan Bu Beng Han untuk melarikan diri ke dalam kegelapan malam. Tentu saja Kwa Sun Tek dan Malisang tidak mau tinggal diam dan mereka me-lakukan pengejaran sambil mengerahkan anak buahnya. Akan tetapi dua orang pendekar itu su-dah menghilang ke dalam sebuah hutan yang gelap di luar dusun itu. Melakukan pengejaran terhadap orang-orang yang memiliki ilmu silat selihai Liu-bengcu dan pemuda tampan itu berarti mengun-dang bahaya maut kalau hal itu dilakukan di dalam hutan yang amat gelap, maka terpaksa Kwa Sun Tek hanya melakukan pencarian dengan hati-hati nekali, tidak tergesa - gesa sehingga dia dan ka-wan - kawannya tertinggal jauh dan kehilangan jejak buruannya.

Pada keesokan harinya, Liu Pang sudah keluar dari dalam hutan itu, menggandeng lengan Bu Beng Han yang menderita luka cukup parah aki-bat pukulan yang dilontarkan oleh tokoh Tai-bong- pai itu.

"Gila, dia memiliki pukulan - pukulan iblis !" Bu Beng Han mengomel.

"Tentu saja, dia adalah seorang tokoh Tai-bong - pai. Untung engkau masih dapat bertahan terhadap pukulan mautnya, Bu Beng."

"Liu - twako, di manakah nona Ho ?" Bu Beng Han bertanya dengan khawatir.

"Entahlah. Malam tadi ia pergi mencari air. Akan tetapi ia cukup cerdas dan berpengalaman, tentu ia dapat menjauhkan diri dari pasukan musuh itu. Nanti saja kita mencarinya. Sekarang yang terpenting kita harus dapat menyelamatkan diri karena engkau terluka. Ssstt, ada pasukan datang !" Liu Pang menarik lengan pemuda itu dan mereka menyusup ke dalam semak - semak di balik pohon besar, bersembunyi sambil mengintai.

Baru lega dan giranglah hati kedua orang ini ketika melihat bahwa yang datang bukanlah pasukan musuh, melainkan sepasukan orang gagah yang dipimpin oleh seorang pria gagah perkasa yang bersenjata sepasang pedang. Liu Pang masih berhati - hati karena belum mengenal mereka, akan tetapi begitu melihat pria bersenjata sepasang pedang itu, Bu Beng Han segera keluar dari tempat persembunyiannya dengan wajah berseri-

"Ngo - suheng !" serunya girang.

Pria berpedang sepasang itu menoleh dan ter-kejut, akan tetapi wajahnya berseri dan diapun meloncat mendekati.

"Kim - sute ! Kau di sini ?" Alisnya berkerut ketika dia melihat wajah sutenya. "Eh,

Kim - sute, engkau kenapakah ? Terluka ?"

Bu Beng Han yang ternyata adalah Yap Kim putera Yap - lojin ketua Thian - kiam - pang itu mengangguk lemah. "Aku terluka oleh pukulan iblis dari seorang tokoh Tai - bong - pai."

Sementara itu, Liu Pang juga keluar dari tempat sembunyinya. Yap Kim segera memperkenalkan ngo - suhengnya kepada pemimpin itu. "Liu-twako, ini adalah suheng saya yang ke lima bernama Kwan Hok. Ngo - suheng, inilah Liu - twako, pemimpin para pendekar yang terkenal itu."

Tentu saja Kwan Hok girang bukan main, juga bangga dapat bertemu dan berkenalan dengan orang yang selama ini amat dikaguminya sebagai seorang gagah perkasa yang berjiwa pahlawan itu,

"Hemm, apakah sekarang engkau masih saja hendak menyembunyikan keadaanmu dariku ?" tanya Liu Pang kepada Yap Kim setelah dia mem-balas penghormatan Kwan Hok dan kawan - kawan-nya.

Yap Kim menghela napas panjang. Kini meli-hat betapa ngo - suhengnya malah menjadi pemim-pin sepasukan pendekar, dia merasa tidak perlu lagi menyembunyikan keadaan dirinya. "Terus te-rang saja, Liu - twako, ayahku adalah ketua Thian-kiam - pang."

"Ah, kiranya putera Yap - lojin yang lihai itu !" Liu Pang berseru girang sekali. Kini orang - orang Thian - kiam -

pang membantu perjuangannya, sungguh membesarkan hati sekali.

Apa lagi ketika mendengar pengakuan Kwan Hok bahwa para pendekar yang dipimpin murid Thian - kiam - pang ini memang sedang mencarinya untuk menggabungkan diri, hati Liu - bengcu men-jadi girang sekali. Akan tetapi, pada waktu itu, Yap Kim terluka cukup parah, maka terpaksa me-reka lalu pergi ke tebing - tebing Sungai Huang-ho yang terjal untuk menyembunyikan diri. Sampai malam tiba, fihak musuh yang melakukan pengejaran belum nampak dan mereka mengaso di tebing sungai. Yap Kim mengobati dirinya dengan bersamadhi, menghimpun hawa murni dan suheng-nya bercakap - cakap dengan Liu Pang. Ternyata banyak hal penting dapat diceritakan oleh Kwan Hok kepada pemimpin ini, mengenai kedudukan pasukan musuh.

"Di dalam kota Sian - cung itu terdapat pasukan pilihan dari kota raja yang dipimpin oleh Jenderal Lai. Akan tetapi, antara pasukan Jenderal Lai dari kota raja dan pasukan - pasukan kepala daerah terdapat rasa tidak akur dan saling mencurigai. Dan hendaknya Liu - bengcu ketahui bahwa di dalam pasukan kepala daerah itu terdapat dua orang per-wiranya yang memiliki kepandaian seperti iblis." Demikian antara lain Kwan Hok bercerita.

"Tidak salah ! Kami malah sudah bertemu dan bentrok dengan dua orang itu. Yang melukai su-temu justeru adalah seorang di antara mereka, ya-itu tokoh Tai - bong - pai, sedangkan yang seorang lagi bertubuh raksasa. Aku merasa curiga dan menduga bahwa dia itu tentulah orang asing yang bersekongkol dengan pasukan daerah. Dua orang itulah bersama pasukannya yang mengejar-ngejar kami berdua, padahal muridku sendiri masih belum

ketahuan ke mana perginya "

Tiba - tiba terdengar sorak sorai dan muncullah Kwa Sun Tek dan Malisang, diikuti oleh pasukan-nya yang terdiri dari duapuluh orang pilihan yang

menjadi anak buah Malisang. Ternyata mereka ini telah mengurung tempat itu dan kini melakukan penyerbuan serentak.

Tentu saja Kwan Hok dan kawan - kawannya segera melakukan perlawanan. Liu Pang dan Kwan Hok segera bergerak maju mengeroyok Malisang yang lihai itu, bahkan Yap Kim biarpun sudah terluka, masih membantu suhengnya untuk menge-royok kakek raksasa itu. Biarpun dikeroyok oleh tiga orang, Malisang mengamuk dan sepak terjang-nya memang menggiriskan. Pukulan - pukulannya seperti halilintar menyambar, dan lebih berbahaya lagi adalah cengkeraman

kedua tangannya yang besar dengan lengan yang panjang itu. Sekali ter-kena cengkeraman itu, jangan harap dapat terlepas!

Sementara itu, Kwa Sun Tek mengamuk dan kasihanlah para pendekar yang mengeroyoknya, menjadi korban dari pukulan iblisnya. Banyak pendekar terkapar dengan kulit tubuh berbintik-bintik darahnya sendiri, dan bau hio menyengat hidung. Bau ini keluar dari keringat Kwa Sun Tek dan dalam keadaan seperti itu, tokoh Tai - bong-pai ini berada dalam puncak keganasannya. Agak-nya, para pendekar itu tentu akan tewas semua di tangan Kwa Sun Tek kalau saja pada saat itu tidak muncul sesosok bayangan yang meluncur dengan cepat. Begitu tiba, dua orang anak buah Kwa Sun Tek terjungkal dan kini bayangan itu menerjang Kwa Sun Tek, sedangkan bayangan kedua yang bertubuh ramping juga sudah menerjang, Malisang, membantu Liu Pang dan kawan - kawannya.

"Ngo - sute ! Siau - sute !" Bayangan pertama berseru girang ketika mengenal dua orang adik seperguruan itu. Kiranya dia adalah Yap Kiong Lee yang gagah perkasa, murid utama dari ketua Thian - kiam - pang dan merupakan tokoh muda yang paling lihai dari perguruan itu. Ada-pun orang ke dua yang datang adalah Ho Pek Lian yang dengan bantuannya membuat Malisang agak repot juga karena dikeroyok empat. Sementara itu, anak buah Kwa Sun Tek digempur oleh para pendekar sehingga terjadilah pertempuran yang amat seru di lembah sungai yang bertebing tinggi itu. Yang paling seru dan hebat adalah perkelahian antara Song - bun - kwi (Iblis Berkabung) Kwa Sun Tek melawan Yap Kiong Lee. Keduanya adalah keturunan datuk - datuk persilatan yang amat hebat kepandaiannya. Kwa Sun Tek sebagai putera ke-tua Tai - bong - pai telah mewarisi ilmu - ilmu kesaktian peninggalan dari datuk Cui - beng Kui-ong pendiri Tai - bong - pai dan dia telah mengua-sai ilmu-ilmu Pukulan Sakti Penghisap Darah, Ilmu Pukulan Mayat Hidup dan memiliki pula te-naga sakti Asap Hio yang membuat keringatnya berbau dupa harum.

Akan tetapi lawannya, Yap Kiong Lee, merupakan ahli waris dari datuk Sin - kun Bu - tek datuk pendekar dari utara itu. Selain telah mewarisi ilmu kesaktian Thian - hui Khong - ciang (Tangan Kosong Api Langit) dan Hong - i Sin - kun (Silat Sakti Angin Puyuh), juga pemuda ini adalah ahli ilmu pedang pasangan dari Thian - kiam - pang! Kini, karena bertemu lawan tangguh, keduanya menge-luarkan ilmu - ilmu simpanan mereka dan terjadilah perkelahian dahsyat dan mengerikan. Beberapa orang pendekar yang mencoba memasuki gelang-gang perkelahian mereka, cepat mundur dan ada yang terjengkang dengan darah berbintik - bintik merembes keluar

melalui pori - pori kulit lengan mereka ! Juga fihak anak buah Kwa Sun Tek yang berani mendekat, tersambar hawa pukulan Api Langit dan merekapun terkapar dengan muka gosong terbakar!

Hawa pukulan yang keluar dari kedua tangan Yap Kiong Lee memang hebat. Mengeluarkan ha-wa panas dan seperti meledak - ledak, menggetar-kan keadaan sekelilingnya. Setiap kali lengannya bertemu dengan lengan Kwa Sun Tek, keduanya tergetar hebat dan keduanya terpentak. Ternyata tenaga mereka seimbang dan mereka saling serang, saling desak dengan mati - matian.

Koksu atau pemimpin suku liar Mongol itu, si raksasa Malisang, kini harus memeras keringat menghadapi pengeroyokan empat orang setelah Pek Lian maju. Melihat betapa Yap Kim yang terluka parah maju, tadi Liu Pang diam saja karena memang lawannya amat tangguh. Akan tetapi melihat ada Pek Lian yang datang membantu, Liu Pang berseru agar Yap Kim mundur karena perkelahian amat membahayakan dirinya. Akan tetapi, pemuda ini amat pemberani dan berhati baja, maka biarpun diteriaki agar mundur, tetap saja dia melanjutkan pengeroyokannya. Repotlah Malisang oleh pengeroyokan empat orang ini. Terutama sekali pedang dari Kwan Hok dan Liu Pang amat merepotkan dirinya. Kwan Hok telah membagi pedangnya, menyerahkan sebatang dari sepasang pedangnya kepada pemimpin ini.

Sementara itu, pertempuran yang terjadi antara para pendekar melawan pasukan pengawal Kwa Sun Tek juga makin memuncak. Ramai dan seru-Akan tetapi, makin lama makin nampak bahwa pa-ra pendekar dapat mendesak musuh. Banyak anak buah pasukan musuh roboh dan terbunuh. Perkelahian antara Yap Kiong Lee dan Kwa Sun Tek juga sudah mencapai puncaknya dan sedikit demi sedikit Kiong Lee mulai dapat mendesak lawannya. Kwa Sun Tek melawan dengan gigih dan keduanya sudah mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmu simpanan mereka.

"Hiaaaatttt !" Suara lengkingan nyaring keluar dari tenggorokan Kiong Lee ketika pemuda ini menangkis pukulan lawan sambil membarengi melontarkan sebuah tendangan kilat dengan kaki kirinya.

"Desss !" Kaki itu tepat menghantam pinggang dan tubuh Kwa Sun Tek terlempar ke belakang, menghantam sebatang pohon dengan amat kerasnya. Pohon itu tumbang seketika ! Akan tetapi, dengan cekatan Kwa Sun Tek dapat meloncat bangun, tubuhnya bergoyang - goyang dan dari hidung serta mulutnya keluarlah darah segar. Dia telah terluka cukup parah oleh tendangan kilat

tadi.

Akan tetapi Kiong Lee merasa betapa kaki kirinya nyeri sekali. Cepat dia mengeluarkan sebu-tir pel yang segera ditelannya, kemudian memerik-sa kakinya. Ternyata sepatunya ada tanda - tanda darah dan ketika dia membukanya, nampaklah da-rah merembes keluar dari pori - pori kakinya sam-pai sebatas mata kaki kirinya. Kiong Lee merasa ngeri juga. Lawannya benar-benar memiliki ilmu yang menyeramkan. Pada saat itu, terdengar sorak-sorai dari keja-uhan. Seorang pendekar datang berlari-lari dan berkata kepada Liu Pang yang masih mendesak si raksasa Malisang, "Liu-bengcu, pasukan, pe-merintah di bawah pimpinan Jenderal Lai datang !"

Tentu saja para pendekar terkejut dan kecewa mendengar ini. Mereka sudah hampir berhasil menguasai keadaan dan mengalahkan musuh, akan tetapi sekarang datang barisan yang dipimpin oleh Jenderal Lai. Tentu saja mereka tidak berani menghadapi ancaman pasukan besar itu. Liu Pang lalu menganjurkan para pendekar untuk melarikan diri. Malisang dan Kwa Sun Tek tidak berani me-ngejar, karena selain anak buah mereka banyak yang sudah tewas, juga keadaan Kwa Sun Tek yang sudah terluka parah itu tidak memungkinkan pe-muda ini untuk bertanding lagi.

Liu Pang lalu mengajak semua orang untuk melarikan diri kembali ke perkemahan pasukannya, di lembah Huang - ho. Mereka disambut oleh pa-sukan pendekar dan Liu Pang lalu memperkenalkan Yap Kiong Lee dan Kwan Hok, dua orang murid Thian - Idam - pang itu, kepada para pembantunya. Semua orang menjadi kagum terhadap Kiong Lee ketika mendengar betapa pemuda perkasa ini mampu menandingi bahkan mengalahkan tokoh Tai - bong - pai yang memiliki ilmu penghisap darah yang mengerikan itu.

Kiong Lee segera mengobati Yap Kim, ditung-gui oleh Kwan Hok. Dia menegur Yap Kim dengan halus. Seperti biasa, Yap Kim diam saja dan hama menunduk, merasa bahwa dia memang bersalah. Akan tetapi ketika kakak angkat yang juga menja-di kakak seperguruan yang membimbingnya dalam ilmu silat itu mengajaknya pulang, dia menolak keras. "Tidak, twako. Aku tidak mau pulang ke rumah yang sunyi membosankan itu. Aku tidak mau bertemu dengan ayah yang selalu mengasing-kan diri di tempat samadhinya. Aku tidak mau bertemu dengan ibu yang selalu berdiam di istana membantu kaisar lalim itu. Ibu selalu bersahabat dengan pembesar - pembesar lalim penindas rak-yat. Aku ingin bersama kawan - kawan berjuang di antara rakyat. Kalau twako memaksa aku pu-lang, lebih baik engkau bunuh sajalah aku !"

Mendengar ucapan sutenya ini, Kiong Lee ter-mangu - mangu. Di dalam hatinya dia harus meng-akui bahwa apa yang diucapkan oleh adiknya itu memang benar. Gurunya seperti sudah mengasing-kan diri dari dunia ramai, kerjanya hanya bersa-madhi saja di dalam kamarnya. Sedangkan subo-nya bahkan telah memisahkan diri dari suhunya, subonya begitu ambisius untuk menjadi tokoh istana. Dia dapat mengerti bagaimana perasaan Yap Kim sebagai putera tunggal dari ayah dan ibu yang saling berpisah dan saling bertolak belakang itu. Dia sendiripun, yang hanya menjadi murid utama dan putera angkat, kadang - kadang juga merasakan kepahitan kenyataan ini.

Sementara itu, di bagian belakang perkemahan pusat, Liu Pang juga bercakap - cakap dengan muridnya. Dia ingin sekali tahu apa yang telah terjadi dengan muridnya yang tiba - tiba menghi-lang kemudian secara mendadak muncul pula ber-sama Yap Kiong Lee.

"Suhu, kita semua harus berterima kasih kepa-da Yap - twako. Tanpa ada dia yang turun tangan, agaknya kita semua sukar untuk menyelamatkan diri. Aku sendiripun tentu akan celaka kalau tidak ada dia yang menolong."

Dara itu lalu menceritakan pengalamannya malam itu. Seperti kita ketahui, ia disuruh oleh Liu Pang untuk mencari air dan membuat minuman teh. Ketika ia pergi ke belakang rumah, ke sebuah sumur yang agak jauh terpencil di tempat sunyi dan selagi ia hendak menimba air tiba - tiba ia dikejutkan oleh bayangan orang berkelebat. Ia mengangkat muka dan kiranya di situ telah mun-cul seorang laki - laki bertubuh kecil pendek, ber-pakaian mewah dan tangannya memegang sebatang cambuk. Biarpun cuaca hanya diterangi oleh bulan sepotong, namun Pek Lian segera mengenal orang itu. Dia mengenal laki - laki bertubuh pendek kecil bermata sipit yang duduk di pagar sumur itu. Si cebol itupun memandang tajam lalu tersenyum menyeringai.

"Hi - hi - hik, kita bertemu lagi, nona manis! Ternyata dunia ini tidak begitu luas lagi, hi-hi-hik! Di manakah kawan - kawanmu yang cantik-cantik itu ?" Suaranya juga kecil mencicit seperti suara tikus.

Pek Lian bergidik dan teringat akan barisan tikus di lorong - lorong bawah tanah. Bagaimana-kah iblis ini bisa sampai di tempat ini ? Iblis ini adalah putera Te - tok - ci Si Tikus Beracun, iblis muda yang berjudul Siauw - thian - ci. Apakah orang - orang Ban - kwi - to telah keluar dari sarang mereka semua ?

Tentu saja Pek Lian tidak sudi menyerah be-gitu saja dan tanpa menjawab sedikitpun, ia sudah menyerang dengan

pedangnya- Siauw - thian - ci tertawa dan menghadapi gadis itu dengan menggunakan cambuknya. Terjadilah perkelahian yang sengit. Sebenarnya, ilmu silat dari si katai ini tidaklah berapa tinggi. Orang - orang Ban-kwi-to memang tidak memiliki ilmu kepandaian yang ter-lalu hebat. Mereka hanya mengandalkan penggu-naan racun saja, maka Siauw - thian - ci, biarpun menjadi putera dari orang pertama Ban - kwi - to, juga hanya memiliki ilmu silat yang seimbang saja dibandingkan dengan Pek Lian. Biarpun gerakan cambuknya aneh dan buas, namun menghadapi pedang dara itu, dia tidak mampu mendesaknya. Setelah perkelahian itu berlangsung puluhan jurus dan belum juga dia mampu menundukkan Pek Lian, Siauw - thian - ci menjadi penasaran dan ma-rah sekali.

"Bocah bandel, engkau belum juga mau me-nyerah ?" bentaknya dan tiba - tiba cambuknya meledak ketika dia menyerang. Pek Lian mengelak dan balas menusuk, akan tetapi dia terkejut sekali melihat sinar hitam meluncur keluar dari dalam cambuk itu! Ternyata musuh mempergunakan senjata rahasia yang agaknya dipasang di dalam cambuk dan kini ada beberapa batang jarum hitam menyambar ke arah leher dan dadanya. Terpaksa ia menarik kembali pedangnya dan memutar senjata itu, menyampok runtuh semua jarum yang menyambar ke arahnya. Pada saat itu, tangan kiri Siauw - thian - ci mengebutkan sehelai saputangan lebar berwarna hitam dan ada debu hijau me-nyambar ke depan. Pek Lian terkejut dan melon-cat ke belakang, akan tetapi hidungnya sudah mencium bau yang amis memuakkan. Tak tertahan-kan lagi ia muntah - muntah karena perutnya mual dan pada saat ia muntah - muntah itu, ujung cam-buk Siauw - thian - ci mematuk pergelangan tangan-nya. Seketika Pek Lian merasakan lengannya lumpuh dan pedangnya terlepas, dan di lain saat, cambuk panjang itu seperti seekor ular telah mem-belit tubuhnya. Ia sudah terbelenggu dan tidak mampu bergerak ketika Siauw - thian - ci meno-toknya sambil tertawa - tawa.

Pek Lian tak mampu bergerak lagi ketika ia dipondong dan dilarikan dari sumur itu. Kiranya tak jauh dari situ terdapat seekor kuda dan tubuh-nya lalu ditelungkupkan di atas punggung kuda. Si cebol sudah meloncat ke atas punggung kuda dan melarikan binatang itu.

Pek Lian tidak tahu dibawa ke mana ia, akan tetapi akhirnya ia melihat bahwa ia dibawa masuk ke dalam pintu gerbang sebuah kota. Agaknya para perajurit yang berjaga di situ sudah mengenal Siauw - thian - ci karena pintu gerbang dibuka dan para perajurit tertawa - tawa fnelihat si cebol ini datang membawa tangkapan seorang dara cantik.

Sambil tertelungkup melintang di atas punggung kuda, Pek Lian mendengar suara para penjaga itu.

"Hemm, dia sudah mendapatkan seorang gadis cantik lagi. Hampir setiap malam dia selalu men-cari pengganti baru!"

"Husssh, jangan keras - keras bicara. Jangan - ja-ngan engkau nanti hanya tinggal tulang-tulang saja digero-goti tikus - tikusnya yang mengerikan. Hihh, kemarin itu untung ada Kwa - taihiap yang mence-gahnya, kalau tidak tentu akupun sudah habis di-makan tikus - tikusnya."

Mendengar percakapan itu, Pek Liari merasa ngeri. Kiranya manusia tikus ini telah bersekutu dengan tokoh Tai - bong - pai dan pasukan asing. Ia tidak mampu bergerak, akan tetapi matanya dapat mengerling dan ia melihat bahwa si cebol itu menghentikan kudanya di depan sebuah rumah penginapan. Malam sudah larut dan suasananya sunyi sekali. Penginapan itupun sudah tutup daun pintunya dan Pek Lian merasa ngeri ketika ia dipondong turun dari kuda, kemudian si katai itu mengetuk daun pintu. Ketika daun pintu terbuka, ternyata di ruangan depan masih terang - bende-rang. Di sudut ruangan itu nampak sepasang laki-laki dan wanita setengah tua sedang asyik bermain catur. Tentu saja Pek Lian terkejut sekali ketika mengenal mereka itu. Suami isteri cabul dari Ban-kwi - to, Im - kan Siang - mo !

Bouw Mo - ko, kakek berusia enampuluh tahun lebih yang kecil kurus itu tanpa menoleh agaknya sudah tahu akan kedatangan Siauw - thian - ci, dan dia menegur, "Engkau baru datang ? Mana pa-man - paman dan bibi - bibimu yang lain ?"

Si Tikus Muda itu melihat paman dan bibi gurunya, menjadi gembira, "Ah, kiranya paman guru dan bibi guru sudah datang lebih dulu ! Aku belum melihat yang lain - lain."

Diam - diam Pek Lian mengeluh. Ternyata fihak pemberontak agaknya memperoleh bantuan banyak golongan sesat termasuk tokoh - tokoh Ban-kwi - to ini. Sungguh merupakan lawan berat dan Liu - bengcu harus cepat diberi tahu akan hal ini. Akan tetapi bagaimana mungkin ia meloloskan diri dari tangan iblis - iblis ini ?

Setelah dia menjalankan biji caturnya dan me-nanti isterinya mendapat giliran, Bouw Mo - ko menoleh, memandangi kepada murid keponakan-nya. Pada saat itulah dia baru

melihat gadis yang dipanggul oleh Siauw - thian - ci dan seketika dia bangkit berdiri.

"Heiii ! Itu adalah gadis tawananku tempo hari yang lolos. Bagus engkau sudah dapat me-nangkapkannya untukku, ha - ha. Berikan kepada-ku !" Diapun lalu melangkah maju dan mengulur tangan hendak mencengkeram Pek Lian yang tidak mampu bergerak karena tertotok itu dan meram-pasnya dari panggilan Siauw - thian - ci. Akan

tetapi si cebol itu meloncat ke belakang, mengelak dan memandang marah.

"Susiok, ia ini milikku ! Aku yang menangkap-nya dan siapapun juga tidak boleh merampasnya!" Matanya mendelik dan tangan kanannya sudah siap dengan senjata cambuknya, sikapnya mengancam seperti seekor anjing hendak direbut tulang yang sudah berada di depan mulutnya.

"Apa ? Kau berani melawan dan tidak mentaati susiokmu ? Gadis ini milikku, dan engkau hanya membantuku menangkapnya kembali. Berikan!"

"Tidak !"

"Engkau sungguh tidak mau memberikannya kepadaku ?" "Tidak !"

"Bocah keparat, engkau pantas dihajar!" Bouw Mo - ko menubruk ke depan, tangan kiri meraih ke arah tubuh Pek Lian sedangkan tangan kanan-nya menghantam dengan tangan terbuka ke arah kepala murid keponakannya. Siauw - thian - ci maklum akan kelihaihan susioknya ini, akan tetapi dia tidak takut. Dia meloncat mundur, melempar tubuh Pek Lian yang tak mampu bergerak itu ke sudut ruangan dan cambuknya diputar cepat, mele-dak - ledak membalas serangan paman gurunya. Paman dan murid keponakan itu segera terlibat dalam perkelahian sengit mati - matian ! Demiki-anlah watak orang - orang dari golongan sesat.

Untuk memperebutkan sesuatu, mereka tidak se-gan - segan untuk saling serang, kalau perlu saling bunuh. Dan anehnya, Hoan Mo - li, nenek gendut galak yang tadi bermain catur bersama suaminya, agaknya tidak perduli atau tidak tahu akan per-kelahlian itu dan masih enak-enak saja mengerutkan alis memutar otak untuk mengajukan langkah biji caturnya yang tadi terdesak.

Orang - orang golongan sesat memang selalu mendambakan kebebasan dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, terdapat dua macam kebebasan dalam sikap. Kaum sesat ini bersikap bebas semau gue, bebas yang liar dan bebas yang didasari untuk senang dan menang sendiri. Kebebasan macam ini bukanlah kebebasan namanya karena kebebasan seperti ini merupakan semacam ikatan atau beleng-gu yang kuat dari nafsu ingin

senang sendiri. Yang dinamakan kebebasan hidup bukan sekedar bebas dari pengaruh pendapat orang lain. Kebebasan adalah kebebasan yang wajar, bebas dari si aku yang selalu ingin mengejar kesenangan dan men-capai kemenangan sendiri. Sungguhpun bebas dan tidak terikat oleh apapun, namun tetap saja ada suatu tertib diri yang tidak kaku, yang bukan timbul dari ingin menyenangkan atau ingin disenang-kan, ingin menghormat atau dihormat, tertib diri ini tidak mengandung pamrih, melainkan timbul dari hati yang disinari cinta kasih sehingga batin yang demikian itu tidak akan melakukan sesuatu

yang merugikan atau menyusahkan orang lain!

Perkelahian antara dua orang tokoh Ban - kwi-to itu hebat bukan main. Ilmu silat mereka me-mang tidaklah amat tinggi, akan tetapi mereka itu mempergunakan racun! Dan sekali orang Ban-kwi-to mempergunakan senjata racun, mereka tidak berlaku kepalang tanggung.

Rumah penginapan itu menjadi geger. Para ta-mu yang tadinya sudah mengaso dalam kamar, mendengar suara ribut - ribut itu ada yang keluar. Akan tetapi sungguh celaka bagi mereka yang ka-marnya berdekatan dengan ruangan itu, karena di antara para tamu itu ada yang terkena jarum atau pasir beracun yang dikeluarkan oleh dua orang itu. Mereka yang terkena senjata rahasia beracun ini, langsung roboh dan mendelik dengan nyawa putus! Apa lagi melihat bermacam binatang kecil seperti kelabang, kalajengking, bahkan beberapa ekor lebah beracun beterbangan, para tamu men-jadi panik dan melarikan diri.

Setelah keadaan menjadi semakin ricuh, agaknya barulah Hoan Mo-li menaruh perhatian. Inipun karena ia sudah selesai melangkahkan biji caturnya. "Heii, suami tolol, kini giliranmu menggerakkan biji catur!" teriaknya dan ketika ia menoleh dan melihat suaminya berkelahi melawan Siauw-thian-ci, ia mengerutkan alisnya. "Siauw - thian - ci, tikus kecil keparat. Hentikan ribut - ribut ini dan biarkan suamiku melanjutkan permainan caturnya denganku ! Suami tolol, kalau engkau tidak cepat melanjutkan permainan, kupatahkan hidungmu !"

Akan tetapi, dua orang yang sedang "gembira" saling serang amat asyiknya itu, mana mau men-dengarkan ucapan si nenek galak ? Mereka masih terus saling serang dan mengobral senjata - senjata dan binatang - binatang berbisa mereka seolah-olah hendak memamerkan kehebatan masing - masing. Hoan Mo - li menjadi kesal rupanya dan iapun me-noleh ke arah Pek Lian yang masih rebah miring di sudut setelah tadi dilemparkan oleh Siauw-thian-ci. Maka bangkitlah Hoan Mo -

li dari tempat du-duknya, sekali loncat ia sudah mendekati Pek Lian.

"Hi - hik, si genit ini kiranya yang menjadi ga-ra - gara sampai paman dan keponakan saling han-tam sendiri. Dasar kaum laki - laki, mata keranjang dan tidak boleh melihat perempuan cantik. Dari pada sekeluarga berkelahi karena perempuan, le-bih baik perempuan genit ini kubunuh saja !" Ia mengangkat tangan dan Pek Lian sudah menanti saat kematiannya di tangan wanita gendut itu. Akan tetapi Hoan Mo - li menahan tangannya, dan menatap wajah Pek Lian yang manis itu sambil tertawa ha ha - hi-hi.

"Wajah begini cantik, pipi begini halus, tentu saja laki - laki mata keranjang ingin mencium dan membelainya. Coba hendak kulihat apakah mere

ka masih akan memperebutkan dirimu kalau muka-mu kubikin rusak dan menjadi buruk. Hi-hi-hik !" Wanita itu terkekeh - kekeh seolah - olah ia mem-peroleh pikiran yang amat menyenangkan dan lucu. Dikeluarkannya sebuah botol kecil berisi cairan kuning. Pada saat itu, Pek Lian sudah berhasil membebaskan diri dari pengaruh totokan dan ja-lan darahnya sudah pulih kembali, membuat ia mampu bergerak. Pada saat wanita gendut itu membuka tutup botol dan menuangkan cairan ku-ning ke arah wajahnya, Pek Lian cepat menggu-lingkan tubuhnya sehingga beberapa tetes cairan kuning yang tadinya dimaksudkan untuk menge-nai mukanya kini menetes ke atas lantai. Terde-ngar bunyi desis dan nampak asap mengepul, dan permukaan lantai itu menjadi berlubang-lubang seperti terbakar! Pek Lian bergidik ngeri. Kalau cairan kuning itu tadi mengenai mukanya, tentu kulit mukanya yang dimakan cairan itu dan mu-kanya akan berlubang - lubang dan menjadi muka setan yang amat menjijikkan ! Sementara itu, Hoan Ma-li terkekeh girang melihat gadis itu bergu-lingan dengan muka ngeri ketakutan. Dikejanya gadis itu sambil mengacung - acungkan botol yang isinya masih setengahnya lebih. Melihat orang ter-siksa merupakan kesenangan tersendiri bagi nenek ini. Melihat orang ketakutan karena ancaman sik-saan amat menggembirakan hatinya. Agaknya se-perti itulah setan - setan penjaga neraka kalau menyiksa orang berdosa, seperti digambarkan dalam dongeng - dongeng lama.

Tanpa kita sadari, sifat atau perasaan sadis se-perti ini, yaitu merasa gembira melihat makhluk atau orang lain ketakutan atau tersiksa atau men-derita, agaknya menjadi semacam penyakit yang menghingapi diri kita masing - masing. Kalau kita mau mengamati dengan jujur, akan nampaklah penyakit itu melekat di batin kita. Kitapun

selalu merasa senang atau gembira melihat makhluk atau orang lain tersiksa, terutama sekali kalau ada ke-bencian dalam hati kita terhadap makhluk atau orang lain itu, kebencian yang timbul dari perasaan dirugikan. Kalau kita mau membuka mata melihat dengan jujur, bukankah ada rasa gembira dalam hati melihat makhluk - makhluk yang merugikan kita seperti nyamuk, kutu busuk dan sebagainya kita bunuh perlahan - lahan, kita siksa sebagai pelam-piasan dari pada dendam karena kita diganggu ? Bukankah ada rasa gembira atau girang dalam hati kita, di luar kesadaran kita, kalau kita mendengar bahwa orang yang kita benci, atau bangsa yang kebetulan sedang kita musuhi, menderita malapetaka ? Bukankah hati kita bersorak gembira kalau kita melihat atau mendengar orang yang tidak kita su-kai, penjahat - penjahat dalam film atau cerita mi-salnya, menerima hukuman dan siksaan yang amat sadis ? Bukankah kadang-kadang datang keinginan atau harapan dalam batin kita melihat orang Darah 22

yang kita benci mengalami penderitaan seberat-beratnya ?

Hoan Mo - li terus mengejar Pek Lian. Kalau ia mau, dari jauhpun dapat saja ia melemparkan botol itu agar isinya tumpah mengenai muka Pek Lian. Akan tetapi ia tidak akan puas kalau hanya demikian. Ia ingin melihat jelas ketika tetesan ca-iran kuning beracun itu mengenai muka yang cantik itu dan menggerogoti kulitnya, ingin melihat gadis itu menggeliat - geliat seperti cacing terkena panas, maka iapun terus mengejar. Akhirnya, ia dapat menangkap Pek Lian. Dengan tangan kirinya ia menjambak rambut gadis itu, memaksa muka yang pucat dengan mata terbelalak ngeri itu terlentang dan ia sudah siap menuangkan isi botol sambil ter-kekeh - kekeh.

"Wuuuuutttt plakkk!" Botol kecil itu terlempar dan mengenai dinding, isinya tumpah semua, menyebabkan dinding dan lantai mengelu-arkan asap dan berlubang - lubang. Kiranya pada saat yang amat berbahaya bagi Pek Lian itu, nam-pak sesosok bayangan putih berkelebat memasuki ruangan dan pemuda ini cepat menendang ke arah tangan Hoan Mo-li yang memegang botol sehingga botolnya terlempar. Pek Lian cepat menggu-lingkan tubuhnya, akan tetapi karena ia tadi amat ketakutan, tubuhnya menjadi lemas dan ia hampir pingsan.

Pemuda itu adalah Yap Kiong Lee. Kebetulan sekali pemuda yang sedang mencari - cari sutenya inipun bermalam di tempat penginapan itu, akan tetapi dia bersembunyi saja di kamarnya dan di-am-diam melakukan penyelidikan ketika dia me-lihat betapa suami isteri cabul dari Ban - kwi - to itu

berada di situ. Ketika terjadi keributan, diapun keluar dan terkejutlah dia melihat Pek Lian ter-ancam bahaya. Maka diselamatkannya Pek Lian dari ancaman mengerikan itu. Melihat Pek Lian masih terbelenggu kedua tangannya dan nampak lemas, Kiong Lee cepat menyambar tubuhnya dan dipanggulnya tubuh dara itu di pundak kirinya.

Sementara itu, Hoan Mo-li tadi terkejut seka-li. Lengannya seperti patah rasanya dan racun di botol itu sudah terbang sia - sia. Marahlah wa-nita ini dan iapun mengeluarkan teriakan seperti seekor serigala, dan iapun menyerbu dan menye-rang Kiong Lee dengan ganas, dengan kedua ta-ngan membentuk cakar. Akan tetapi dengan tenang saja Kiong Lee mengelak dan ketika kaki kirinya menyambar, Hoan Mo-li nyaris terkena tendangan. Barulah wanita itu terkejut dan maklum bahwa ia menghadapi

***[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File!
Read Help To Know How To Register.]***

a mempertahankan diri dari amukan tiga orang itu. Sebetulnya, ting-kat kepandaian Kiong Lee sudah jauh lebih tinggi dari pada mereka dan biarpun pemuda perkasa ini memanggul tubuh Pek Lian, dia tidak akan kewalahan menghadapi pengeroyokan mereka ber-tiga. Akan tetapi, musuh - musuhnya adalah iblis-iblis yang licik dan mempergunakan senjata rahasia dan racun - racun berbahaya. Terpaksa Kiong Lee harus mengerahkan tenaga dan memainkan pe-dangnya untuk menangkis dan menolak semua ra-cun.

Melihat orang - orang yang hendak menonton, Kiong Lee menyuruh mereka menyingkir dan men-jauhi ruangan itu. Akan tetapi tetap saja ada be-berapa orang yang terhuyung dan roboh karena ruangan itu kini penuh dengjan asap dan hawa yang berbau memuakkan dan mengandung racun-racun ganas. Biarpun Kiong Lee amat lihai, bau memu-akkan dan mengandung hawa beracun itu membuat dia repot dan kepalanya terasa pusing. Dia meli-hat bahwa Pek Lian juga sudah pingsan karena bau keras itu. Maka diapun lalu memutar pedangnya membuat tiga orang lawan mundur dan dia melon-cat keluar ruangan itu, terus melarikan diri. Tiga orang Ban - kwi - to yang merasa penasaran melakukan pengejaran, akan tetapi dalam hal ilmu me-ringankan tubuh dan berlari cepat, mereka bertiga itu masih belum mampu menandingi Kiong Lee sehingga belum juga dapat menyusul pemuda ini yang menyelip di antara rumah - rumah orang. Terjadi kejar - kejaran dan tiga orang tokoh Ban-kwi - to itu berteriak - teriak di sepanjang jalan bahwa ada mata-mata musuh, anak buah Liu Pang, memasuki kota. Teriakan - teriakan ini menimbulkan kegempalan dan banyak perajurit mulai berke-liaran ikut mencari di seluruh kota itu.

Di antara banyak perajurit yang berkeliaran dan ubek - ubekan mencari ke semua penjuru kota itu, terdapat dua orang berpakaian perwira yang ikut pula mencari - cari. Mereka ini bukan lain adalah Kiong Lee dan Pek Lian ! Setelah Pek Lian siuman dari pingsannya, mereka berdua lalu menawan dua orang perwira, melucuti pakaian mereka dan menotok lalu membelenggu dan menyumpal mulut mereka, dan mengenakan pakaian seragam perwira itu. Dengan penyamaran ini, Kiong Lee dan Pek Lian bebas berkeliaran tanpa ada yang menaruh curiga.

Kiong Lee dan Pek Lian akhirnya tiba di pintu gerbang sebelah selatan. Dengan sikap gagah Kiong Lee menghampiri para penjaga pintu gerbang dan memerintahkan agar dia dan Pek Lian dibukakan pintu karena mereka berdua hendak keluar dari pintu gerbang itu.

"Ada mata - mata berkeliaran di dalam kota. Kami harus menutup pintu gerbang dan tidak membiarkan seorangpun keluar. Demikian perin-tah atasan !" bantah komandan jaga.

"Siapa yang tak tahu akan perintah itu ?" ben-tak Kiong Lee. "Kamipun sudah mendengarnya. Akan tetapi, kami mempunyai dugaan keras bah-wa para penjahat mata - mata itu sudah mening-galkan kota dan kami ingin melakukan pengejaran. Kalau kalian mencegah kami dan sampai mata-ma-ta itu jauh meninggalkan kota, kami akan mela-porkan hal ini kepada atasan !"

Mendengar ancaman Kiong Lee ini, para pen-jaga pintu gerbang menjadi bingung. Akhir-akhir ini memang banyak pasukan datang dan mereka tidak mengenal semua perwira yang baru tiba. Pin-tu gerbang lalu dibuka perlahan - lahan dan kedua orang pendekar itu segera cepat menyelinap keluar dan berlari cepat. Pada saat itu, serombongan pa-sukan juga mendatangi pintu gerbang. Jenderal Lai yang memimpin pasukan itu untuk ikut men-cari, menjadi marah melihat pintu gerbang dibuka.

"Hei, siapa berani lancang membuka pintu ger-bang ? Bukankah sudah kami perintahkan agar semua pintu gerbang ditutup dan tak seorangpun boleh lolos keluar ?" bentaknya. Dengan muka pucat komandan jaga lalu menghadap dan membe-ri hormat kepada panglima itu.

"Harap paduka maafkan. Kami membuka pin-tu hanya untuk membiarkan dua orang perwira keluar karena mereka hendak mengejar mata - mata yang melarikan diri,"

Panglima itu melotot dan marah sekali. "Tolol kamu ! Merekalah mata - mata itu !" Dan diapun menyuruh pasukan melakukan pengejaran keluar kota. Akan tetapi sudah terlambat. Dua orang bu-ronan itu sudah menghilang di dalam

gelap dan mereka semua tidak tahu ke arah mana harus mengejar.

Yap Kiong Lee dan Ho Pek Lian merasa lega setelah dapat lolos dan mereka berdua segera membuang pakaian perwira yang dipakai di luar pakaian mereka sendiri itu. Pek Lian mengucapkan terima kasih atas pertolongan Kiong Lee.

"Berkali - kali Yap - twako menolongku, sungguh budimu besar sekali."

"Sudahlah, nona. Lebih baik kau ceritakan bagaimana engkau sampai tertawa oleh iblis dari Pulau Selaksa Setan itu."

Pek Lian lalu bercerita tentang semua pengalamannya. "Aku sedang melakukan penyelidikan tentang keadaan fihak musuh, bersama guruku,

Liu-bengcu, dan bersama Bu Beng ah, sekarang aku ingat! Setelah bertemu dengan iblis-iblis Ban-kwi-to dan bertemu denganmu, baru

aku ingat. Benar, dia adalah sutemu yang nakal itu, Yap Kim putera ketua Thian - kiam - pang !" Pek Lian berseru gembira. Tadinya memang ia merasa sudah mengenal wajah Bu Beng Han, akan tetapi ia lupa lagi kapan dan di mana. Sekarang tiba - tiba saja ia teringat bahwa ia pernah bertemu dengan pemuda itu di Ban - kwi - to, ketika pemuda itu bersama - sama dengan Thian - te Tok-ong atau Cengyang-kang Si Kelabang Hijau, orang ke lima. dari iblis-iblis Ban-kwi-to, berada di kepulauan itu !

Tentu saja Kiong Lee gembira sekali mendengar bahwa sutemunya yang dicari - carinya itu sudah ber-ada bersama para pendekar, bahkan membantu Liu Pang! Dia mendengarkan penuturan gadis itu yang bukan hanya menceritakan kemunculan Yap Kim yang aneh dan yang kini hanya dikenal sebagai Bu Beng Han. Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan ke dusun sunyi itu dan seperti telah kita ketahui, kedatangan Kiong Lee dan Pek Lian ini amat tepat saatnya karena Liu Pang dan Yap Kim sedang terancam bahaya maut dan akhirnya Kiong Lee dapat menyelamatkan mereka dan kembali ke markas pasukan para pendekar di Lembah Huang-ho. "Demikianlah, suhu. Untung sekali aku bertemu dengan Yap - twako sehingga kita semua dapat terbebas dari pada bahaya maut." Pek Lian mengakhiri ceritanya.

Liu Pang mengerutkan alisnya. "Wah kalau benar pemuda Tai-bong-pai itu bersahabat dengan

para iblis Ban - kwi - to hemm, berat juga bagi kita. Agaknya kini para pengkhianat itu selain bersekongkol dengan pasukan asing, juga tidak segan-segan memeralat orang-orang dunia hitam."

"Akan tetapi, tidak semua orang Tai-bongrpai jahat, suhu. Aku mengenal beberapa orang di an-tara mereka, bahkan adik perempuan dari Kwa Sun Tek itupun merupakan seorang gadis yang biarpun wataknya aneh, namun menghargai kega-gahan dan sama sekali tidak jahat"

Liu Pang menghela napas panjang. "Tidak aneh, di dalam keadaan negara sedang kacau-balau, ten-tu bermunculan kaum penjahat untuk mengeduk keuntungan sebesar - besarnya, dengan cara dan jalan apapun."

* * *

Malam itu juga, Liu Pang mengadakan musya-warah dengan para pembantunya, yaitu para pim-pinan pasukan pendekar yang sudah menggabung-kan diri dengan pasukan induk yang dipimpinya.

Di dalam musyawarah itu hadir pula Yap Kiong Lee. Akhirnya pendekar ini, murid utama dan juga putera angkat ketua Thian - kiam - pang ini terpaksa mengalah terhadap sute atau adik ang-katnya yang amat disayangnya itu-. Dia terpaksa

32

Darah 22

33

ikut pula berunding dan membantu gerakan yang dipimpin oleh Liu Pang, yang telah menarik per-hatian Yap Kim dan bahkan telah dibantu oleh pendekar muda ini yang merasa bersimpati.

Setelah menceritakan keadaan pasukan mereka yang mulai kuat karena datangnya banyak bantuan dari rakyat petani dan juga banyaknya perajurit ke-rajaan yang menyeberang dan membantu, Liu-beng-cu berkata lantang, "Di hadapan kita terdapat dua kekuatan yang biarpun berdiri sendiri - sendiri, namun pada waktu ini mereka bergabung menjadi satu untuk menghadapi kita. Yang satu adalah pasukan kerajaan yang dipimpin oleh Jenderal Lai, sedangkan kekuatan ke dua adalah pasukan pembesar daerah yang bersekongkol dengan pasu-kan asing. Kita harus mencari akal agar keduanya itu terpisah sehingga kedudukan mereka tidaklah begitu kuat dan memudahkan kita untuk maju terus."

Semua orang yang menghadiri rapat itu me-ngerutkan alis dan berpikir. Tiba - tiba seorang di antara mereka, yang berpakaian perwira tinggi bangkit berdiri- Dia ini adalah

Siong - ciangkun, seorang bekas komandan tentara kerajaan yang sudah menyeberang membantu gerakan Liu Pang, seorang ahli perang yang usianya sudah hampir enampuluh tahun.

"Memang benar sekali pendapat Liu - twako bahwa kita harus mencari akal yang baik untuk menceraikan mereka. Akan tetapi sebelum kita mencari akal, sebaiknya kita mempelajari dahulu keadaan kekuatan seluruh bala tentara kerajaan pada saat ini. Setelah itu baru saya akan mengemukakan akal saya."

Liu Pang mengangguk - angguk. "Siong-ciang-kun tentu lebih mengetahui keadaan bala tentara kerajaan pada umumnya, silahkan ciangkun meng-gambarkan agar kita semua mengetahuinya."

"Seperti kita ketahui, Jenderal Lai adalah pembantu utama Panglima Besar Beng Tian. Jenderal Lai ditugaskan untuk menghentikan gerakan pasukan kita agar tidak menjalar ke kota raja. Jenderal Beng Tian sendiri bersama induk pasukannya yang terbesar sedang dikerahkan ke barat, membendung gerakan pasukan Chu Siang Yu yang semakin kuat itu. Saya mendengar bahwa kaisar kini mengutus pangeran mahkota untuk memimpin tentara cadangan dari kota raja untuk membantunya " Bekas perwira kerajaan itu berhenti sebentar dan dengan pandang matanya menyapu para hadirin yang duduk memperhatikannya. Yap Kiong Lee yang selalu dekat dengan istana di kota raja menarik napas panjang. Tentu saja dia tahu akan semua itu, bahkan tahu lebih mendalam keadaan di istana dari pada bekas perwira itu. Melihat sikap ini, Siong - ciangkun bertanya kepadanya, "Bukankah demikian, Yap - taihiap ?"

Yap Kiong Lee mengangguk. "Memang benar apa yang dikatakan oleh Siong - ciangkun. Akan tetapi sesungguhnya bukan kaisar yang mengutus pangeran mahkota membawa pasukan ke garis depan peperangan, melainkan Perdana Menteri Li Su. Harap saudara sekalian ketahui bahwa keadaan di istana kota raja sungguh berubah. Penuh rahasiasia dan semua orang berada dalam ketegangan dan kebingungan. Kaisar tidak pernah kelihatan, bahkan semua orang berani menduga bahwa kaisar tidak berada di istana, tidak berada di kota raja lagi. Entah di mana, tidak ada yang tahu atau dapat menduga. Bahkan subo sendiri yang menjadi pengawal pribadi kaisar, juga tidak tahu ! Yang diketahui hanyalah bahwa kaisar telah melimpah-

kan kekuasaannya kepada Perdana Menteri Li Su untuk urusan kenegaraan dan kepada thaikam kepala, yaitu Chao Kao untuk urusan dalam istana, lalu kaisar menghilang !"

Semua orang terheran - heran mendengar ini, hampir tidak percaya. Akan tetapi karena pemuda itu baru saja datang dari kota raja dan mereka tahu bahwa subo dari pendekar itu adalah Siang Houw Nio - nio, bibi dan juga pengawal pribadi kaisar, maka mereka menaruh kepercayaan dan menanti pemuda itu melanjutkan ceritanya. Liu Pang juga merasa tertarik sekali. Dia menganggap betapa pentingnya berita itu, maka diapun mendesak, minta agar pemuda itu suka melanjutkan cerita-nya.

Yap Kiong Lee menghela napas panjang. "Se-telah Perdana Menteri Li Su berkuasa di kota raja, bergandeng tangan dengan Chao - thaikam, maka mulailah kemelut menggelapkan kota raja. Wakil Perdana Menteri Kang dan para menteri setia yang tadinya sudah diangkat kembali oleh kaisar, satu demi satu disingkirkan."

"Ahhh ! " Para pendekar mengepal tinju mereka dengan muka merah dan semua merasa penasaran dan marah.

"Penyingkiran mereka dilakukan secara halus dan dirahasiakan, maka tidak sampai tersiar ke luar kota raja." Murid utama Thian - kiam - pang itu melanjutkan. "Semua orang yang masih setia menjatuhkan harapan mereka kepada putera mah-kota, akan tetapi pada suatu hari, pangeran itu dikirim ke garis depan. Saya dapat mengerti bah-wa semua ini tentulah akal muslihat Li Su dan Chao Kao itu, yang kini sebagai kedok, mengang-kat putera kaisar ke dua yang berwatak jelek itu sebagai pengganti putera mahkota, dan menjadi boneka di tangan mereka. Kini yang berkuasa ada-lah panglima-panglima dan menteri-menteri yang menjadi kaki tangan kedua orang lalim itu. Hanya Jenderal Beng Tian, Jenderal Lai, putera mahkota sendiri dan orang - orang seperti mereka itulah yang benar - benar setia dan merupakan patriot-patriot yang mengabdikan kepada kerajaan. Oleh ka-rena itu saya sungguh mengharapkan kebijaksanaan

Liu - bengcu clan saudara sekalian untuk kelak memikirkan nasib mereka itu, yang saya tahu ada-lah orang - orang yang menjunjung kegagahan dan kesetiaan."

Liu Pang mengangguk - angguk. "Terima kasih atas semua keterangan yang amat penting itu, Yap - sicu. Keadaan itu makin mendorong kita untuk segera turun tangan menghancurkan mereka yang jahat itu. Nah, Siong - ciangkun, harap suka menjelaskan bagaimana rencana siasatmu itu ?"

"Untuk dapat memisahkan dua kekuatan yang bergabung itu, kita harus memecah barisan kita menjadi tiga bagian. Sebagian kecil melewati mar-kas Jenderal Lai dan bersikap seolah - olah meng-hindarkan diri tidak menghendaki bentrokan, lang-sung; saja ke depan dan menyerang atau menduduki kota kecil di depan. Ini untuk mengejutkan pasukan Jenderal Lai agar dia segera melakukan pengejar-an."

"Maksudmu menggunakan siasat memancing harimau meninggalkan sarang ?"

"Benar, Liu - twako. Kalau pasukan kerajaan itu sudah meninggalkan benteng melakukan pengejar-an, kita menggunakan tiga perlima bagian pasu-kan untuk menghadangnya agar pasukan itu tidak dapat kembali ke markas, kita memotong jalan. Sementara itu. yang seperlima bagian lagi kita pergunakan untuk menggempur benteng dan menyerang pasukan pejabat daerah yang bersekong-kol dengan orang - orang asing itu."

Mereka lalu ramai membicarakan dan mengatur siasat seperti yang diusulkan oleh Siong - ciangkun. Kekuatan pertama yang bertugas memancing ha-rimau keluar dari sarang hanya merupakan seper-lima bagian dari pasukan, dipimpin oleh Hek-coa Ouw Kui Lam dan para pendekar lain. Bagian ke dua merupakan pasukan inti yang besarnya tiga perlima bagian, dipimpin oleh tiga orang murid Thian - kiam - pang sendiri, dikepalai oleh Yap Kim dan dibantu oleh Yap Kiong Lee dan Kwan Hok murid ke lima Thian - kiam - pang dan diperkuat oleh Siong - ciangkun sebagai penasihat. Adapun bagian ke tiga, yaitu hanya seperlima bagian, di-pimpin sendiri oleh Liu Pang dan dibantu oleh Pek Lian. Pasukan inilah yang bertugas untuk menduduki dan menyerbu benteng yang dikosong-kan oleh Jenderal Lai nanti, untuk menghancurkan pasukan daerah yang dibantu oleh orang - orang asing itu, musuh utama dari pasukan para pende-kar.

Setelah siasat diatur dan rencana sudah matang, pasukan dibagi - bagi. Sesuai dengan rencana, pa-sukan pertama berangkatlah, menghindarkan mar-kas besar Jenderal Lai, lalu menuju ke kota kecil di depan. Sementara itu, diam - diam pasukan be-sar yang dipimpin oleh tiga saudara seperguruan Thian - kiam - pang juga meninggalkan sarang dan

mencari posisi yang baik untuk nanti melakukan pemotongan atau penghadangan terhadap pasukan Jenderal Lai.

Liu Pang sendiri dibantu oleh Ho Pek Lian, bersama pasukannya menyelinap dan mendekati benteng musuh dengan hati - hati pada malam hari itu juga. Mereka bersembunyi di tepi sebuah su-ngai kecil yang airnya jernih, menanti saat baik sampai pasukan besar Jenderal Lai meninggalkan benteng. Mereka harus menanti dengan sabar, mungkin sehari, dua hari atau tiga hari sampai Jen-deral Lai melakukan pengejaran dengan pasukan-nya terhadap pasukan para pendekar yang me-nyerang kota kecil di depan.

Pada keesokan harinya setelah matahari terbe-nam, barulah Liu Pang menerima kabar bahwa gerakan pertama dari pasukan pertama telah ber-hasil mengepung kota kecil di depan, dalam gerak-an memancing harimau meninggalkan sarang. Kota kecil itu diserbu dan pasukan para pendekar se-ngaja membiarkan kepala daerah dan para penga-walnya lolos, agar mereka dapat mengabarkan ke-pada Jenderal Lai dan mengharapkan bantuan jen-deral ini.

Seperti yang telah direncanakan, ternyata ha-silnya memang tepat. Jenderal Lai yang mende-ngar bahwa pasukan para pendekar menduduki kota kecil di depan, menjadi geram. "Kurang ajar sekali Liu Pang itu! Dia dan pasukannya takut menghadapi pasukanku dan sengaja mengambil jalan memutar untuk bergerak ke arah kota raja. Hemm, hal ini tak boleh dibiarkan saja!" Diapun lalu memerintahkan para perwiranya untuk mem-persiapkan pasukan mereka. Berangkatlah pasukan kerajaan yang besar dengan megah, menuju ke kota kecil untuk merampas kembali kota itu, mengha-langi pasukan Liu Pang menuju ke kota raja dan menghajar mereka.

Mendengar pelaporan tentang gerakan Jenderal Lai ini yang telah masuk perangkap sesuai dengan siasatnya, Liu Pang merasa girang sekali. Cepat diapun mempersiapkan pasukannya untuk menyer-bu ke benteng yang telah ditinggalkan pasukan kerajaan itu. Akan tetapi, tiba - tiba terjadilah hal yang sama sekali tidak mereka sangka - sangka. Terjadilah kegemparan ketika sebagian besar dari para anak buah pasukan pendekar itu mengeluh, memegangi perut mereka yang terasa sakit sekali! Mereka semua telah keracunan! Hanya sebagian kecil saja yang tidak keracunan dan mereka ini tentu saja sibuk dan bingung menolong teman-teman yang mengaduh - aduh tak berdaya itu.

41

Liu Pang dan Pek Lian sendiri segera merasa-kan betapa perut mereka mulas dan nyeri. Terke-jutlah mereka dan maklumlah Liu Pang bahwa mereka semua telah keracunan.

Untunglah bahwa dia dan muridnya memiliki sinkang yang kuat dan daya tahan lebih tangguh, dan pula agaknya marah 22,

reka tidak begitu banyak terkena racun seperti anak buah mereka. Setelah mengadakan pemerik-saan dan melihat betapa terdapat banyak ikan yang mabok dan mati di dalam sungai kecil, tahulah Liu Pang bahwa air sungai itulah yang mengandung racun. Tahulah dia bahwa fihak musuh amatlah cerdiknya dan agaknya fihak musuh sudah tahu akan tempat persembunyian mereka itu dan men-campuri air sungai dengan racun.

"Ini tentu perbuatan iblis Tai - bong - pai itu !" Pek Lian teringat dan gurunya mengangguk.

Liu Pang dan para pembantunya segera mem-bagi - bagi obat penawar. Untunglah bahwa racun yang telah larut dengan air sungai itu hanya ter-batas kekuatannya, hanya membuat mabok dan sakit perut saja, tidak sampai mematikan walaupun cukup membuat mereka tak berdaya dan lemas badan. Selagi mereka sibuk mengobati diri, men-jelang tengah malam itu terdengarlah sorak-sorai dan datanglah pasukan kepala daerah yang tinggal di benteng itu, dibantu oleh pasukan asing, menye-rang para pendekar yang sedang dilanda sakit perut dan keracunan. Pasukan ini dipimpin sendiri oleh Song - bun - kwi Kwa Sun Tek dan Malisang raksasa Mongol yang lihai itu dan terjadilah pem-bantaian terhadap pasukan para pendekar. Untung malam itu gelap sehingga para pendekar yang melawan mati - matian itu dapat melarikan diri cerai - berai memasuki hutan-hutan gelap mencari

selamat sendiri - sendiri. Pasukan para pendekar ini, dalam keadaan masih dilanda sakit perut, dapat dikatakan hancur total walaupun banyak juga di antara mereka yang berhasil selamat. Liu Pang sendiri bersama muridnya, dengan pedang di tangan mengamuk. Namun, menghadapi Kwa Sun Tek dan Malisang, guru dan murid inipun tidak kuat bertahan dan akhirnya mereka berdua terpaksa menyelamatkan diri berlindung pada kegelapan malam dan kekacauan yang terjadi di tepi sungai kecil itu.

Dengan dilindungi oleh belasan orang penga-walnya yang terdiri dari pendekar - pendekar yang memiliki ilmu silat cukup tinggi, Liu Pang dan Pek Lian melarikan diri, dikejar oleh pemuda Tai-bong - pai dan raksasa Mongol.

"Ha - ha - ha, Kwa - taihiap, engkau pimpin saja pasukan kita hancurkan semua pemberontak ini, habiskan mereka. Berikan orang she Liu itu ke-padaku kata Malisang dan dengan dua losin pengawal diapun melakukan pengejaran terhadap Liu Pang dan teman - temannya.

Pengejaran itu akhirnya berhasil dan Liu Pang bersama muridnya, dilindungi oleh sebelas orang pengawal, dikepung ketika mereka keluar dari dalam hutan. Perkelahian seru terjadi secara kero-yokan. Maklum betapa lihainya Malisang, Liu Pang sendiri maju menghadapinya, sedangkan Pek Lian membantu para pengawal menandingi para

pengawai musuh yang jumlahnya dua kali lipat lebih banyak itu.

Biarpun Liu Pang terkenal dengan ilmu pedangnya yang lihai, namun pada saat itu dia mengalami pukulan lahir batin. Batinnya tertekan menyaksikan betapa pasukannya dipukul cerai-berai oleh musuh, betapa siasatnya telah digagal-kan fihak musuh bahkan dia kena ditipu sehingga pasukannya menderita kerugian besar. Lahirnya, diapun telah minum air beracun yang biarpun tidak membahayakan keselamatan nyawanya, namun cukup membuat tubuhnya lemas dan tenaga-nya berkurang. Karena itu, kecepatannya pun banyak berkurang sehingga beberapa kali dia terkena hantaman tangan Milasang yang amat kuat itu. Melihat keadaan gurunya, Pek Lian cepat menerjang maju membantu mengeroyok Malisang yang tertawa - tawa girang karena raksasa ini sudah me-mastikan bahwa malam itu dia tentu akan berhasil membekuk pemberontak besar Liu Pang ini, baik dalam keadaan hidup maupun mati.

"Suhu, mari kita pergi!" Tiba - tiba Pek Lian menusukkan pedangnya ke arah dada Malisang. Ketika raksasa ini menggerakkan tangan untuk mencengkeram ke depan, kedua tangannya berani menghadapi senjata tajam karena kebal dan kuat, Pek Lian menarik kembali pedangnya, menggandeng tangan gurunya dan mengajak gurunya yang sudah terkena beberapa kali pukulan keras itu untuk bersama - sama meloncat ke dalam sungai.

"Byuurrrr !" Keduanya ditelan air yang gelap dan dengan pengerahan seluruh tenaganya, sambil menggigit pedangnya, Pek Lian membantu gurunya untuk menyeberangi sungai, sedangkan para pengawalnya menahan Malisang dan kawan-kawannya yang hendak melakukan pengejaran. Dalam usaha ini, beberapa orang pendekar yang menolong dan melindungi guru dan murid itu roboh dan tewas, lainnya terpaksa melarikan diri karena kekuatan fihak musuh jauh lebih besar.

Pasukan yang dipimpin oleh Liu Pang itu benar - benar mengalami hantaman yang tidak kepalang tanggung. Ratusan orang pendekar tewas dalam penyerbuan ini dan lainnya kembali mengalami nasib seperti yang pernah berkali - kali me-reka alami, yaitu cerai - berai melarikan diri mencari

keselamatan masing - masing untuk kelak menyusun kembali kekuatan mereka. Bagaimana-pun juga, mereka itu tidak pernah kehilangan se-mangat perlawanan, sesuai dengan watak mereka sebagai pendekar yang hanya memiliki satu tujuan, yaitu menentang kekuasaan lalim.

Sejarah berulang tenis. Golongan yang mena-makan dirinya penentang kejaliman, yang meng-anggap diri mereka sebagai pembela rakyat jelata, atau penegak keadilan yang berjuang dengan se-mangat bernyala - nyala, rela berkorban apa saja

H

4i

yang dimilikinya, bahkan rela berkorban nyawa, selalu bangkit menentang golongan yang pada sa-at itu berkuasa dan yang dianggap sebagai golong-an yang lalim, golongan penindas dan golongan yang jahat. Fihak penentang kekuasaan yang ada selalu menganggap diri mereka sebagai golongan yang baik menentang golongan yang jahat! Dan sebaliknya, fihak yang pada saat itu berkuasa, tentu saja menganggap fihak yang menentang itu sebagai perusuh - perusuh, pengacau - pengacau dan peru-sak - perusak ketenteraman, sebagai pemberontak-pemberontak yang hanya bergerak demi satu am-bisi, yakni merebut kekuasaan. Fihak yang berku-asa tentu saja menganggap golongan penentang itu sebagai yang jahat, yang hendak menyengsara-kan kehidupan rakyat dengan adanya kekacauan dan pengrusakan. Jadi, kedua fihak itu selalu men-dasarkan "perjuangan" mereka demi kebaikan rakyat, demi kebaikan dan demi menentang keja-hatan dan kebusukan !

Hal ini berulang ribuan kali dalam sejarah, di dalam negeri manapun juga. Selalu nama rakyat dipergunakan untuk perjuangan mereka, juga rak-yat ditarik sana - sini untuk dijadikan sekutu, un-tuk memperkuat landasan mereka. Dan bagaima-na kalau sampai golongan yang menentang kekua-saan yang ada itu mencapai kemenangan, berhasil menggulingkan kekuasaan yang ada dan fihak pe-nentang ini kemudian menggantikan kedudukan dan menjadi yang berkuasa ? Sejarahpun berulang kembali! Cepat atau lambat muncullah lagi go-longan - golongan yang menentangnya, golongan yang sekali lagi mempergunakan nama rakyat dan kebenaran dan keadilan untuk menentang kekuasa-an baru itu, untuk menumbangkannya, untuk me-rebut kekuasaan !

Pengulangan sejarah pertentangan antara yang berkuasa dan yang menentang ini selalu mengaki-batkan satu hal, yaitu kerusuhan, kekacauan, dan tentu saja rakyat jelata yang menanggung akibat-nya ! Rakyat bagaikan pohon - pohon kecil dilanda badai peperangan, daun-daunnya rontok, kem-bang - kembangnya gugur, bahkan batang-batang-nya tumbang dan mati. Rakyat mengalami keta-kutan, penderitaan, korban kekerasan - kekerasan yang mengerikan. Padahal, semua gerakan yang dinamakan perjuangan itu selalu memakai nama demi rakyat! Memang sungguh menyedihkan, namun ini merupakan kenyataan yang dapat dilihat oleh kita semua di dunia ini.

Mengapa harus demikian ? Kalau semua go-longan itu benar - benar berjuang demi rakyat je-lata seperti yang selalu didengang - dengungkan, bukankah tujuan mereka semua itu sama, yakni demi kesejahteraan, demi kemakmuran rakyat ? Apakah kemakmuran rakyat dapat dicapai dengan perang, dengan bunuh - bunuhan, dengan keka-cauan - kekacauan, dengan perebutan kekuasaan

yang pada hakekatnya hanyalah menjadi pamrih dan ambisi beberapa orang yang gila kekuasaan belaka ? Mengapa semua golongan itu tidak mem-buang senjata saja, menggantikan dengan alat-alat pembangunan, memimpin rakyat, mendidik, meng-ajak rakyat untuk benar-benar membangun lahir batinnya menuju kepada kemakmuran dan kesejah-teraan hidup, yang penuh damai, penuh ketente-raman, jauh dari permusuhan atau kebencian, jauh dari kekacauan ?

Sungguh menyedihkan ! Yang jelas, rakyat ha-nya menjadi korban nafsu kemurkaan beberapa ge-lintir orang saja yang mabok akan kekuasaan. Orang - orang gila yang selalu mengejar kekuasaan, yang tidak segan - segan melakukan apapun juga demi mencapai ambisi, bahkan kalau perlu meng-gunakan nama rakyat, kalau perlu mengorbankan rakyat, asal tujuan nafsunya tercapai dan dia akhir-nya duduk di puncak kekuasaan bersama teman-temannya ? Dan mereka selalu menaburi cara men-capai tujuan yang amat busuk ini dengan bunga rampai, dengan slogan-slogan yang muluk - muluk, demi rakyat, demi keadilan dan kebenaran, bahkan mereka tidak segan - segan untuk sekali waktu mengatakan Demi Tuhan! Ya ampun, semoga rakyat di seluruh dunia akan terbuka matanya dan tidak terbuai oleh taburan bunga rampai yang ha-rum dan muluk - muluk itu, dan semoga rakyat dapat melihat bahwa di

nyi bangkai membusuk dari nafsu mengejar keku-asaan, kemuliaan dan kesenangan sehingga rakyat tidak sudi lagi dicekoki racun terbalut gula !

* * *

Dalam keadaan lelah lahir batin, Liu Pang akhirnya dapat membebaskan diri dari pengejaran musuh - musuhnya. Dia dan muridnya berhasil menyeberangi sungai dan melanjutkan pelarian mereka menjelang subuh itu, tertatih - tatih dan dalam keadaan lemas. Mereka terpaksa berhenti di sebuah kuburan yang sunyi di pagi hari itu, ka-rena Liu Pang harus beristirahat dan merawat lu-ka - lukanya.

"Suhu, tempat ini sunyi dan sebaiknya kita berhenti di sini untuk merawat luka suhu yang perlu beristirahat sebelum kita melanjutkan per-jalanan," kata Pek Lian dan Liu Pang mengangguk lesu.

Karena pukulan - pukulan yang dideritanya dari raksasa Mongol itu cukup hebat, selama sehari itu Liu Pang bersila, menghimpun tenaga dan ha-wa murni sambil menelan beberapa macam obat. Pada senja harinya, barulah dia dapat memulihkan tenaganya dan luka - luka yang dideritanya menjadi sembuh atau setidaknya tidak mendatangkan rasa nyeri lagi. Sehari itu, Pek Lian merawat dan

Darah 22 menjaga gurunya, memasak air dan mencari makan sekedarnya.

Malam itu bulan sepotong muncul di antara awan tipis. Guru dan murid yang merasa berduka atas kekalahan mereka itu duduk menghadapi ma-kan malam yang hanya terdiri dari daging ayam hutan panggang sambil bercakap - cakap.

"'Suhu, sungguh tidak kusangka bahwa fihak musuh sedemikian lihai dan cerdiknya. Juga ba-nyak orang lihai di antara mereka."

Gurunya mengangguk - angguk dani menghela napas panjang.

"Di sana ada tokoh Tai-bong-pai yang jahat sekali dan amat lihai, hampir saja ra-cun - racunnya membunuh kita sepasukan ! Dan raksasa Mongol itupun amat lihai, tenaganya kuat dan tubuhnya kebal. Sungguh tidak kusangka, rencana kita dapat gagal, padahal sudah kita susun baik - baik. Kita malah yang menjadi sasaran se-rangan mereka. Orang - orang yang bergabung da-lam benteng itu kiranya bukan orang - orang sem-barangan."

"Agaknya demikianlah, suhu. Di sana berkumpul pembesar - pembesar daerah dan perwira - perwira yang banyak pengalaman, bahkan dibantu oleh pasukan asing yang tentu saja dipimpin oleh orang-orang pandai di samping tokoh - tokoh kaum sesat yang lihai."

Tiba - tiba Liu Pang memberi isyarat kepada muridnya agar diam. Hidung mereka kembangkempis dan jantung mereka berdebar tegang ketika tiba - tiba mereka mencium bau asap dupa wangi yang semerbak menusuk hidung! Di tempat se-perti itu, di kuburan tua yang sepi tercium bau dupa. Sungguh menyeramkan!

Guru dan murid itu segera memandang ke ka-nan kiri dengan sikap yang waspada dan seluruh urat syaraf mereka menegang dalam kesiapsiagaan. Mereka memandang ke arah gundukan - gundukan tanah kuburan yang tersebar di tempat luas itu. Akan tetapi, tempat itu benar - benar sunyi, tak nampak ada seorangpun manusia, bahkan tidak ada sesuatupun yang nampak bergerak. Kadang-kadang, selapis awan tipis menyembunyikan bulan yang si-narnya memang lemah itu, membuat suasana menjadi semakin menyeramkan. Akan tetapi, hidung mereka masih menangkap bau dupa terbakar wa-laupun mereka tidak melihat adanya asap. Kadang-kadang bau itu sedemikian kerasnya seolah-olah dupa yang terbakar itu berada amat dekat dengan mereka. Pek Lian gemetar dan bulu tengkuk-nya berdiri. Ia sudah mengenal bau ini dan oto-matis ketika ada bau keras datang dari arah bela-kangnya, ia menoleh cepat.

"Hiiihhh !" Ia menjerat tertahan dan tangannya menangkap lengan suhunya.

"Ada apa ?" bisik gurunya kaget sambil menoleh tanpa melihat sesuatu yang mencurigakan.

"Di sana tadi ah, ke mana perginya ?"

"Sttt, tenanglah. Apa yang kaulihat ?" gurunya berbisik dan bersikap waspada.

"Tadi tadi kulihat di sana, di belakang gundukan tanah itu, seorang laki - laki dan seorang wanita melihat ke sini. Pakaian dan wajah mereka putih pucat seperti mayat. Tapi sekarang menghilang "

"Hemm, aku tidak melihat ada orang. Tenang-kan hatimu, nona Ho," kata Liu Pang yang setiap kali teringat bahwa Pek Lian adalah puteri Men-teri Ho selalu menyebutnya nona walaupun gadis itu adalah muridnya.

Tiba - tiba mereka terkejut sekali ketika mendengar suara orang tertawa. "Ha - ha - ha - ha !

Pemberontak Liu Pang, mana mungkin engkau lo-los dari tanganku ?" Tiba - tiba muncullah raksasa Mongol Malisang bersama belasan orang pemban-tunya yang telah mengepung tempat itu dengan senjata di tangan dan dengan sikap mengancam se-kali !

Karena tidak melihat jalan lain untuk melarikan diri, Liu Pang dan Pek Lian segera menghunus pedang dan merekapun mengamuk. Liu Pang di-serang oleh Malisang yang dibantu

oleh dua orang perwira Mongol lainnya sedangkan anak buah la-innya mengeroyok Pek Lian. Terjadilah perkelahian seru dan mati - matian di tanah kuburan itu, per-kelahlian dalam cuaca remang - remang yang hanya diterangi oleh bulan kecil sepotong. Tentu saja guru dan murid itu segera terdesak dan terhimpit, berada dalam keadaan gawat dan berbahaya sekali karena mereka berdua itu jauh kalah kuat.

Terpaksa guru dan murid itu kini saling melin-dungi dengan berdiri beradu punggung dengan pe-dang melintang di depan dada. Malisang tertawa bergelak melihat keadaan kedua orang buruannya yang sudah tersudut ini. "Ha - ha - ha, Liu Pang, engkau seperti seekor tikus yang sudah terjepit di pojok. Lebih baik menyerah saja untuk kubeleng-gu dari pada harus kuseret sebagai mayat."

Dengan muka merah dan mata terbelalak Liu Pang melintangkan pedangnya di depan dada. "Mati dalam pertempuran merupakan kehormatan bagi seorang pejuang. Kalau ada kemampuan, majulah dan tak perlu banyak cerewet lagi!" ben-taknya menantang. Malisang mengeluarkan ben-takan nyaring memberi aba - aba kepada anak bu-ahnya untuk mendesak dan menyerang guru dan murid yang sudah tersudut itu.

"Trang - trang - tranggg !!" Tiba-tiba nampak sinar berkelebatan dan beberapa buah golok dan pedang yang dipergunakan anak buah pasukan Mongol untuk menyerang guru dan murid itu terlempar dan patah - patah, jatuh berhamburan sedangkan mereka sendiri terhuyung mundur sam-bil memegang tangan mereka yang terasa panas. Melihat ini, Malisang terkejut sekali dan cepat memandangi. Kiranya di situ telah muncul dua

orang, seorang laki - laki dan seorang wanita sete-ngah tua yang bermuka pucat - pucat dan berpa-kaian putih - putih dengan gerakan dingin menye-ramkan seperti mayat - mayat hidup ! Melihat me-reka, Pek Lian juga kaget sekali, mengenal bahwa itulah muka dua orang yang tadi dilihatnya muncul di balik gundukan tanah kuburan lalu menghi-lang seperti setan.

Nenek itu menghampiri Pek Lian lalu berkata, "Nona Ho, selamat bertemu kembali !"

Terkejut dan heranlah Pek Lian mendengar teguran ini. Ia memandangi penuh perhatian dan di bawah sinar bulan yang suram, wajah nenek itu nampak masih membayangkan kecantikan akan tetapi wajah itu amat pucat sehingga mengerikan. Akan tetapi ia segera mengenal wajah itu, apa lagi setelah hidungnya mencium bau dupa wangi kelu-ar dari tubuh nenek itu.

"Bibi Kwa !" Pek Lian berseru girang

karena kini iapun ingat bahwa nenek ini adalah ibu dari Kwa Siok Eng, atau nyonya ketua Tai - bong-pai yang lihai itu ! Sementara itu, Liu Pang juga sudah dapat menduga siapa adanya kakek dan ne-nek itu karena dia pernah mendengar cerita mu-ridnya. Diapun memandangi dengan mata terbelalak. Sebagai seorang pendekar pedang, tentu saja dia pernah mendengar nama Tai - bong - pai, per-kumpulan manusia iblis yang mengerikan, bahkan diapun sudah tahu bahwa pemuda lihai yang membantu para pengkhianat adalah tokoh muda Tai-bong - pai pula. Kalau yang muncul ini suami isteri ketua Tai - bong - pai, berarti mereka ini adalah ayah ibu pemuda Kwa Sun Tek, dan tentu dia akan celaka!

Akan tetapi, nenek itu kini menudingkan telunjuknya kepada muka Malisang dan dengan suara dingin nenek itu berkata, "Orang asing. Pergilah engkau dari sini, bawa anak buahmu dan jangan engkau berani mengganggu nona ini kalau engkau masih ingin hidup lebih lama lagi!"

Malisang adalah seorang kepala suku yang li-hai dan bertubuh kuat, tidak pernah merasa takut terhadap lawan yang bagaimanapun juga. Kini melihat munculnya sepasang kakek dan nenek yang telah menentangnya itu, tentu saja dia menjadi marah sekali. Apa lagi ketika mendengar ucapan nenek itu yang amat memandangi rendah kepadanya, dia segera mengeluarkan suara menggeleng seperti seekor burung dan diapun menubruk ke depan dengan kedua lengannya yang panjang itu menyerang dari kanan kiri dan kedua tangannya dengan jari - jari terbuka mencengkeram.

"Duk! Duk!"

Tubuh Malisang terdorong mundur oleh tang-kisan yang dilakukan oleh kakek itu yang mewakili isterinya. Malisang terkejut sekali, akan tetapi kakek itu juga mengeluarkan seruan marah ketika merasa betapa kedua lengannya tergetar hebat bertemu dengan lengan raksasa Mongol yang ber-tenaga raksasa itu. Malisang segera menyerang lagi, mengerahkan kekuatan dan kekebalannya. Akan tetapi, kini yang dilawannya adalah ketua Tai-bong - pai, seorang tokoh yang memiliki ilmu mu-jijat. Baru Kwa Sun Tek saja, tokoh muda Tai-bong - pai itu, sudah amat lihai. Apa lagi kakek ini adalah ayahnya, ketua Tai - bong - pai yang tentu saja telah menguasai ilmu - ilmu siluman dari Tai - bong - pai dengan sempurna. Baru belasan jurus saja, Malisang telah terdorong beberapa kali dan akhirnya roboh terguling dengan darah me-rembes keluar dari tubuhnya bercampur keringatnya. Dia telah terkena ilmu ampuh Tai - bong - pai, yaitu Pukulan Penghisap Darah! Semua anak buahnya memandangi dengan mata terbelalak, bahkan Liu Pang sendiri sampai bergidik.

Sementara itu, Kwa Eng Ki, ketua Tai - bong-pai, bersikap sesuai dengan sikap seorang ketua yang berwibawa dan menghargai kedudukannya. Melihat lawannya roboh dan menjadi korban ilmu-nya, dia lalu mengeluarkan dua buah pel merah dan dilemparkannya dua butir pel itu ke arah Ma-lisang sambil berkata, "Di antara kita tidak ada permusuhan, jangan sampai engkau mati oleh pu-kulanku. Minumlah dua butir pel penawar itu!"

Malisang merasa malu sekali. Akan tetapi dia-pun maklum bahwa kalau tidak memperoleh obat penawar, nyawanya terancam bahaya maut, maka diapun melupakan kerendahan diri dan mengam-bil dua butir pel itu dan terus saja ditelannya. Seketika darah yang merembes keluar dari pori-pori kulit tubuhnya berhenti dan hatinyapun lega. Karena dia merasa malu dan tahu bahwa melawan tiada gunanya lagi, diapun lalu pergi dari tempat itu, diiringkan oleh anak buahnya, tanpa mengelu-arkan kata - kata lagi.

Tentu saja Liu Pang dan Pek Lian merasa lega melihat raksasa Mongol itu dan anak buahnya te-lah dapat diusir pergi dari situ walaupun diam-diam Liu Pang masih meragukan apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh suami isteri iblis Tai-bong - pai yang menyeramkan itu.

"Nona Ho, apakah engkau melihat puteri kami yang nakal itu ? Kami khawatir sekali, ia pergi tanpa pamit, padahal ia belum sembuh benar "

Karena Pek Lian sendiri juga merasa ngeri menyaksikan sepasang suami isteri yang seperti ma-yat hidup itu dan tidak mengenal betul bagaimana sesungguhnya watak mereka, iapun tidak banyak bicara dan hanya menjawab, "Saya sendiri tidak tahu, bibi." Pek Lian masih meragukan keadaan suami isteri ini. Keadaan mereka penuh rahasia. Memang harus diakuinya bahwa Kwa Siok Eng adalah seorang gadis yang baik sekali, akan tetapi bukankah kakak gadis itu kini bahkan bersekong-kol dengan para pasukan asing dan juga menjadi kaki tangan pemberontak yang bersekutu dengan

Darah 22

57

pejabat - pejabat daerah ? Sukar diduga keadaan orang-orang Tai - bong - pai, maka ia merasa lebih aman kalau tidak mendekati dan bergaul dengan mereka.

"Sudahlah, mari kita mencari di tempat lain," kata nenek itu kepada suaminya dan sekali berke-lebat, dua orang itu lenyap dari situ seperti menghi-lang saja. Hanya bau dupa harum yang lapat-lapat masih dapat tercium oleh Liu Pang

dan muridnya. Mereka berdua bergidik ngeri. Sungguh, banyak terdapat orang - orang lihai yang aneh di dunia ini dan agaknya, dalam keadaan negara dilanda keka-cauan, tokoh - tokoh dari dunia hitam, yang amat lihai dan aneh - aneh pada bermunculan keluar da-ri sarang mereka.

Setelah suami isteri itu pergi, barulah Pek Lian teringat akan putera mereka yang kini bersekutu dengan pasukan asing dan ia merasa menyesal mengapa hal itu tidak dibicarakannya dengan me-reka tadi. Setidaknya ia telah mengenal dan mendapatkan kesan baik dari ibu Siok Eng dan siapa tahu ketua Tai - bong - pai itu tidak mengetahui akan perbuatan kakak gadis itu dan akan menen-tangnya.

Karena maklum bahwa agaknya fihak musuh tidak akan melepaskan mereka begitu saja, Liu Pang lalu mengajak muridnya untuk melanjutkan perjalanan meninggalkan tempat itu, mengambil jalan memutar melalui tempat - tempat gelap untuk mencari dan menggabungkan diri dengan pa-sukan lain yang dipimpin oleh para tokoh Thian-kiam - pang. Mereka mengambil jalan di lembah bukit yang terjal dan sunyi, dengan hati - hati me-reka melalui jurang - jurang dan tanah yang penuh dengan dinding-dinding karang dan gua-gua. Setelah matahari menyingsing, mereka beristirahat sambil bersembunyi di dalam sebuah gua di mana mereka bersila untuk memulihkan tenaga.

Setelah merasa yakin bahwa daerah itu sunyi dan tidak nampak gerakan manusia, mereka me-lanjutkan perjalanan. Menjelang malam, mereka tiba di tepi sebuah sungai.

"Hati - hati ada asap di depan itu, tentu ada orangnya di sana," kata Liu Pang. Mereka lalu menyelinap dan dengan bantuan kegelapan malam, guru dan murid ini mendekati tempat itu.

Kini mereka dapat melihat dengan jelas dari tempat sembunyi mereka. Di depan sebuah gua kecil nampak seorang laki - laki yang berpakaian indah pesolek, duduk menghadapi sebuah api ung-gun. Laki - laki ini memanggang daging kelinci yang sudah mulai matang dan mengeluarkan bau sedap, sedangkan di dekatnya duduk seorang ga-dis yang menundukkan mukanya dan gadis itu termenung menatap ke dalam api unggun seperti orang yang sedang bersedih-

Di tempat persembunyian mereka yang aman dan cukup jauh dari tempat orang yang mereka intai, Pek Lian menyentuh tangan gurunya dan berbisik, "Suhu, dia adalah si jahat Jai - hwa Toat-beng - kwi yang tersohor itu."

Liu Pang mengangguk dan memandang penuh perhatian. Laki - laki tampan pesolek itu kini me-nyodorkan sepotong daging kelinci kepada si gadis yang bermuka pucat dan sedih. "Nih, makanlah, agar engkau tidak nampak lesu begitu."

Gadis itu memandang dengan mata kosong dan agaknya takut untuk menolak. Diterimanya potongan daging panggang itu dan gadis itupun makan karena memang perutnya amat lapar. Jai-hwa Toat - beng - kwi tersenyum dan diapun makan potongan daging yang lain.

"Nah, begitu bagus. Kalau engkau mentaati semua perintahku, tentu engkau akan senang." Keduanya makan daging panggang dan minum dari sebuah guci besar yang agaknya terisi arak karena tercium bau arak ketika laki - laki itu meminumnya. Gadis itupun terpaksa minum arak walaupun ia kelihatan tersedak dan tidak biasa. Kini pria itu menyalakan ujung himcwe emasnya dan tercium-lah bau asap tembakau.

"'Aku sudah banyak mendengar tentang jaha-nam itu," bisik Liu Pang. "Gadis itu tentu seorang korbannya. Akan tetapi kita tidak usah mengusik-nya. Penjahat seperti dia banyak muslihatnya. Ja-ngan-jangan urusan kita malah menjadi berantak-an. Kaum sesat seperti mereka itu kini bersatu di bawah Si Raja Kelelawar, sangat berbahaya kalau mencari perkara dengan mereka. Dia sendiri sih tidak perlu ditakuti, akan tetapi kalau kawan - ka-wannya muncul, berbahaya juga. Mari kita meng-hindar saja."

Akan tetapi sebelum guru dan murid itu sempat pergi, tiba - tiba terdengar siulan nyaring yang menuju ke tempat itu. Terpaksa mereka menyeli-nap dan bersembunyi lagi sambil mengintai.

Sesosok bayangan hitam berkelebat datang dan ternyata ia adalah seorang wanita yang berwajah cantik dan bertubuh ramping. Usianya kurang dari tigapuluh tahun dan gerakannya cepat sekali, dan kini setelah berdiri di dekat api unggun, mata-nya yang jeli mengerling ke arah si Jai - hwa Toat-beng - kwi, lalu kerling mata itu menyambar ke arah si gadis yang bermuka sedih dan wanita ini tersenyum mengejek, bibirnya yang merah berjebi.

"Pek-pi Siau-w-kwi Si Maling Cantik !"

Pek Lian berbisik dengan kaget ketika mengenal wanita ini. Akan tetapi, ternyata bukan wanita penjahat ini saja yang muncul karena berturut-turut muncul pula orang - orang yang di dunia kang-ouw sudah terkenal sebagai tokoh - tokoh kaum sesat. Ada sembilan orang banyaknya dan kini Jai - hwa Toat - beng - kwi bangkit berdiri dan mengomel.

"Wah, sampai penat - penat badanku menanti kalian. Nah, inilah surat dari Ong - ya ! Siau-w-kwi, bacalah keras - keras agar semua orang mendengarnya !" kata jai-hwa Toat - beng - kwi sambil melemparkan segulung kertas ke arah Si Maling Cantik. Kertas gulungan itu menyambar cepat dan ditangkap oleh Pek - pi Siau - kwi yang segera membuka

gulungannya dan terdengarlah suaranya yang lembut namun nyaring itu.

"Sekalian rakyatku yang malang-melintang di rimba raya dan sungai telaga, dengarlah baik-baik ! Saat ini negara sedang dalam keadaan kalut. Pem-berontakan terjadi di mana - mana. Negara berada dalam bahaya keruntuhan. Dari arah barat dan timur para pemberontak sedikit demi sedikit men-duduki daerah - daerah. Kini tinggal beberapa daerah saja di sekitar kota raja yang masih tersisa. Nah, sekaranglah saat kejayaan yang aku janjikan kepada kalian itu tiba. Berkumpullah kalian se-mua ke kota raja. Akan kuberikan tugas-tugas penting. Kita akan bersuka ria dan kejayaan ber-ada di tangan kita!"

Mendengar bunyi surat yang dibacakan oleh Pek - pi Siauw - kwi, semua orang menyambut gembira. "Hidup Tuanku Raja Kelelawar! Hidup Ong - ya!" Kalau saja mereka semua belum me-nyaksikan sendiri kehebatan orang yang kini men-jadi pemimpin mereka itu, tentu para tokoh sesat ini tidak akan mudah begitu saja mempercayai jan-ji yang dikeluarkan sedemikian mudahnya. Berge-rak di kota raja ! Sungguh merupakan perbuatan nekat dan biasanya hal ini akan dianggap seperti orang mencari mati saja. Akan tetapi kaum sesat itu kini sudah percaya sepenuhnya kepada Raja Kelelawar dan apapun yang diperintahkannya akan mereka taati tanpa banyak ragu lagi.

Sambil bersorak - sorak, para tokoh sesat itu meninggalkan tempat itu, dan Jai - hwa Toat beng-kwi sendiri lalu menarik tangan gadis korbannya, kemudian memondongnya dan penjahat cabul itu-pun berkelebat pergi.

Liu Pang dan Pek Lian masih bersembunyi. Biarpun para tokoh sesat itu sudah lama pergi, mereka masih saja bersembunyi di tempat tadi. Bulan sepotong tertutup awan, malam amat gelap dan kini api unggun itu telah padam. Di dalam kegelapan ini sukar diketahui apakah benar - benar tempat itu telah bersih dari orang-orang jahat itu. Hanya dengan ketajaman pendengaran saja Liu Pang meneliti keadaan di tempat itu dan mereka mengambil keputusan untuk menanti dulu sebelum meninggalkan tempat persembunyian mereka.

"Hemm, keadaan menjadi semakin gawat," bisik Liu Pang kepada muridnya. "Golongan sesat yang dipimpin Raja Kelelawar itu ternyata sudah terjun pula dalam pergolakan negara, bahkan me-reka itu langsung bergerak ke kota raja. Ini benar-benar merupakan hal yang amat gawat. Jenderal Beng Tian dan putera mahkota sudah tidak berada di kota raja dan kini keadaan akan menjadi sema-kin kalut. Kiranya di istana yang dapat diandal-

kan kini hanyalah pasukan pengawal istana saja. Sedangkan barisan kita sendiri kini masih tertahan di daerah ini. Untuk mencapai kota raja masih melalui jalan yang panjang dan sukar. Bagaimana-pun juga, kita harus cepat dapat mencapai kota raja, jangan sampai didahului oleh pasukan yang dipimpin oleh Chu Siang Yu. Apa lagi kalau istana sampai dikuasai oleh iblis - iblis pimpinan Raja Kelelawar, ahh jangan sampai terjadi hal itu! Kita harus cepat mencari pasukan kita."

(Bersambung jilid ke XXIII)

xx-» DARAH PENDEKAR «-xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXIII

* * *

TIBA - TIBA Liu Pang memegang tangan mu-ridnya dan menyuruhnya jangan bergerak. Bulan sepotong telah terlepas dari cengkeraman awan dan di dalam cuaca yang suram - muram itu nampak bayangan yang berkelebat halus namun cepat sekali. Tahu - tahu, seperti setan saja di tempat itu, tak jauh dari tempat persembunyian mereka, nampak dua orang kakek berjenggot putih panjang. Mereka adalah dua orang kakek yang mengenakan jubah panjang berwarna coklat dan di bagian dada jubah itu nampak jelas lukisan na-ga terbuat dari pada benang kuning emas.

Liu Pang dan Pek Lian tidak berani bergerak. Dari gerak - gerak kedua orang kakek itu, guru dan murid ini dapat menduga bahwa mereka tentulah orang-orang yang memiliki kesaktian dan sedikit saja mereka mengeluarkan suara tentu akan terde-ngar oleh dua orang kakek itu.

Seorang di antara mereka, yang lebih muda, menuding ke arah bekas api unggun dan terdengar

suaranya lirih, "Lihat, suheng. Iblis - iblis itu tentu baru saja berkumpul di sini. Sungguh menghe-rankan, mereka itu biasanya bergerak sendiri - sen-diri, kalau sampai mereka dapat berkumpul, tentu telah terjadi hal yang amat luar biasa."

"Benar, memang telah terjadi hal yang luar bia-sa," kata temannya. "Munculnya seorang pelindung seperti Raja Kelelawar memberi kesempatan ke-pada mereka untuk tumbuh, keadaan mereka se-perti harimau tumbuh sayap. Mereka merajalela mengganggu rakyat yang sudah cukup menderita sengsara akibat peperangan - peperangan itu. Me-reka itu menjadi semakin berani dan ganas karena mereka tahu bahwa

dalam keadaan seperti sekarang ini, tidak ada kekuatan yang berani menghalangi mereka. Pasukan pemerintah sedang sibuk me-nanggulangi para pemberontak. Musuh bebuyutan mereka, yaitu para pendekar, bahkan kini sibuk melawan pemerintah."

"Para iblis itu mengganas di kota raja sekalipun, takkan ada yang menghalangi. Bukankah ini sudah keterlaluhan sekali ? Bagaimana jadinya dengan ne-gara ini nanti ?"

"Sayang, kita sedang melaksanakan tugas yang diberikan oleh suhu. Kalau tidak, sudah kuhancurkan orang - orang itu tadi!" Orang yang lebih muda mengepal tinju dengan sikap marah.

"Sabarlah, sute. Nanti kalau tugas kita selesai kita cari orang - orang itu. Hayo kita pergi, benteng itu tidak jauh lagi dari sini."

Mereka berkelebat dan lenyap dari tempat itu. Gerakan para iblis sesat tadi memang sudah hebat dan menunjukkan betapa mereka itu rata - rata berkepandaian tinggi. Akan tetapi, tingkat kepan-daian dua orang ini bahkan melebihi mereka itu dan melihat betapa mereka berkelebat lenyap, Liu Pang menghela napas panjang.

"Kedua orang itu lihai bukan main. Gerakan mereka sedikitpun tidak meninggalkan suara. Entah dari golongan manakah mereka itu ? Agaknya me-reka tidak menyukai golongan Chu Siang Yu mau-pun golongan kita. Dan mereka amat membenci anak buah Raja Kelelawar. Mereka juga tidak su-ka kepada golongan yang mengkhianati pemerin-tah. Hemm, sungguh aneh, mereka itu dari golong-an mana dan berpihak kepada siapakah ?"

"Suhu, aku mengenal jubah mereka. Mereka itu masih seperguruan dengan kakak beradik Chu Seng Kun dan Chu Bwee Hong. Kalau tidak salah, orangj-orang tadi masih terhitung susiok kakak ber-adik itu. Guru orang - orang tadi adalah murid ke dua dari mendiang Tabib Sakti Tanpa Bayangan. Aku bahkan pernah berjumpa dengan guru mereka itu, yaitu di tempat kediaman murid keturunan Sin - kun Bu - tek, yaitu ketua Thian - kiam - pang. Agaknya di antara kedua orang tua itu terdapat persahabatan yang erat. Kalau mengingat bahwa isteri ketua Thian-kiam-pang adalah keluarga kai-sar, maka kurasa kedua orang itupun tentu termasuk pengikut kaisar."

Liu Pang mengangguk - angguk. "Dan mereka hendak pergi ke benteng, apa sebenarnya tugas yang mereka terima dari guru mereka itu ?"

Mereka melanjutkan perjalanan dengan hati-hati sekali dan setelah lewat tengah malam, tibalah me-reka di suatu padang rumput. Kini bintang berta-buran di langit bersih sehingga cahaya cukup me-nerangi keadaan sekeliling.

"Suhu, lihat di sana itu ! Apakah itu ?" Pek Lian menunjuk jauh ke depan. Guru dan murid itu memandang dan jauh di depan nampak pemandangan yang amat menarik. Seolah - olah ribuan bintang di langit itu bergerak turun dan berbaris di atas bumi, merupakan barisan panjang berkelap-kelip.

"Hemm , itu sudah pasti sebuah barisan pasukan yang cukup besar, begitu panjang. Seditkitnya tentu ada limaribu orang, dan ada iring-iringan kereta lagi, hemim entah pasukan mana yang bergerak pada malam hari ini ?"

Mereka lalu cepat menyelinap di antara pohon-pohon dan mendekati, kemudian bersembunyi di balik pohon - pohon besar dan lebat. Kini bunyi derap kaki dan ringkik kuda, juga bunyi roda kere-ta sudah terdengar oleh mereka, diseling berkerin-cingnya senjata para anak buah pasukan.

Dugaan Liu - bengcu yang berpengalaman itu memang tepat. Yang sedang bergerak itu adalah sepasukan besar yang bersenjata lengkap. Mereka berdua tidak berani terlalu mendekati diri, dan hanya mengintai dari balik batang-batang pohon besar yang berada di lereng bukit itu. Pada saat itu terdengar derap kaki kuda mendekat dan nam-paklah beberapa orang perajufit pengawal mengi-ringkan dua orang raksasa. Pek Lian terkejut sekali mengenal bahwa raksasa pertama adalah Malisang, kepala suku Bangsa Mongol yang bersekongkol de-ngan pasukan daerah itu. Kiranya orang Mongol ini sudah sembuh kembali setelah terluka oleh pukulan mujijat ketua Tai - bong, - pai dan kini sudah berada di sini, agaknya memimpin pasukan besar yang melakukan gerakan di waktu malam itu. Akan tetapi, gadis ini lebih kaget lagi ketika mengenal raksasa ke dua yang lebih besar lagi tubuhnya dari pada si tokoh Mongol. Dan iapun menjadi gentar ketika mengenal bahwa raksasa ini ternyata adalah Tiat - siang - kwi (Setan Gajah Besi), tokoh ke dua dari para iblis Ban - kwi - to itu ! Tentu saja guru dan murid itu tak berani banyak berkutik ketika melihat betapa dua orang raksasa bersama penga-walnya itu kini berhenti di dekat pohon - pohon tempat mereka bersembunyi!

"Ha - ha !" Raksasa Ban - kwi - to itu tertawa bergelak ketika mereka itu memandang ke arah pasukan yang lewat di bawah. "Kalau kota raja se-

dang kalut, dengan barisanmu yang kuat ini, lang-sung menyerang kota raja terus menduduki istana-nya, apakah sukarnya ?"

"Ho-ho, saudara Tiat-siang-kwi mudah saja bicara ! Keadaan istana dan kota raja memang ka-lut, akan tetapi bukan

itulah yang selama ini me-musingkan kami, melainkan si petani Liu Pang itu-lah ! Kalau pasukannya sudah kami hancurkan, barulah kita berkesempatan menyerbu kota raja."

"Hemm, aku tidak tahu tentang siasat perang. Akan tetapi engkau tahu bahwa kami mau mem-bantu karena pasukanmu hendak menyerbu istana di kota raja," kata pula si raksasa dengan suaranya yang lantang.

"Tentu saja, tentu saja. Jangan khawatir, kalau kita sudah menyerbu istana, tentu kami akan mem-beri kesempatan seluasnya kepada engkau dan saudara - saudaramu untuk berpesta - pora sepuas-nya di istana. Ha - ha - ha !"

"Huhh !" Tiba - tiba raksasa dari Ban-kwi - to itu mendengus dan berdesah seperti seekor kerbau. Dia celingukan ke kanan kiri, ke belakang dan hidungnya terdengar mendengus - dengus. "Aku mencium bau daging wanita muda! Ada wanita muda di sekitar tempat ini!"

Tentu saja Pek Lian terkejut setengah mati mendengar ini. Raksasa pemakan daging manusia ini benar - benar memiliki penciuman yang tajam seperti srigala saja. Akan tetapi Malisang tertawa. "Saudara Tiat - siang - kwi benar - benar memiliki penciuman yang hebat. Memang ada wanita-wa-nita di dalam barisan itu. Di dalam kereta itu terdapat para wanita keluarga gubernur yang ikut mengungsi dan kita kawal!"

"Bukan, bukan mereka! Wanita ini berada di sini, di sekitar tempat ini!" kata raksasa itu dan dengan langkah lebar dia lalu menghampiri pohon besar di mana Liu Pang dan muridnya bersembu-nyi. Ketika itu, guru dan murid ini bersembunyi di atas pohon besar itu, di antara dahan - dahan dan daun - daun pohon yang lebat. Tentu saja melihat raksasa itu menghampiri pohon, Pek Lian bergidik dan jantungnya seperti akan pecah rasanya karena berdegup kencang penuh ketegangan. Liu Pang sendiri sudah bersiap - siap untuk meloncat turun dan kalau perlu mengadu nyawa melindungi mu-ridnya.

Akan tetapi, ketika tiba di bawah pohon besar itu, Tiat - siang - kwi bukan menengok ke atas, me-lainkan membungkuk ke bawah dan tangannya menyambar ke arah sehelai ikat pinggang yang

berkembang merah. "Inilah wanita itu !" katanya sambil memandang ikat pinggang itu yang ternyata sebagian tertanam dalam tanah. Malisang menghampiri dan memandang heran.

"Eh, ini tanah galian baru !" katanya dan dia-pun membantu raksasa itu menarik ikat pinggang yang sebagian besar tertanam itu. Tanah terbuka

dan keluarlah sesosok tubuh wanita yang su-dah menjadi mayat! Dari atas, Liu Pang dan Pek

Lian memandang dengan hati ngeri dan mengenal bahwa itulah gadis yang mereka lihat bersama Jai-hwa Toat - beng - kwi itu ! Kiranya gadis korban penjahat cabul itu telah dibunuh dan mayatnya dikubur secara sembarangan di bawah pohon itu.

"Heii ! Mayat siapakah itu ?" Terdengar seruan orang dan seorang pria muda yang rambutnya riap-riapan tahu-tahu muncul di situ. Dia adalah Kwa Sun Tek, tokoh muda Tai-bong-pai itu.

"Entahlah, kami temukan ia terkubur di sini," jawab Malisang. Kwa Sun Tek berjongkok meme-riksa.

"Hemm, bukan mayat orang yang kami cari," katanya sambil bangkit berdiri lagi.

"Kwa - sicu, apa maksudmu ?" tanya Malisang yang merasa heran melihat sikap pemuda ini seperti orang marah - marah dan mencari - cari sesuatu.

"Sungguh kurang ajar sekali!" Kwa Sun Tek mengomel. "Para penjahat itu sungguh tidak me-mandang sebelah mata kepada kita! Berani meng-ganggu barisan kita yang besar. Seorang dayang gubernur telah diculik, berikut beberapa buah perhiasan yang dibawa oleh keluarga gubernur. Bukankah itu perbuatan yang lancang dan menan-tang sekali ? Seorang di antara mereka, kalau tidak salah yang berjudul Pek - pi Siau - kwi, terkena pukulanku, akan tetapi ia gesit sekali dan dapat melarikan diri. Malam amat gelap dan mereka lari ke dalam hutan, bagaimana aku dapat menge-jar mereka ?"

"Aih, sudahlah, mengapa urusan kecil begitu harus dibesarkan. Urusan besar kita bisa kapiran. Hayo kita berangkat, perjalanan malam ini harus mencapai tempat tujuan sebelum matahari terbit." Merekapun lalu pergi meninggalkan bawah pohon besar itu.

Dari atas pohon, Liu Pang dan Pek Lian me-nyaksikan iring - iringan yang besar dan ternyata bahwa pasukan itu terdiri dari pasukan pejabat daerah bersama pasukan asing. Mereka agaknya meninggalkan benteng karena takut akan serbuan pasukan Liu Pang. Pada akhir barisan itu nampak kereta - kereta, di antaranya gerobak suami isteri Ban - kwi - to yang sudah amat dikenal oleh Pek Lian itu.

Melihat ini, Liu Pang berpikir. "Wah, sungguh gawat. Ternyata para gubernur daerah itu bukan hanya bersekongkol dengan orang - orang asing, akan tetapi juga dibantu oleh kaum sesat."

Setelah barisan itu lewat dan suasana di situ menjadi sunyi lagi, Liu Pang dan muridnya turun dari batang pohon besar itu. Sejenak keduanya berdiri memandang kepada mayat gadis yang ma-

sih menggeletak di bawah pohon. Liu Pang me-narik napas panja*

"Gadis yang malang "

"Dan biarpun sudah menjadi mayat, ia masih berjasa dan menyelamatkan kita, suhu," kata Pek Lian. Mereka lalu menggali lubang dan mengubur mayat gadis itu.

Setelah itu, keduanya lalu dengan hati - hati melanjutkan perjalanan. Semua pengalaman yang dialami oleh Liu Pang bersama muridnya dalam perjalanan ini, sungguh amat berharga baginya. Tanpa disengaja dia telah memperoleh banyak ke-terangan mengenai keadaan musuh - musuhnya sehingga dari semua pengalaman ini dapat dipergu-nakannya untuk menyusun siasatnya kelak ketika dia memimpin pasukannya sampai berhasil.

* * *

**

Sudah terlalu lama kita meninggalkan Seng Kun dan Bwee Hong, kakak beradik yang melakukan perjalanan ke kota raja dan diikuti oleh A - hai itu. Makin mendekati kota raja, kakak beradik ini me-lihat betapa keadaan semakin kacau dan kekalutan amat terasa. Memang arus para pengungsi berkurang akan tetapi ketegangan terasa di mana - mana. Kota - kota menjadi sunyi, dusun - dusun diliputi ketegangan dan ketakutan. Para penjahat berpes-ta-pora, melakukan aksi di mana saja, terutama sekali di sekitar kota raja. Para penjahat ini tahu bahwa para perajurit sedang sibuk bertempur menghadapi pemberontak. Kekuatan petugas keamanan hanya lemah dan sedikit saja, bahkan para petugas keamanan sendiri ikut - ikutan bersikap sewenang - wenang karena tidak diawasi oleh atas-an mereka yang sibuk sendiri. Para penjahat yang memiliki kepandaian seperti menjadi raja - raja ke-cil atau penguasa - penguasa yang menguasai kota-kota besar. Biasanya, selain para petugas keamanan, juga para pendekar menentang mereka ini. Akan tetapi kini para pendekar banyak yang me-ninggalkan rumah dan bergabung dengan pasukan pendekar menentang pemerintah dan menentang para pengacau. Keadaan sungguh kalut dan hukum rimbapun berlakulah. Siapa kuat dia menang.

Para hartawan dan para pejabat, orang - orang terkemuka dan mampu, menggaji barisan tukang pukul untuk menjaga keselamatan keluarga mereka, atau setidaknya mereka ini mendekati para penja-hat, menyogok sana - sini agar keluarga mereka ti-dak diganggu. Segala macam perbuatan keji pun terjadilah di malam hari. Penindasan, perampokan,

perkosaan dan kerusuhan karena persainganpun terjadi hampir setiap hari. Keadaannya amat me-nyedihkan.

Seng Kun dan Bwee Hong melihat semua ini. A - hai juga melihatnya, akan tetapi pemuda yang linglung ini seperti tidak mengacuhkannya atau tidak menyadari keadaan. Sebaliknya, kakak ber-adik yang berjiwa pendekar itu merasa berduka se-kali. Mereka prihatin menyaksikan keadaan ini, melihat bahwa bagaimanapun juga, akhirnya yang paling menderita adalah rakyat jelata yang miskin dan lemah. Rakyat yang tidak mempunyai pelin-dung dan tidak kuasa melindungi diri sendiri inilah yang ditindas, diinjak - injak, disiksa, dibunuh, di-perkosa hak - haknya, sedikitpun tidak ada kemam-puan untuk membalas dan biasanya hanya mena-ngis saja.

Pada suatu pagi yang cerah, tiga orang muda ini memasuki sebuah kota kecil yang terletak di sebelah tenggara kota raja. Sebuah jalan raya yang cukup besar terbentang di depan, memasuki pintu gerbang utara untuk menuju ke arah kota raja. Kota kecil ini biasanya cukup ramai akan tetapi sekarang di balik keramaian itu terasa adanya ke-tegangan dan rasa takut membayang dalam pan-dang mata setiap orang yang masih melanjutkan usahanya berdagang.

Baru sampai di pintu gerbang saja, tiga orang muda itu sudah melihat hal yang amat mengheran-kan. Mereka melihat betapa setiap orang yang le-wat di situ menghampiri sebuah sudut di pintu gerbang. Di situ berdiri sebuah guci besar, tinggi-nya ada satu meter dan mulut guci itu lebar, lalu menyempit di bagian leher. Setiap orang yang menghampiri guci itu lalu memasukkan uang ke dalam mulut guci. Di belakang guci itu duduk ber-sila seorang laki - laki yang bertubuh kekar dan berjenggot lebat. Di sekitar tempat itu terdapat enam orang laki - laki yang rata - rata berwajah se-rem dan bersikap galak. Mereka inilah yang meng-amati setiap ada orang memasukkan uang ke da-lam guci, dan orang - orang yang memasukkan uang itupun dengan sengaja memperlihatkan jumlah uang yang dimasukkannya, seolah - olah hendak memperlihatkan bahwa mereka telah memasukkan jumlah uang yang secukupnya. Dari sikap mereka yang menghampiri guci, dapat terlihat bayangan rasa gentar dan takut terhadap orang - orang yang menjaga guci itu.

Tentu saja tiga orang muda itu merasa heran bukan main. Mula-mula mereka tidak tahu apa artinya guci yang dimasuki uang oleh mereka yang lewat di pintu gerbang itu. Maka Seng Kun dan Bwee Hong juga meragu dan berdiri memandang ketika ada seorang nenek datang menghampiri guci itu dengan mulut kemak - kemik dan muka pucat, mata terbelalak membayangkan rasa takut. Nenek itu berusia hampir enampuluh tahun,

memikul ke-ranjang sayuran yang kosong. Melihat pakaiannya, tentu ia seorang nenek dusun yang baru saja pulang dari kota menjual hasil ladangnya berupa sayur - sayuran. Dengan tangan gemetar, nenek itu mengambil sepotong uang logam dan hendak me-

masukannya ke dalam mulut guci. Akan tetapi tiba - tiba terdengar bentakan keras dan nenek itu terkejut, tangannya menggigil dan mukanya pucat memandang kepada laki - laki tinggi besar yang membentakinya tadi.

"Nenek mau mampus ! Berani engkau menghina kami dengan memberi uang kecil yang tiada harganya itu?" Seorang di antara enam laki-laki ga-lak itu membentak dan menghampiri dengan sikap mengancam.

"Ampun saya saya tidak punya uang

" nenek itu berkata dengan suara gemetar dan merangkapkan kedua tangan, memberi soja berka-li-kali.

"Nenek pelit! Siapa tidak tahu bahwa engkau pagi tadi lewat membawa sayuran sepikul ? Hayo cepat beri lima kali itu !"

"Akan tetapi ah cucu saya sakit panas uang penjualan sayur nanti untuk membeli obat "

"Alasan ! Biar cucumu mampus ! Cepat beri-kan uang itu !"

"Tidak tidak nanti bagaimana cucuku "

"Plak !" Laki - laki kasar itu menggerakkan tangan menampar dan nenek itu terkena tamparan pada pipinya, membuatnya terpelanting.

"Nenek pelit bosan hidup!" Laki-laki kasar yang marah itu melangkah lebar dan hendak melanjutkan serangannya dengan sebuah tendangan.

"Manusia berhati kejam seperti binatang!" Ti-ba - tiba nampak bayangan berkelebat dan Bwee Hong sudah berada di situ, menyambar tubuh nenek itu sehingga terluput dari tendangan. Dengan sikap halus Bwee Hong mengajak nenek itu ber-diri di tepi jalan, membersihkan baju nenek itu dan menyerahkan beberapa mata uang perak sambil berkata, "Nenek, pakailah uang ini untuk membeli obat cucumu dan cepatlah pergi meninggalkan tempat ini."

Nenek itu menerima uang perak dengan mata basah. Ia mengenal mata uang itu dan cepat pergi terbongkok - bongkok. Sementara itu, laki - laki tinggi besar tadi memandang kepada Bwee Hong dengan muka merah. Dia hendak marah, akan tetapi begitu melihat wajah yang cantik jelita itu, kemarahannya lenyap seperti awan tipis ditiup angin.

Sebaliknya, dia malah tersenyum lebar dan matanya terbelalak menatap wajah yang luar biasa manisnya itu.

"Ah, kiranya ada bidadari dari kahyangan yang datang membagi berkah ! Nona manis, kalau no-na yang mintakan,

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

bng - tukang pukul yang pandai ilmu silat. Melihat nona cantik itu menggerakkan ta-ngan menamparnya, si tinggi besar itu tertawa dan menggerakkan tangan untuk meraih dan hendak menangkap tangan kiri Bwee Hong yang menam-par. Akan tetapi, tiba tiba ada bayangan menyam-bar dari bawah dan tahu - tahu kaki kanan Bwee Hong sudah mendahului tangan kirinya, menen-dang tinggi ke atas dan menyambar ke arah muka pria itu dengan kecepatan kilat.

"Plakkk !" Laki-laki itu mengaduh, terpelanting dan meraba pipinya yang tiba tiba saja membeng-kak, dan darah segar mengalir dari bibirnya karena beberapa buah giginya telah rontok terkena ten-dangan kaki Bwee Hong. Kiranya nona ini telak sudi menyentuh muka orang dengan tangan dan tangan kirinya tadi hanya merupakan gerakan me-mancing belaka sedangkan yang sungguh - sung-guh menyerang adalah kakinya.

Lima orang temannya terkejut dan juga mulai marah melihat kawan mereka mengalami penghi-naan seperti itu. Mengertilah mereka bahwa nona cantik ini ternyata pandai ilmu silat. Bagaimana-pun juga, mereka masih memandang rendah. Bo-leh jadi nona ini pandai dan berhasil menendang muka kawan mereka, akan tetapi menghadapi me-reka semua, tentu nona ini, tidak akan mampu ber-buat banyak. Kemarahan mereka membuat mereka mengambil keputusan untuk menangkap dan mem-balas dendam dengan menghina dara ini.

"Perempuan tak tahu diuntung ! Kita tangkap dan kita mainkan ia sepuas kita!" kata seorang di antara mereka yang berkumis tebal dan bertu-buh gendut pendek. Lima orang itu dengan kedua tangan mencengkeram seperti lima ekor harimau hendak memperebutkan seekor domba, lalu menu-bruk ke depan dari semua jurusan.

Akan tetapi, lima orang itu yang kini dibantu oleh orang pertama yang giginya rontok tadi, se-kali ini benar-benar kecelik. Telah berbulan-bulan lamanya mereka ini, dikepalai oleh orang tinggi besar yang masih duduk bersila, bersikap sewe-nang - wenang di kota kecil itu, merajalela seperti raja - raja kecil memeras rakyat dan melakukan apa saja seenak perut mereka sendiri, tanpa ada yang dapat menentang mereka. Kini, mereka kecelik dan benar-benar bertemu batunya. Mereka hanya meli-hat tubuh nona yang langsing itu lenyap lalu nam-pak bayangan berkelebatan dan bagaikan terbang saja Bwee Hong berloncatan ke sana - sini, mem-bagi

- bagi tendangan dengan kedua kakinya, su-sul - menyusul dan ganti - berganti. Terdengar sua-ra kaki bertemu dengan dagu, dengan dada, dengan perut, disusul teriakan kesakitan dan enam orang itu sama sekali tidak mampu menghindarkan diri

dari kaki Bwee Hong dan merekapun terpelanting jatuh bangun dan mengaduh - aduh. Ada yang pe-rutnya mendadak menjadi mulas, ada yang dada-nya sesak sukar bernapas, ada yang patah tulang dan ada pula yang mulutnya berdarah giginya ron-tok ! Hebat memang sepak terjang Bwee Hong dengan kecepatannya yang membuat semua lawan-nya roboh tanpa mereka ketahui apa yang sebe-narnya menyambar dirinya dan membuat mereka roboh tadi.

Tiba-tiba terdengar suara geraman hebat se-perti seekor srigala marah dan tahu - tahu laki-laki tinggi besar yang tadi duduk bersila di belakang guci uang, melompat ke atas dan dengan kedua lengan bersilang membentuk cakar harimau, orang itu sudah menubruk ke arah Bwee Hong. Jelaslah bahwa dari gerakannya, orang ini jauh lebih lihai dari pada enam orang temannya tadi dan memang sesungguhnya dia adalah kepala dari gerombolan penjahat itu yang tentu saja memiliki ilmu silat yang lebih lihai. Ilmu silatnya adalah ilmu silat harimau dan dengan loncatan itu, dia sudah menerkam ke arah Bwee Hong, mencengkeram ke arah kepala dan dada gadis itu. Akan tetapi Bwee Hong sudah siap sedia menghadapi serangan ini maka begitu terkaman itu tiba, ia sudah dapat mengelak dengan amat cepatnya dan membalas dengan tendangan ke arah perut orang tinggi be-sar itu.

"Dukk!" Orang itu menangkis dengan lengan-nya dan dari tangkisan ini tahulah Bwee Hong bahwa lawannya hanya memiliki tenaga kasar saja. Sebaliknya orang itu, begitu menangkis, tangannya sudah mencengkeram hendak menangkap kaki yang menendang. Akan tetapi, tangan Bwee Hong sudah menyambar ke depan dan tangan kirinya yang membentuk paruh burung sudah menyambar ke arah mata lawan. Kagetlah laki - laki itu karena gerakan gadis itu sedemikian cepatnya sehingga hampir saja dia tidak mampu menghindarkan diri-nya lagi. Hanya dengan membuang dirinya ke be-lakang dia dapat mengelak, akan tetapi Bwee Hong telah menyusulkan tendangan berantainya yang amat lihai itu- Lawannya berusaha mengelak dan menangkis, hanya empat kali berhasil dan tendang-an susulan yang ke lima kalinya tanpa dapat dice-gah lagi telah mengenai lambungnya.

"Dukk auggghh !" Tubuh yang ting-gi besar itupun terpelanting dan si tinggi besar itu tak mampu bangun lagi karena roboh pingsan. Menyaksikan betapa

kepala mereka yang amat mereka andalkan itu ternyata roboh pula oleh ga-dis cantik itu, enam orang kasar tadi menjadi ter-belalak dan muka mereka berubah pucat sekali.

Sementara itu, A - hai sejak tadi nonton saja dan diapun tahu apa artinya guci uang itu. Agaknya, pemuda inipun menjadi penasaran sekali? "Memaksa orang memberikan uangnya, sama saja de-ngan perampokan di siang hari, di tempat ramai pula. Sungguh keterlaluan!" Sambil berkata demikian, A-hai lalu mengangkat guci uang itu, menuangkan isinya sehingga banyak uang berham-buran keluar dari guci. Tumpukan uang itu lalu ditendang dan disebar - sebarkannya. Tentu saja menjadi rebutan orang - orang yang banyak lalu-lalang, di tempat itu. Enam orang kasar itu tidak berani banyak bergerak, bahkan diam - diam me-reka lalu menggotong pimpinan mereka dan meng-ambil langkah seribu melarikan diri dari tempat itu. Mereka merasa takut sekali. Baru gadis itu saja sudah membuat mereka tidak mampu mela-wan, apa lagi kalau dua orang pemuda yang datang bersama dara itu juga turun tangan. Bisa celaka mereka, mungkin akan mati semua mereka. Maka merekapun segera menghmbil langkah aman dan melarikan diri.

Tiga orang muda itu lalu memasuki kota kecil dan melihat - lihat keadaan. Berita tentang diha-jarnya para pencoleng oleh gadis cantik yang da-tang bersama dua orang muda itu segera tersiar dan ramai dibicarakan orang. Banyak orang diam-diam bersyukur bahwa dalam keadaan kalut seperti itu masih ada pendekar yang suka turun tangan membasmi kejahatan. Peristiwa itu mendatangkan secercah sinar harapan dalam hati mereka yang ta-dinya sudah menjadi muram dan tak acuh karena kekalutan yang melanda kehidupan mereka selama ini.

Tiga orang muda itu melihat bahwa biarpun di dalam kota kecil itu masih terdapat orang - orang berpakaian seragam, yaitu para penjaga keamanan kota, namun sikap mereka itu tak acuh walaupun masih jelas nampak keangkuhan dan ketinggian hati mereka.

Sore hari itu, setelah memperoleh kamar pengi-napan, Bwee Hong, Seng Kun dan A - hai keluar dan memasuki sebuah restoran. Ternyata, biar da-lam keadaan kalut, restoran itu menyediakan ma-kanan yang cukup lengjkap sehingga Bwee Hong merasa gembira ketika memesan masakan kesa-yangannya. Seperti juga para pengusaha lainnya, restoran yang cukup besar itupun memelihara be-lasan orang tukang pukul yang berjaga di dalam ruangan dan juga di depan pintu.

Tiga orang muda itu sedang enak - enaknya makan masakan yang mereka pesan ketika terde-ngar suara ribut - ribut di luar pintu. Karena me-reka itu kebetulan memperoleh tempat

duduk di dekat pintu, maka mereka dapat melihat bahwa yang ribut - ribut itu adalah percekcoan antara seorang pengemis tua dengan para tukang pukul penjaga atau pelindung keamanan restoran itu. Percekcoan mulut' yang kemudian diteruskan menjadi perkelahian. Dan ternyata pengemis tua itu lihai bukan main. Pengemis jembel yang me-

ngempit tongkat hitam itu hanya menggunakan sebelah tangan kirinya saja, akan tetapi belasan orang tukang pukul yang mengeroyoknya terpe-lanting ke kanan kiri, jatuh bangun dan dihajar kalang - kabut. Akhirnya, semua tukang pukul sudah roboh terguling dan tidak berani melawan lagi. Pengemis tua yang bertubuh pendek kecil akan tetapi perutnya buncit itu lalu mengeluarkan sebuah kantong butut, dilemparkannya kantong itu. ke arah meja kasir yang berada di dekat pintu. "Penuhi kantongku itu !" bentaknya dan mata-nya yang kemerahan itu melotot. Melihat ini Bwee Hong memandang kepada kakaknya, sinar matanya minta pertimbangan. Seng Kun berbisik.

"Jangan ikut campur. Lihat di sudut itu. Di sana ada empat orang petugas keamanan kota, pa-kaiannya seperti perwira, akan tetapi mereka itu pura - pura tidak melihat keributan ini. Mengapa kita harus campur tangan ?"

Majikan restoran itu yang duduk di meja keu-angan, terpaksa memenuhi kantong butut itu de-ngan uang, kemudian menyerahkannya kepada si pengemis dengan sikap takut - takut. Pengemis itu menerima kantong, isi kantongnya lalu dituangkan ke dalam kantong besar yang diikat di punggungnya. Kemudian, kantong butut kosong itu dilem-parkannya ke atas meja yang dihadapi Bwee Hong, Seng Kun dan A - hai.

"Nona tadi telah mengabaikan biaya yang menjadi kewajiban semua orang yang lewat di pintu gerbang, sekarang harus nona penuhi kantong itu dengan uang, baru aku mau menghabiskan perka-ra itu!"

A - hai memandang dengan mata terbelalak ketakutan. Dia sudah melihat betapa lihainya pe ngemis tua itu. Akan tetapi, Bwee Hong sudah menjadi marah dan iapun meloncat bangun dari kursinya, bertolak pinggang di luar pintu restoran menghadapi pengemis itu sambil tersenyum meng-ejek.

"Huh, kukira engkau adalah jembel tua yang hanya mencari derma, kiranya engkau jembel bu-suk yang menjadi sekutu para pencoleng itu. Me-muakkan sekali I"

Pengemis tua itu membelalakkan matanya yang merah dan diapun memutar tongkat yang tadi ke-tika dia dikeroyok selalu dikempitnya saja tanpa pernah dipergunakan itu. Baru dengan sebelah tangan kosong saja dia sudah mampu

merobohkan belasan orang tukang pukul. Dapat dibayangkan betapa lihaihnya kalau mempergunakan tongkatnya itu sebagai senjata. Akan tetapi, pengemis yang sudah tua itu agaknya tahu malu dan merasa sungkan kalau dia sebagai seorang tokoh besar harus menandingi seorang gadis cantik yang begitu muda. Maka matanya yang merah mengerling ke arah A-hai dan Seng Kun, lalu mulutnya mengomel.

"Tak tahu malu ada dua orang, lelaki membiarkan teman wanitanya yang maju. Kalau kalian bukan pengecut, majulah dan jangan berlindung di belakang wanita!"

Biarpun dia sendiri tidak sadar bahwa dia memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi A-hai sama sekali bukan seorang pengecut. Dia bangkit berdiri dan menudingkan telunjuknya ke arah muka pengemis itu. "Eh, kakek pengemis jangan engkau bicara seenaknya saja, ya! Aku bukan tukang berkelahi seperti engkau, akan tetapi jangan bilang kalau aku pengecut!"

Bwee Hong cepat berkata, "A-hai, sudahlah, jangan ikut campur. Yang menghajar para pencoleng di pintu gerbang adalah aku, maka kini aku-lah yang akan mempertanggungjawabkan perbuatan itu terhadap datuknya pencoleng ini!" Ia lalu melangkah maju dan mengejek, "Jembel - busuk, kalau engkau takut melawan aku, pergilah dengan cepat dan jangan banyak cerewet lagi !"

"Perempuan rendah !" Pengemis itu marah dan tongkatnya meluncur bagaikan kilat menusuk ke arah leher Bwee Hong. Akan tetapi terkejutlah dia ketika melihat tubuh gadis di depannya itu tiba-tiba lenyap dan tahu - tahu dari samping gadis itu telah membalas serangannya dengan sebuah tendangan kilat yang nyaris mengenai lambungnya. Kakek itu cepat meloncat ke depan sambil mengelebatkan tongkatnya menangkis, akan tetapi Bwee

Hong sudah menarik kembali kakinya. Terjadilah perkelahian yang seru dan cepat sekali. Gerakan pengemis itu ternyata amat gesit, akan tetapi menghadapi Bwee Hong dia masih kalah jauh dalam hal kecepatan. Perkelahian dalam tempo yang amat cepat ini membuat mereka yang melihatnya menjadi silau dan kabur pandangannya. Seng Kun memandang sejenak penuh perhatian lalu diapun melanjutkan makan minum dengan sikap tenang. A-hai yang juga nonton dengan gelisah, melihat betapa Seng Kun tidak mengacuhkan adiknya yang sedang berkelahi itu, menegur,

"Engkau ini bagaimana sih ? Adikmu berkelahi melawan pengemis yang demikian lihaihnya dan engkau enak - enak makan minum saja !"

Seng Kun mengangkat muka memandang wajah yang tampan gagah itu sambil tersenyum. "Ha-bis harus bagaimana aku ?"

"Bantulah, atau hentikanlah perkelahian itu !"

"Tidak apa, ia tidak akan kalah."

"Bagaimana engkau tahu " A - hai menengok lagi dan dia terbelalak melihat betapa tahu-tahu pengemis tua itu telah terpelanting jauh, entah terkena pukulan atau tendangan Bwee Hong yang berdiri bertolak pinggang dengan sikap menantang.

"Bawa kantong busukmu dan enyahlah !" kata Bwee Hong sambil melemparkan kantong kosong

yang tadi oleh si pengemis dilemparkan ke atas meja.

Pengemis itu memungut kantong itu, lalu bangkit berdiri dan memandang ke arah Bwee Hong, Seng Kun dan A - hai. Matanya yang sudah merah itu menjadi lebih merah lagi ketika dia berkata, "Kalian mempunyai perhitungan dengan kami, orang - orang rimba hijau dan sungai telaga. Hati-hatilah kalian !"

Setelah jembel tua itu pergi, Bwee Hong dan dua orang pemuda itu melanjutkan makan minum, tidak memperdulikan pandang mata orang - orang yang ditunjukan ke arah mereka dengan kagum. Setelah kenyang dan membayar harga makanan, merekapun kembali ke kamar hotel mereka.

Malam itu, Seng Kun dan Bwee Hong bersikap waspada, tidak seperti A - hai yang sudah tidur sore - sore. Kakak beradik ini maklum bahwa peristiwa sore dan pagi hari tadi tentu masih akan berkelanjutan. Mereka maklum bahwa para penjahat yang agaknya menguasai kota kecil itu, setelah mendapat hajaran, tentu akan berusaha membalas dendam dan mendatangkan jagoan - jago-an mereka yang lebih lihai. Oleh karena itu, Seng Kun meninggalkan kamarnya di mana dia tinggal bersama A - hai dan bercakap - cakap sambil berjaga dengan adiknya di ruangan depan adiknya.

Dan apa yang mereka khawatirkan dan nanti-nantikan itu memang sungguh terjadi. Menjelang tengah malam, ketika mereka sudah bosan menanti dan hendak tidur, tiba - tiba mereka dikejutkan oleh suara harimau mengaum. Keduanya masih duduk dengan tenang akan tetapi dengan jantung berdebar dan urat syaraf menegang ketika daun pintu terbuka dengan mudahnya dari luar, seolah-olah didobrak oleh tenaga raksasa dan muncullah seorang kakek tinggi besar yang mengenakan ju-bah kulit harimau. Kakek itu usianya tentu sudah limapuluh tahun lebih, akan tetapi tubuhnya masih nampak tegap dan membayangkan tenaga besar, rambutnya yang dibungkus kain hitam itu masih nampak hitam lebat, dengan cambang bauk membuat wajahnya nampak menyeramkan. Jubahnya dari kulit harimau tutul dan sepasang matanya bersinar -

sinar galak. Berturut - turut muncul pula enam orang laki - laki yang kesemuanya bersikap kasar dan bertubuh tegap. Seng Kun bangkit berdiri dan menghadapi mereka. Bwee Hong juga sudah bangkit dan men-dampingi kakaknya. Sejenak mereka saling beradu pandang dan tiba - tiba kakek tinggi besar itu ter-tawa. Suara ketawanya menyeramkan karena di-seling gerengan - gerengan seperti auman harimau. Dia adalah seorang tokoh besar di dunia penjahat, seorang di antara Sam - ok (Si Tiga Jahat) dan dia-lah yang kini menjadi seorang di antara, pemban-tu - pembantu dan kepercayaan Raja Kelelawar. Orang ini adalah San - hek - houw Si Harimau Gu-

28

29

nung. Para pencoleng yang siang tadi dihajar oleh Bwee Hong, juga si pengemis lihai, adalah anak buahnya. Ketika mendengar pelaporan betapa anak buahnya, juga si pengemis lihai yang disertai tugas mengamati dan memimpin para anak buah yang beroperasi di kota kecil itu, dihajar oleh seorang gadis cantik, tentu saja San - hek - houw menjadi marah dan penasaran sekali. Maka, malam itu, dengan diiringkan oleh beberapa orang pemban-tunya, dia mendatangi rumah penginapan di mana gadis dan dua orang muda itu berada. Pemilik ru-mah penginapan dan para penjaganya sudah sejak tadi menyembunyikan diri begitu mendengar suara auman harimau itu, yang mereka kenal sebagai tanda kemunculan "raja" penjahat yang mengua-sai kota itu.

Ketika datang sendiri dan melihat bahwa yang dianggapnya musuh berbahaya itu hanyalah seo-orang gadis muda yang cantik bersama seorang pemuda tampan yang kelihatannya lemah, San-hek - houw tak dapat menahan ketawanya. Tentu saja dia memandang rendah kepada anak - anak ini.

"Ha - ha - ha, benarkah bahwa kalian bocah-bocah ini yang siang dan sore tadi mengacau di kota ini ?" tanyanya, suaranya menggetar dan pa-rau menyeramkan.

Seng Kun yang dapat menduga bahwa orang ini tentu merupakan tokoh besar penjahat dan merupakan lawan tangguh, sudah mendahului adiknya, melangkah maju dan berkata dengan suara halus, "Sobat, sesungguhnya bukan kami yang mengacau, melainkan teman - temanmu itu, dan kami hanya membela orang yang tertindas saja."

"Ha - ha - ha, orang muda, aku mendengar bah-wa yang memukul anak buahku adalah seorang gadis cantik. Ia itukah

orangnya ?" San-hek-houw menudingkan telunjuknya ke arah Bwee Hong.

Bwee Hong sudah sejak tadi menjadi marah. Ia tidak sesabar kakaknya dan kini mendengar pertanyaan itu, iapun menjawab lantang, "Benar ! Akulah yang menghajar pencoleng - pencoleng bu-suk itu. Habis, engkau mau apa °"

"Bagus ! Engkau harus menyerahkan diri un-tuk kutangkap dan menerima hukuman!" kata San - hek - how.

"Hemrn, andaikata aku mau iuga, pedangku ini yang tidak membolehkan aku menyerah kepada segala macam penjahat kejam !" kata Bwee Hong sambil menghunus pedangnya.

"Ha - ha - ha, engkau kuda betina liar yang cantik, memang patut untuk ditundukkan dulu sebelum dijinakkan ! Ha-ha-ha!" Kakek tinggi besar itu menggerakkan tangannya dan ada angin menyambar dahsyat ketika lengannya yang pan-jang mencuat dan mencengkeram ke arah dada Bwee Hong.

"Dukkk!" Seng Kun menangkis dari samping.

Harimau Gunung terkejut ketika merasa betapa tangkisan pemuda itu membuat lengannya terge-tar. Tahulah dia bahwa pemuda ini ternyata ber-isi juga, maka diapun mengeluarkan suara auman yang menggetarkan seluruh bangunan rumah penginapan itu, kemudian diapun menyerang Seng Kun dengan kalang - kabut. Sepak terjangnya me-mang kasar sekali, dan mengandung kebuasan, apa lagi serangannya itu disertai gerengan - gerengan seperti harimau. Dan meruanglah, tokoh hitam ini mempunyai pembawaan seperti harimau. Biasanya, kemunculannya selalu ditemani oleh sepasang harimau kumbang, akan tetapi sekali ini, dalam tugasnya mengacau dan menuju ke kota raja, dia terpaksa meninggalkan sepasang binatang peliha-raan itu di dalam kandang. Dan ilmu silatnya ju-ga merupakan ilmu silat yang gerakan - gerakannya didasari gerakan binatang harimau yang bu-as. Kedua tangannya membentuk cakar harimau, yang disebut Houw - jiauw - kang dan dengan ca-karnya ini dia mampu merobek - robek tubuh orang, bahkan cengkeramannya dapat menghancurkan batu karang saking kuatnya.

Seng Kun terkejut bukan main menyaksikan kehebatan lawan ini. Beberapa kali dia terhuyung ketika mengadu tenaga dan beberapa kali nyaris kulit dagingnya terkena cengkeraman dan menja-di korban Ilmu Houw - jiauw - kang ! Terpaksa Seng Kun lalu menghunus pedangnya dan melin-dungi dirinya dengan putaran pedangnya. Melihat ini, San - hek - how tertawa bergelak dan melo-loskan sebatang rantai yang ujungnya bertongak jangkar terbuat dari pada baja yang selain kuat juga berat sekali! Terjadilah perkelahian yang lebih seru lagi di dalam ruangan yang cukup luas itu. Enam orang laki - laki pengikut San-hek-houw hanya menonton

sambil mengepung ruangan itu dengan sikap mereka yang congkak.

Diam - diam Seng Kun mengeluh. Ternyata lawannya ini benar - benar amat tangguh, bukan sembarang tokoh sesat, melainkan seorang datuk yang lihai bukan main. Pedangnya selalu terpen-tal ketika bertemu dengan senjata lawan yang berat dan segera dia terdesak oleh gerakan senjata lawan yang berat dan panjang itu. Melihat kea-daan kakaknya, Bwee Hong meloncat maju dan membantu. Enam orang teman San - hek - how hendak bergerak mencegah, akan tetapi San - hek-how tertawa.

"Ha - ha - ha, biarlah ia maju untuk mengha-ngatkan suasana, ha - ha !"

Karena pemimpin mereka membolehkan, maka enam orang itupun tidak berani bergerak dan mem-biarkan gadis itu mengeroyok San - hek - how yang ternyata memang tangguh itu. Bagaimanapun juga, setelah Bwee Hong maju dan kakak beradik itu mengandalkan ginkang mereka yang luar biasa, San-hek-houw mulai kewalahan dan terpaksa selalu memutar senjatanya melindungi diri. Dia tidak mampu mengimbangi kecepatan gerakan kakak beradik itu, walaupun dia menang kuat dan juga senjatanya lebih menguntungkan, lebih panjang, berat dan juga mudah digerakkan karena me-rupakan rantai yang lemas.

Melihat ini, tanpa diperintah lagi, enam orang itupun menghunus senjata mereka, ada yang meng-gunakan golok, ada yang menggunakan tombak atau pedang, menyerbu dan membantu San - hek-how. Tentu saja kini kakak beradik itu yang ber-balik terkepung dan terdesak hebat! Melihat ini, Bwee Hong menjadi khawatir sekali. Ia tahu bah-wa kalau ia dan kakaknya kalah, tentu kakaknya

akan dibunuh dan ia sendiri ah, ngeri ia me-mikirkan nasibnya kalau sampai terjatuh ke tangan orang-orang kejam, ini. Pada saat itu, ia melihat A - hai muncul dari pintu dengan wajah masih memperlihatkan bekas tidur dan kini A-hai ber-diri terbelalak dan nampak khawatir sekali. Berka-li - kali A - hai mengangkat tangan ke atas seperti hendak mencegah atau melerai perkelahian itu.

Melihat munculnya A-'hai, Bwee Hong tahu bahwa hanya pemuda sinting itulah yang akan mampu menyelamatkan ia dan kakaknya. Dan sa-tu - satunya jalan hanyalah merangsangnya, meng-guncang batinnya agar dia kumat, seperti yang pernah dilakukannya. Itulah satu - satunya jalan dan jalan lain tidak ada lagi. Ia maklum bahwa para penjahat ini tidak akan membiarkan ia dan Seng Kun lolos dengan selamat. Andaikata mereka berdua mempergunakan ginkang untuk melarikan diri sekalipun, lalu bagaimana dengan A - hai ?

Tentu pemuda itu akan dibantai oleh para penjahat dan tak mungkin ia membiarkan hal ini terjadi. Dan untuk akal seperti ini memang ia sudah membuat persiapan sebelumnya. Ketika ia melakukan per-jalanan bersama A - hai, ia maklum bahwa ada dua hal terdapat pada diri pemuda sinting ini, yang satu amat merugikan akan tetapi yang lain amat menguntungkan. Yang merugikan adalah bahwa pe-muda ini dalam keadaan sadar merupakan seorang pemuda yang bodoh dan lemah, tidak tahu apa-apa. Akan tetapi yang menguntungkan adalah bahwa pemuda ini dapat "dibikin" menjadi lihai. Maka iapun sudah mempersiapkan diri untuk sewaktu-waktu, dalam keadaan darurat seperti sekarang ini, mempergunakan akal dan siasat untuk memba-ngunkan pemuda itu, untuk membuatnya menjadi kumat gilanya dan juga lihainya !

Pada saat itu, Seng Kun sudah kewalahan be-nar-benar dan tiba - tiba, sapuan senjata rantai yang berat itu menyerempet kakinya dan tubuh Seng Kun terjungkal! Kinilah saatnya, pikir Bwee Hong, sebelum terlambat. Maka iapun melolos sebatang pisau belati, lalu menjerit dan mengha-dap kepada A - hai, pisau belatinya bergerak seo-lah - olah menikam perut sendiri, tangannya mencengkeram ke perutnya dan iapun roboh, dari pe-rutnya bercucuran darah merah membasahi lantai dan pakaiannya.

Sepasang mata A - hai terbelalak, mukanya se-ketika menjadi pucat. Kemudian dia mendelik, dari mulutnya keluar teriakan parau, "Ibuuu !!"

Dan tubuhnya mencelat ke depan. Diapun berlutut dan menubruk tubuh Bwee Hong, dirangkulnya dan diciumnya gadis itu. Tentu saja Bwee Hong merasa tubuhnya panas dingin ketika ia merasa betapa wajahnya diciumi oleh pemuda itu, ciuman seorang anak yang menangisi ibunya dengan air mata bercucuran. Kaki tangannya menjadi dingin dan tubuhnya menggigil. Hal ini membuat A-hai menjadi semakin khawatir. Wajah pemuda yang biasanya membayangkan ketololan dan tadi nampak ketakutan itu kini ber-ubah sama sekali. Kini wajah itu membayangkan kedukaan, kemarahan dan menyeramkan, penuh nafsu membunuh. Matanya berkilat liar dan Bwee Hong yang terbelalak kengerian itu ketika mema-dang penuh perhatian, tiba - tiba melihat sebuah tonjolan berwarna biru sebanyak tiga buah di pe-lipis kiri A - hai. Tonjolan yang tiga bintik itu letaknya berbentuk segi tiga dan setiap tonjolan sebesar ujung sumpit. Padahal biasanya, seingat Bwee Hong, tidak pernah terdapat tonjolan seperti itu di pelipis A - hai.

Kini A - hai yang melihat bahwa nona yang di-sebut ibunya itu masih hidup, merebahkan Bwee Hong dengan lembut ke atas tanah, kemudian se-kali menggerakkan tubuh, dia sudah

meloncat dan membalik, menghadapi San - hek - houw. Hari-mau Gunung Hitam ini memandang kepada A-hai, juga terheran akan tetapi tentu saja dia tidak me-mandang sebelah mata kepada pemuda yang tidak waras ini. Melihat A - hai berdiri tegak mengha-dapinya dengan sinar mata yang buas mengerikan, hati tokoh hitam ini merasa tidak senang.

"Mampuslah !" bentaknya dan diapun menu-bruk dengan kedua tangannya setelah tadi me-nyimpan kembali senjata rantainya yang diang-gapnya tidak perlu dipergunakannya lagi. Dia merasa yakin bahwa sekali hantam dia akan mampu merobohkan dan menewaskan pemuda ini, baru kemudian dia akan melanjutkan serangannya terhadap kakak beradik itu.

"Dukkk! !"

San - hek - houw terpelanting dan terbanting ke atas lantai. Dia mengeluarkan suara gerengan sambil bergulingan. Selain kesakitan, dia juga ka-get setengah mati. Tak disangkanya bahwa pemu-da yang seperti gila itu memiliki tenaga sedemikian dahsyatnya. Dia tadi merasa seperti membentur gunung baja! Melihat ini, enam orang teman San-hek - houw menjadi marah dan merekapun menye-rang maju dengan serentak.

Dari mulut A-hai keluar lengkingan yang me-ngerikan dan tubuh pemuda ini menerjang bagai-kan badai, menyambut enam orang itu. Segera terdengar pekik - pekik kesakitan dan enam orang itu sudah dicengkeramnya, ada yang dibanting, ada yang dilontarkan, seperti orang mencabuti dan membuang rumput saja. Dalam waktu beberapa gebrakan saja, enam orang itu sudah malang melin-tang, roboh tak mampu bangkit kembali!

San - hek - houw marah bukan main. Kembali gerengannya menggetarkan ruangan itu dan dia-pun meloncat keluar dari ruangan. Dianggapnya tempat itu kurang luas, apa lagi setelah ada enam tubuh teman - temannya malang melintang. Dia keluar dari rumah penginapan dan menanti di kebun samping. A - hai mengejar dan setelah tiba di situ, dia disambut serangan yang buas oleh San-hek - houw yang kini sudah melolos rantainya. A-hai menyambutnya dan terjadilah perkelahian yang amat seru dan hebat, juga liar dan buas. Me-reka sama buasnya, akan tetapi Seng Kun dan Bwee Hong yang mengikuti pula jalannya perke-lahian, melihat betapa San - hek - houw terdesak hebat oleh gerakan silat A - hai yang aneh. Ran-tai yang menyambar-nyambar itu selalu dapat die-lakkan atau ditangkis oleh A-hai, seolah-olah gerakannya otomatis mengikuti gerakan lawan dan ba-lasan serangan A - hai yang kelihatannya kacau-balau itu sesungguhnya pada dasarnya mengandung gerakan ilmu silat yang aneh dan tinggi.

"Wuuuutttt plakk !" Tiba - tiba ujung rantai yang dipasangi jangkar baja itu dapat ditangkap oleh A - hai. San - hek - how menggerakkan tangannya yang memegang gagang rantai dan rantai itu seperti hidup melingkari kepala dan menjerat leher pemuda itu. Tentu saja Seng Kun dan Bwee Hong terkejut bukan main dan siap menolong karena melihat A - hai terancam bahaya tercekik lehernya. Akan tetapi, rantai yang menjerat leher A - hai itu tidak mampu mencekik leher yang nampak berotot dan kuat itu. bahkan kini A - hai secara tiba - tiba mengangkat kakinya menendang, suatu gerakan yang tidak disangka - sangka oleh San - hek - how yang menduga bahwa pemuda itu tentu menjadi panik dan berusaha melepaskan rantai yang menjirat leher.

"Desss !" Tendangan yang amat keras itu membuat tubuh San-hek-how yang tinggi besar terlempar dan rantainya terlepas, tertinggal ke tangan A - hai dan sebagian masih melingkari leher pemuda itu.

"Huhh !" A - hai membuang rantai itu dan dengan langkah lebar menghampiri San - hek - how yang kini sudah bangkit berdiri. Akan tetapi, baru saja dia berdiri, A - hai sudah menyerangnya dengan tamparan - tamparan dan pukulan - pukulan bertubi - tubi, kelihatannya semua serangan itu kacau, akan tetapi justru cara yang kacau itulah yang membuat lawan bingung dan tanpa dapat dicegah lagi, San - hek - how yang masih merasa pening karena terbanting tadi, terkena sebuah pukulan tangan kiri, tepat pada dadanya.

"Desss !" Terdengar datuk kaum sesat itu mengeluh dan kembali tubuhnya terjengkang dan sekali ini bahkan terguling - guling, baru berhenti ketika tubuhnya tertabrak pohon. Dia kembali mengeluh, menggoyang - goyangkan kepalanya karena dia melihat bintang - bintang bertaburan dan me-nari - nari, dari mulutnya mengalir darah segar. A - hai masih melangkah lebar mengejarnya. Melihat betapa pada wajah A - hai nampak sinar beringas dan penuh nafsu membunuh, Seng Kun yang tidak ingin melihat A-hai menjadi pembunuh kejam terhadap lawan yang sudah kalah itu, lalu meloncat dekat dan tanpa dipikir lagi dia berte-riak melarang.

"Saudara A - hai, jangan bunuh orang !"

Akan tetapi, pada saat itu, A - hai sudah tidak ingat apa - apa lagi, yang ada hanya perasaan duka bercampur kemarahan yang membuat dia beringas dan ingin menghajar siapapun juga yang mengha-langinya. Kini melihat Seng Kun berani mengha-dangnya, diapun menganggap pemuda ini musuh-

nya. Dia mengeluarkan suara gerengan hebat dan segera menerjang ke arah Seng Kun.

Seng Kun terkejut, namun dia juga mengerti bahwa hal itu dilakukan oleh A - hai dalam keadaan tidak sadar. Cepat dia menangkis karena untuk mengelak amat berbahaya. Dia tadi sudah melihat perkelahian antara A - hai dan San - hek - how dan melihat betapa setiap kali pukulannya dielakkan lawan, pukulan itu masih dilanjutkan dengan aneh dan terus mengejar lawan. Lebih aman menangkis dari pada mengelak.

"Dukkk !" Hebat bukan main tenaga yang mendorong pukulan A - hai itu sehingga begitu menangkis, seketika tubuh Seng Kun terdorong, terjengkang dan pantatnya terbanting keras di atas tanah ! Akan tetapi A - hai menyusulkan pukulan yang mengandung hawa pukulan amat hebatnya ke arah Seng Kun yang rebah di atas tanah.

"Blaaarrr !" Debu dan tanah berhamburan. Pukulan itu tidak mengenai tubuh Seng Kun yang sudah bergulingan dan wajah pemuda ini mlenjadi pucat. Kalau pukulan yang mengandung tenaga sinkang amat kuat tadi mengenai tubuhnya, belum tentu dia akan sanggup bertahan.

"Jangan !!" Tiba-tiba Bwee Hong mengerit dan jeritan yang melengking tinggi ini melanjutkan A - hai. Sementara itu, San - hek - how mempergunakan kesempatan ini untuk lari meninggalkan tempat berbahaya itu.

Mendengar jeritan itu, A - hai termangu - ma-

ngu, lalu menoleh dan meninggalkan Seng Kun, kini menghadapi Bwee Hong. Mukanya merah padam seperti dibakar, seluruh darah di tubuhnya seolah - olah berkumpul di kepalanya. Tiga bintik tonjolan biru itu makin jelas nampak di pelipisnya. Matanya mengeluarkan sinar berkilat-kilat, liar menakutkan, membuat Bwee Hong yang sebenarnya memiliki ketabahan besar dan bukan seorang penakut, kini berdiri bengong dengan kedua kaki gemetar, menggigil ketakutan! Ngeri hatinya membayangkan bahwa pemuda yang dihadapinya ini adalah orang yang gila, bukan gila biasa, melainkan gila yang amat berbahaya karena memiliki ilmu yang amat mengerikan. Kini A - hai berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, dan kedua lengannya digerak - gerakkan secara aneh, ke depan, ke atas, ke samping, bukan seperti orang bersilat, akan tetapi hebatnya, gerakan kedua lengan

itu mengeluarkan hawja yang kuat sehingga terdengar bunyi "wuuuuttt wuuuttt wuuuttt!"

Melihat ini, dari tempat dia rebah, Seng Kun cepat mengirim suara dari jauh, menggunakan Il-mu Coan - im - jip - bit sehingga bisikannya hanya dapat ditangkap oleh adiknya itu, "Hong-moi, tenanglah. Engkau senyumlah, cepat. Jangan panik karena diapun akan menjadi panik. Pasrah saja, jangan kelihatan takut, bujuk dia dengan kata-kata manis. Senyumlah dan dia akan menurut segala kata - katamu, percayalah !"

Tentu saja hal ini jauh lebih mudah dikatakan dari pada dilakukan. Dalam keadaan hatinya ke-cut, berdebar cemas dan takut, bagaimana orang disuruh senyum ? Bagaimanapun juga, Bwee Hong segera mentaati perintah kakaknya dan diapun tersenyum manis. Mula - mula senyumnya merupakan senyum kecut, senyum dipaksakan. Akan tetapi, ketika ia melihat betapa sinar mata yang busu dari A - hai itu seketika agak melunak dan gerak - gerik kedua lengan itu lebih lambat dan ragu - ragu, kini Bwee Hong benar - benar tersenyum, senyum lega yang membuat senyumnya nampak benar - benar manis sekali, dengan lesung pipit di pipi kirinya.

"A - hai, tenanglah, A - hai, tidak ada apa - apa yang perlu dibuat gelisah atau marah lagi. Aku

Bwee Hong ingatkah engkau ? Aku Bwee

Hong dan dia itu kakakku, Seng Kun koko !"

Dengan suara yang halus merdu dan ramah, dengan pandangan mata yang lunak dan halus, dengan senyum menghias bibir, Bwee Hong membujuk.

A - hai sejenak memandangi wajah gadis itu dengan bingung, akan tetapi lambat - laun pandang matanya yang tadinya busu itu menjadi makin lembut, lalu dia tertegun dan berdiri seperti patung, kedua tangan kini tergantung di kanan kiri tubuhnya. Mukanya ditundukkan dan sepasang matanya dipejamkan.

Seng Kun melihat ini semua dengan penuh perhatian. Ketika dia melihat betapa wajah A-hai itu kini merah padam, tiba - tiba dia teringat akan soal pengobatan dan diapun seperti memperoleh petunjuk.

"Hong - moi, dia mengalami serangan darah yang membanjir ke kepala. Lihat, mukanya begitu merah sebaliknya kedua tangannya putih pucat seperti kehilangan darah. Tekanan darahnya kelihatannya sangat kuat dan semua mengalir ke arah kepalanya. Ini sangat berbahaya bagi jiwanya. Kalau dia tidak lekas - lekas jatuh pingsan seperti biasanya, darah itu akan mengalir semakin kuat dan hal ini akan dapat

memecahkan dinding-din-ding pembuluh darahnya dan mengalir keluar me-lalui mata, hidung, telinga dan merusak otak-otak-nya. Dia akan tewas dalam keadaan yang menge-rikan !" Wajah Bwee Hong seketika pucat mendengar ini dan diapun pernah membaca tentang ini dan sekarang ia teringat, maka kekhawatirannya me-muncak. "Koko, apa yang harus kita lakukan ?"

"Cepat, engkau harus bertindak. Dekati dia, tetap bujuk dengan halus. Lihat, urat-uratnya sudah mengembung, sebentar lagi dapat pecah ! Si-apkan sebatang jarum emas. Hati - hati, jangan sampai dia melihatnya. Berusahalah menusuk-nya di jalan darah balik tengkuk. Tapi ingat! Jangan sampai dia tahu dan curiga. Begitu dia

tahu, dia tentu akan mengira engkau menyerang-nya dan kalau dia menyerangmu, aku sendiri belum tentu dapat menyelamatkanmu ! Cepat, Hong-moi, tapi hati - hati " Biarpun Seng Kun bersikap setenang mungkin, tetap saja suaranya terdengar gugup dan agak gemetar. Hal ini tentu saja membuat Bwee Hong menjadi semakin geli-sah dan ngeri. Amatlah menegangkan saat itu ba-gi Bwee Hong dan Seng Kun. A - hai berada di ambang kematian, kalau tidak tertolong, sebentar lagi akan tewas secara mengerikan sekali, akan te-tapi hal ini sedikitpun tidak disadari sendi-nya. Sedangkan kakak beradik ahli pengobatan itu ingin sekali menyelamatkan nyawanya, akan tetapi merekapun tahu bahwa sedikit saja mereka salah gerak atau diterima salah oleh A - hai dan menimbulkan kecurigaan pemuda yang dilanda penyakit hilang ingatan itu, mereka akan mati ko-nyol karena mereka berdua tidak akan mampu me-nandingi kelihaiannya.

Yang paling tegang adalah perasaan Bwee Hong karena ialah yang harus bertindak. Di ta-ngannyalah terletak keselamatan nyawa A - hai, ju-ga keselamatan mereka berdua sendiri. Ia harus dapat bertindak cepat dan tepat tanpa keraguan. Maka iapun melangkah maju mendekati A - hai yang masih berdiri seperti patung itu. Tadi keti-ka ia hendak melangkah maju, melihat A - hai me-mejamkan kedua matanya, diam - diam ia telah mengeluarkan sebatang jarum emas yang kini di-genggamnya. Begitu ia melangkah maju, A - hai membuka kedua matanya dan kembali Bwee Hong merasa ngeri. Sepasang mata pemuda itu, walau-pun tidak beringas dan liar seperti tadi, akan teta-pi masih nampak merah penuh darah dan mena-kutkan sekali.

"A - hai, ingatlah, aku Bwee Hong sahabat baikmu. Ingat ? Aku bukan musuhmu, aku tidak akan menggangu " Ia melangkah maju sampai dekat sekali dan tiba - tiba A - hai memandang dengan matanya yang merah, bibirnya ber-bisik - bisik aneh, penuh keraguan.

"Hong-moi ah, Hong-moi !" Sua-ranya seperti orang merintah atau hendak menangis dan tiba - tiba saja kedua lengannya merangkul Bwee Hong. Tentu saja dara ini menjadi kaget dan juga heran. Bagaimana A - hai yang berada dalam keadaan lupa ingatan ini sekarang menyebutnya Hong - moi, seolah - olah teringat akan namanya ? Dan pelukan yang mesra itu membuat ia gelagapan dan bingung. Akan tetapi pada saat itu, terdengar bisikan kakaknya melalui Ilmu Coan-im - jip - bit.

"Hayo cepat, tusukkan jarum itu selagi dia lengah. Cepat, antara dua jari di belakang telinga kirinya. Cepat, jangan sampai terlambat dan pembuluhnya pecah " Suara Seng Kun terdengar penuh kekhawatiran.

Teringatlah Bwee Hong akan tugasnya lagi. ta-pun pura - pura balas merangkul leher pemuda itu dan setelah meraba - raba, cepat ia menusuk-kan jarum emas itu di tempat yang tepat.

"Aduhhh ;!" A-hai mengaduh lirih dan rangkulannya mengendur. Bwee Hong yang takut kalau-kalau pemuda itu mengamuk, cepat mele-paskan dirinya dengan hati was - was. Akan tetapi ternyata A-hai tidak mengamuk dan masih ber-diri seperti patung. Akan tetapi kini matanya yang tadinya merah dan liar itu meredup. Perla-han - lahan muka yang merah padam menjadi pu-tih dan bagian - bagian tubuhnya yang lain kem-bali menjadi merah. Tiga buah tonjolan biru di pelipisnya itupun perlahan - lahan mengempis dan menghilang. Kemarahan dan keadaan yang tadi membayang di wajahnya pun mulai surut dan perlahan-lahan hilang. Sejenak dia menunduk, kadang-kadang kedua matanya dipejamkan, dan kadang-kadang tubuhnya menggigil sedikit. Akhirnya, keadaannya menjadi tenang, agaknya perubahan yang amat hebat pada dirinya telah berlangsung dengan selamat dan baik.

Tak lama kemudian, A-hai mengangkat mukanya. Wajahnya sudah seperti biasa, wajah yang lembut dan jujur. "Aduh tubuhku dingin sekali " dan diapun agak menggigil.

Bwee Hong menjadi gembira bukan main. Ingin rasanya ia bersorak kegirangan melihat pemuda itu telah dapat diselamatkan dan tidak tera-sa lagi kedua matanya menjadi basah saking ter-haru dan lega rasa hatinya. Ia melangkah dekat dan kini A - hai memandangnya dengan wajah membayangkan keheranan. "Siapakah engkau, nona ?" Tentu saja Bwee Hong menjadi terkejut bukan main, langkahnya terhenti dan ia menatap wajah A - hai dengan bengong, tak tahu apa yang harus dikatakannya. Pada saat itu, kembali terdengar bisikan kakaknya.

"Awat, dia belum sembuh sama sekali seperti yang kaukira. Dia masih tetap dalam keadaan ku-mat dan masih berpijak di masa lalunya yang hi-lang itu. Dia tidak mengenal siapa engkau akan tetapi dia tidak berbahaya lagi, meskipun ilmunya selalu siap untuk dipergunakan. Jarum yang kau-tusukkan tadi hanya membuat darah yang berkum-pul di kepalanya dapat menyebar lagi ke seluruh tubuh. Sebentar lagi kalau tekanan darahnya su-dah normal, dia akan kembali menjadi kawan kita yang lemah dan ketololan itu. Nah, lihat, matanya kini menjadi sayu dan sebentar lagi dia akan men-dusin, seperti orang baru bangkit dari tidur. Nah, sekarang inilah tiba saatnya seperti yang kita bica-rakan dahulu. Saat - saat dia seperti inilah kita harus dapat mengetahui masa lalunya. Saat seper-ti inilah di mana dia berada dalam keadaan kumat akan tetapi mudah diajak bicara. Sekarang coba-

Darah 23

49

lah, tanyakan siapa dirinya. Cepat sebelum dia kembali lagi dalam keadaannya yang lupa ingatan."

Bwee Hong memberanikan diri dan dara inipun menjura ke arah A - hai seperti orang yang baru saling jumpa. Pemuda itupun berdiri memandangnya dengan terheran - heran.

"Saudara, bolehkah aku mengenal namamu ?" tanya Bwee Hong dengan suara lembut dan sikap menghormat.

"Apa ? Nama ? Namaku namaku
Thian Hai !"

"Saudara dari perguruan manakah ?" Bwee Hong bertanya lagi, jantungnya berdebar tegang karena ia mulai dapat menyingkap tabir rahasia yang menyelimuti diri pemuda aneh ini.

"Aku aku dari ooohhh " Tiba-tiba A-hai terjerembab ke depan. Tentu saja Bwee Hong cepat menyambutnya dengan kedua lengan karena kalau tidak tentu pemuda itu akan terpe-

lanting.

A - hai nampak bingung, lalu mengangkat muka memandangi. "Ahh " Dan diapun cepat melepaskan dirinya. "Nona Hong, mana penjahat tadi ? Sudah pergikah dia ?" Suaranya kembali seperti suara A - hai yang tolol!

Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang dan mereka merasa gemas dan mendongkol sekali. Penjahat berbahaya itu lari tunggang-langgang karena dihajar A - hai, dan kini pemuda itu bertanya di mana adanya penjahat itu. Bagaimanapun juga, mereka telah dapat sedikit lebih maju dalam mengungkap tabir rahasia pemuda itu, yalah bah-wa nama pemuda yang mereka kenal sebagai A-hai itu adalah Thian Hai. Apa she - nya dan dari mana asalnya belum mereka ketahui.

Malam, itu juga Seng Kun mengajak A-hai dan Bwee Hong untuk meninggalkan rumah penginapan dan melanjutkan perjalanan karena dia khawa-tir kalau - kalau San - hek - how datang' lagi mem-bawa teman - teman yang lebih banyak dan lebih kuat.

Untung malam itu ada bulan menerangi perjalanan mereka. Di tengah perjalanan, Bwee Hong memuji kakaknya. "Kun - koko, engkau benar - be-nar pantas menjadi ahli waris sucouw kita Bu-eng Sin - yok - ong. Semua keteranganmu tentang penyakit yang diderita oleh saudara Thian Hai ini cocok semua. Kini tinggal mencari dan melaksana-kan cara - cara pengobatannya saja."

"Thian Hai ? Siapa yang bernama Thian Hai ? Akukah ?" A - hai bertanya heran. "Kalau begitu, kalian telah menemukan rahasiaku dan tahu siapa sebenarnya aku ?"

"Sabarlah, saudara A - hai. Kami sedang mela-kukan penyelidikan dan mudah - mudahan kami dapat membantumu untuk menemukan kembali dirimu."

"Kalian sahabat-sahabat baik , sahabat-sahabat baik " kata A-hai dengan suara terharu dan juga kecewa karena mereka itu ternyata belum dapat menemukan rahasianya. Mereka berhenti di puncak sebuah bukit dan A - hai menjauhkan diri, berdiri memandangi ke depan, ke bawah di mana terhampar pemandangan yang remang-remang karena sinar bulan tidak mungkin dapat memberi penerangan yang jelas.

"Kun-ko, ketika dia tadi kumat, aku melihat ada tiga buah tonjolan biru di pelipis kirinya. Akan tetapi sekarang tidak tampak lagi. Apakah itu ?" tanya Bwee Hong. Mereka duduk di atas batu-batu gunung untuk beristirahat.

Mendengar ini, Seng Kun nampak kaget. "Tiga tonjolan biru di pelipis ? Benarkah itu ? Coba kita periksa. Saudara A - hai, maukah engkau datang ke sini sebentar ?"

A - hai yang sedang berdiri melamun itu, ter-kejut dan menoleh, lalu menghampiri mereka. "Di bawah sana ada dusun. Ah, perutku lapar benar. Kalau saja kita dapat segera ke sana, aku akan me-mesan ayam panggang!"

Bwee Hong tertawa juga mendengar ucapan ini. "Akupun sudah lapar. Nanti kita lanjutkan perjalanan, akan tetapi di dusun mana ada ayam panggang ?"

"Saudara A - hai, aku hendak memeriksa peli-pismu sebentar, bolehkah ?"

"Pelipisku ? Ada apa dengan pelipisku ? Tapi, tentu saja boleh !"

Kakak beradik itu lalu memeriksa pelipis kiri A - hai. Kulit pelipis itu kini nampak bersih saja, tidak ada tanda apa - apa. Akan tetapi ketika Seng Kun meraba bagian itu, lapat - lapat dia merasa seperti ada tiga buah benda kecil bulat di bawah kulit.

"Hemmm " ahli obat muda itu bergumam sambil meraba - raba. "Seperti gumpalan daging mengeras karena memar. Atau kalau tidak, tentu darah yang menggumpal karena terlanggar benda

keras, atau eh, ini, satu di antara tiga tonjolan ini persis melintang di pembuluh darah otak de-pan "

"Mungkinkah benda itu yang menyebabkan pe-nyakitnya ?" tanya si adik serius.

"Entahlah, mungkin juga. Aku belum bisa me-mastikan, harus memeriksanya dengan teliti lebih dulu. Penyakit yang berdekatan dengan otak amat-lah berbahaya kalau keliru pengobatannya." Ka-kak beradik itu lalu termenung, nampak murung. Melihat ini A - hai menjadi tidak sabar.

"Aih, kenapa susah - susah memikirkan penya-kitku ? Lihat, sinar matahari pagi sudah mulai nampak di sana. Lebih baik kita turun dan men-cari dusun untuk sarapan !"

Kakak beradik itu tersenyum dan menyatakan setuju. "Perutku sudah lapar, biar aku jalan dulu,

akan kucarikan warung nasi untuk kita!" Dan A-hai lalu berjalan cepat menuruni puncak bukit itu.

"Saudara A - hai, hati - hatilah, masih gelap dan jalannya licin !" Bwee Hong memperingatkan dan bersama kakaknya ia mengejar. Akan tetapi, sung-guh amat mengherankan hati dua orang muda ahli ginkang ini ketika mereka tidak melihat A-hai lagi, tidak mampu menyusul pemuda itu. Jalan menurun itu memang agak sukar dan licin, apa lagi karena mereka

belum mengenal jalan itu, dan cuaca masih gelap sehingga mereka harus melangkah hati - hati agar jangan sampai terpeleset masuk jurang. Padahal, A - hai yang berada dalam keadaan biasa itu tidak mempunyai kepandaian apa - apa, janganakan berlari cepat. Akan tetapi bagaimana kini A - hai dapat meninggalkan mereka ? Satu - satunya kemungkinan adalah bahwa pemuda itu telah mengenal baik tempat dan jalan ini. Akan tetapi mana mungkin ? Andaikata A - hai pernah mengenalnya pula, tentu sekarang dia telah melupakan jalan itu.

Matahari telah muncul ketika kakak beradik itu menuruni bukit dan mereka terpaksa berhenti karena ada sebuah sungai menghalang perjalanan mereka. Tidak nampak sebuahpun perahu di tempat sunyi itu, juga tidak ada jembatan penyeberangan.

"Eh, ke mana dia ?" Bwee Hong memandang ke kanan kiri.

54

"Saudara A-hai !" Seng Kun berteriak.

"Di mana engkau ?"

Tidak ada jawaban. Tiba - tiba Bwee Hong yang meloncat ke atas batu dan memandang ke seberang sungai berseru, "Heiiii, itu dia! Di seberang sungai!"

Seng Kun memandang dan benar saja. Mereka melihat tubuh A - hai di seberang sungai. Pemuda itu sedang melenggang dengan santainya, menuju ke sebuah dusun yang dapat dilihat dari seberang sini.

Seng Kun lalu mengerahkan khikangnya dan berteriak memanggil, "Saudara A-hai!!! Tunggu dulu ! Di mana kita harus menyeberang ? Apakah memakai perahu ? Di mana ??"

"Jangan - jangan dia tadi berenang," Bwee Hong berkata dan ia merasa ogah kalau harus berenang menyeberangi sungai itu yang walaupun tidak berapa lebar, akan tetapi airnya berlumpur dan kelihatan dalam.

Teriakan yang menggema karena didorong te-naga khikang itu terdengar oleh A - hai di seberang sana. Dia menoleh, kemudian menggerakkan bahu dan dengan sikap ketololan diapun berjalan kembali ke tepi sungai lalu dia menghilang di balik semak - semak di tepi sungai seberang sana. Sampai lama dia tidak muncul - muncul.

"Eh, eh, ke mana dia ? Kenapa malah bersembunyi ? Dia menghilang di balik semak-semak.

55

Apakah dia buang air besar ?" Bwee Hong mengomel. "Atau ketiduran ?"

"Ha - ha, jangan bergurau !" keduanya lalu mendekati tepi sungai dan melongok - longok ke seberang, mencari - cari bayangan A - hai yang belum juga nampak.

Tiba - tiba kakak beradik itu cepat menggerak-kan tubuh membalik ketika mendengar langkah ka-ki orang dan mereka memandangi dengan mata ter-belalak ketika melihat bahwa yang datang melangkah itu bukan lain adalah A - hai!

"Ehhh ! Ohhh ! Bagaimana eng-

kau tadi menyeberang ? Kami tidak melihatmu "

"Hemm, engkau tentu lewat di sebuah terowongan, bukan ?"

Seng Kun yang cerdas menduga.

A - hai makin bingung, dan sikapnya semakin ketololan ketika dia melihat dua orang yang biasanya

cerdik itu kini nampak kebingungan. "Benar .. , aku memang lewat di bawah air sungai. Kenapa kalian heran ? Memang itulah satu - satunya jalan untuk menyeberang !"

Akan tetapi ucapan itu membuat Seng Kun dan Bwee Hong saling pandang dan menjadi semakin terheran - heran. Apakah A - hai ini sudah benar-benar menjadi gila sekarang, pikir mereka. Tentu saja mereka tidak percaya begitu saja.

"Jangan main - main, saudara A-hai. Katakanlah bagaimana kita dapat menyeberangi sungai ini," kata Bwee Hong.

56

A-hai mengerutkan alisnya dan menjadi penasar. "Kalian tidak percaya ? Marilah ikut aku !" katanya dan dengan lagak kasar karena penasaran dia menggandeng tangan kedua orang itu dan ditariknya menuju ke balik pohon - pohon lalu nampaklah bahwa di balik semak - semak belukar terdapat sebuah jalan terowongan yang melewati dasar sungai. Agak gelap di situ sehingga Bwee Hong dan Seng Kun saling berpegangan tangan. Akan tetapi A-hai melangkah seaneh saja sambil menggandeng tangan Seng Kun dan sebentar saja dia sudah membawa kakak beradik itu menyeberang dan mereka muncul di belakang semak-semak di tepi seberang sana.

Tentu saja Seng Kun dan Bwee Hong merasa heran sekali. Jelaslah bahwa jalan penyeberangan ini bukan jalan umum karena tempatnya tersembunyi dan di mulut terowongan ditumbuhi semak belukar yang liar sehingga menutupi jalan itu.

Seng Kun memandangi wajah A - hai dengan penuh perhatian, juga gadis itu memandangi kepadanya penuh selidik. "Saudara A - hai, bagaimana-kah engkau bisa mengetahui adanya jalan terowongan menyeberangi sungai ini ?"

"Mengetahui?" A-hai menjawab dan tertegun

bingung. "Aku aku tidak mengetahui. Aku

57

tadi berjalan sambil membayangkan panggung a-yam yang kupesan nanti di warung dusun. Aku ingin makan sekenyangnya, uangku masih cukup.

Darah 23

Aku tidak memikirkan jalan yang kulalui dan tahu-tahu aku masuk terowongan itu dan sampai di se-berang. Kenapa sih ? Bukankah terowongan itu memang jalan satu - satunya untuk menyeberang ? Apakah aku telah salah jalan ?"

Ditanya demikian, kakak beradik itu saling pan-dang dan menjadi bingung sendiri bagaimana harus menjawab. "Sudahlah," kata Seng Kun kepada adik-nya. "Mari kita cepat pergi ke dusun di depan un-tuk mencari sarapan."

"Dusun itu berada di sana ! Mari!" kata A-hai dan kembali kakak beradik itu saling pandang de-ngan heran, akan tetapi tidak berkata sesuatu me-lainkan mengikuti A - hai yang melangkah tegap menuju ke suatu arah tertentu. Tak lama kemudian mereka memasuki sebuah dusun dan biarpun tidak mengeluarkan sebuah katapun, namun ada pero-bahan terjadi pada wajah A - hai yang tampan. Wa-jah itu berseri gembira dan diapun membawa dua orang sahabatnya menuju ke sebuah warung.

Dusun itu tidak begitu besar. Rumah - rumah-nya berjajar sampai di tepi sungai. Agaknya me-mang hanya sebuah dusun nelayan. Beberapa bu-ah perahu berjajar di tepi seberang ini dan ada ja-ring - jaring yang sedang dijemur. Beberapa orang nelayan wanita tampak sibuk bekerja. Ada yang menjahit jaring yang robek, ada yang sedang men-jemur ikan - ikan hasil tangkapan mereka di halaman rumah masing - masing. Bau amis ikan me-rangsang hidung. Sebuah dusun nelayan seder-hana.

Ketika mereka sedang berjalan, tiba - tiba di ujung jalan itu muncul seorang pendek bertopi lebar keluar dari sebuah kedai minuman. Dia ber-gegas menuju ke sebuah gerobak pembawa barang yang berdiri di depan sebuah gardu. Cepat Seng Kun menarik tangan adiknya dan A - hai untuk me-nyelinap ke belakang sebuah rumah. Melihat ini, A - hai bertanya, "Ada apakah ?"

"Ssttt !" Seng Kun memberi tanda dengan telunjuk ditempelkan di bibir, tanda bahwa dia minta kedua orang itu tidak banyak mengeluarkan suara. Kemudian dia mengajak mereka menyeli-nap dan mengambil jalan memutar mencapai wa-rung yang dimaksudkan oleh A - hai untuk dikun-jungi tadi. Di sini mereka duduk di tempat ter-lindung, akan tetapi dengan bebas mereka dapat melihat ke arah jalan raya di depan.

"Koko, ada apakah ? Engkau melihat sesuatu yang mencurigakan ?" Bwee Hong bertanya ke-pada kakaknya.

"Kalian melihat orang yang keluar dari kedai minuman di ujung jalan sana tadi ?" dia balas ber-tanya.

"Ya, tapi kenapa ?" Bwee Hong mendesak. "Apakah engkau tidak mengenalnya ? Biarapun dia menyamar seperti itu, aku masih ingat cara dia berjalan dan juga perawakannya. Akupun belum yakin benar, akan tetapi sebaiknya kita berhati-hati. Nah, dia akan lewat di depan sini, mari kita perhatikan."

Tak lama kemudian, lewatlah di depan warung itu sebuah gerobak kecil ditutup rapat dan dihela oleh seekor kuda yang dikusiri oleh seorang laki-laki bertubuh pendek tegap yang berpakaian se-derhana, mukanya ditutup caping lebar sehingga yang nampak hanyalah dagunya. Ketika gerobak itu lewat, terciumlah bau yang amis agak busuk, amat memuakkan seperti bau bangkai atau bau ikan asin yang belum jadi.

Bwiee Hong menggeleng kepala ketika gerobak itu sudah lewat. "Siapa dia ? Aku tidak mengenal-nya. Bukankah dia hanya seorang pedagang ikan asin yang datang ke dusun ini untuk berbelanja ikan asin ?"

A - hai juga menggeleng kepala. "Aku tidak me-ngenal dia!"

Seng Kun menghela napas panjang. "Aku ter-ingat akan seorang yang perawakannya persis orang itu, seorang yang kepandaian silatnya amat tinggi. Gayanya ketika tadi berjalan sama seperti orang itu, ialah Pek - lui - kong Tong Ciak, jagoan Soa - hu - pai, komandan pengawal istana yang li-hai itu ! Betapa lihai dia. Pernah aku berkenalan dengan pukulannya yang ampuh. Akan tetapi, aku juga belum yakin bahwa orang tadi adalah Tongciangkun yang sesungguhnya. Perlu apa dia me-nyamar seperti itu ? Dan kenapa pula dia berada di sini ? Padahal, keadaan di istana sendiri sedang dalam kemelut ?"

Mereka menduga - duga akan tetapi tidak me-nemukan jawaban yang masuk akal sehingga akhir-nya Seng Kun terpaksa membuang sangkaannya dan membenarkan pendapat Bwee Hong dan A-hai bahwa orang tadi hanyalah seorang pedagang ikan asin yang kebetulan memiliki bentuk tubuh yang serupa dengan Pek - lui - kong Tong Ciak. Mem-bayangkan kemungkinan ini, Seng Kun menterta-wakan kekhawatirannya sendiri.

Pada saat itu, pemilik warung kecil itu mende-kati mereka dengan wajah berseri karena sepagi itu sudah ada tamu datang ke warungnya. Wa-rungnya hanyalah sebuah kedai makan yang se-derhana dan pagi itu hanya menyediakan bubur, nasi, sedikit sayur kemarin dan ikan asin. Ketika dia menanyakan pesanan mereka, tiba - tiba saja dengan cepat A - hai berkata, "Aku minta ayam panggang satu!"

Mendengar pesanan yang tak masuk akal meli-hat warung itu hanya sederhana sekali, Bwee Hong dan Seng Kun memandang kepada A - hai dan hen-dak menegurnya. Akan tetapi pada

saat itu, pemilik warung memandang kepada A - hai dan kelihat-an terkejut sekali.

"Kongcu !" Dia berseru. "Aih, saya benar - benar linglung, tidak mengenali kongcu. Habis, kongcu berpakaian seperti ini sih! Di mana nona kecil ? Tentu sekarang sudah besar, ya ? Sudah empat tahun lebih kongcu tidak singgah di sini. Ya, sejak Gu - lojin meninggal dunia."

Bwee Hong dan Seng Kun terkejut dan memandang heran, akan tetapi yang lebih heran dan bingung lagi adalah A - hai sendiri. Dia memandang dengan alis berkerut, akan tetapi sedikitpun dia tidak mengenal orang itu. Jantungnya berdebar keras dan dengan hati tegang dia bangkit berdiri, tangannya menyambar baju pemilik warung itu dan

dengan gemetar dia berseru, "Engkau engkau mengenal siapa aku ? Ah, cepat katakan! Siapa-kah aku ini ? Siapa pula nona kecil yang kauta-nyakan itu ?"

Si pemilik warung menjadi pucat dan ketakut-an. Apa lagi karena cengkeraman tangan A-hai pada bajunya demikian keras dan pemuda yang tegap itu kelihatan melotot dari memandang kepadanya dengan mata berapi-api. "Ahhh, kongcu eh, aku aku mungkin yang salah lihat!

Mungkin "

Beberapa orang yang duduk di dalam warung dan sedang makan bubur, menjadi terkejut melihat adegan itu dan wajah mereka membayangkan rasa hati yang tidak senang. Melihat ini, Seng Kun cepat melerai.

Sabarlah, saudara A - hai, jangan membuat onar di sini. Kita adalah orang asing di tempat ini. Tenanglah dan mari bicara baik-baik." A-hai terpaksa melepaskan cengkeramannya dan dengan wajah agak pucat diapun duduk kembali. Bwee Hong lalu memesan makanan nasi, sayur dan ikan asin.

"Tenanglah, saudara A - hai," Seng Kun berbisik. "Sabar saja, nanti setelah makanan dihidangkan, dengan halus kita menanyakan hal itu kepadanya."

Tiga orang tamu pertama telah meninggalkan warung dan kesempatan ini dipergunakan oleh Seng Kun. Ketika pemilik warung datang menghidangkan pesanan mereka, dengan suara halus Seng Kun bertanya, "Paman, tolong ceritakan bagaimana engkau sampai mengenal teman kami ini?"

Kakek pemilik warung itu nampak gugup. Dia menggeleng kepala, memandang kepada A - hai sejenak, lalu menggeleng kepala lagi. "Tidak, saya tidak mengenalnya. Maaf, saya tadi telah salah

lihat, maaf "

"Sungguh, paman, kami tidak apa - apa. Kami hanya ingin tahu siapa yang paman sebut kongcu tadi. Kami tidak

bermaksud buruk, paman." Bwee Hong ikut membujuk dengan suara yang halus. Melihat sikap gadis ini, hati si pemilik warung agak berani dan kalau tadi dia tidak berani bicara

adalah karena sikap A - hai yang kasar. Maka dia-pun berceritalah.

"Saya memang mengenal seorang kongcu yang wajahnya mirip sekali dengan tuan ini. Saya tidak tahu nama lengkapnya, kami hanya menyebut dia Souw-kongcu saja. Juga kami tidak mengenal nama lengkap dari Gu - lojin yang sering dikunjungi oleh Souw - kongcu. Dia selalu singgah di warung kami ini apa bila mengunjungi Gu - lojin yang berdiam di tengah hutan itu. Dan Souw - kongcu itu kalau singgah ke sini tentu selalu memesan ayam panggang! Sebenarnya kami tidak menjualnya, akan tetapi khusus untuk dia, saya tentu menyembelihkan ayam kami sendiri. Dan dia ini eh, maksud saya beliau itu sering pula mengajak puterinya yang mungil ehh !"

(Bersambung jilid ke XXIV.)

xx→ DARAH PENDEKAR «-xx

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XXIV

* * *

TUKANG warung itu menghentikan cerita-nya karena terkejut melihat betapa tiga orang pendengarnya itu tersentak. A - hai terkejut sekali karena merasa ada sesuatu menyentuh perasaan hatinya ketika pemilik warung itu menyebutkan tentang seorang gadis kecil. Mungkinkah aku sudah mempunyai anak, pikirnya dengan keras. Sementara itu, Bwee Hong merasa kaget dan se-perti ada sesuatu yang hilang ketika mendengar bahwa yang disebut kongcu itu telah mempunyai seorang puteri. Dengan wajah agak berubah pu-cat ia memandang kepada A - hai yang nampak termangu - mangu dan seperti orang yang berusaha mengingat-ingat sesuatu dengan sia-sia. Seng Kun sendiri termangu - mangu dan penuh dugaan, akan tetapi jelas bahwa dia merasa sangat tertarik. Tiba - tiba A - hai menggebrak meja dan menagnosis tersedu - sedu, menelungkupkan mukanya di atas meja. "A-hai A-hai engkau manusia gila! Siapakah sebenarnya diriku ini ?"

Kakak beradik itu merasa terharu sekali dan dari kanan kiri mereka merangkul pundak A-hai.

"Saudara A - hai, harap jangan khawatir. Kami akan membantumu menyelidiki segala sesuatu ten-tang dirimu. Tenanglah, siapa tahu kita akan da-pat membuka tabir rahasiamu di tempat ini."

Setelah dibujuk oleh kakak beradik itu, A-hai berhenti menangis, mengusap air matanya dengan kedua kepalan tangannya dan diapun tersenyum masam, "Terima kasih, kalian sungguh amat baik kepadaku "

Seng Kun lalu berkata kepada pemilik warung itu, suaranya membujuk, "Paman, kami bertiga sungguh tidak ingin menyusahkan paman dan kami tidak mempunyai niat buruk. Akan tetapi, terus terang saja kami merasa amat tertarik akan cerita paman tentang kongcu itu, dan juga tentang Gu-lojin. Kami tentu akan mtemberi imbalan jasa ke-padamu kalau engkau suka menceritakan sejujur-nya kepada kami tentang kongcu itu, dan tentang Gu-lojin. Ceritakanlah, paman, apakah kongcu itu sering membawa teman kalau dia sedang mem-beli makanan di sini?"

Pemilik warung itu menggeleng kepala. "Souw-kongcu tidak pernah membawa teman maupun

pengawal. Dia sakti bukan main. Lihat , saya mempunyai pedang eh, golok besar pening-galan Souw - kongcu." Pemilik warung itu berlari

ke dalam dan tak lama kemudian dia sudah kem-bali lagi sambil membawa sebuah golok yang tebal dan besar, kelihatan berat sekali dan golok itu di-bawanya dengan kedua tangannya. Seng Kun ber-tiga segera melihat dan memeriksa golok itu. Go-lok itu tebalnya hampir dua senti, dan di bagian tengah somplak seperti terkena pukulan benda ke-ras. Ketika Bwee Hong memeriksa lebih teliti, ia terkejut sekali. Gadis itu melihat betapa di tem-pat yang somplak dari golok itu terdapat tiga buah lubang dan susunan lubang itu persis seperti tiga buah tonjolan yang terdapat di pelipis kiri A - hai, yaitu berbentuk segi tiga !

"Tolong kauceritakan tentang golok ini, pa-man." Seng Kun membujuk pemilik warung itu.

"Golok besar ini milik seorang bajak sungai yang mampir di dusun ini, dan kebetulan dia me-masuki warung saya. Pada saat itu, kebetulan pu-la Souw - kongcu sedang berada di sini menikmati

eh, ayam panggangnya." Dia melirik ke arah

A - hai dengan takut - takut, dan pada saat itu A-hai juga sedang menghadapi pesannya tadi, yaitu panggang ayam !

"Bajak sungai membuat onar di sini. Souw - kongcu menjadi marah dan mereka berkelahi. Akan tetapi baru segebrakan saja, bajak itu tewas ! Golok besarnya yang dipakai menangkis jari - jari tangan Souw - kongcu somplak dan jari - jari itu tetap mengenai pelipis bajak sungai sehingga roboh dan tewas seketika."

4

5

Tiga orang itu mendengarkan dengan penuh takjub. Bwee Hong saling berpandangan dengan kakaknya. "Jari tangan ? Jadi ini bekas jari ta-ngan ?" Ia menunjuk ke arah lubang - lubang pada golok itu dan melirik ke arah pelipis A - hai. Ke-duanya mulai mengerti sekarang. Mereka berdua melihat betapa susunan bekas jari tangan pada go-lok itu sama benar dengan susunan tiga tonjolan pada pelipis A - hai. Dan bekas - bekas jari itu tentu merupakan semacam ilmu menotok yang amat ampuh dan kuat. Entah ilmu totok apa dan dari perguruan mana mereka tidak mengenalnya dan tidak dapat menduganya. Akan tetapi mereka merasa yakin bahwa antara A - hai dan perguruan itu tentu ada hubungannya yang dekat, entah se-bagai kawan atautakah sebagai lawan.

Seng Kun mengerutkan alisnya. Dia sejak tadi mengingat-ingat, perguruan mana yang memiliki ilmu menotok tiga jari yang bekasnya merupakan bentuk segi tiga seperti itu, akan tetapi dia tidak ingat, atau juga mungkin belum pernah mende-ngarnya. Tiba-tiba dia bangkit berdiri. Mereka sudah selesai makan karena tadi mereka bicara sambil makan. "Paman, tolong kautunjukkan di mana rumah Gu - lojin itu." "Benar, paman. Bantulah kami. Kalau tidak ada yang menjaga, tutup sebentar warungmu ini dan kami akan memberi kerugian kepadamu," sam-bung Bwee Hong dengan sikap manis.

Kakek pemilik warung itu mempunyai seorang pembantu, maka setelah memesan kepada pemban-tunya, diapun lalu mengantar tiga orang tamunya pergi ke hutan tak jauh dari dusun itu. "Biarlah saya mengantar sam - wi, bukan karena upahnya melainkan mengingat bahwa mendiang Gu - lojin adalah seorang yang amat baik, sedangkan

Souw - kongcu amat ramah dan dermawan. Rumah mendiang Gu - lojin itu tidak jauh dari sini, beliau tinggal seorang diri dan kesukaannya adalah me-lukis. Marilah!"

Memang benar keterangan kakek itu. Hutan itu tidak jauh letaknya dari dusun dan di tengah hutan itu terdapat sebuah rumah yang sudah rusak kare-na tidak terawat. Gentengnya banyak yang pecah dan bocor. Pintunya sudah miring hampir

roboh dan dinding rumah itupun banyak yang pecah ka-rena diterjang akar - akar pohon yang menutupi rumah itu.

Seng Kun dan adiknya yang sejak tadi diam-diam memperhatikan A - hai, melihat sesuatu yang aneh pada diri orang muda ini. Begitu memasuki hutan, A - hai berjalan seperti dengan sendirinya menuju ke rumah itu dan setiba di situ, seperti orang gila A - hai lari ke sana - sini mengitari ru-mah, seperti orang yang sedang mencari - cari se-suatu. Seng Kun menyentuh lengan adiknya dan memberi isyarat agar membiarkan saja apapun yang akan dilakukan oleh A - hai.

A-hai memasuki rumah itu dan tak lama ke-mudian diapun keluar dari kamar belakang dan tangannya membawa sebuah boneka dari batu giok yang amat indah. Ukiran pada boneka itu amat halus dan ternyata boneka itu adalah patung se-orang puteri bangsawan istana dengan rambut di-sanggul tinggi. Cantik bukan main boneka itu dan kakak beradik itu diam - diam amat mengaguminya karena boneka itu terbuat dari pada batu giok hijau yang jernih warnanya.

Tanpa berkata - kata, A - hai memberikan boneka itu kepada Bwee Hong yang menerimanya dan memeriksanya bersama Seng Kun. "Koko, boneka giok ini merupakan benda yang tak ternilai harganya. Eh ada tulisan di bawah alas kakinya.

Coba lihat, ukiran tulisannya kecil-kecil namun jelas."

"Bagaimana bunyinya ?" tanya Seng Kun.

"Hadiah ulang tahun untuk puteriku Lian Cu." Bwee Hong membaca.

Tiba - tiba A - hai kembali lari ke sana - sini mencari sesuatu. Dia berhenti di depan sebuah batu nisan yang hampir terpendam di bawah ta-nah. Melihat pemuda itu mengamati batu nisan seperti orang linglung, si pemilik warung mende-katinya.

"Ini adalah makam aduhhh !" Be-lum habis

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

dini, harus dilaku-kan dengan sabar," kata Bwee Hong dengan ha-lus. A - hai melepaskan si pemilik warung dan dia-pun duduk di atas tanah, di depan tanah kuburan itu dan menutupi mukanya.

"Saudara Seng Kun, nona Hong, cepatlah kalian beri tahu padaku akan asal - usulku. Siapakah se-benarnya aku ini ? Siapakah bocah perempuan ke-cil itu ? Jangan - jangan ia benar - benar anakku. Lihat boneka itu, aku seperti telah mengenalnya baik - baik. Benarkah aku adalah Souw - kongcu

itu, seperti yang dikatakan oleh pemilik warung ini ? Aihh, kenapa Gu - lojin ini juga sudah mati

sehingga kita tidak dapat bertanya kepadanya "

A - hai kelihatan amat berduka memandang ke arah batu nisan.

Melihat keadaan A - hai dan mendengar ratap-annya, hati Bwee Hong tergerak dan tanpa disadarinya lagi iapun menghampiri orang muda itu, duduk di dekatnya dan membujuknya. Bwee Hong merasa iba hati melihat A - hai, biarpun ia merasa

Parah 24

9

betapa di dalam hatinya terdapat suatu kegetiran. Hatinya tergores setelah ia menduga bahwa besar kemungkinan A - hai adalah Souw - kongcu yang telah mempunyai seorang puteri. Di luar kesadar-annya sendiri, dara yang cantik jelita ini telah ja-tuh hati kepada A - hai!

"Saudara A - hai, janganlah terlalu berduka.

Percayalah, aku akan membantumu untuk menye-

lidiki rahasia tentang dirimu, percayalah "

kata gadis itu dengan suara halus dan menggetar penuh perasaan. A - hai yang sedang hanyut dalam kedukaan, begitu ada uluran tangan, tanpa sadar iapun menangkap tangan yang kecil mungil itu dan menggenggamnya dengan erat. Gerakan ini membuat Bwee Hong hampir tak dapat menahan air matanya dan sejenak ia membiarkan tangannya digenggam pemuda itu sebelum dengan halus ia menariknya dan iapun duduk berdekatan dengan A - hai.

Melihat keadaan mereka ini, diam - diam Seng

Kun menjadi prihatin dan serba salah. "Apakah

ini tanda bahwa adikku jatuh cinta kepadanya ?

Aih, kalau begitu, sungguh kasihan sekali Hong-

moi "

Ketika kakak beradik itu mengajak A - hai kembali ke dusun karena matahari telah condong ke barat, A - hai menolak keras. "Tidak, aku akan tinggal di sini dan bermalam di sini. Biarpun aku sendiri tidak ingat dan tidak tahu, akan tetapi aku

merasa bahwa aku dekat sekali dengan tempat ini. Kalian berdua pulanglah ke dusun dan biarkan aku sendiri malam ini tidur di sini," katanya ber-keras.

Akan tetapi kakak beradik itu, terutama sekali Bwee Hong, tidak tega membiarkan A-hai tinggal di situ seorang diri.

Mereka khawatir kalau - kalau terjadi sesuatu menimpa diri pemuda yang masih kehilangan ingatannya itu. Maka mereka lalu me-nyuruh si pemilik warung pulang ke dusun terle-bih dahulu dan mereka hendak menemani A - hai bermalam di rumah tua itu.

Seng Kun dan Bwee Hong membiarkan A - hai yang masih duduk termenung di depan batu nisan kuburan. Mereka lalu memasuki rumah, member-sihkan ruangan yang tidak bocor untuk dipakai beristirahat malam nanti.

"Bagaimana pendapatmu tentang A - hai, Hong-moi ?" tanya Seng Kun ketika mereka sedang sibuk bekerja membersihkan ruangan itu.

"Koko, agaknya kita telah sampai pada ujung dari tabir rahas;a kehidupan masa lalunya. Aku yakin bahwa tidak lama lagi kita akan dapat mem-beri tahu kepadanya siapa sebenarnya dia. Penye-lidikan itu dapat kita mulai dari tempat ini, yang kita temukan secara kebetulan sekali."

"Maksudmu ?" Seng Kun menegas.

"Engkau tentu ingat betapa secara tidak senga-ja dia menemukan terowongan di bawah sungai itu, kemudian ketika dia memesan ayam panggang dan ketika dia menemukan boneka giok tadi ? Pada saat - saat itu dia hanya dibimbing oleh nalurinya saja. Dia tidak mempergunakan akal dan pikiran, tidak mempergunakan otak. Mungkin kalau pada saat dia hendak menyeberangi sungai dia tidak membayangkan ayam panggang, dia akan kebi-ngungan dan tidak tahu bagaimana harus menye-berang. Karena dia melamunkan ayam panggang, maka nalurinya yang menuntunnya pergi ke tem-pat terowongan itu. Seperti halnya kalau kita pu-lang ke rumah sendiri, kita tidak usah harus ber-pikir lagi ke mana kita akan berbelok. Gerakan ka-ki kita seperti terjadi dengan sendirinya."

"Engkau benar," Seng Kun mengangguk. "Dan itu berarti bahwa tempat - tempat ini sudah sa-ngat dikenalnya dahulu. Tempat dan suasana itu-lah yang menlbuat dia tiba - tiba menginginkan ayam panggang pada saat perutnya terasa lapar, secara otomatis dia menginginkan ayam panggang yang dipesannya di warung itu, dan otomatis pu-la merabawa kakinya menuju ke terowongan. Dan karena dia mengenal baik tempat ini pula maka nalurinya menuntunnya menemukan boneka dan batu nisan."

"Koko, itu berarti bahwa A - hai adalah Souw - kongcu itu, bukan ? Souw - kongcu yang sudah punya isteri dan anak ?" Dalam pertanyaan ini terkandung suara yang getir.

Seng Kun dapat merasakan rial ini, akan tetapi diapun terpaksa mengangguk membenarkan. "Ku-rasa demikian. Kini

kita tinggal melanjutkan pe-nyelidikan kita. Siapakah Souw - kongcu itu ? To-koh dari mana ?"

"Hemm, menurut penuturan pemilik warung, tentu dia itu seorang pendekar yang lihai sekali dan bekas tangannya masih nampak pada golok itu."

"Akan tetapi kalau benar dia itu Souw - kongcu yang lihai itu, kenapa justeru pelipisnya sendiri terluka oleh totokan tiga jari yang hebat itu ? A-dikku, kita harus menyelidiki lebih teliti sebelum mengambil kesimpulan. Belum tentu dia itu Souw - kongcu yang pandai menotok tiga jari da-lam bentuk segi tiga. Mungkin A - hai ini kakak atau adiknya, atau sanak keluarganya yang mem-punyai wajah mirip sehingga penjaga warung itu mengenalnya."

Mendengar ucapan ini, tentu saja timbul lagi harapan di dalam hati Bwee Hong dan wajahnya nampak berseri. Hal ini tidak terlepas dari penga-matan Seng Kun dan kakak ini menarik napas panjang. Benar - benar ia sudah jatuh cinta, pikir-nya.

Pada saat itu A - hai melangkah masuk dan membantu mereka membersihkan ruangan itu. Setelah selesai, mereka duduk di atas lantai yang sudah bersih. "Saudara A - hai, tempat ini sepi dan tenang. Bagaimana kalau kami mulai memeriksa penyakirmu ?" kata Seng Kun.

A - hai mengangguk. "Silahkan."

Seng Kun, dibantu oleh adiknya, lalu mulai melakukan pemeriksaan. Mula - mula dia meme-riksa mata, lalu lidah dan tenggorokan, dan de-ngan amat teliti dia memeriksa denyut nadi kedua pergelangan tangan A - hai. Di dalam pengobatan tradisionil Tiongkok, pemeriksaan lewat denyut nadi merupakan bagian yang terpenting. Seorang yang sudah ahli benar, dapat merasakan gejala-gejala macam penyakit lewat denyut urat nadi itu. Setelah melakukan pemeriksaan dengan teliti, ma-kin yakinlah hati kakak dan adik itu bahwa sum-ber penyakit yang menghilangkan ingatan A - hai terletak pada kekacauan jalan darah di kepala ! Maka Seng Kun lalu langsung memeriksa pelipis kiri.

Seng Kun meraba - raba pelipis itu, kemudian menggunakan jarum perak menoreh kulit di sekitar benjolan - benjolan itu. Darah menetes dan dia memperhatikan tetesan darah yang keluar, kemu-dian menyuruh Bwee Hong memeriksa darah itu dengan seksama. Akhirnya, setelah memeriksa dengan teliti, Seng Kun menarik napas panjang.

"Saudara A - hai, benjolan - benjolan di pelipis-mu ini adalah akibat terkena ilmu totok urat yang

amat hebat. Melihat bekas dan akibat totokan ini, aku mempunyai dugaan bahwa ilmu itu adalah se-macam Sam - ci Tiam - hwe - louw (Ilmu Totok Tiga Jari) yang luar biasa ampuhnya dan yang me-mang khusus untuk menotok urat - urat kematian. Akan tetapi entah karena ilmu kepandaian si pe-notok itu yang belum sempurna atautkah karena il-mu kepandaianmu yang lebih unggul dari padanya, akibat dari totokan itu tidak sampai menewaskan-mu, melainkan hanya mengakibatkan memar di urat jalan darah yang tertotok. Memar itu menye-babkan darah matang menyumbat hiat - to (jalan darah) yang menuju ke otak tidak mendapatkan aliran darah yang wajar seperti biasanya. Tentu saja hal ini membuat otak tidak dapat bekerja de-ngan baik. Masih untung bahwa totokan itu hanya mengakibatkan tersumbatnya jalan darah menuju ke bagian otak yang depan saja sehingga engkau masih mampu berpikir walaupun sebagian lagi te-lah tidak bekerja sehingga engkau tidak ingat akan masa lalumu. Kalau totokan itu mengakibatkan tersumbatnya jalan darah ke semua bagian dari otak, engkau akan hidup seperti seorang bayi yang tidak pernah mengetahui apa - apa !"

Mendengar keterangan terperinci ini, Bwee Hong merasa bulu tengkuknya meremang.

"Akan tetapi, koko. Kenapa pada waktu ku-mat, dia memperoleh kembali ingatan - ingatannya walaupun hanya sebagian saja ?"

Kakaknya mengangguk - angguk. "Mudah di-perkirakan, Hong - moi. Engkau pernah mengata-kan bahwa manusia mempunyai naluri. Nah, aku yakin bahwa ada suatu peristiwa yang sangat ber-pengaruh atas naluri saudara A - hai pernah terjadi di masa lalunya. Kita tidak tahu persis apa adanya peristiwa itu, akan tetapi mudah diperkirakan bah-wa peristiwa itu ada hubungannya dengan darah manusia. Maka apa bila dia melihat genangan da-rah, otomatis terjadilah guncangan hebat pada ba-tinnya. Nah, akibat guncangan batin yang hebat inilah maka jantungnya bekerja beberapa kali le-bih keras dari biasanya. Dan karena jantung be-kerja keras, tentu saja tekanan aliran darah menja-di sedemikian kuatnya sehingga darah dapat juga sedikit menembus sumbatan itu dan dapat menga-lir ke otak yang kering itu, biarpun hanya dengan sukar sekali. Dengan demikian, untuk saat - saat itu otak yang membeku dapat bekerja kembali wa-laupun belum sempurna benar. Dan setelah pe-ngaruh guncangan itu habis, maka berhenti pula aliran darah itu. Engkau tadi melihat, ketika aku menusukkan jarum di bagian atas dan bawah ben-jolkan, aliran darahnya berbeda - beda, ada yang tetesannya cukup deras ada pula yang sama sekali tidak keluar ?"

Bwee Hong mengangguk - angguk kagum se-dangkan A - hai hanya mendengarkan dengan be-ngong saja.

Darah 24

17

"Kun - ko, engkau sungguh hebat. Keterangan-mu dapat menjelaskan persoalannya. Lalu menga-pa apa bila saudara A - hai sedang kumat dia me-lupakan semua orang ? Termasuk juga kita ?"

Seng Kun tersenyum. "Aku sudah memperhati-kan hal itu. Lihatlah satu tonjolan ini tidak berada di dalam urat, akan tetapi mengenai bagian di luar urat. Inilah yang menyelamatkan saudara A - hai, selamat dari kelumpuhan total dari otaknya. Akan tetapi tonjolan ini justeru terletak dalam kumpulan otot - otot pelipis dan rahang. Dengan demikian, apa bila otot - otot itu mengejang karena saudara A-hai sedang marah, tonjolan itu malah mende-sak dan menghimpit urat di dekatnya dengan oto-matis. Dengan demikian, maka bagian yang nor-mal dari otak itulah yang justeru tidak kebagian darah karena himpitan itu. Mengertikah engkau?"

Bwee Hong mengangguk. "Akan tetapi, lalu bagaimanakah agar supaya aliran darah ke otak itu dapat terbuka kembali semuanya sehingga otak dapat bekerja kembali dengan wajar ?"

"Inilah yang harus kita kerjakan, yaitu berusaha menghilangkan sumbatan - sumbatan itu. Akan tetapi hal ini tidaklah mudah. Darah yang me-ngental itu sudah sedemikian kerasnya sehingga aku khawatir kekuatan obat saia tidak akan mam-pu mencairkannya kembali. Padahal kalau kita menghilangkannya dengan pembedahan, berarti kita akan merusak pembuluh darah dan ini berbahaya sekali. Satu - satunya cara ialah membuat lu-

bang darurat di bagian darah yang mengental itu.

Akan tetapi cara seperti itu bukan merupakan pengobatan yang sekaligus dapat menyembuhkan.

Setiap setahun sekali, harus dibuat lagi lubang ba-ru karena lubang yang lama itu lambat - laun akan

tertutup lagi oleh darah. Dan itu berarti sau-

dara A - hai ini akan selalu tergantung kepada kita

yang harus membuatkan lubang darurat baru seti-

ap tahun. Nah, sekarang terserah kepada saudara

A - hai sendiri."

"Saudara Seng Kun dan nona Hong ! Lakukan-lah sesuka hati kalian terhadap diriku. Aku me-nyerah sepenuhnya kepada kalian. Pokoknya aku bisa tahu siapa sebenarnya aku ini !" Seng Kun mengangguk girang. Sebagai seorang ahli pengobatan, tentu saja menghadapi seorang dengan gangguan penyakit seperti A - hai ini dia merasa ditantang dan dia akan merasa berbahagia sekali kalau dapat menanggulangi dan mengalah-kan penyakit itu. Dan kalau A - hai bersikap pasrah, maka hal itu sudah merupakan bantuan yang amat besar artinya bagi pengobatannya.

"Baiklah kalau begitu. Akan tetapi sebelum membuat lubang pada bagian darah kental yang menyumbat jalan darah itu, lebih dahulu aku akan membedah dan mengambil gumpalan darah yang berada di luar jalan darah, yang menghalang di kumpulan otot pelipis itu. Hal ini untuk mence-

gah agar otak yang normal tidak tertutup lagi ja-lan darahnya sewaktu engkau marah atau dalam keadaan kumat. Nah, Hong - moi, siapkan alat-nya dan mari kita bekerja !"

A - hai disuruh rebah miring ke kanan sehingga pelipis kirinya berada di atas. Dengan dibantu adiknya, Seng Kun duduk bersila di dekatnya, de-ngan teliti mengamati ketika Bwee Hong memper-gunakan jarum - jarumnya untuk menusuk bebera-pa jalan darah di tengkuk dan pundak. Tusuk-an - tusukan ini untuk menghilangkan rasa perih dan nyeri ketika pembedahan dilakukan. Kemudi-an mulailah Seng Kun mengerjakan pisaunya yang tajam. Karena pembedahan itu hanya kecil dan sederhana saja, hanya harus dilakukan dengan amat teliti dan hati - hati agar jangan sampai me-rusak jaringan darah, tak lama kemudian gumpal-an darah kental itu dapat dikeluarkan. A - hai ti-dak merasa sakit, dan baru setelah luka itu dijahit dan diobati, kemudian jarum - jarum yang menu-suk beberapa bagian badan itu diambil, dia merasa betapa pelipisnya agak perih.

"Nah, saudara A - hai, mulai saat ini, biarpun engkau sedang kumat, engkau akan tetap mengenal siapa saja yang pernah kaukenal, termasuk kami," kata Seng Kun.

"Terima kasih, sungguh kalian selain pandai, juga amat berbudi," A - hai berkata dengan terha-ru.

Sementara itu, malampun tiba. Ruangan itu mulai gelap. Bwee Hong menyalakan lilin mem-buat penerangan. Kemudian mereka bertiga ma-kan roti kering yang dibawa sebagai bekal oleh ga-dis itu. Ketika Bwee Hong melihat betapa A - hai mengunyah roti itu dengan kaku, iapun tertawa.

"Saudara A - hai, untuk beberapa hari jahitan di pelipismu itu akan sedikit mengganggu apa bila engkau sedang makan."

"Ah, tidak apa. Yang penting kini sebagian pe-nyakit lupaku sudah hilang. Saudara Seng Kun, kapankah lubang di pembuluh darah itu akan di-buat ? Aku sudah tidak sabar lagi menanti."

"Hemm, saudara A - hai, jangan tergesa - gesa. Pembuatan lubang itu tidak boleh sembarangan. Harus dilakukan sedikit demi sedikit, setiap kali mau tidur malam. Kalau dibuat secara mendadak, besar bahayanya darah yang mengalir ke dalam otak terlalu banyak dan tiba - tiba itu akan mendatangkan guncangan. Jalan darah yang tersumbat itu seakan - akan air dibendung. Kalau bendungan itu dibuka secara tiba - tiba dan sekaligus, tentu akan terjadi banjir yang akan merusak saluran. De-mikian pula dengan jalan darah itu, yang semula tersumbat sampai sekian lama, kalau dibuka seka-ligus, ada bahayanya darah yang membanjir itu selain merusak jalan darah, juga dapat menimbul-kan guncangan pada otak. Kesembuhan itu harus terjadi setahap demi setahap dan memerlukan ke-sabaran."

"Wah, kalau begitu, berapa kalikah aku harus mengalami tusukan jarummu untuk membuat lu-bang itu ?"

"Tidak terlalu banyak, kukira tidak lebih dari sepuluh kali tusukan atau sepuluh hari saja. Tidak terlalu lama, bukan ?"

"Kalau begitu, kuharap engkau suka mulai se-karang juga, lebih cepat lebih baik bagiku."

"Akan tetapi baru saja engkau mengalami pem-bedahan " Bwee Hong mencela.

"Tidak mengapa ! Aku sudah tidak merasakan nyeri lagi, nona."

"Baiklah kalau begitu, saudara A - hai. Nah, engkau rebahlah lagi seperti tadi. Akan tetapi se-kali ini, sehabis penusukan pertama, engkau harus tidur dan banyak istirahat, tidak boleh banyak ber-gerak."

A - hai mengangguk dan dengmi penuh sema-ngat diapun merebahkan diri. Seng Kun menotok jalan darah di kedua pundak dan punggung se-dangkan Bwee Hong lalu menusukkan jarum - ja-rumnya di sekitar pelipis. A - hai segera tertidur pulas oleh totokan - totokan dan tusukan jarum-jarum itu. Dengan hati-hati Seng Kun lalu mem-persiapkan jarumnya. Lebih dulu dia duduk me-lakukan siulian dan mengheningkan pikiran, kemu-dian mengumpulkan hawa murni disalurkan di kedua lengannya. Barulah dia berani melakukan pe-nusukan itu. Kedua tangannya bergerak mantap, jari - jari tangannya tidak gemetar dan sepasang matanya memandang tajam, setiap gerakan dila-kukan dengan tepat. Dia tahu betapa berbahaya-nya pekerjaan yang dilakukannya itu. Sedikit saja meleset atau salah, ada bahaya nyawa A - hai

akan melayang! Dia harus dapat menancapkan jarum-nya mengenai sasaran, yaitu gumpalan darah itu, jangan sampai merusak pembuluh darah dan jangan sampai mengenai jalan darah lain walaupun yang kecil sekali. Beberapa kali tusukannya masih belum menghasilkan apa - apa. Darah masih belum menetes keluar. Dia mulai berkeringat, bahkan Bwee Hong yang melayaninya juga mengeluarkan peluh dingin karena dara inipun tahu akan besarnya bahaya yang mengancam nyawa A - hai.

Akhirnya, pada tusukan yang kesekian kalinya ketika jarum dicabut, nampak darah hitam sedikit mengalir keluar. Kakak beradik itu merasa sangat puas. Seng Kun menyudahi pekerjaannya.

"Untuk yang pertama kali cukuplah, biar dia tidur nyenyak. Mari kita keluar mencari hawa segar," kata Seng Kun sambil menyeka keringat yang memenuhi dahi dan lehernya.

"Baiklah, koko. Engkau keluarlah lebih dulu. Aku akan membersihkan alat - alat pengobatan kita dan menyimpannya. Nanti aku akan menyusul-mu keluar."

Seng Kun mengangguk dan melangkah keluar. Dia tahu bahwa adiknya itu masih belum tega meninggalkan A - hai seorang diri setelah menjalani pengobatan sangat berbahaya itu. Di luar hawa-nya sangat sejuk. Bulan sepotong yang melayang di antara awan - awan nampak indah sekali. Tanpa disadarinya, Seng Kun melangkah perlahan - lahan menuju ke makam Gu - lojin yang berada tidak jauh dari rumah tua itu.

Akan tetapi ketika dia sudah tiba di dekat makam, mendadak dia menahan langkah kakinya dan matanya terbelalak. Di batuan itu nampak seorang laki - laki duduk bersandar, matanya melotot dan lidahnya terjulur keluar. Jelaslah bahwa orang itu sudah mati ! Cepat Seng Kun mendekati dan memeriksanya. Kiranya orang itu adalah kakak penjaga warung, dan baru saja mati. Badannya masih hangat dan ketika Seng Kun memeriksa lehernya, dia mengumpat, "Sungguh kejam pembunuh itu ! Seperti iblis ! Orang ini mati karena diinjak lehernya. Bekas sepatu kaki penginjak itu masih nampak nyata."

Tiba - tiba Seng Kun meloncat bangkit berdiri dan siap siaga ketika dia mendengar suara ketawa parau dan lantang di dekatnya. Dia cepat menoleh, akan tetapi tidak nampak bayangan orang. Dia mengerutkan alisnya. Tidak mungkin ada iblis tertawa. Tentu suara orang dan dia hampir yakin bahwa suara ketawa itu adalah suara si pembunuh

24

kejam yang mentertawakannya. Dia merasa penasar dan marah. Orang sekejam itu pasti bukan orang baik - baik dan

harus dilawannya. Maka dia-pun mencari ke arah suara ketawa yang kini terde-ngar lagi dari arah sungai. Akhirnya, di tepi sungai itu, nampak seorang laki - laki pendek gemuk du-duk di atas batu, kakinya direndam di air dan mu-kanya menengadah memandang bulan. Laki-laki ini usianya hampir limapuluh tahun, tubuhnya pendek gemuk dengan perut yang gendut, tangan kirinya memegang sebatang tongkat besar berben-tuk alu, yaitu alat penumbuk padi, berwarna pu-tih. Itulah senjata yang berat dan keras, terbuat dari pada baja putih.

Melihat orang ini, hati Seng Kun terkejut. Dia mengenal senjata itu dan dia tahu bahwa dia ber-hadapan dengan orang ke dua dari Sam - ok, kawan dari San - hek - houw. Inilah Sin - go Mo Kai Ci, Si Buaya Sakti yang menjadi raja di antara bajak-bajak sungai, seorang di antara pembantu - pem-bantu Raja Kelelawar.

Selagi Seng Kun merasa ragu karena dia belum tahu benar apakah datuk sesat ini yang membunuh kakek pemilik warung, tiba - tiba si gendut pendek itu menoleh kepadanya dan bertanya, "Engkau mencari pembunuh tukang wjarung ?"

Tentu saja Seng Kun kaget dan mengangguk karena pertanyaan itu langsung mengenai perasaan hatinya yang sedang bertanya - tanya. Si gendut

Darah 24

pendek itu tertawa. Di bawah sinar bulan, perut gendutnya bergerak - gerak naik turun dan karena kini dia sudah bangkit berdiri, dia kelihatan sekali pendeknya.

"Ha - ha - ha - ha, dan engkau akan menemani-nya di sana!" Tiba - tiba saja tubuh yang gendut pendek itu meloncat. Demikian cepat gerakannya, sama sekali tidak pantas melihat tubuhnya yang gendut itu dan didahului oleh gulungan sinar pu-tih dari senjatanya, datuk sesat ini telah menyerang Seng Kun. Hebat sekali serangannya itu, mengan-dung tenaga yang kuat sehingga terdengar suara angin bersiutan menyambar - nyambar. Seng Kun maklum akan kelihaian lawan, maka diapun me-lawan sambil mengerahkan tenaganya dan karena dia bertangan kosong, maka dia mengandalkan ginkangnya yang hebat untuk menghindarkan diri dari ancaman senjata alu baja yang berat itu. Bi-arpun gerakannya amat cepat, namun ternyata Si Buaya Sakti itu lihai bukan main, bahkan diban-dingkan dengan San - hek - houw, dia tidak kalah lihai. Serangannya juga bersifat liar dan bahkan dia lebih ulet. Karena bertangan kosong, terpaksa Seng Kun beberapa kali menerima hantaman alu dengan tangkisan lengannya yang membuat dia beberapa kali terpelanting. Lewat tigapuluh jurus lebih, Seng Kun terdesak.

Tiba - tiba terdengar jeritan suara wanita dari dalam rumah tua. Tentu saja hati Seng Kun terkejut dan penuh kekhawatiran. Adiknya berada di dalam rumah tua itu dan yang mengeluarkan jeritan itu tentulah adiknya. Saking kaget dan khawatirnya, dia menoleh dan kesempatan ini di-pergunakan oleh Sin - go Mo Kai Ci untuk men-cengkeram pundak Seng Kun dan pemuda itu seke-tika merasa tubuhnya lumpuh tidak mampu berge-rak lagi.

"Ha - ha - ha, engkau mendengar jeritan gadis itu ? Heh - heh, San - hek - how tentu sedang memperkosanya. Heh - heh - heh !"

Seng Kun terbelalak dan roboh pingsan men-dengar kata - kata keji itu. Si Buaya Sakti tidak peduli, bahkan kelihatan gembira sekali. Dia me-nyeret tubuh Seng Kun ke arah rumah tua sambil berteriak - teriak.

"Heii, bangsat tua ! Sudah selesaikah engkau ? Nih, bocah itu telah kuhajar setengah mampu. Kurang ajar engkau! Katamu, ilmu kepandaian-nya bukan main hebatnya. Tidak tahunya cuma sebegitu saja!"

Akan tetapi, tidak ada jawaban dari dalam ru-mah. Si Buaya Sakti melemparkan tubuh Seng Kun ke dekat mayat pemilik warung, lalu dia du-duk di atas batu nisan, mulutnya memaki - maki dan menyumpah - nyumpah dengan suaranya yang tinggi melengking seperti suara wanita.

"Hayo, cepatlah! Bandot tua yang tidak tahu diri! Sudah mau masuk lobang kubur masih gemar main perempuan!" Akan tetapi tidak ada suara sedikitpun dari dalam rumah itu, tidak ada sedikitpun jawaban terhadap kata-kata dan ma-kiannya. Hal ini membuat Si Buaya Sakti menjadi semakin uring-uringan dan akhirnya dia merasa penasaran. Bagaimanapun juga, rekannya itu tidak akan berani menghina dengan membiarkan dia berteriak-teriak sendirian saja sejak tadi, seperti orang gila.

Dia lalu bangkit berdiri, meludah ke tanah, kemudian menyeringai dan berjalanlah dia menu-ju ke rumah tua itu. Sambil tersenyum - senyum nakal dia menghampirri jendela dan dengan lagak seorang bocah nakal diapun lalu mengintai ke da-lam sambil cengar-cengir. Akan tetapi, matanya terbelalak dan liar mencari - cari. Kamar itu ko-song ! Tidak nampak ada gerakan orang di situ.

Tubuh yang gendut itu dengan ringannya me-layang masuk ruangan itu melalui jendela. Di atas lantai nampak seorang pemuda terlentang dalam keadaan tidur pulas. Di sudut ruangan itu ter-dapat pakaian si gadis berserakan. Akan tetapi ga-dis itu sendiri tidak berada di situ. Juga San - hek-how tidak nampak bayangannya. Ke manakah mereka pergi ? Si Buaya Sakti mengepal tinju, mengamang - amangkan

tinjunya ke atas lalu mem-banting-banting kakinya yang besar dan pendek itu ke atas lantai sampai rumah itu tergetar.

"Bedebah ! Keparat ! Bangsat hina ! Benar-benar kurang ajar! Teman disuruh berkelahi, sedangkan dia sendiri enak - enak pergi dengan pe-rempuan, bersenang - senang tanpa memperdulikan teman. Tanpa pamit lagi. Keparat, kuhajar eng-kau nanti!" Si Buaya Sakti menjadi marah bukan main, tubuhnya meloncat keluar lagi dan dengan beberapa kali loncatan saja dia sudah tiba di depan nisan. Karena dia sedang marah, dia lalu meng-hampiri tubuh Seng Kun yang terkapar di atas ta-nah ketika dia melemparkannya tadi dan dengan buas dia lalu menginjak sambil mengerahkan tenaga ke arah dadanya.

"Krekk! Krekkk! !"

Si Buaya Sakti terkejut bukan main. Korban yang diinjaknya itu lalu disepakinya dan diapun meludahinya. Daun - daun dan ranting - ranting berhamburan dari "tubuh" yang diinjaknya tadi.

"Gila! Anjing babi keparat jahanam laknat! Siapa berani mempermainkan Si Buaya Sakti ? Siapa yang bosan hidup di dunia ini dan berani main - main dengan aku ? Akan kulumatkan ke-palamu, kuhancurkan dadamu !" Alu baja itu di-amang - amangkannya dan matanya melotot, men-cari-cari ke segenap penjuru. Kiranya yang diin-jak dadanya tadi hanyalah pakaian yang diisi de-ngan daun-daun dan ranting-ranting kecil.

"Aku berada di sini !" Suara itu halus dan ter-dengar perlahan dari atas sebatang pohon tua yang tinggi.

Si Buaya Sakti terkejut dan memandang ke atas. Kiranya di atas sebuah dahan panjang yang ting-gi, duduklah seorang kakek bersama dua orang pe-muda, seorang di antara dua pemuda itu adalah Seng Kun, pemuda yang tadi dirobokkannya. Kini tiga orang itu melayang turun dengan gerakan yang amat ringan seperti daun - daun kering yang rontok dari dahannya.

Setelah dapat memandang jelas wajah kakek itu, Si Buaya Sakti semakin kaget. Dia mengenal wajah kakek sederhana yang memegang tongkat ini. Beberapa tahun yang lalu, kakek tua renta yang sederhana dan kelihatan lemah ini pernah bertanding ginkang dengan Raja Kelelawar dan bahkan mengalahkan rajanya itu! Tentu saja dia terkejut dan gentar. Dia tahu bahwa kakek ini lihai bukan main. Apa lagi di situ masih ada pula dua orang pemuda yang juga bukan merupakan lawan yang lunak. Akan tetapi, dia adalah Si Buaya Sakti, pembantu utama dari Raja Kelelawar, dia seorang

datuk kaum sesat yang terkenal sebagai rajanya kaum bajak sungai. Orang seperti dia tentu saja pantang untuk memperlihatkan takut. Sambil mengeluarkan suara gerengan keras diapun memutar alu bajanya dan menyerang ke depan.

"Tranggg !" Bunga api berpijar ketika sebatang pedang menangkis alu baja itu. Kiranya yang menangkis dengan pedang adalah pemuda ke dua yang datang bersama kakek itu. Dia adalah Kwee Tiong Li, pemuda yang pernah menjadi murid pemberontak Chu Siang Yu, dan pernah menjadi ketua Lembah Yangj - ce. Seperti telah diceritakan di bagian depan, pemuda ini bertemu dengan kakek Kam Song Ki yang menjadi murid ke tiga dari mendiang Bu - eng Sin-yok-ong. Setelah diselamatkan oleh kakek itu. Kwee Tiong Li yang berjodoh untuk menjadi murid kakek itu lalu ikut bersama kakek itu mempelajari ilmu silat, sehingga dia yang memang tadinya sudah lihai memperoleh kemaiuan yang pesat sekali. Pemuda yang mukanya agak kemerahan ini mempergunakan pedangnya. Dan setelah mereka berdua saling serang selama limapuluh jurus, harus diakui oleh Si Buaya Sakti bahwa ilmu pedang pemuda ini hebat bukan main, dan kalau dilanjutkan, tentu dia akan celaka. Apa lagi kalau Seng Kun dan kakek lihai itu maju. Maka, tanpa malu - malu lagi, dia lalu meloncat ke belakang untuk melarikan diri. Kwee Tiong Li tidak mengejanya, akan tetapi ujung pedangnya sempat menyerempet bahu kiri Si Buaya Sakti sehingga bajunya robek dan berdarah. Sementara itu, ketika Kwee Tiong Li sedang bertanding melawan Si Buaya Sakti, Seng Kun menengok ke arah rumah tua. Dia maklum bahwa

dengan adanya si kakek sakti, tidak perlu dikhawatirkan pemuda itu akan kalah melawan Si Buaya Sakti. Maka diapun meninggalkan tempat itu dan mencari adiknya ke rumah tua. Dengan hati ber-debar tegang, Seng Kun memasuki rumah itu, langsung menuju ke dalam ruangan di mana tadi dia meninggalkan A-hai dalam keadaan tidur pulas dan dijaga oleh Bwee Hong. Akan tetapi, dia hanya melihat A - hai yang masih rebah dan tertidur pulas, sedangkan adiknya sudah tidak nampak lagi. Yang ada hanyalah pakaian adiknya yang berse-rakan di sudut ruangan. Tentu saja hatinya menjadi pilu dan gelisah. Ke manakah perginya Bwee Hong ? Apa yang telah terjadi dengan adiknya ?

Ketika dia keluar lagi dari rumah itu, perkela-hian antara Kwee Tiong Li dan Si Buaya Sakti sudah berakhir dan penjahat itu sudah kabur entah ke mana. Seng Kun lalu menghampiri kedua orang yang tadi telah menolongnya. Tadi ketika dia di-lempar dalam keadaan pingsan oleh Si Buaya Sakti di dekat mayat pemilik warung, dia telah ditolong dan dibawa naik ke atas pohon oleh seorang ka-kek. Kemudian seorang pemuda yang datang ber-sama kakek itu mempergunakan daun dan ranting yang dibungkus pakaian untuk menggantikan tu-buhnya. Dengan beberapa kali totokan, diapun sadar dan bebas dari totokan Si Buaya Sakti, dan dengan isyarat, kakek dan pemuda itu menyuruh dia berdiam diri dan mereka menanti sampai Si

Buaya Sakti muncul dengan marah - marah dari dalam rumah tua.

"Ji - wi telah menyelamatkan nyawa saya, untuk itu saya menghaturkan banyak terima kasih. Akan tetapi saya telah kehilangan adik perempuan saya yang saya tinggalkan di dalam rumah tua itu. Saya khawatir kalau adik saya menjadi korban kejahatan kaum sesat itu. Mohon bantuan ji - wi untuk me-nyelamatkan adik saya."

Kakek Kam Song Ki merangkapkan kedua ta-ngan di depan dada lalu menancapkan tongkatnya

ke atas tanah. "Siancai , negara sedang dalam kekacauan dan semua penjahat merajalela, seolah-olah semua iblis telah keluar dari neraka untuk mendatangkan onar di permukaan bumi. Kami ba-ru datang dan kebetulan saja danat menyelamatkan-kanmu, orang muda. Kami tidak tahu ke mana perginya adikmu itu."

'Tadi adik perempuan saya berada di dalam rumah tua. Di tempat ini hanya terdapat sebuah dusun. Kalau ada yang menculiknya, tentu ke du-sun itulah dibawanya. Saya akan mencari ke sa-na !" kata Seng Kun.

"Biarlah kami ikut bersamamu dan sedapat mungkin membantumu," kata pemuda itu. Mereka tidak sempat berkenalan karena Seng Kun sedang berada dalam keadaan gelisah sekali memikirkan keselamatan adiknya. Kalau benar adiknya dise-rang oleh San - hek - how, tentu adiknya kalah

Darah 24

33

dan kalau sampai adiknya diculik oleh datuk itu, celakalah! Merekapun mulai mencari - cari jejak. Karena malam itu hanya diterangi bulan sepotong, maka sukarlah mencari jejak

orang dan akhirnya mereka menuju ke dusun dengan mengambil jalan setapak. Dengan teliti Seng Kun berjalan di depan dan di tengah perjalanan ini dia membungkuk dan mengambil sepotong sepatu wanita yang dikenalnya se-bagai sepatu Bwee Hong. Tentu saja hatinya men-jadi semakin gelisah dan dia mempercepat langkah. Hatinya tegang karena jejak itu telah ditemukan berupa sepatu adiknya. Tentu adiknya telah dilari-kan penjahat menuju ke dusun itu.

Dusun itu sepi sekali. Semua rumah telah me-nutup pintunya rapat - rapat dan di depan rumah-rumah itu tidak dipasang lampu. Seng Kun men-jadi tidak sabar dan mulailah dia memanggil-manggil nama adiknya. Suaranya bergema di du-sun itu, namun tidak terdengar jawaban. Kemudi-an dia mulai memanggil nama San - hek - how dengan nada suara marah.

"San - hek - how, iblis busuk ! Keluarlah kalau jantan dan mari kita bertanding sampai seorang di antara kita tewas! Jangan menjadi pengecut hina yang melarikan seorang wanita!" Namun teriakan-teriakannya inipun tidak ada jawaban. Seng Kun mulai gelisah sekali dan keringat dingin membasahi bajunya. Dia tidak dapat menduga di rumah yang mana iblis itu bersembunyi. Memeriksa ru-mah itu satu demi satu akan memakan waktu dan dia harus cepat - cepat menyelamatkan adiknya. Saking jengkelnya dia mengancam.

"Kubakar semua rumah di sini apa bila engkau tetap sembunyi! !"

Kakek Kam Song Ki menyentuh pundaknya. "Tenanglah, tidak perlu membakar rumah pendu-duk yang tidak bersalah. Kemarahan hanya akan menyeret kita kepada tindakan yang sesat." Sete-lah berkata demikian, kakek itu lalu mengerahkan khikangnya ke arah rumah para penduduk dan ber-teriak, suaranya gemuruh menggetarkan daun-daun pintu dan-jendela rumah - rumah itu.

"Saudara - saudara penghuni dusun ini semua !

Kami tahu jumlah kalian tidak banyak. Keluarlah kalian semua. Semuanya, tidak boleh ada yang tinggal di dalam ! Yang tidak mau keluar, rumah-nya akan kami bakar. Cepat ! !"

Mendengar seruan yang menggelegar ini, para penghuni ramah dusun itu terkejut dan ketakutan. Satu demi satu merekapun keluarlah dari ramah mereka, menggendong anak - anak yang masih ke-cil dan menuntun kakek - kakek dan nenek - nenek yang sudah hampir tidak kuat berjalan. Kepala du-sun itu sendiri, setelah hilang kagetnya dan meli-hat bahwa tiga orang yang minta mereka semua keluar itu hanyalah seorang kakek dan dua orang pemuda yang nampaknya bukan orang jahat, lalu menghampiri mereka.

"Ada urusan apakah maka sam - wi minta kami semua keluar ?" tanya kepala dusun.

"Kami mencari seorang kakek iblis yang mela-rikan seorang wanita. Mungkin dia bersembunyi di sebuah di antara rumah - rumah dusun ini," ka-ta Seng Kun tak sabar.

Kepala dusun lalu menanyai semua orang akan tetapi mereka semua menjawab bahwa tidak ada kakek iblis bersembunyi di rumah mereka.

"Sam - wi mendengar sendiri. Warga dusun kami tidak tahu tentang kakek itu, harap sam - wi mencari saja ke lain tempat," kata kepala dusun dengan bangga karena semua anak buahnya ter-nyata tidak ada yang melakukan kesalahan.

"Akan tetapi kenapa kalian semua tidak mau membuka pintu seperti ketakutan ketika melihat kedatangan kami ?" Seng Kun bertanya penasaran.

"Soalnya sore tadi terjadi kerusuhan di warung makan itu. Dua orang penjahat memaksa pemilik warung untuk menunjukkan di mana rumah Gu-lojin."

Pada saat itu terdengar rintihan orang. Kakek Kam dan dua orang pendekar muda itu cepat me-loncat dan mendekat. Ternyata seorang nelayan muda tergolek berlumuran darah di tepi sungai. Tubuh bawahnya masih terbenam ke air, nampaknya dengan susah payah dia baru saja berenang ke tempat itu.

Kepala dusun yang sudah mengejar ke situ se-gera mengenai nelayan muda ini dan menegur, me-nanyainya. Akan tetapi nelayan itu hanya menge-luh dan tidak mampu bicara, napasnya memburu. Melihat ini, kakek Kam Song Ki lalu menghampiri dan menggunakan dua buah jari tangannya untuk mengobati nelayan muda itu. Melihat betapa ka-kek itu menekuk telunjuk dan jari tengah, lalu menggunakan dua jari yang ditekuk itu untuk menjepit urat di bagian tengkuk dan pundak, Seng Kun memandang heran. Itulah ilmu pengobatan dari perguruannya, yaitu cubitan pada otot yang disebut "ning"!

Sebentar saja nelayan itu sadar dan dapat bi-

cara. "Jahat jahat perahuku dirampas

aku dipukul ahhh " Dan nelayan

itu meringis seperti orang menangis. Setelah dibu-juk, akhirnya nelayan muda itu menceritakan be-tapa tadi, ketika dia mendayung perahunya hen-dak pulang, dengan membawa muatan ikan hasil tangkapan yang cukup banyak, dengan hati gem-bira, dia dipanggil oleh dua orang yang berdiri di tepi sungai. Karena mengira bahwa dua orang itu hendak menumpang perahunya dan hatinya sedang bergembira, diapun minggir. Sungguh ti-dak disangkanya bahwa dua orang itu jahat sekali. Keranjang ikannya yang penuh itu mereka tendang

keluar sehingga tumpah ke dalam air, kemudian nelayan itu yang hendak melawan, dipukul sam-pai tercebur ke dalam sungai dan perahunya di-rampas!

Sungguh mereka jahat " dia menangis.

"Ikan - ikanku dibuang, perahuku dirampas dan aku dipukuli "

"Bagaimana macamnya kedua orang itu ?" Seng Kun bertanya.

"Yang seorang pendek gendut membawa tongkat besar putih, seorang lagi tinggi besar "

"Tak salah lagi. Merekalah itu!" Seng Kun berseru marah.

"Tahukah engkau ke mana mereka pergi ?"

Nelayan muda itu menggeleng kepala, akan tetapi karena agaknya dia mengharapkan orang akan mencari dan menghajar kedua penjahat itu dan mendapatkan perahunya, dia berkata, "Ketika aku minggir, mula - mula mereka bertanya kepadaku di mana letaknya dusun Kim - le mungkin mereka ke sana "

"Mari kita susul ke sana!" kata Seng Kun tak sabar lagi. Dibantu oleh dua orang penolongnya, tak lama kemudian Seng Kun menyewa sebuah pe-rahu dan melakukan pengejaran ke arah dusun Kim - le. Seng Kun sendiri bersama Tiong Li membantu si nelayan mendayung dan biarpun pe-rahu sudah meluncur cepat, tetap saja Seng Kun menganggapnya terlalu lambat dan dia kelihatan gelisah bukan main. Melihat itu, kakek itu meng-hibur.

"Orang muda, sabarlah. Serahkan saja kesemua-nya kepada Thian. Di samping usaha menyelamatkan adikmu, berdoalah saja agar adikmu itu sela-mat. Dengan membiarkan hati gelisah, hal itu akan mengeruhkan pikiran dan hanya akan mem-buat tindakanmu menjadi kacau tanpa perhitungan lagi. Jangan membiarkan pikiranmu membayang-kan hal - hal buruk menimpa diri adikmu, hal itu hanya akan mengundang datangnya kegelisahan yang tiada gunanya."

Seng Kun tersadar dan dia menjadi lebih te-nang. Baru sekarang dia teringat betapa tidak pantas nya sikapnya selama ini. Dua orang ini te-lah menyelamatkannya dari tangan Si Buaya Sakti, juga kini bahkan membantunya mencari adiknya. Akan tetapi dia sama sekali belum tahu siapa ada-nya mereka dan tidak pernah menanyakannya!

"Harap ji - wi sudi memaafkan saya yang bersikap tak mengenal budi. Karena gelisah memikir-kan adik saya, maka saya belum sempat mem-perkenalkan diri. Harap ji - wi ketahui bahwa sa-ya bernama Seng Kun, she Bu, dan adik saya

itu adalah Bu Bwee Hong. Mohon tanya, siapa-kah nama locianpwe yang mulia dan juga saudara yang gagah perkasa ini ?"

Kakek itu terbelalak memandang wajah Seng Kun, "Engkau she Bu ? Dan ginkangmu tadi ketika berlari hemm, orang muda, nama ketu-
runanmu itu mengingatkan aku akan seorang yang
bernama Bu Cian "

Kini Seng Kun yang menjadi terkejut mende-ngar disebutnya nama itu karena nama itu adalah nama ayah dari ayah angkatnya atau juga paman kakeknya. Bu Kek Siang! "Apakah yang locian-pwe maksudkan itu adalah mendiang kakek Bu Cian, si datuk utara ?"

"Ha - ha - ha, benar, dia menjadi datuk ahli sin-
kang dan ahli obat di utara "

"Locianpwe, beliau itu adalah kakek buyut sa-
ya, juga kakek guru "

"Ehh ? Engkau anak siapakah ?" Kakek Kam Song Ki terbelalak lagi. "Apakah engkau mengenal Bu Kek Siang ?"

"Mendiang Bu Kek Siang adalah ayah angkat
saya juga guru saya, juga paman kakek saya "

"Ayah angkat, juga guru, juga paman kakek ? Bagaimana ini ? Dan sudah mendiang ?" kakek itu bertanya secara bertubi-tubi.

"Benar, locianpwe. Ayah angkat saya Bu Kek Siang dan isterinya, telah meninggal dunia. Sejak kecil kami berdua, saya dan adik Bwee Hong, dira-wat dan dididik oleh beliau, diaku anak sendiri. Di waktu beliau hendak meninggal dunia, barulah beliau memberi tahu bahwa kami berdua sebenarnya she Chu dan terhitung cucu keponakan beliau karena mendiang ibu kami adalah keponakan be-liau."

"She Chu ?" Tiba - tiba Kwee Tiong Li bertanya. "Saudara Seng Kun, kalau boleh aku bertanya, siapakah nama ayah kandungmu yang she Chu itu ?" Tentu saja Tiong Li bertanya de-mikian karena pada waktu itu, she Chu hanya di-miliki oleh keluarga dekat dari kaisar saja, seperti juga gurunya yang pertama, yaitu pemberontak Chu Siang Yu yang masih keturunan Jenderal Chu yang terkenal berdarah keluarga kaisar pula.

Sebenarnya Seng Kun tidak suka memperke-nalkan ayah kandungnya karena dia tidak ingin diketahui bahwa dia masih berdarah bangsawan istana. Akan tetapi mengingat bahwa dua orang itu adalah penolongnya, maka terpaksa dia meng-aku juga, "Ayah kandungku bernama Chu Sin, akan tetapi sekarang telah berganti nama menjadi Bu Hong Tojin."

"Aihhh ! Sungguh luar biasa! Pangeran

Chu Sin yang kini menjadi kepala kuil di istana ? Kiranya engkau masih sanak keluarga atau sedarah dengan bengcu (pemimpin) Chu Siang Yu !" teriak Tiong Li gembira.

"Siancai ! Dan akupun sudah mendengar akan kehebatan Pangeran Chu Sin yang menentang istana. Ah, anak baik, tidak tahukah engkau dengan siapa engkau berhadapan ? Bu Kek Siang itu adalah muridku, murid keponakan. Ayahnya, men-

Darah 24

41

diang Bu Cian adalah twa-suhengku ."
Seng Kun memandang terbelalak, kemudian menjatuhkan diri berlutut. "Teecu sudah merasa heran ketika susiok-couw tadi menyadarkan nelayan dengan cubitan "ning" dari perguruan teecu. Kiranya susiok-couw adalah kalau teecu tidak salah, kakek Kam Song Ki yang mulia!"

"Ha-ha-ha, kiranya orang sendiri malah. Dan engkau tahu, dia ini, Kwee Tiong Li, adalah muridku dan tadinya menjadi murid dan pembantu utama dari pemberontak Chu Siang Yu yang masih sanakmu juga. Ha-ha, dunia ini sungguh tidak berapa luas!"

Tentu saja Seng Kun merasa girang dan kakek itupun kini makin bersemangat untuk mencari dan menolong Bwee Hong yang ternyata adalah cucu muridnya sendiri. Perahu didayung lebih cepat lagi untuk menuju ke dusun Kini - le, di mana mereka harapkan akan dapat menyusul dua orang iblis yang melarikan Bwee Hong itu.

*

* *

Setelah menguburkan mayat wanita yang telah menyelamatkan mereka, Liu Pang dan Pek Lian lalu melanjutkan perjalanan mereka dengan hati - hati. Mereka tidak ingin bertemu dengan musuh yang kini dibantu oleh para datuk sesat. Agar dapat melakukan perjalanan yang aman dan tersembunyi, mereka menyeberangi padang rumput. yang luas dan setelah fajar menyingsing tiba-lah mereka di sebuah lembah bukit. Tiba-tiba, di pagi hari itu, mereka mendengar suara terompet bersahut - sahutan. Tentu ada perkemahan tentara, pikir Liu Pang yang tidak asing dengan suara terompet seperti itu. Mereka berdua lalu mendaki puncak bukit dan meneliti ke bawah. Si nar matahari pagi memandikan bagian bawah bukit menjadi keemasan dan indah sekali. Akan tetapi sinar

mata kedua orang itu sama sekali tidak dapat merasakan keindahannya karena pandang mata mereka sibuk mencari - cari dan akhirnya mereka menemukan apa yang dicari oleh pandang mata mereka. Ratusan buah, bahkan ribuan ke-mah bertebaran di balik bukit. Liu Pang memin-cingkan mata dan berseru gembira, "Ah, itu ada-lah pasukan kita !"

Tentu saja Pek Lian juga merasa gembira se-kali. Dari bendera yang berkibar di puncak tenda iapun dapat mengenal tanda - tanda dari pasukan mereka sendiri. Mereka lalu cepat menuruni bu-kit dan berlari-lari menuju ke perkemahan itu.

Ketika mereka tiba di luar hutan kecil yang se-olah-olah menjadi pintu gerbang perkemahan itu, tiba - tiba puluhan batang anak panah menyambar seperti hujan ke arah mereka. Guru dan murid ini cepat mengelak dan mencabut pedang untuk me-lindungi tubuh dari sambaran anak panah. Lalu bermunculan belasan orang bersenjata yang segera mengeroyok guru dan murid itu. Liu Pang dari Pek Lian tidak sempat menerangkan siapa keadaan mereka, dan mereka berduapun tahu bahwa para pengeroyok yang terdiri dari pasukan peronda ini adalah perajurit - perajurit baru yang menggabung selagi mereka berdua pergi sehingga tidak menge-nal mereka.

"Berhenti!" Tiba - tiba terdengar bentakan menggeledak dan muncullah seorang perwira muda yang berwajah tampan dan gagah. Para pengero-yok terkejut, membuka jalan dan memberi hormat kepada pemuda itu. Di belakang pemuda tampan ini berjalan seorang pemuda lain yang berpakaian serba putih sederhana.

"Liu - bengcu ! Nona Ho !" Pemuda tampan itu berseru. Dia Yap Kim, putera Yap-lojin, pe-muda yang bengal itu. Kemudian dia tertawa ber-gelak. "Ha-ha-ha, harap bengcu maafkan, me-reka ini adalah bekas pasukan pemerintah yang dibawa oleh Gui - ciangkun yang bergabung de-ngan kita."

Liu Pang mengangguk - angguk dan tersenyum. "Pantas, mereka sangat tangkas !"

Para perajurit terkejut setengah mati ketika mendengar bahwa dua orang yang mereka keroyok tadi bukan lain adalah Liu - bengcu, pemimpin be-sar mereka, dan nona Ho yang namanya sudah a-mat terkenal di antara para anggauta pejuang pen-dekar itu ! Mereka segera minta maaf, dan dengan besar hati Liu Pang berkata, "Mengapa minta ma-af ? Tindakan kalian tadi sungguh mengagumkan dan memang demikianlah seharusnya sikap pasu-kan peronda. Kalau kalian tidak menyerang kami, mungkin aku malah akan menegur kalian !" Pasu-kan itu tentu saja merasa girang karena setelah menyerang pemimpin besar itu, mereka tidak men-dapat marah, malah menerima pujian!

Kedatangan Liu Pang dan Pek Lian disambut dengan amat gembira oleh para pimpinan pasukan. Mereka sudah merasa khawatir sekali akan lenyap-nya pemimpin besar itu. Dan kini tahu - tahu muncul bersama Pek Lian yang dalam keadaan sela-mat pula. Mereka semua berkumpul dan memberi laporan kepada pemimpin besar mereka. Ternyata gerakan mereka seperti yang sudah mereka renca-nakan ketika menghadapi pasukan besar Lai-goanswe itu berhasil dengan baik sesuai dengan siasat mereka. Kota kecil berhasil diduduki dan pasukan besar Jenderal Lai dihadang oleh pasukan inti dari Liu Pang yang dipimpin oleh para pendekar Thian - kiam - pang. Pasukan Lai - goanswe dapat dipukul kocar - kacir, sebagian melarikan diri, dan sebagian malah menakluk dan kini menggabung dengan para pemberontak.

"Bagus !" Liu Pang merasa girang sekali. Bi-arpun dia sendiri nyaris menjadi korban akan teta-pi ternyata gerakan pasukannya berhasil dan hal inilah yang terpenting baginya. Sekarang di manakah adanya Lai - goanswe ?" tanyanya dengan girang.

Yap Kim menghela napas panjang. "Itulah, twako!" keluhnya. Semua pimpinan pasukan para pendekar itu kadang - kadang menyebut twako kepada Liu Pang. "Itulah sebabnya mengapa para peronda tadi langsung menyerang twako dan nona Ho tanpa bertanya lagi. Malam tadi muncul dua orang sakti yang memliebaskan Lai - goanswe. Aku dan kakaku Kiong Lee melakukan pengejaran, akan tetapi terpaksa kami melepaskan mereka. Aku sendiri tidak dapat melawan mereka dan kakaku sungkan untuk melawan mereka "

"Maafkan saya, Liu - bengcu. Mereka adalah sahabat - sahabat kami sendiri. Antara perguruan kami dan perguruan mereka terjalin persahabatan yang erat. Guru saya dan ketua mereka adalah sa-habat lama." Kiong Lee menyambung penuturan adiknya dan sikapnya menjadi sungkan sekali. "Heran, siapakah mereka ?" Liu Pang bertanya. "Mereka adalah dua orang berjubah coklat dari Liang - i - pang."

Mendengar bahwa dua orang penculik tawanan itu adalah orang-orang Perkumpulan Jubah Naga, Liu Pang dan Pek Lian saling pandang. "Ah, mereka !" Liu Pang dan muridnya telah melihat

kedua orang itu ketika mereka mengintai perte-muan para tokoh kaum sesat dan mendengar bah-wa kedua orang itu hendak pergi ke benteng. Kiranya mereka itu pergi ke perkemahan ini dan menculik tawanan yang cukup penting! Lai- goan-swe adalah tangan kanan Jenderal Beng Tian. Jadi,

membebaskan Panglima Lai itulah tugas yang mereka dapat dari guru mereka seperti yang telah didengarnya bersama Pek Lian ketika dua orang berjubah naga itu saling bercakap - cakap ? Atau-kah suatu tugas yang lain lagi ?

Akan tetapi urusan itu segera dikesampingkan dan Liu Pang lalu mengajak para pembantunya berunding. Para pimpinan itu berniat untuk meng-gempur kota di sebelah depan, akan tetapi Liu Pang menentang keinginan mereka. "Jangan ke-rahkan semua tenaga ke sana. Biarlah sepasukan kecil saja mengacau di situ. Kita perlu mengge-rakkan seluruh kekuatan kita menuju ke kota raja. jangan sampai kita kedahuluan oleh pasukan pem-berontak Chu Siang Yu." Liu Pang lalu mencerita-kan pengalamannya ketika dia melihat para tokoh sesat yang kini dipergunakan pula oleh para pem-berontak.

Maka diaturlah siasat mereka dan pembagian kerja. Hek - coa Ouw Kui Lam, satu - satunya di antara Huang - ho Su - hiap yang masih hidup, ju-ga pernah menjadi guru Pek Lian, menerima tugas memimpin seribu orang pasukan untuk menggem-pur dan mengacau kota di sebelah depan. Hal ini juga amat penting untuk menutupi gerakan mereka yang sebenarnya, yaitu gerakan ke utara, menuju

kota raja. Pasukan mereka amat besar kini, setelah banyak petani dan pasukan - pasukan pemerintah yang kalah datang menggabungkan diri. Sampai laksana orang. Pasukan besar ini terpaksa harus dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Kelom-pok terkuat berada di depan dan dipimpin oleh Liu Pang sendiri, dibantu oleh para pendekar Thian-kiam - pang. Ho Pek Lian memimpin pasukan per-bekalan, dibantu oleh para pendekar yang lain dan di belakang sekali terdapat sebuah pasukan lain yang menjadi penjaga bagian belakang agar ja-ngan sampai terjadi pembokongan dari pihak mu-suh. Yap Kiong Lee, pendekar yang dianggap pa-ling lihai di antara mereka semua, bertugas seba-gai penghubung antar pasukan - pasukan itu.

Pagi-pagi sekali, pasukan-pasukan inipun bergerak setelah pasukan yang dipimpin Hek - coa Ouw Kui Lam mulai melakukan penyerangan ke-pada kota di depan. Sehari penuh pasukan - pasu-kan itu bergerak dan di waktu matahari terbenam tibalah mereka di suatu lembah yang dikelilingi bukit-bukit. Mereka lalu berkemah dan Liu Pang sendiri menempati sebuah bekas pesanggrahan yang terdapat di tempat itu. Kota besar Pao-keng yang menjadi kota benteng penting untuk kota raja, terletak hanya belasan li di sebelah depan, di balik bukit. Setelah mereka berhasil menguasai kota Pao - keng, maka mereka akan berhadapan dengan benteng kota raja

sendiri! Maka, Liu Pang lalu memilih tempat ini sebagai pusat atau benteng in-duk.

Malam itu amatlah sunyi. Pasukan yang sudah sehari penuh melakukan perialanan yang cukup melelahkan memanfaatkan waktu itu untuk beristi-rahata. Akan tetapi mereka tidak lepas dari kewas-padaan. Setiap kemah diiaga dengan ketat dan bergilir. Liu Pang sendiri bersama Yap Kiong Lee nampak meronda mengelilingi perkemahah. Hal ini membesarkan semangat para perajurit dan seti-ap peronda yang bertemu dengan pemimpin besar ini tentu memberi hormat dengan tegapnya.

Di perkemahan para pemimpin terjadi kete-gangan sedikit ketika nampak seorang pejuang atau pendekar ditegur oleh peronda karena me-masuki daerah penjagaan mereka. Orang itu ber-tubuh gendut agak pendek, kepalanya yang botak gundul ditutupi sebuah kopyah warna hitam. Su-kar ditaksir usianya karena malam itu gelap, akan tetapi dari sinar api unggun di luar kemah dapat diketahui bahwa dia bukanlah muda lagi. "Siapa engkau berani memasuki tempat ini tanpa izin !" bentak peronda dan enam orang pen-jaga sudah menghampirinya.

"Hemm, apakah kalian tidak melihat bendera pengenalku ini ?" Orang itu mengacungkan sebu-ah bendera kecil, tanda bahwa dia adalah seorang utusan dari pasukan perbekalan yang dipimpin oleh nona Ho Pek Lian. "Aku diutus untuk meng-hadap Panglima Yap Kim."

"Engkau juga anggauta barisan kita, tentu eng-kau sudah tahu akan peraturannya! Untuk meng-hadap Panglima Yap Kim, harus menanti dan kami akan membuat laporan dulu. Bukannya berindap-indap seperti maling begitu!" kepala jaga mem-bentak marah. Mendengar ini, sepasang mata itu melotot dan mukanya berubah gelap mengerikan. Kemudian orang pendek gendut itu tersenyum me-nyeringai, lalu menggerakkan kedua tangan ke de-pan seperti orang menghormat. "Aku salah aku salah maafkanlah!" Setelah berkata de-mikian, diapun membalikkan tubuhnya dan pergi.

Akan tetapi, pada saat itu, terjadilah kegem-paran di antara para penjaga. Seorang demi seo-rang menjerit dan roboh, tubuh mereka kejang-kejang dan mata mereka mendelik, mulut berbuih dan kulit tubuh mereka, terutama di bagian muka nampak kehijauan. Tentu saja jeritan-jeritan me-reka menarik perhatian. Semua orang keluar dan dapat dibayangkan betapa kaget hati mereka ke-tika melihat enam orang penjaga itu tewas tak la-ma kemudian, tewas dalam keadaan mengerikan karena muka mereka berubah hijau. Tentu saja

suasana menjadi gempar dan orang-orang mulai mencari - cari orang pendek gendut tadi.

Sementara itu, si pendek gendut memperguna-kan kesempatan selagi keadaan kacau untuk menyelip mendekati perkemahan terbesar. Dengan gerakan yang amat gesit dia berhasil menyelip masuk. Akan tetapi ketika dia tiba di sebuah ruangan, mendadak muncul Pek Lian yang juga sudah mendengar akan adanya keributan itu. Si gendut tidak sempat bersembunyi lagi dan perjum-paan itu tidak dapat dihindarkan.

"Kau ! Si Kelabang Hijau! Awas !

Siapppp , ada pengacau di sini!" Pek Lian

berteriak-teriak setelah mengenal si pendek gen-dut itu yang bukan lain adalah Thian - te Tok - ong atau Ceng-ya-kang, Si Kelabang Hijau yang me-rupakan tokoh ke lima dari Tujuh Iblis Ban - kwi-to! Pek Lian tahu bahwa dalam hal ilmu silat, memang tokoh ini tidak sangat lihai, akan tetapi Raja Racun ini sungguh amat berbahaya dengan racun - racunnya.

Ketika banyak penjaga menyerbu ke situ, Pek Lian cepat berseru, "Awias, dia membawa racun-racun berbahaya. Jangan dekati dia!"

Akan tetapi banyak di antara para penjaga yang marah - marah karena mendengar bahwa orang ini sudah membunuh enam orang penjaga, tidak peduli dan mereka sudah menerjang dengan senjata mereka. Akan tetapi, iblis gendut itu meniupkan sesuatu ke arah mereka dan orang-orang itupun berjatuh dan kejang - kejang keracunan !

"Iblis busuk !" Pek Lian membentak dan me-nyerang dengan pedangnya. Ia berhati-hati ma-

50

ka ketika si gendut meniupkan racun ke arahnya, Pek Lian dapat meloncat ke samping, mengelak sambil menggerakkan pedangnya menyerang dari samping. Karena ilmu pedang nona Ho Pek Lian cukup berbahaya, tokoh ke tujuh Pulau Ban - kwi-to itupun tidak berani lengah dan cepat dia meng-elak mundur. Pek Lian merasa sukar untuk da-pat menangkap atau merobohkan tokoh ini. Per-tama, bagaimanapun juga, tingkat kepandaiannya sudah kalah, apa lagi ditambah dengan kehebatan kakek itu dalam menggunakan racun, membuat ia tidak berani terlalu mendekatinya. Tiba - tiba ter-dengar bentakan nyaring dan muncullah Yap Kim.

"Engkau !" bentak Yap Kim melihat be-kas sahabatnya itu. "Keparat, apakah engkau mau membiusku lagi ?"

Melihat pemuda tampan ini, wajah yang me-nyeramkan itu berseri, akan tetapi agaknya ben-takan Yap Kim membuat alisnya berkerut dan ha-tinya tertusuk. "Aih, adikku yang baik, janganlah berkata kasar begitu. Telah lama aku mencarimu, mari engkau ikut pergi bersamaku." Suaranya halus dan penuh bujukan. Pada saat itu, Liu Pang dan para pendekar lain sudah pula berada di situ dan Yap Kim yang sudah marah sekali, kini me-nubruk maju dan menyerang dengan pedangnya. Sepasang pedangnya berkelebatan menjadi dua gulung sinar dan pemuda itu telah mainkan sepasang pedangnya dengan Ilmu Pedang Langit yang amat ampuh dari perguruannya.

Menghadapi serangan Yap Kim, Si Kelabang Hijau terdesak. Dia merasa sayang kepada Yap Kim, maka masih merasa ragu - ragu untuk men-celakai pemuda itu. Melihat lawan terdesak, de-ngan kemunculan Yap Kim, hati Pek Lian menjadi besar dan dengan penuh semangat, gadis inipun maju membantu Yap Kim. Pemuda ini terkejut se-kali dan cepat mencegah.

"Nona, jangan dekat "

Akan tetapi terlambat sudah. Nampak asap mengepul dan Pek Lian mengeluh. Tahu - tahu tubuhnya sudah disambar oleh Si Kelabang Hijau. Dalam keadaan pingsan, nona itu berada dalam kekuasaan si gendut pendek yang mengangkatnya tinggi - tinggi di atas kepala.

"Ha - ha, majulah kalian dan nona ini akan ku-bunuh lebih dulu !"

Melihat ini, Yap Kim menjadi pucat dan tidak berani bergerak. Suasana menjadi tegang. "Tahan, jangan menyerangnya !" Tiba - tiba Liu Pang mem-bentak keras melarang para penjaga yang marah dan hendak menyerang orang itu.

"Ha - ha, itu baru baik. Nah, Kim - te, ayo eng-kau ikut bersamaku, kalau tidak, nona ini akan ku-bunuh di depanmu !"

Yap Kim ragu - ragu. Liu Pang juga menjadi tak berdaya dan serba salah. Tiba - tiba Yap Kim

mendengar bisikan suara kakaknya, mengiang di dekat telinganya, "Kim - sute, turuti kemauannya dan bawalah dia lewat mayat - mayat di luar itu. Aku akan menolong."

Singkat saja pesan itu akan tetapi Yap Kim mengerti sudah. Sambil tersenyum pahit seperti orang yang tidak berdaya lagi diapun menyimpan sepasang pedangnya. "Tidak ada pilihan lain ba-giku kecuali menuruti kehendakmu, Tok - ong. A-kan tetapi, awas, kalau engkau mengganggu nona itu aku bersumpah untuk membunuhmu!" Dia sengaja bersikap keras agar lawan tidak curiga akan adanya siasat kakaknya, dan

juga untuk mem-beri kesempatan kepada kakaknya melakukan sia-sat yang belum dia ketahui bagaimana itu.

"Heh-heh, baiklah, adikku yang ganteng. Ma-ri, engkau membuka jalan, aku tidak mau kalau ada kecurangan."

Yap Kim lalu melangkah keluar, memperlihat-kan sikap ragu - ragu dan bingung. Seperti taripa disengaja, dia berjalan melalui mayat-mayat para penjaga yang tadi roboh dan tewas menjadi korban keganasan racun Si Kelabang Hijau. Ratusan pe-rajurit berbaris di kanan kiri, siap dengan senjata mereka. Akan tetapi Liu Pang selalu menahan me-reka agar jangan turun tangan. Semua orang ber-gerak memberi jalan ketika Yap Kim dan Si Kela-bang Hijau yang masih memondong tubuh Pek Lian yang pingsan itu lewat. Diam - diam tokoh

55

ke lima Ban - kwi - to itu bergidik juga ketika me-lewati barisan perajurit yang semua memandang kepadanya penuh kebencian itu.

Yap Kim kini melalui depan pos penjagaan di mana terdapat mayat-mayat malang melintang, yaitu mayat para penjaga yang tadi dibunuh oleh Si Kelabang Hijau. Tokoh sesat ini, sambil me-mondong tubuh Pek Lian, mengikuti langkah-langkah Yap Kim, melangkahi mayat-mayat itu sambil menyeringai dan memandang ke arah para perajurit -ang berdiri di kanan kiri.

"Heh - heh, kaliaa lihat mereka ini! Jangan memaksa aku membunuh lagi. Begitu ada yang bergerak melawanku, aku akan membuang racun-racun yang akan membunuh seluruh pasukan yang berada di sini. Yang tidak langsung mati akan ter-siksa, tubuhnya akan ditumbuhi jamur-jamur me-nular yang tidak dapat diobati dan nyerinya bu-kan main, heh - heh - heh. Dan dia akan mati per-lahan - lahan aduhhh !!"

Ketika sambil mengejek tadi Si Kelabang Hi-jau melangkahi sesosok mayat lainnya, tiba-tiba "mayat" itu menggerakkan tangan dan iblis itu-pun terjungkal dan tubuhnya lemas karena tertok, sedangkan tubuh Pek Lian sudah pindah ke tangan "mayat" itu yang bukan lain adalah Yap Kiong Lee! Kiranya pendekar ini merebahkan diri di antara mayat-mayat itu dan ketika Yap Kim mengenal suhengnya yang rebah miring, segera dia tahu siasat apa yang dijalankan kakaknya itu, ma-ka diapun lalu melangkahi tubuh kakaknya.

Melihat iblis itu terjungkal dan Pek Lian sudah diselamatkan, para perajurit bersorak dan mereka itu langsung saja menggerakkan senjata untuk me-lumatkan tubuh iblis itu. Tiba - tiba, membuat se-

mua orang terkejut sekali, terdengar suara melengking tinggi disusul bentakan, "Tahan ! Jangan serang dia !!!"

Tentu saja semua orang, termasuk Yap Kim dan Liu Pang yang sudah mengejar ke situ, terkejut dan heran mendengar bahwa Yap Kiong Lee yang membentak melarang semua orang membunuh Si Kelabang Hijau.

"Suheng, iblis ini layak mampus !" Yap Kim sendiri sampai menegur suhengnya atau ka-kak angkatnya itu.

Akan tetapi Kiong Lee tidak menjawab, mela-inkan melangkah mendekati Si Kelabang Hijau sehingga timbul dugaan di hati semua orang bahwa pemuda ini hendak membunuh iblis itu dengan ta-ngannya sendiri maka mencegah orang lain membunuhnya. Akan tetapi Kiong Lee hanya membentak, "Iblis keji, hayo serahkan obat penawar ra-cunmu untuk nona Ho !" Barulah semua orang tahu dan Liu Pang cepat memandang ke arah wajah Pek Lian yang berada di pondongan pemuda murid pertama dari Thian kiam - pang itu. Kiranya wajah itu pucat kehijauan

Darah 24

57

seperti wajah mayat! Terkejutlah dia dan seperti juga Yap Kim, kini dia mengerti mengapa tadi Kiong Lee melarang iblis itu dibunuh. Tentu ka-rena satu - satunya orang yang dapat menolong nyawa Pek Lian hanya ibhs itu sendiri!

Dugaan Liu Pang dan Yap Kim memang tepat. Begitu merampas tubuh Pek Lian dari tangan Si Kelabang Hijau, Kiong Lee merasa sesuatu yang tidak wajar pada diri gadis itu. Cepat dia meme-riksa dan tahulah dia bahwa iblis itu telah meracuni Pek Lian ! Sungguh licik dan keji sekali iblis itu, lebih dahulu menciptakan perisai atau sema-cam sandera agar dia tidak sampai dicelakai lawan. Maka Kiong Lee lalu melarang iblis itu diserang.

Si Kelabang Hijau tak mampu bergerak. Hebat sekali totokan jago muda Thian - kiam - pang itu. Akan tetapi dia masih mampu menggerakkan ma-ta dan mulutnya untuk bicara.

"Heh - heh - heh, satu nyawa ditukar satu nya-wa, itu sudah adil namanya. Bunuhlah aku, dan aku akan pergi berdua bersama nona manis itu ke alam baka. Betapa menggembirakan! Mungkin dia akan menjadi pelayanku di sana, tidak ada yang melindunginya seperti di sini, heh-heh-heh !"

Tentu saja Kiong Lee dan semua orang marah sekali. Kalau mungkin, mereka tentu takkan se-gan untuk mencincang hancur

tubuh ibhs itu. A-kan tetapi Kiong Lee menahan kemarahannya.

"Keluarkanlah obat penawarnya dan kami akan membebaskanmu."

"Heh - heh, bagaimana aku dapat memperca-yaimu ?"

"Iblis busuk! Aku adalah seorang pendekar, bukan seorang penjahat macam engkau!" Kiong Lee membentak. Pemuda yang pendiam ini marah juga mendengar kata - kata yang menghina itu.

"Uhhh, siapa percaya ucapan pendekar ?"

Kiong Lee sadar bahwa iblis ini sengaja mem-bakar hatinya, maka diapun menjadi tenang kem-bali. Menghadapi iblis Ban - kwi - to harus tenang dan tidak boleh menuruti perasaan marah.

"Lalu apa kehendakmu ? Nona Ho terancam maut, akan tetapi engkaupun tak mungkin dapat terlepas dari ancaman maut."

"Hanya ada satu orang yang kupercaya janji-nya, dia adalah Liu - bengcu. Biarkan dia yang berjanji bertukar nyawa, dan aku akan percaya."

Liu Pang melangkah maju. Menghadapi orang jahat seperti itu, yang amat keji, haruslah tegas. "Baiklah, aku berjanji akan membebaskanmu ka-lau engkau memberikan obat penawar racun untuk nona Ho Pek Lian."

"Bagus ! Nah, bebaskan aku."

Terpaksa Kiong Lee membebaskan totokannya dan siap untuk menghantam kalau - kalau iblis itu melakukan kecurangan. Akan tetapi, setelah kini tidak ada sandera di tangannya, Si Kelabang Hijau

58

59

juga tidak terlalu bodoh untuk menggunakan keke-rasan. Sambil menyeringai dia mengeluarkan se-bungkus obat seperti gajih, lalu mengoleskan obat itu pada leher Pek Lian di mana terdapat luka ke-cil berwarna hijau gelap bekas tusukan jarumnya. "Minumkan pel ini padanya," katanya menyerah-kan tiga butir obat pel berwarna merah kepada Kiong Lee.

Dengan bantuan Yap Kim, Kiong Lee lalu me-maksakan tiga butir pel itu memasuki perut Pek Lian. Tak lama kemudian, gadis itu mengeluh dan membuka matanya, warna hijau pada kulit muka-nyapun meluntur dan akhirnya hilang. Begitu sadar dan melihat Si Kelabang Hijau, Pek Lian men-cabut pedangnya yang tadi terlepas dan sudah di-sarungkan kembali

oleh Yap Kim. Akan tetapi Liu Pang meipegang lengannya, kemudian pemim-pin ini memberi perintah kepada para pembantu-nya.

"Biarkan dia pergi!"

Semua orang mengepal tinju dan menggigit gigi saking gemasnya melihat betapa iblis itu dibi-arkan pergi. Iblis itu telah membunuh banyak pe-rajurit dan sekarang terpaksa dibiarkan pergi be-gitu saja! Sebaliknya, sambil menyeringai dan ter-tawa ha - ha - hi - hi Si Kelabang Hijau yang mera-sa kecewa sekali karena tidak berhasil membawa pergi Yap Kim, bahkan mengalami kekalahan, memandang kepada mereka semua dan berkata meng-ancam, "Awas kalian semua! Beberapa hari lagi akan kuhancurkan kalian dengan pasukan kami yang tidak kalah banyaknya dengan pasukan ka-lian !" Diapun pergi tanpa diganggu karena tidak ada yang berani melanggar janji sang pemimpin.

Setelah iblis itu pergi, Liu Pang memerintahkan agar mayat para perajurit diurus baik - baik dan agar penjagaan dilakukan lebih ketat lagi. Kemu-dian dia mengajak semua pembantunya masuk ke-mah dan berunding.

Liu Pang mengerutkan alisnya, nampak khawa-tir. "Ancaman iblis tadi bukanlah gertak sambal belaka. Aku sudah melihat sendiri betapa para iblis Ban - kwi - to telah bersekutu dengan pem be-rontak dan pasukan asing. Hanya belum kita keta-hui berapa besarnya kekuatan mereka dan di mana mereka bersarang. Untuk mengetahui keadaan me-reka ini amatlah penting, maka biarlah besok aku akan pergi lagi bersama nona Ho untuk melakukan penyelidikan."

Para pembantunya menyatakan tidak setuju dan kekhawatiran mereka kalau kembali pemimpin me-reka akan pergi sendiri melakukan penyelidikan. Akan tetapi pemimpin besar itu membantah. "Pe-nyelidikan ini merupakan suatu tindakan perju-angan yang amat penting, maka harus aku sendiri yang pergi. Sementara itu, sebagai wakil yang menggantikan aku memimpin barisan kita, kuse-rahkan kepada saudara muda Yap Kim."

Semua pemimpin menyambut gemibira karena mereka sudah mengenal kegagahan pemuda ini. Akan tetapi Yap Kim sendiri menjadi gugup dan wajahnya berubah, tangannya digoyang - goyang menolak. "Aih, Liu - twako, mana saya berani me-nerima tugas yang demikian amat pentingnya ?

Saya saya masih terlalu muda, saya tidak berani menerimanya "

"Saya kira, kedudukan wakil bengcu itu dapat diserahkan kepada saudara Yap Kiong Lee yang memiliki kepandaian paling tinggi di antara kita,

dan dibantu oleh saudara Yap Kim " kata Pek Lian.

"Aih, mana aku berani menerimanya ?" Yap Kiong Lee juga menol

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

a Kim yang menerimanya karena diapun telah menjadi seorang di antara para pejuang, bahkan sudah mengenakan pakaian seragam perwira. Bi-arlah saya membantu dari belakang saja, sebagai orang luar yang menaruh perasaan kagum terhadap perjuangan ini. Akan tetapi, kalau saya harus langsung memimpin pasukan melawan kaisar, sungguh sama artinya dengan saya menentang su-hu dan subo yang melindungi kaisar."

Akhirnya Yap Kim menerima pula kedudukan wakil bengcu itu dan pada keesokan harinya pagi - pagi buta, Liu Pang dan Pek Lian berangkat melakukan perjalanan mereka untuk menyelidiki keadaan musuh.

Liu Pang menyamar sebagai seorang dusun pencari kayu sedangkan Pek Lian juga mengena-kan pakaian sederhana seorang gadis dusun de-ngan bertopi lebar dan kulit mukanya yang pu-tih mulus itu dilumuri warna kecoklatan sehingga kecantikannya tidak lagi menyolok. Sambil me-mikul kayu kering, berangkatlah Liu Pang bersa-ma muridnya yang dalam penyamaran itu diaku sebagai anaknya.

"Suhu, kita menuju ke manakah ?" tanya Pek Lilan setelah mereka keluar dari dalam hutan yang menjadi pintu masuk benteng mereka itu.

"Pasukan musuh itu hanya berselisih setengah malam saja dengan barisan kita, dan mereka juga menuju ke arah barat laut. Tentu mereka menuju ke kota raja. Kita harus berjalan menuju ke barat, tentu akan bertemu dengan barisan mereka." Mereka melakukan perjalanan cepat menuju ke barat. Akan tetapi setelah lewat setengah hari dan matahari sudah naik tinggi di atas kepala mereka,

62

63

belum juga mereka bertemu dengan barisan mu-suh. Mereka melihat suasana panik dan kacau su-dah melanda kota - kota dan dusun - dusun yang mereka lalui. Berita tentang kemungkinan pecah-nya perang sudah sampai di daerah dekat kota ra-ja dan banyak penduduk yang merasa resah dan siap - siap mengemasi barang agar memudahkan mereka kalau sewaktu - waktu harus lari mengung-si.

Karena merasa lapar dan perlu beristirahat, Liu Pang dan Pek Lian lalu memasuki sebuah kedai makan di sebuah kota kecil. Baru saja mereka ma-kan, datang empat orang laki - laki berpakaian pemburu dan wajah serta tubuh mereka nampak lesu dan lelah. Pemilik kedai makanan menyam-but mereka yang agaknya sudah menjadi langga-nan lama.

(Bersambung jilid ke XXV.)

xx-» DARAH PENDEKAR «-xx
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
JILID XXV

* * *

"MANA hasil buruan kalian ? Apakah sudah habis terjual semua ? Aih, agaknya kalian lupa untuk menyisihkan daging kijang untukku !" katanya ramah.

Seorang di antara mereka yang pipinya codet bekas terluka kuku harimau, mengeluh dan men-jawab, "Ah, A - kiu, engkau tidak tahu betapa si-alnya kami! Sebetulnya kami telah memperoleh hasil buruan yang lumayan juga. Akan tetapi ke-marin sore kami bertemu dengan pasukan tentara yang banyak sekali dan mereka itu dikawlal orang-orang yang memiliki ilmu seperti iblis. Hasil buru-an kami dirampas semua, bahkan nyaris kami dibu-nuh kalau kami tidak cepat - cepat melarikan diri."

"Tapi tapi kalian adalah orang - orang ga-gah " Pemilik warung itu merasa penasaran.

"Hemm, apa daya kami melawan pasukan be-sar? Apa lagi mereka dikawal oleh orang-orang kang - ouw yang menyeramkan. Bayangkan saja, seorang di antara mereka yang seperti raksasa ma-kan seekor anak harimau hidup - hidup !"

3

"Hidup - hidup ?" Mata pemilik warung terbe-lalak.

"Ya, induk harimau kami robohkan dan tewas, anaknya masih hidup kami tangkap. Ketika diram-pas oleh mereka raksasa itu langsung mener-kam anak harimau dan tanpa membunuhnya lebih dulu, tanpa memanggag dagingnya, begitu saja leher anak harimau itu digigit dan darahnya dihi-sap."

"Hiihhhh !" Pemilik kedai itu bergidik dan nampak ketakutan, lalu mengundurkan diri untuk mempersiapkan hidangan bagi empat orang lang-ganannya.

Tentu saja Liu Pang dan Pek Lian yang mendengarkan semua itu merasa tertarik dan juga girang. Besar kemungkinan yang diceritakan me-reka itu adalah pasukan musuh yang mereka se-dang kejar dan cari.

"Ah, keamanan terancam oleh perang "

Liu Pang mendekati mereka dan berkata. "Kami orang - orang dusun sungguh merasa bingung harus mengungsi ke mana. Kalau boleh saya bertanya, di manakah saudara sekalian bertemu dengan pa-sukan itu ?" Dengan gaya bahasa dusun, Liu Pang dapat mengelabui empat orang pemburu itu yang agaknya masih merasa tegang sehingga mereka suka sekali menceritakan pengalaman hebat yang baru saja mereka temui itu. Dengan pancingan-pancingan yang tidak kentara, akhirnya Liu Pang dapat mengumpulkan keterangan bahwa pasukan itu adalah pasukan besar yang mengawal iring-iringan kereta para pembesar beserta keluarganya, dan bahwa di antara para pemimpinnya terdapat orang-orang kang-ouw yang menyeramkan. Dari keterangan mereka, Liu Pang dapat mengetahui bahwa semua tokoh Ban - kwi - to telah lengkap bersama pasukan musuh itu.

Dengan aksi seolah - olah ketakutan dan hen-dak cepat pulang untuk mempersiapkan keluarga-nya mengungsi, Liu Pang mengajak Pek Lian me-ninggalkan kedai dan kota kecil itu.

"Wah, sungguh berbahaya ! Semua tokoh Ban-kwi - to agaknya sudah lengkap berkumpul dan membantu pasukan musuh. Belum lagi tokoh-to-koh sesat yang lain dan belum kita ketahui. Mari kita cepat menyusul dan menyelidiki keadaan me-reka." Akan tetapi, ketika mereka tiba di tepi kota, mereka melihat dua orang laki - laki tua berjubah coklat sedang berjalan dengan cepat. Melihat me-reka, Liu Pang berbisik kepada muridnya, "Lihat, orang - orang Liong - i - pang itu lagi! Mau apa mereka ? Dan di mana Lai - goanswe yang mereka culik ?"

Guru dan murid ini cepat membayangi mereka yang berjalan cepat keluar kota. Baiknya mereka menjambil jalan di sepanjang jalan umum yang cukup ramai sehingga perbuatan guru dan murid itu tidak menarik perhatian. Pek Lian yang pernah bentrok dengan kedua orang kakek Liong - i - parig itu, membenamkan topinya lebih dalam untuk me-nyembunyikan mukanya.

Dua orang berjubah naga itu menuju ke sebuah kedai arak yang berdiri terpencil sendirian di se-buah tikungan jalan. Di sinilah para pedagang, pe-rantau, dan mereka yang kebetulan lewat di jalan raya ini, melepaskan lelah dan makan minum. Me-lihat warung arak ini, Pek Lian terkejut. "Suhu, teecu pernah melihat tempat ini." Ia lalu mence-ritakan betapa ia pernah bersama Seng Kun dan Bwee Hong

dalam perjalanan mencari ayahnya dahulu itu, sampai di warung ini. Di sinilah ia berjumpa dengan A - hai yang menjadi tukang pengantar arak dan kusir gerobak arak. Di tempat ini pula muncul tokoh - tokoh sesat anak buah Raja Kelelawar, yaitu San - hek - houw dan Si Buaya Sakti yang kemudian menawan Seng Kun dan A-hai.

Liu Pang berbisik kepada muridnya agar ber-hati - hati. Setelah dia meneliti penyamaran muridnya dan merasa yakin bahwa penyamaran itu cu-kup sempurna, mereka berdua lalu memasuki wa-rung itu pula, memilih tempat di sudut sebelah dalam. Matahari mulai condong ke barat dan wa-jah mereka tertutup bayangan dinding, akan tetapi dari tempat itu mereka dapat melihat dua orang Liong -i-pang itu dengan jelas

Dua orang Liong-i-pang itu duduk di kursi agak luar dan tak lama kemudian, selagi mereka berdua minum, datanglah seorang pemuda yang memakai jubah hijau. Pemuda itu disambut oleh kedua orang Liong - i - pang, duduk semeja dan mengeluarkan sehelai surat untuk diserahkan ke-pada dua orang itu.

Tiba - tiba nampak, bayangan orang berkelebat cepat dan tahu-tahu seorang wanita cantik telah menerjang ke arah kakek jubah coklat yang tinggi besar dan yang sedang membaca surat. Penye-rangan itu dibarengi bantuan dua orang lain yang juga menyerang si pemegang surat sedangkan wanita cantik itu memukul tangan yang memegang surat untuk merampas surat itu. Hebat dan cepat sekali gerakan wanita cantik itu bersama dua orang kawannya, akan tetapi kakek jubah naga itu lebih hebat lagi. Dia memang terkejut diserang tiba-tiba, akan tetapi sambil membentak keras, kedua tangannya bergerak dan tubuhnya bangkit berdiri. Sekaligus dia menangkis dan akibatnya, wanita cantik itu bersama dua orang kawannya terdorong sampai terjengkang dan terhuyung! Akan tetapi, surat yang dipegang oleh kakek jubah naga itu ter-lepas dan terdorong oleh angin pukulan mereka yang berkelahi, surat itu terbang ke dekat meja di mana Liu Pang dan Pek Lian duduk.

Dua orang kakek Liong - i - pang itu memang lihai bukan main. Padahal, dengan kaget sekali

Pek Lian mengenal bahwa wanita cantik itu adalah Pek-pi Siauw-kwi Si Maling Cantik, tokoh sesat yang amat lihai itu! Dan empat orang temannya juga kesemuanya memiliki gerakan yang lihai tan-da bahwa mereka bukan orang - orang sembarangan. Namun, mereka berlima itu kewalahan menghadapi dua orang kakek Liong - i - pang. Bahkan, kakek Liong - i - pang yang tinggi besar, yang di-kenal oleh Pek

Lian sebagai Bhong Kim Cu yang pernah menyerbu ke rumah keluarga Bu Kek Siang, dengan tendangannya membuat Maling Cantik kembali terhuyung. Ketika itu, Maling Can-tik hendak menubruk surat yang terlepas tadi, akan tetapi ia terhuyung oleh tendangan dan kakek Bhong Kim Cu kini telah menyambar kembali su-rat yang tadi terlepas dan memasukkannya ke dalam saku jubahnya.

Melihat betapa ia dan kawan-kawannya ke-walahan, Si Maling Cantik lalu mengeluarkan sua-ra tinggi melengking, lalu bersama empat orang kawannya iapun meloncat keluar warung melari-kan diri. Dua orang kakek jubah coklat tidak mengejar, melainkan cepat membayar harga minum-an dan meninggalkan tempat itu pula.

Tinggal Liu Pang dan Pek Lian yang masih duduk di situ. Warung itu sudah sepi karena per-kelalahan tadi membuat semuia tamu lari cerai-be-rai ketakutan. "Tadi aku sempat membaca bebera-pa huruf di surat itu. Sayang aku tidak dapat merampasnya. Aku membaca beberapa huruf yang penting, yaitu kata - kata "kaisar", "pemberontak-an", dan "Pesanggrahan Hutan Cemara". Huruf-huruf itu dapat memberi petunjuk. Tentu ada hu-bungannya dengan kaisar, juga dengan pemberon-takan."

"Dan apa artinya Pesanggrahan Hutan Cemara itu, suhu ?" Pek Lian bertanya.

"Aku sedang memikirkan itu ah, sekarang aku ingat., Tak jauh dari sini, di puncak bukit ter-dapat sebuah hutan cemara dan memang di situ terdapat sebuah pesanggrahan milik kaisar yang di-pergunakan untuk beristirahat di waktu berburu di hutan - hutan liar di balik bukit. Tentu ada apa-apa di sana. Mari kita ke sana !"

Mereka lalu membayar harga minuman dan me-ninggalkan pemilik kedai yang mengomel panjang pendek karena perkelalahan itu amat merugikannya. Banyak tamu yang lari tanpa lebih dulu memba-yar harga makanan dan minuman, juga ada bebe-rapa buah bangku dan meja yang rusak, belum la-gi perabot - perabot makan yang pecah - pecah.

Hutan cemara itu memang merupakan tempat indah dan tidak mengherankan apa bila kaisar me-merintahkan pembangunan sebuah pesanggrahan di tempat ini. Hutan itu cukup luas dan di tengah-tengah hutan, dikurung pohon - pohon cemara, ter-dapat sebuah danau. Pesanggrahan yang merupa-kan bangunan indah itu berdiri di tepi danau, agak

ke tengah sehingga sebagian besar bangunan itu dikelilingi danau. Air danau yang jernih memantulkan bayangan pesanggrahan, mendatangkan pemandangan yang amat indah. Liu Pang dan Pek Lian tiba di hutan itu menjelang tengah malam. Dengan hati-hati sekali mereka memasuki hutan. Ketika mereka menyelinap di antara pohon-pohon cemara memasuki hutan hendak menuju ke bangunan pesanggrahan di tepi danau, tiba-tiba mereka mendengar suara orang berkelahi dan dengan berindap - indap mereka pun menuju ke arah suara itu.

Setelah mereka dapat mendekati tempat perkelahian itu, di bawah sinar bulan mereka dapat mengenal tiga orang yang sedang berkelahi itu. Kiranya pemuda Tai - bong - pai, yaitu Song - bun-kwi Kwa Sun Tek, putera ketua Tai-bong-pai yang lihai dan yang bersekongkol dengan orang-orang asing dan para pembesar yang mengkhianati pemerintah, kini sedang bertanding dikeroyok dua oleh orang - orang berjubah biru dan rambutnya riap - riapan. Di situ berdiri pula empat orang berjubah hijau menonton perkelahian.

Kini nampak betapa Kwa Sun Tek Si Setan Berkabung itu mengeluarkan ilmu silatnya yang aneh, yaitu Ilmu Silat Pukulan Mayat Hidup dan seorang di antara kedua pengeroyoknya yang menangkis pukulan itu, terjengkang! Seperti lengan mayat yang kaku, Kwa Sun Tek mencengkeram ke

depan, ke arah orang ke dua yang mengeroyoknya sambil membalikkan tubuh. Orang inipun menangkis dengan tangan kirinya.

"Plakk!" Dan tubuh orang inipun terpelanting. Akan tetapi, kedua orang jubah biru itupun lihai sekali. Mereka sudah mampu berloncatan bangun kembali dan dibantu oleh empat orang kawan mereka yang berjubah hijau, mereka maju lagi. Kwa Sun Tek dikeroyok enam orang yang lihai. Namun, pemuda tampan berwajah dingin menyeramkan seperti wajah mayat ini tidak gentar dan gerakan-gerakannya yang aneh membuat enam orang pengeroyoknya bahkan kewalahan. Akan tetapi, seorang di antara dua kakek berjubah biru kini mengeluarkan suitan - suitan nyaring, agaknya untuk memanggil teman - temannya.

Melihat ini, Kwa Sun Tek terkejut sekali. Tadinya dia sedang melakukan penyelidikan ke daerah yang akan dilewati barisannya. Tak disangkanya di situ bertemu dengan orang -

orang Liong - i-pang yang lihai dan agaknya banyak anggauta Liong - i - pang berada di situ. Untung dia hanya bertemu yang berubah hijau dan biru saja, yang tingkatnya masih belum tinggi. Kalau berjumpa dengan yang tingkatnya lebih tinggi, tentu dia ce-laka. Berpikir demikian, Kwu Sun Tek berkelebat pergi melarikan diri dari tempat itu.

Liu Pang yang mengintai merasa bimbang. Ingin dia membayangi pemuda Tai - bong - pai itu, akan tetapi diapun ingin sekali menyelidiki apa yang dilakukan oleh perkumpulan Liong - i - pang maka mereka berkumpul di tempat ini. Dia meng-ambil keputusan untuk menyelidiki tempat itu. A-pa lagi, pemuda Tai-bong-pai itu lihai sekali. Kalau dia bersama muridnya melakukan pengejar-an dan membayangnya, hal itu amatlah berbaha-ya. Dia harus menyelidiki barisan itu dengan cara yang lebih aman dan bersembunyi.

Setelah Kwa Sun Tek pergi, seorang di antara dua kakek berubah biru itu berkata kepada te-man - temannya, "Orang itu lihai sekali. Seorang yang berkepandaian tinggi telah menemukan tem-pat ini. Mungkin dia tadi seorang di antara kaki tangan Perdana Menteri Li Su dan sekutunya. Si-apa tahu kalau orang tadi diutus untuk mencari Tong - taihiap. Kita harus cepat memberi laporan ke dalam. Hayo !"

Enam orang itu lalu memasuki hutan. Liu Pang memberi tanda kepada muridnya dan merekapun cepat membayangi. Bulan kadang - kadang tertu-tup awan sehingga memudahkan guru dan murid ini melakukan pengintaian tanpa diketahui enam orang itu. Akan tetapi, ketika enam orang itu me masuki bangunan pesanggrahan, Liu Pang tidak berani mengambil jalan dari pintu depan. Dia mengajak muridnya untuk mengambil jalan dari belakang, melalui air danau dan mereka berenang di antara pohon - pohon teratai yang rimbun. Karena permukaan air itu cukup gelap, dengan agak menjauh dari gurunya, Pek Lian berani berenang dengan telanjang bulat, membawa pakaiannya di atas kepala. Juga Liu Pang yang berenang lebih dahulu, melepaskan pakaiannya. Setelah tiba di bagian belakang bangunan, barulah mereka menge-nakan pakaian mereka. Mereka bergantung pada tiang-tiang bangunan dan menanti dengan hati-hati sekali. Dalam keadaan seperti ini, Pek Lian termenung.

Banyak sudah yang aneh - aneh dialaminya se-menjak ayahnya ditawan, semenjak di istana terjadi kekacauan. Kini hidupnya sebatangkara dan sete-lah kini berdekatan dengan gurunya, baru terasa olehnya bahwa di dalam diri gurunya ini dia me-nemukan pengganti segala - galanya. Pengganti orang tua, juga pengganti guru - gurunya yang ke-banyakan telah gugur dalam perjuangan, penggan-ti sahabat -

sahabatnya yang kini berpisah darinya. Kalau dia teringat kepada A - hai, jantungnya ma-sih berdebar keras. Entah bagaimana, di. dalam hatinya terdapat suatu perasaan yang aneh terha-dap pemuda yang aneh itu. Akan tetapi, iapun harus mengakui bahwa gurunya ini juga mendapat-kan tempat yang istimewa dalam hatinya! Liu Pang yang usianya belum ada empatpuluh tahun mi juga hidup sendirian. Isterinya gugur dalam perjuangan pula dan belum mempunyai anak. Dan iapun dapat merasakan sesuatu yang aneh dalam pandangan Liu Pang terhadap dirinya, walaupun ia tidak berani memastikan apakah gurunya itu ja-tuh cinta kepadanya, seperti juga ia sendiri tidak tahu apakah ia mencinta A - hai, ataukah mencinta Liu Pang, bahkan ia tidak tahu pasti apakah ada orang yang dicintanya !

Tiba-tiba gurunya memberi isyarat. Mereka ta-di duduk di tiang melintang di permukaan air. Ada suara di sebelah kiri dan suhunya kini sudah me-manjat tiang bangunan yang terendam air. Iapun mengikuti jejak gurunya, memanjat tiang ke dua. Setelah tiba di atas, kini mereka dapat mengintai ke dalam, juga suara mereka yang sedang berca-kap - cakap di dalam itu terdengar cukup jelas. Mereka berdua mengenal suara Tong Ciak yang berjudul Pek - lui - kong itu. Si pendek cebol yang amat lihai dan menjadi jagoan istana itu. Liu Pang dan Pek lian mengintai dan Pek Lian merasa jantungnya seperti hendak copot saking kagetnya. Pek - lui - kong Tong Ciak yang lihai itu ternyata sedang bercakap - cakap dengan seorang kakek be-rambut putih yang amat dikenalnya dan kakek ini bahkan lebih sakti dibandingkan dengan Tong Ciak. Kakek itu berpakaian serba putih sederhana dan dia bukan lain adalah Yap Cu Kiat atau Yap-lojin, ketua Thian - kiam - pang, ayah kandung Yap Kim dan ayah angkat Yap Kiong Lee ! Untunglah bahwa air danau itu mengeluarkan bunyi. Riak air itulah yang menyelamatkan guru dan murid itu

sehingga kemunculan mereka tidak didengar oleh dua orang sakti yang berada di dalam pesanggrah-an. Si Malaikat Halilintar Tong Ciak tidak mema-kai pakaian seragam, melainkan memakai pakaian biasa dan sebuah topi caping lebar. Kiranya dia sedang menyamar. Sikapnya amat menghormat terhadap Yap - lojin dan suaranya seperti orang melapor kepada atasannya ketika dia berkata, "Locianpwe, ternyata bahwa kaisar telah benar-benar dibunuh oleh mereka. Persekutuan pengkhi-anat itu telah menyewa orang-orang dari golong-an hitam untuk menjatuhkan sri baginda kaisar. Kaisar telah dibunuh oleh mereka di pantai timur. Rencana ini sebenarnya telah diketahui Sang Pu-teri

Siang Houw Nio - nio, dan beliau telah meng-utus saya ke tempat itu. Namun, kedatangan saya terlambat. Kaisar telah mereka bunuh dan saya hanya mampu merebut dan melarikan jenazah sri baginda saja."

Yap - lojin mengangguk - angguk dan menarik napas panjang. "Kelemahan sri baginda sendirilah yang menciptakan munculnya pengkhianat - peng-khianat." Sementara itu, Liu Pang merasakan tu-buhnya menggigil. Kaisar telah dibunuh oleh pa-ra pengkhianat itu! Betapapun juga, dia masih mempunyai perasaan setia kepada kaisar dan men-dengar nasib kaisar itu, tanpa disadarinya, kedua matanya menjadi basah. Kaisar dibunuh orang dan jenazahnya sampai dibuat rebutan !

16

"Saya berhasil menyembunyikan jenazah itu dan membawanya sampai ke sini, locianpwe. Sung-guh bukan sebuah pekerjaan yang mudah! Peng-khianat - pengkhianat itu mengerahkan tokoh - to-koh sesat untuk merebut kembali jenazah kaisar. San - hek - houw dan Si Buaya Sakti yang lihai itu selalu membayangi saya. Mereka ingin merebut jenazah karena mereka membutuhkannya untuk menjadi bukti kematian sri baginda. Tanpa adanya bukti jenazah tak mungkin mereka dapat mengang-kat kaisar baru menurut pilihan mereka. Demikian sukarnya saya melarikan jenazah sri baginda se hingga terpaksa saya sembunyikan ke dalam pedati ikan asin."

Yap - lojin mengangguk - angguk. "Sungguh bu-ruk sekali nasib sri baginda. Akan tetapi engkau bertindak benar, demi tugasmu. Perdana Menteri Li Su dan kawan - kawannya memang berusaha mati - matian untuk merebut kekuasaan. Mereka telah berhasil menyingkirkan pangeran mahkota. Bahkan Jenderal Beng Tian juga mereka singkir-kan bersama sang pangeran, juga para pembesar yang jujur. Mereka sudah mencalonkan pula pa-ngeran pilihan mereka sendiri untuk diangkat men-jadi kaisar, tentu saja pangeran yang dapat menja-di boneka mereka. Mereka ingin menggantikan kaisar secepat mungkin sebelum pangeran mahkota dan Jenderal Beng Tian kembali dari perang di perbatasan."

17

Liu Pang termangu - mangui mendengarkan itu semua. Kaisar telah dibunuh. Keadaan di istana dalam kemelut. Pangeran mahkota disingkirkan. Mereka saling memperebutkan kekuasaan, tanpa mengetahui banwa kini pasukan - pasukan pembe-rontak dari daerah bersama pasukan asing sudah mendekati kota raja dan siap menyerbu dan me-nguasai kota raja!

Kemudian terdengar suara kakek itu, halus pe-nuh keharuan, "Tong - ciangkun, setelah sri bagin-da kaisar wafat, perlukah beliau disiksa lagi de-

ngan membiarkan jenazahnya membusuk? Apakah tidak lebih baik kalau kita membakar saja jenazah itu ?" ' "

"Saya sudah memikirkan hal itu, akan tetapi sungguh sayang bahwa hal itu tidak mungkin dapat kita lakukan, locianpwe. Para sesepuh dan yang berwenang di istana tidak akan dapat mengangkat kaisar baru kalau kaisar lama belum wafat dan sebagai buktinya tentu harus ada jenazah beliau. Kalau kita bakar jenazah itu, nanti apa bila putera mahkota pulang, tentu akan terdapat kesukaran dalam mengangkatnya sebagai kaisar baru. Bukti berupa abu tentu kurang meyakinkan, apa lagi kalau diingat bahwa terdapat banyak pihak yang menghendaki diangkatnya pangeran yang jahat itu!"

"Benar pula apa yang kaukatakan, Tong-ciang-kun."

"Selain itu, sri baginda kaisar sendiri selama hidupnya sangat mendambakan agar hidupnya langgeng. Beliau pergi ke mana-mana, kadang-kadang sendirian saja, hanya karena ingin mencari ilmu hidup abadi. Beliau pernah berkata kepada saya bahwa beliau tidak menginginkan badannya rusak sampai akhir jaman."

Yap - lojin mengangguk - angguk dan menarik napas panjang. "Akupun sudah mendengar akan hal itu. Beliau terlalu dipengaruhi oleh pelajaran Agama To, akan tetapi secara keliru sehingga beliau menghendaki hal yang aneh - aneh. Itulah sebabnya beliau suka mengembara seorang diri, ke tempat - tempat sepi, ke gunung - gunung tanpa pengawal sehingga kesukaan beliau itu kini dimanfaatkan oleh pengkhianat Li Su untuk menghadang dan membunuhnya."

"Masih untung saya berhasil mengamankan jenazahnya sehingga niat busuk mereka itu gagal."

Pada saat itu terdengar bunyi langkah orang dan muncullah enam orang murid Liong - i - pang di ambang pintu. Ketika dua orang berjubah cokat itu memandang ke dalam ruangan dan melihat Yap-lojin, mereka terkejut sekali dan seperti orang bingung.

"Ahhh maaf kamikami tidak tahu bahwa Yap - locianpwe berada di sini " kata Bhong Kim Cu dengan gugup sambil memberi hormat, diturut oleh para sutanya pula yang kesemuanya memandang dengan alis berkerut tanda bahwa hati mereka tidak senang.

"Hemm, Bhong Kim Cu, apa artinya kemunculanmu yang tiba-tiba ini bersama saudara-saudaramu, dan apa artinya sikapmu yang gugup ini ?" Yap-lojin yang mengenal baik murid-murid sahabatnya itu menegur.

Bhong Kim Cu menjawab dengan hati-hati, "Yap - locianpwe, kami berenam menerima tugas dari suhu agar turut melindungi

jenazah sri bagin-da kaisar. Suhu mendengar desas - desus bahwa Raja Kelelawar sendiri akan keluar membantu-anak buahnya mencari dan merampas jenazah itu."

"Hemm, begitukah ? Dan di mana adanya su-humu sekarang ?"

"Suhu juga sedang berkeliling untuk mencari Raja Kelelawar dan menghadapinya!"

"Bhong Kim Cu, apa lagi yang hendak kausam-paikan kepadaku? Bicaralah!" tanya pula Yap-lojin melihat betapa pandang mata tokoh Liong-i - pang itu masih membayangkan keraguan dan kebingungan.

Bhong Kim Cu cepat menjura dengan hormat. "Saya sendiri merasa bingung dan hanya karena perintah suhu maka saya berani menyampaikan hal ini kepada locianpwe. Saya dan sute ini menerima tugas untuk menyelamatkan Jenderal Lai dari ta-wanan kaum pemberontak Liu Pang dan keti-ka kami melaksanakan tugas itu, kami melihat hal yang amat mengejutkan hati, yaitu bahwa ke-dua putera locianpwe, saudara Yap Kiong Lee dan Yap Kim, berada bersama para pemberontak itu, bahkan mereka telah membantu pasukan pembe-rontak Liu Pang."

"Hemm !" Wajah kakek itu berubah merah dan juga berduka, sedangkan si cebol Tong Ciak tidak berani mengangkat mata memandangi, maklum betapa terpukulnya hati ketua Thian-kiam - pang itu ketika mendengar berita ini. Dia sendiri tidak merasa heran karena mendengar betapa para pendekar banyak yang membantu gerakan Liu Pang. Dan para murid Thian - kiam - pang memang sejak dahulu menganggap diri mereka sebagai pendekar. Sejenak suasana menjadi sunyi, seolah - olah mereka semua tenggelam dalam lamunan masing - masing.

Kembali terdengar langkah - langkah kaki dan kini muncul dua orang gadis cantik yang segera menjatuhkan diri berlutut di depan Yap - lojin. Melihat dua orang gadis ini, hampir saja Pek Lian berseru memanggil. Mereka adalah Pek In dan Ang In, dua orang murid dan juga pengawal pribadi Siang Houw Nio - nio yang sudah dikenalnya dengan baik itu. Akan tetapi teringat bahwa ia sedang mengintai bersama gurunya, Liu Pang, yang merupakan pemimpin pergerakan para pendekar, tentu saja ia menahan diri dan sama sekali tidak berani mengeluarkan suara.

"Suhu, teecu berdua diutus oleh subo untuk menjemput suhu. Ini surat dari subo yang harus teecu haturkan kepada suhu." Pek In mengeluarkan sepucuk surat yang diberikannya kepada Yap-lojin.

Dengan sikap tenang, walaupun hatinya masih terpukul oleh berita tentang kedua orang putera-nya tadi, Yap - lojin menerima dan membuka surat dari isterinya yang lalu dibacanya itu. Isi surat itu menyatakan bahwa pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Beng Tian dan putera mahkota, mengalami gempuran - gempuran musuh dari luar dan kini mengundurkan diri sudah mendekati kota raja. Juga barisan pemberontak Chu Siang Yu yang makin kuat itu makin mendekati kota raja. Karena itu Yap - lojin diminta datang oleh bekas isterinya itu untuk berunding dan membantunya ikut me-mikirkan keadaan kota raja yang semakin gawat. Sejenak Yap - lojin termangu - mangu, lalu menarik napas panjang, terdengar dia mengeluh du-ka. "Ahhh, agaknya Thian telah menentukan se-muanya, agaknya saat-saat terakhir dari Dinasti Cin Si Hongte sudah berada di ambang pintu "

Kalau orang lain yang berani mengeluarkan ucapan seperti ini tentu akan dianggap pemberon-tak dan mungkin ditangkap, akan tetapi karena yang mengucapkan adalah Yap - lojin dan semua orang tahu bahwa kakek ini benar-benar berdu-ka, maka mereka semua kelihatan prihatin dan su-asana menjadi sunyi. Hati siapa yang tidak akan menjadi prihatin memikirkan keadaan kerajaan di saat itu ? Kaisar telah tewas dalam keadaan amat menyedihkan. Semua pejabat yang setia, seperti Jenderal Beng Tian, putera mahkota, Siang Houw Nio - nio, Tong Ciak, dan juga mereka yang ber-pihak kerajaan menentang para pemberontak se-perti Yap - lojin dan Liang - i - pang, agaknya kini tidak akan dapat berbuat apapun untuk menyela-matkan istana dan kerajaan. Mereka harus meng-hadapi dua pemberontakan yang kuat, yaitu pemberontakan barisan Chu Siang Yu dan juga barisan Liu Pang. Padahal di dalam tubuh pemerintah sendiri muncul sekelompok musuh dalam selimut di bawah pimpinan Perdana Menteri Li Su, pange-ran ke dua, dan kepala thaikam Chao Kao. Peng-khianat - pengkhianat ini bahkan tidak segan - se-gan untuk menarik golongan hitam untuk memban-tu mereka.

"Yap - locianpwe," kata Bhong Kim Cu si jubah coklat, "pada saat ini, barisan besar Liu Pang juga sudah tiba di daerah kota raja. Negara kita benar-benar terjepit, sedangkan para pejabat di istana yang gila kekuasaan hanya saling memperebutkan kekuasaan."

Yap-lojin menghela napas dan si pendek Tong Ciak mengerutkan alisnya sambil mengepal tinju! Yap - lojin lalu bangkit dan berkata kepada jagoan cebol itu, "Sayang aku tidak dapat ikut menjaga

jenazah sri baginda. Aku harus kembali ke kota

raja sekarang juga." Yap - lojin lalu pergi dikawal oleh dua orang gadis cantik. Mereka pergi dengan cepat.

Bhong Kim Cu lalu berkata kepada Tong Ciak,

"Tong - ciangkun, tadi dua orang sute berjubah biru dan empat orang sute berjubah hijau telah memergoki seorang mata - mata yang sangat lihai. Sayang bahwa mereka tidak berhasil membekuknya. Aku khawatir bahwa tempat ini sudah diketahui pihak musuh "

Tiba - tiba dia menghentikan bicaranya karena Tong Ciak sudah meloncat keluar, diikuti oleh pa-ra murid Liong - i - pang. Sementara itu, Liu Pang yang tadinya mendengar semua percakapan yang amat penting, tiba - tiba dikejutkan oleh suara air bergelombang. Dia bersama Pek Lian cepat me-rosot dan bersembunyi di bawah bangunan yang gelap. Kiranya yang muncul adalah Si Buaya Sak-ti, Sin - go Mo Kai Ci bersama belasan orang anak buahnya yang semua mengambil jalan air. Mereka tadi mendekati bangunan itu dengan jalan menye-lam dan barisan katak ini sekarang bermunculan lalu berloncatan ke atas bangunan dengan sigapnya. Tak lama kemudian, bangunan itu dibakar dan ter-jadilah pertempuran antara para penyerbu dan Tong Ciak yang dibantu oleh murid - murid Liong-i - pang. Terdengar auman - auman harimau dan muncullah San - hek - houw bersama anak buahnya, juga Si Maling Cantik, si jai - hwa - cat Jai-hwa Toat - beng - kwi, dan yang lain - lain.

Terjadilah perkelahian yang amat hebat. Di antara berkobarnya api yang membakar pesang-grahan, mereka berkelahi. "Tahan mereka !"

Pek-lui-kong Tong Ciak berbisik kepada Bhong Kim

Cu. "Aku akan menyelamatkan !" Dia tidak

berani melanjutkan, akan tetapi murid Liong-i-pang itu sudah mengerti. Tentu si cebol itu akan menyelamatkan jenazah sri baginda. Maka, kini Bhong Kim Cu dan sutenya yang juga berjubah co-klat, dibantu oleh dua orang berjubah biru dan empat orang berjubah hijau, mengamuk dan me-nahan serbuan para pengeroyok yang jumlahnya banyak itu.

Tong Ciak sendiri cepat menyelinap dan me-nyusup ke hutan lebat di sebelah utara danau. Di sanalah dia menyembunyikan pedatinya dan peti mati kaisar berada di dalam pedati, dicampur de-ngan keranjang - keranjang ikan asin. Bulan ber-sinar cukup terang dan dari jauh dia melihat pe-datinya masih berdiri dengan selamat. Dengan ha-ti girang Tong Ciak lalu berlari cepat, akan tetapi ketika dia tiba di dekat pedati, tiba - tiba terdengar suara ketawa mendengus. Dia terkejut dan cepat menoleh. Ternyata di situ telah berdiri seorang laki - laki tinggi kurus memakai pakaian dan jubah

serba hitam, mukanya seperti mayat akan tetapi matanya mencorong mengerikan. Jantung di da-

24

Darah 25

lam dada jagoan istana cebol itu berdebar tegang.

"Raja Kelelawar !" bentaknya.

"Ha - ha - ha, cebol sombong engkau mengan-tarkan nyawa !"

Biarpun sudah mendengar akan kelihaian iblis ini namun Tong Ciak tidak gentar. Jagoan istana ini adalah seorang ahli waris Soa - hu - pai (Par-tai Persilatan Danau Pasir), mewarisi ilmu ketu-runan dari Kim - mo Sai - ong. Dia sudah mema-tangkan ilmu - ilmu kesaktian dari perguruan itu dan dia berhak mengaku sebagai ahli waris tung-gal atau yang paling lihai dari Soa - hu - pai. Keti-ka dia mendengar munculnya Raja Kelelawar, bah-kan hatinya merasa penasaran dan dia ingin sekali bertemu dengan raja iblis itu untuk mengadu ilmu. Maka kini, begitu melihat Raja Kelelawar berada di situ, diapun menjadi marah sekali. Jelaslah bahwa Raja Kelelawar hendak merampas jenazah sri baginda.

"Engkaulah yang datang mengantar nyawa!" bentaknya dan si cebol ini langsung saja menye-rang dengan ganasnya. Begitu menyerang, dia su-dah mainkan ilmu inti dari perguruannya, yaitu Ilmu Silat Teratai atau Soa - hu - lian. Begitu dia mainkan ilmu ini, kedua lengannya bergerak sede-mikian cepatnya sehingga dilihat oleh mata biasa kedua lengannya berubah menjadi puluhan, bahkan ratusan banyaknya ! Dan setiap pukulannya men-datangkan angin halus yang bersiutan! Tentu saja Raja Kelelawar tidak berani meman-dang rendah karena diapun sudah tahu akan keli-haian lawan ini. Maka, begitu melihat lawan lang-sung mengeluarkan ilmu simpanannya, diapun ti-dak segan - segan untuk mainkan ilmu simpanan-nya pula, yaitu Pat hong Sin - ciang (Silat Sakti Delapan Penjuru Angin). Karena dua macam ilmu silat itu sama - sama mengandalkan kecepatan, ma-ka tubuh kedua orang sakti itupun lenyap dan yang nampak hanya bayangan mereka berkelebatan dan bayangan banyak sekali lengan dan kaki sehingga kalau ada yang menonton, dia tentu akan bingung mengenal mana Pek - lui - kong dan mana Bit - bo-ong.

Si cebol yang segera merasa betapa hebatnya lawan, cepat mengeluarkan tenaga sakti yang am-puh, yaitu Pukulan Pusaran Pasir Maut yang men-datangkan angin puyuh dan hawa dingin itu. Na-mun, lawannya mendengus dan Raja Kelelawar-pun mainkan Kim - liong Sin - kun yang tidak kalah

hebatnya. Terjadilah perkelahian yang amat hebat, kadang - kadang mereka mengandalkan kecepatan sehingga tubuh mereka lenyap, ada kalanya mereka bahkan tidak bergerak atau hanya berge-rak sedikit sekali karena mereka saling dorong dan saling serang dengan menggunakan kekuatan sin-kang! Diam - diam Raja Kelelawar terkejut juga me-nyaksikan kehebatan si cebol ini. Sejak tadi dia

mempelajari gerakan lawan dan tahulah dia bah-wa ilmu - ilmu yang dikeluarkan oleh si cebol ini memang hebat, setingkat dengan ilmu perguruan-nya sendiri. Hanya dalam kecepatanlah dia ung-gul. Oleh karena itu, setelah perkelahian berlang-sung seratus jurus lebih, Raja Kelelawar menge-luarkan bentakan nyaring dan tiba - tiba tubuhnya berkelebat sedemikian cepatnya sehingga Pek - lui-kong Tong Ciak mengeluarkan seruan kaget karena sukarlah baginya untuk mengikuti gerakan lawan yang sedemikian cepatnya seperti pandai menghi-lang itu. Kecepatan luar biasa inilah yang membu-at Tong Ciak akhirnya terkena tamparan pada tengkuknya dan diapun roboh terguling. Pada saat itu terdengar suitan nyaring dan dari jauh nampak berkelebatan tiga bayangan orang. Melihat ini, Raja Kelelawar maklum bahwa yang datang ada-lah orang-orang yang tinggi ilmunya. Dia tidak merasa gentar untuk menandingi siapapun juga, akan tetapi urusan yang lebih penting harus dise-lesaikannya dahulu. Maka diapun mengeluarkan suara mencicit seperti kelelawar sebagai tanda ke-pada anak buahnya untuk mundur, sedangkan dia sendiri membuka pintu pedati, tanpa memperduli-kan bau busuk yang menyambut hidungnya, dia lalu menyambar peti jenazah sri baginda dan mem-bawanya pergi dengan kecepatan luar biasa. Pa-kaian dan jubahnya yang serba hitam itu membuat dia seperti menghilang saja ditelan kegelapan malain. Anak buahnya yang dipimpin oleh San-hek-houw dan Si Buaya Sakti, mendengar isyarat pim-pinan mereka itupun lalu berloncatan pergi diikuti oleh anak buah mereka.

Ketika terjadi perkelahian, Liu Pang dan Pek Lian sudah keluar dari tempat persembunyian me-reka di bawah bangunan pesanggrahan yang ter-bakar itu. Mereka lalu bersembunyi di balik se-mak-semak belukar dan dapat menyaksikan semua hal yang terjadi di situ, yakni penyerbuan para kaum sesat yang dilawan oleh para tokoh Liong -pang. Mereka tidak dapat mengikuti Tong Ciak dan tidak tahu bahwa si cebol yang lihai itu sudah terluka oleh Raja Kelelawar dan bahwa jenazah sri baginda telah terampas oleh raja iblis itu.

Tiga bayangan yang datang dengan cepat se-kali itu ternyata adalah kakek Kam Song Ki, ber-sama Kwee Tiong Li yang menjadi muridnya, dan Seng Kun. Seperti telah diceritakan di bagian de-pan, mereka bertiga ini sedang mencari jejak San-hek - hou dan Si Buaya Sakti yang menculik Bwee Hong. Akhirnya mereka terbawa oleh jejak kedua orang tokoh jahat itu ke tempat itu dan ke-datangan mereka menyelamatkan nyawa Tong Ciak yang sudah roboh. Kalau mereka tidak datang, tentu Raja Kelelawar akan memberi pukulan terakhir kepadanya.

Tiga orang itu datang terlambat juga karena peti mati berisi jenazah kaisar telah dilarikan Raja Kelelawar. Akan tetapi, Seng Kun segera ber-lutut memeriksa keadaan Tong Ciak yang mengge-letak pingsan. Ternyata si cebol menderita luka hebat sekali oleh pukulan tangan ampuh Raja Ke-lelawar dan kalau saja dia sendiri bukan orang yang memiliki kesaktian, pukulan itu telah meram-pas nyawanya.

"Kita lihat dulu apa yang telah terjadi di pe-sanggrahan yang terbakar itu," kata kakek Kam Song Ki. Seng Kun memondong tubuh Tong Ciak dan merekapun pergi menghampiri para murid Liong - i - pang yang sedang sibuk berusaha memadamkan api yang tadi dipergunakan oleh para anak buah penjahat untuk membakar pesanggrah-an.

Melihat betapa mereka sibuk memadamkan api yang terbakar dan menjalar ke ruangan tengah, kakek Kam Song Ki lalu meloncat dan sekali ber-gerak saja tubuhnya sudah melewati para murid Liong - i - pang, kemudian dia melakukan gerakan seperti mendorong dengan kedua tangan dirang-kapkan ke depan dada. Angfn kuat menyambar ke arah api yang segera padam ! Melihat gerakan ini, Bhong Kim Cu dan para sutenya terkejut sekali karena mereka mengenal ilmu pukulan paling he-bat dari perguruan mereka, yaitu Ilmu Pai - hud-ciang, akan tetapi dilakukan dengan tingkat yang amat tinggi! Bhong Kim Cu cepat memandang dan begitu melihat tanda - tanda pada kakek itu, diapun cepat menjatuhkan diri berlutut, diturut oleh para sutenya.

"Ah, kiranya Kam - susiok yang datang. Harap maafkan bahwa teecu sekalian tidak tahu akan ke-datangan susiok!"

Kam Song Ki tersenyum dan menggoyangkan tangannya. "Sudahlah, tidak perlu banyak sungkan, kedatanganku inipun kebetulan saja. Jadi kalian adalah murid - murid Ouwyang - suheng yang menjadi ketua Liong - i - pang ? Ini adalah Kwee Tiong Li muridku dan pemuda itu adalah "

"Adalah orang yang hendak membalas kematian kakek Bu Kek Siang dan isterinya!" Seng Kun ber-seru. Dia sudah menurunkan tubuh Tong Ciak dan kini dengan muka merah

saking marahnya dia mencabut pedang dan siap untuk menyerang Bhong Kim Cu dan para sutenya yang menyebabkan tewasnya kakeknya dan neneknya.

"Hemm, kiranya engkau !" Bhong Kim Cu berseru kaget dan siap melayaninya. Melihat ini, kakek Kam Song Ki terkejut dan cepat melangkah maju untuk melerai.

"Hemm, apa - apaan ini ? Kita semua masih satu keturunan perguruan, kenapa harus bentrok sendiri ? Aku sudah mendengar tentang kematian Bu Kek Siang, dan murid - murid Liong - i - pang ini hanya mentaati perintah guru mereka. Di mana guru kalian, Ouwyang - suheng ? Akupun hendak minta pertanggung jawaban atas perbuatannya terhadap Bu Kek Siang."

Melihat sikap paman gurunya ini, Bhong Kim Cu menundukkan muka. "Teecu tidak tahu di mana suhu sekarang, tadinya suhu pergi untuk mencari dan menandingi Raja Kelelawar dan kami diperintahkan untuk membantu melindungi jenazah sri baginda "

"Jenazah sri baginda ? Di mana ?" tanya kakek Kam Song Ki.

"Di sana " Bhong Kim Cu tertegun memandang kepada Tong Ciak yang masih menggeletak pingsan. Baru dia teringat akan jenazah itu dan tanpa mengeluarkan kata - kata lagi tubuhnya melesat ke depan, lari memasuki hutan. Sebagai cucu murid Raja Tabib Sakti Tanpa Bayangan tentu saja ginkangnya hebat. Tak lama kemudian dia kembali dengan mata terbelalak dan muka pucat.

"Celaka jenazah itu telah dicuri orang!"

Dengan singkat dia lalu menceritakan tentang jenazah kaisar itu, didengarkan oleh mereka bertiga dengan kaget. "Kalau begini, teecu sekalian harus cepat pergi mencari suhu untuk melaporkan peristiwa ini, susiok."

"Baiklah, akan. tetapi, apakah kalian melihat penjahat - penjahat San - hek - how dan teman-temannya ? Mereka telah menculik Bwee Hong" tanya kakek itu.

"Baru saja kami berkelahi melawan mereka! Merekalah yang tadi menyerbu dan membakar pesanggrahan. Kini mereka telah melarikan diri, tentu setelah jenazah itu berhasil mereka curi!" kata Bhong Kim Cu penuh geram. Setelah memberi hormat kepada susiok mereka, para murid Liong-i-pang itu segera pergi dari situ. Mereka merasa tidak enak untuk berlama - lama berada di suatu tempat bersama Seng Kun.

Setelah dapat menyabarkan hatinya karena bujukan susioknya, Seng Kun lalu mengobati Pek-lui-kong Tong Ciak. Sementara itu, Pek Lian membuat gerakan hendak keluar dari tempat persembunyiannya. Melihat ini, gurunya cepat me-

nyentuh lengannya dan memberi isyarat kepada muridnya untuk mengikutinya meninggalkan tempat itu. Setelah mereka pergi jauh dari situ, dia menegur, "Nona Ho, apa yang hendak kaulakukan tadi ?" Di dalam percakapan resmi atau serius, Liu Pang selalu menyebut muridnya ini nona Ho. Hanya kadang - kadang saja dia menyebut nama muridnya seperti tak disadarinya.

"Suhu, teecu mengenal baik mereka itu. Mereka bukan musuh, dan teecu mendengar betapa enci Bwee Hong diculik oleh San - hek - houw. Teecu ingin membantu mereka mencari enci Hong "

Gurunya tersenyum dan menggeleng kepala. "Ingat, pada saat ini kita bukanlah bertugas sebagai pendekar, melainkan memiliki tugas perjuangan

yang lebih penting lagi sehingga urusan-urusan pribadi harus disingkirkan atau dikesampingkan lebih dulu. Kalau engkau keluar dan terlihat oleh Tong Ciak atau orang - orang Liong - i - pang, tentu engkau akan ditangkap. Lupakah engkau bahwa kita ini telah dianggap pemberontak ?"

Pek Lian termangu - mangu dan terpaksa membenarkan ucapan gurunya. Ia menarik napas panjang. "Kasihlah enci Bwee Hong "

"Kita harus berhati - hati. Kurasa yang menggerakkan orang - orang jahat tadi adalah Raja Ke-lelawar sendiri. Siapa lagi yang akan mampu me-robuhkan Tong Ciak kalau bukan raja iblis itu ? Jangan sampai kita bertemu dengan dia. Mari kita mencari jejak pemuda Tai - bong - pai itu untuk menyelidiki keadaan pasukan asing yang berse-kongkol dengan para pengkhianat."

Guru dan murid itu melepaskan lelah sambil menanti datangnya fajar. Liu Pang segera dapat tertidur dan Pek Lian duduk termenung. Ia sendiri tidak dapat tidur, memikirkan keadaan Bwee Hong, sahabat yang disayangnya itu. Kalau Bwee Hong diculik San - hek - houw, di mana nona itu ditawannya ? Tadi San - hek - houw menyerbu pe-sanggahan bersama teman - temannya tanpa mem-bawa Bwee Hong sebagai tawanan. Jangan - jangan sudah dibunuhnya ! Ia bergidik dan menge-pal tinju. Kalau saja tidak ada tugas perjuangan yang mengikatnya tentu ia akan membantu Seng Kun mencari Bwee Hong dan membalaskan den-dam kepada para penjahat itu kalau benar Bwee Hong sudah terbunuh.

Pada keesokan harinya, pagi - pagi sekali mereka telah melanjutkan perjalanan, menuju ke arah larinya Kwa Sun Tek, pemuda Tai - bong - pai se-malam. Menjelang senja, setelah melalui beberapa buah bukit dan banyak hutan liar, di

dalam se-buah hutan mereka mendengar derap kaki kuda. Mereka menyelinap bersembunyi dan dengan gi-rang mereka melihat belasan orang penunggang kuda yang dipimpin oleh Kwa Sun Tek sendiri, menuju ke depan. Segera mereka membayangi dari jauh dan setelah matahari mulai tenggelam ke barat, akhirnya mereka menemukan barisan yang mereka cari - cari. Di sebuah lembah barisan itu berkemah. Menurut taksiran Liu Pang yang sudah berpengalaman, jumlah pasukan asing yang dibantu oleh orang - orang lihai dari golongan sesat itu berjumlah paling sedikit seribu orang. Dan di dalam pasukan itu terdapat banyak orang lihai dan berbahaya seperti pemuda Tai - bong - pai dan pa-ra iblis Ban-kwi-to itu.

Setelah membuat perhitungan dan penggam-baran dalam benaknya, Liu. Pang mengajak murid-nya untuk pulang ke beteng mereka. Akan tetapi mereka telah pergi jauh dan untuk pulang ke ben-teng mereka, tentu mereka harus melakukan per-jalanan kurang lebih dua hari dua malam !

Malam itu mereka bermalam di hutan yang Se-pi. Ketika mereka sedang mencari tempat yang enak untuk beristirahat, tiba - tiba terdengar suara halus memanggil, "Hei, sobat tukang kayu. Ke si-nilah apa bila kalian hendak beristirahat."

Liu Pang dan Pek Lian terkejut, akan tetapi mereka datang juga menghampiri sebuah gua. Dan di situ terdapat dua orang kakek yang berpakaian seperti tosu sedang duduk bersila menghadapi api unggun. Gua itu cukup luas dan memang merupakan tempat yang cukup enak untuk melewati malam. Maka Liu Pang lalu menurunkan pikulan kayunya, lalu masuk ke dalam gua dan bersama muridnya duduk bersandar dinding guha sambil memandang kepada dua orang tosu itu.

"Terima kasih, ji - wi totiang," katanya. "Kami ayah dan anak memang kemalaman dan sedang mencari tempat untuk berteduh dan melewati malam."

Dua orang pendeta itu ramah sekali. Mereka bahkan membagi roti kering kepada Liu Pang dan Pek Lian. Guru dan murid ini menerima dan me-makannya, tidak berani mengeluarkan perbekalan mereka berupa roti dan daging kering yang tidak sesuai dengan keadaan mereka sebagai orang-orang miskin.

Sekali ini, Pek Lian dapat mengaso dan tertidur pulas di sudut guha, membelakangi mereka yang sedang bercakap-cakap.

Liu Pang berlagak bo-

36

doh seperti penghuni dusun pencari kayu. Dia me-ngatakan bahwa dia dan puterinya terpaksa lari mengungsi karena

ancaman perang, dan kini hidup dari mencari dan menjual kayu kering.

"Siancai !" kata tosu yang matanya sipit sekali. "Dunia memang sedang kacau oleh ulah orang - orang jahat. Kami sendiri terpaksa turun gunung untuk membantu gerakan para pendekar yang dipimpin oleh Liu - bengcu. Kabarnya pasu-kan Liu Pang bengcu berada di dekat tempat ini."

Tentu saja Liu Pang tidak berani memperkenalkan diri karena dia tidak boleh percaya begitu sa-ja kepada dua orang tosu ini. Siapa tahu mereka ini malah mata - mata pihak musuh ? Maka diapun lebih banyak mendengarkan dari pada bicara. Dari percakapan itu Liu Pang mendapat kenyataan bah-wa dua orang tosu itu amat membenci pasukan asing dan para tokoh sesat yang membantu para pengkhianat. Pada keesokan harinya, dua orang tosu itupun berangkat pergi, dan Liu Pang bersama muridnya juga meninggalkan tempat itu, melanjutkan per-jalanan mereka kembali ke induk pasukan mereka.

Malam berikutnya mereka tiba di sebuah pa-dang rumput yang sebenarnya sudah tidak jauh dari lembah di mana pasukan mereka berkumpul. Akan tetapi melanjutkan perjalanan di malam hari amatlah berbahaya. Bukan saja jalan pendakian ke bukit di depan itu cukup licin dan banyak terdapat jurang - jurang berbahaya, akan tetapi juga padang rumput itu sendiri dihuni banyak ular se-hingga berjalan melalui tempat itu di malam hari juga berbahaya dan mengerikan. Mereka tahu bahwa di dekat padang rumput sebelah barat terdapat sebuah kuil tua yang sudah kosong maka ke sanalah mereka menuju untuk melewati ma-lam agar besok pagi - pagi dapat langsung kempa-li ke lembah tempat pasukan mereka berada.

Ketika mereka mendekati kuil, tiba - tiba Liu Pang memberi isyarat. Mereka berhenti karena hidung mereka mencium bau yang membuat mulut mereka berair, bau sedap daging dipanggang! Selama beberapa hari ini mereka melakukan per-jalanan sukar dan mereka tidak memperoleh ke-sempatan untuk makan enak ! Dan kini, sudah de-kat dengan tempat sendiri, dalam keadaan letih dan lapar, mereka mencium bau yang demikian sedap. Siapa orangnya tidak mengilar!

Seperti ditarik oleh tenaga sembrani, guru dan murid ini mendekati kuil. Akan tetapi, agaknya kedatangan mereka sudah diketahui orang dalam kuil. Buktinya, tidak ada api bernyala di dalam kuil dan keadaannya sunyi saja. Bagaimanapun juga, bau sedap daging panggang tadi tidak mungkin mereka hilangkan dan masih mengambang di udara, dengan mudah dapat dicium.

"Hati - hati," bisik Liu Pang. "Siapa tahu mereka adalah pihak musuh "

Karena jelas bahwa orang yang berada di dalam kuil bersembunyi. Liu Pang dan Pek Lian tidak berani sembarangan memasuki kuil. Mereka bahkan mengambil keputusan untuk bermalam di tempat lain saja. Akan tetapi, pada saat mereka hendak membalikkan tubuh pergi dari situ, tiba-tiba nampak dua sosok bayangan berkelebat keluar. Mereka adalah dua orang gadis cantik.

"Lian - moi, kiranya engkau !." teriak gadis yang berbaju merah sedangkan gadis baju putih memandang Liu Pang dengan sinar mata penuh selidik.

"Ah, Pek - cici dan Ang - cici !" Pek Lian berseru girang ketika mengenal dua orang gadis itu ternyata adalah Pek In dan Ang In yang beberapa hari yang lalu telah dilihatnya menghadap Yap - lojin di dalam pesanggrahan. "Perkenalkan, ini adalah paman Kiang, seorang sahabat yang boleh dipercaya. Paman, mereka ini adalah enci Pek In dan enci Ang In, dua orang murid Siang Houw Nio - nio yang lihai. Eh, enci, kenapa kalian berada di sini ? Hendak ke manakah ?"

Pek In memandang ke kanan kiri, kemudian menggandeng tangan Pek Lian. "Mari kita bicara di dalam saja."

Mereka berempat masuk ke dalam kuil kosong itu. Api unggun dinyalakan lagi dan sebelum bicara, Pek Lian dan gurunya mendapat bagian daging panggang yang sedap tadi. Mereka berempat makan tanpa berkata - kata. Setelah kenyang, Pek In melirik ke arah Liu Pang dan berkata kepada Pek Lian, "Adik Lian, aku mau bicara penting denganmu, akan tetapi jangan sampai terdengar orang di luar kuil. Maukah pamanmu ini berjaga di luar agar diketahuinya kalau ada orang datang ?"

Liu Pang maklum bahwa gadis baju putih ini masih belum percaya kepadanya, maka diapun bangkit dan berkata, "Biarlah aku berjaga di luar." Diapun melangkah keluar, duduk di depan kuil yang gelap dan sunyi, akan tetapi tentu saja dia memasang telinga karena biarpun nanti muridnya bisa bercerita kepadanya, namun hatinya sudah tidak sabar, ingin mendengar apa yang akan diceritakan oleh gadis yang baru keluar dari istana ini. Tentu terdapat berita yang amat penting sehubungan dengan lenyapnya jenazah kaisar yang di-duganya tentu dicuri oleh Raja Kelelawar atau anak buahnya, kaum sesat yang membantu para pengkhianat. Setelah Liu Pang keluar, Pek In berkata, "Mafkan kami, adik Lian. Yang akan kami ceritakan

ini penting sekali dan terus terang saja, hatiku tidak enak kalau terdengar orang lain. Kepadamu kami sudah percaya penuh, akan tetapi temanmu itu, kami belum tahu benar siapa dia "

"Tidak mengapa, enci. Padahal, pamanku itu amat boleh dipercaya. Sudahlah, ada baiknya dia

40

Darah 25

41

berjaga di luar. Nah, ceritakan, mengapa kalian di sini dan apa yang telah terjadi ?"

Pek In lalu bercerita yang membuat Pek Lian dan Liu Pang yang ikut mendengarkan di luar, menjadi terkejut bukan main. Hal - hal yang amat hebat telah terjadi di istana ! Pek In menceritakan dari awal, dimulai dengan kepergian kaisar yang melakukan perjalanan sendirian untuk mencari il-mu hidup abadi! Semua pembesar yang bersih, bahkan mereka yang telah diangkat kembali oleh kaisar, dipecat oleh komplotan Perdana Menteri Li Su dan kepala thaikam Chao Kao. Kemudian, dengan dalih berbakti kepada negara, mendapat dukungan para pembesar yang menjadi antek me-reka, putera mahkota diperintahkan menyusul Jen-derai Beng Tian ke garis depan.

Dalam keadaan istana kosong inilah, karena kaisar tidak diketahui, ke mana perginya, Li Su dan Chao Kao berkuasa di dalam istana ! Kemudian terjadi kegegeran ketika Li Su menyatakan kaisar telah tewas dan dapat membuktikannya dengan je-nazah kaisar yang telah mulai membusuk !

Gegerlah seluruh pejabat istana. Mereka ber-kumpul dan bersidang. Di dalam persidangan ini, Perdana Menteri Li Su mengusulkan agar dilaku-kan pengangkatan kaisar baru agar kedudukan ja-ngan berlarut - larut kosong. Nenek Siang Houw Nio-nio mengusulkan agar ditunggu kembalinya pangeran mahkota. Akan tetapi usul ini ditentang oleh Li Su yang mengatakan bahwa adanya pa-ngeran mahkota di garis depan amat perlu untuk membangkitkan semangat barisan. Dan kini pi-hak pemberontak telah mulai mendekati kota raja, maka perlu segera diangkat kaisar baru. Karena Li Su memang menang suara dan memperoleh du-kungan terbanyak, akhirnya pangeran muda yang pandainya hanya bersenang - senang itupun diang-kat menjadi kaisar dengan julukan Cin Si Hongte Ke Dua!

Tindakan pertama yang dilakukan oleh kaisar muda ini dapat diduga. Dia mengangkat Li Su menjadi wakil penuh kaisar, dan Chao Kao diangkat menjadi kepala istana! Para pejabat yang be-rani memprotes, ditangkap dan dipecat. Yang le-bih hebat lagi. para datuk sesat diberi pangkat dan kedudukan! Raja Kelelawar diangkat menjadi panglima ! Dan orang - orang macam San - hek-houw diangkat menjadi perwira yang berkuasa.

"Adik Lian, pendeknya gegerlah istana yang berubah seperti neraka. Tentu saja subo mempro-tes keras dan akibatnya beliau kini ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara !"

"Ahhh !" Pek,Lian berseru kaget. Nenek itu adalah pengawal kaisar nomor satu dan masih bibi dari kaisar lama, jadi nenek kaisar baru, akan tetapi toh ditangkap.

"Kami berhasil melarikan diri dan melapor ke-pada suhu. Kini kami diutus suhu untuk memberi kabar kepada Yap - suheng dan Ji - suheng tentang hal itu sedangkan suhu sendiri berusaha untuk membebaskan subo," kata Pek In dengan suara duka. "Akan tetapi kami mendengar bahwa kedua suheng kami itu telah bergabung dengan pasukan para pendekar di bawah Liu - bengcu !"

"Kebetulan sekali! Kami juga mau pulang

"Tiba - tiba terdengar suara dan Liu Pang melangkah masuk, wajahnya masih tegang mende-ngarkan penuturan tadi akan tetapi matanya me-mandang dua orang gadis itu dengan ramah. Pek Lian juga tahu bahwa kini tidak perlu lagi mera-hasiakan keadaan gurunya.

"Pek - cici dan Ang - cici, kalian maafkanlah a-ku yang tadi berbohong. Beliau ini adalah Liu-bengcu, juga guruku !"

Dua orang gadis itu terkejut bukan main. Cepat mereka bangkit berdiri dan memandang dengan tajam. Sudah lama mereka mendengar nama Liu Pang atau Liu-bengcu. Tak disangkanya mereka akan dapat bertemu dengan pemimpin besar itu di sini dan melihat pemimpin besar itu mengena-kan pakaian sederhana seperti seorang petani bia-sa ! Mereka lalu memberi hormat dan dibalas oleh Liu Pang.

"Ji - wi lihiap, mari kita duduk dan bicara," ajaknya dan mereka kembali duduk mengelilingi api unggun. "Aku tadi sudah ikut mendengarkan dari luar, maafkan kelancanganku itu dan keadaan di istana itu sungguh mengenakan dan mengge-maskan. Dua orang pengkhianat Li Su dan Chao Kao itu harus dibasmi. Akan tetapi ke mana pergi-nya Pek - lui - kong Tong Ciak ? Dan juga Jende-ral Beng Tian yang kabarnya sudah meninggalkan posnya di barat ? Mereka berdua adalah jagoan-jagoan Kaisar Cin Si Hongte yang setia dan lihai!"

"Entahlah, Liu - bengcu, karena keadaan amat kacau pada waktu itu dan mereka berdua itu tidak ada kabarnya lagi," jawab Pek In, yang kemudian menyambung cepat, "Benarkah pemberitahuan suhu kepada kami bahwa kedua orang suheng kami telah menggabungkan diri dengan pasukan bengcu ?"

Liu Pang tersenyum dan mengangguk. "Bukan hanya menggabungkan diri, bahkan kini selagi kami pergi, yang menjadi wakil kami memimpin pasukan adalah saudara Yap Kim dibantu oleh su-hengnya, saudara Yap Kiong Lee."

Tentu saja dua orang gadis itu tercengang, akan tetapi juga merasa girang. Ketika untuk pertama kalinya mereka mendengar dari suhu mereka bahwa kedua orang suheng itu membantu pasukan pemberontak Liu Pang, mereka hampir tidak mau percaya. Subo mereka adalah kepercayaan kaisar, bahkan suhu mereka akhir - akhir ini juga membantu kaisar, bagaimana mungkin dua orang su-heng itu menjadi pembantu - pembantu para pemberontak ? Akan tetapi, setelah melihat suasana di istana, kini mereka malah menjadi gembira mendengar bahwa dua orang suheng mereka itu malah menjadi pembantu - pembantu pemimpin besar, Liu Pang !

Sikap kedua orang gadis ini sama sekali tidak perlu diherankan. Kalau kita mau membuka mata, memandang dengan waspada segala hal yang terjadi baik di dalam maupun di luar diri kita sendiri, maka akan nampaklah dengan jelas betapa sikap dan perasaan kita, seperti dua orang gadis itu, selalu dikendalikan oleh kepentingan diri pribadi atau ke - aku - an. Kita selalu amat mudah mema-afkan kesalahan sendiri, siap membela diri sendiri untuk menutupi kesalahan yang kita perbuat. Kita selalu menentang segala sesuatu yang merugikan diri kita, dan membantu sesuatu yang menguntungkan diri kita, karena yang menguntungkan itu, lahir maupun batin, adalah menyenangkan dan sebaliknya yang merugikan itu selalu tidak menyenangkan. Aku yang paling benar, aku yang paling baik, aku yang harus menang. Siaku ini bisa meluas menjadi anakku, keluargaku, sahabatku, kelompokku, bangsaku dan selanjutnya. Seorang yang berada di suatu kelompok, selama memperoleh keuntungan dan merasa disenangkan dalam kelompok itu, pasti akan membelanya mati-matian. Bukan karena setianya kepada si kelompok, melainkan karena setianya kepada diri sendiri, karena di situ terdapat kesenangan. Akan tetapi, begitu dia disisihkan dari kelompok, begitu dia tidak lagi memperoleh keuntungan, apa lagi begitu dia dirugikan dan tidak disenangkan, maka seketika dia akan berubah dan akan menentang kelompok itu dan memilih kelompok lain yang menentang kelompok lama ! Pengejaran kesenangan dapat

menyeret ma-musia menjadi munafik, palsu, pengkhianat, kejam dan curang, dan segala macam, kejahatan lain.

"Kalau begitu kami berdua akan mengikuti bengcu ke tempat kedua orang suheng kami!" kata Ang In dengan, wajah cerah, lalu ia menoleh kepada Pek Lian. "Apakah apakah Kim - suheng baik - baik saja ?"

Pek Lian tersenyum. "Dia dalam keadaan se-hat dan semakin gagah!" katanya sambil terse-nyum, penuh arti dan wajah Ang In yang manis itu berubah kemerahan.

Pada keesokan harinya, pagi - pagi sekali mereka berempat meninggalkan kuil itu dan berangkat menuju ke perkemahan para perajurit pendekar di balik bukit. Dari puncak bukit itu tidak nam-pak apa - apa dan memang inilah yang dikehendaki oleh para pimpinan pasukan itu dan baru setelah mereka menuruni bukit, mereka memasuki daerah perondaan pasukan dan bertemulah mereka de-ngan dua orang peronda. Liu Pang dan Pek Lian segera mengenal dua orang pendeta atau tosu yang mereka jumpai di dalam guha, maka mereka sege-

ra menegur. Akan tetapi dua orang tosu itu meng-ambil sikap keras.

"Kalian telah melanggar wilayah kami, harus menyerahkan diri untuk kami tangkap dan kami bawa ke benteng!"

"Ehh ? Liu Pang berseru heran.

"Apakah ji - wi kini sudah menjadi anggauta pasukan Liu - bengcu ?" Pek Lian bertanya.

"Benar, karena itu, dalam tugas pertama kami, kalian harus kami tangkap sebagai orang - orang yang melanggar wilayah kami tanpa ijin."

Sebelum Pek Lian menjawab, Liu Pang menda-huluinya bertanya, "Kalau aku tidak mau ditang-kap ?" Suaranya mengandung tantangan, akan te-tapi sinar matanya dan wajahnya berseri.

"Kami akan menggunakan kekerasan!" jawab tosu yang bermata sipit.

"Totiang, aku sangsi apakah engkau akan mam-pu menangkap aku !" kata Liu Pang sambil me-langkah maju. Tosu sipit itu memandang tajam, kemudian diapun melangkah maju.

"Boleh kita coba !" Dan diapun sudah menu-bruk maju mencengkeram ke arah pundak Liu Pang. Pemimpin besar ini cepat mengelak dan ba-las menyerang karena dia memang ingin sekali mencoba kepandaian dua orang tosu yang baru sa-ja masuk menggabungkan diri dengan pasukannya itu. Dan hatinyapun puas dan kagum. Tosu si-pit ini lihai sekali sehingga kalau Liu Pang benar-

benar menghendaki, belum tentu dia akan mampu mengalahkan tosu ini dalam waktu seratus jurus! Gerakannya cepat dan tangkas, tenaganyapun kuat. Perkelahian itu amat seru dan semakin ramai.

Tiba-tiba terdengar bentakan, "Berhenti " dan muncullah Yap Kim.

Dua orang pertapa itu menghadap Yap Kim dan memprotes. "Mereka adalah pelanggar - pelanggar wilayah tanpa izin !" .

"Ji - wi totiang, beliau ini adalah Liu - bengcu, pemimpin kita !" kata Yap Kim.

"Siancai siancai ! Dan dia sudah bercakap-cakap semalam suntuk dengan pinto !" kata tosu ke dua yang lebih tua. Mereka lalu memberi hormat yang dibalas oleh Liu Pang sambil tertawa dan memuji - muji kepandaian mereka.

Sementara itu, Yap Kim sudah saling bertemu dengan Pek In dan Ang In. Pertemuan yang meng-gembirakan, juga mengharukan sekali. Apa lagi Ang In yang tiada kedip - kedipnya menatap wajah pemuda itu sehingga Pek Lian merasa geli hatinya. Ketika Yap Kim mendengar bahwa ibu kandungnya ditawan di istana, dia mengepal tinju dan mukanya berubah pucat, kemudian merah karena marah.

"Mari kita bicara di sana !" kata Liu Pang dan mereka semuapun pergilah ke perkemahan pasukan. Pertemuan antara Yap Kiong Lee dan Pek In yang memang sejak dahulu sudah ada rasa sa-

Darah 25 ling sayang, amat meng-gembirakan. Segera diadakan pertemuan antara para pemimpin dan para pendekar, bukan hanya untuk menyambut kemba-linya Liu Pang akan tetapi juga untuk mengatur siasat selanjutnya. Situasi di kota raja sudah demi-kian berubah, maka harus diatur siasat yang sesu-ai dengan keadaan itu. Yap Kiong Lee tidak me-rasa ragu - ragu lagi untuk mencurahkan seluruh tenaganya membantu gerakan pasukan ini. Kini subonya ditawan. Kini kota raja dikendalikan oleh pengkhianat - pengkhianat yang menjadi musuh-nya. Juga Pek In dan Ang In bertekad untuk membantu gerakan pasukan para pendekar di ba-wah pimpinan Liu Pang.

* *

*

Kita kembali menjenguk keadaan A-hai yang kini berada seorang diri saja di dalam ruangan ru-mah tua mendiang Gu-lojin. Dia ditinggalkan oleh semua orang dalam keadaan

masih pingsan atau tertidur karena pengaruh totokan Seng Kun ketika mengobatinya. Pengaruh totokan itu ma-kin menghilang dan akhirnya A - hai sadar. Begitu dia sadar dan dapat bergerak, dia segera bangkit duduk dan mencari kakak beradik yang tadi meng-obatinya. Akan tetapi tidak ada orang lain di situ. Dia berteriak memanggil.

"Saudara Kun ! Nona Hong !"

Tidak ada jawaban. Dia melihat pakaian Bwee Hong bertumpuk di sudut ruangan itu. Apakah nona itu berganti pakaian ? Kalau benar demikian, kenapa pakaian yang kotor dibiarkan saja bertum-puk di situ ? Mencurigakan benar keadaan ini, pikirnya dan kembali dia memanggil - manggil.

Setelah yakin bahwa tidak ada suara jawaban, baik dari Seng Kun maupun dari nona itu, dia lalu bangkit berdiri dan mencari ke luar. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hatinya ketika dia melihat mayat si pemilik warung, dan di situ nam-pak bekas - bekas perkelahian. A - hai menjadi pa-nik dan dia memanggil - manggil lagi sambil men-ca-ri ke sekeliling rumah itu. Namun, tidak ada yang menjawab. Dengan hati penuh kekhawatiran dia lalu berlari mencari, menuju ke perkampungan ne-layan dengan melewati jalan setapak dalam hutan. Tiba - tiba dia memperlambat larinya dan hidung-nya kembang - kempis, mendengus - dengus karena dia mencium bau harum yang aneh. Dia semakin terheran - heran karena tidak ada apa - apa di situ, cuaca yang suram karena hanya mendapat pene-rangan bulan lemah itu mendatangkan suasana menyeramkan. Setelah menoleh ke kanan kiri dan belakang, dia memandang ke depan lagi untuk melanjutkan perjalanan. Begitu dia membalik, hampir dia menjerit kaget karena tiba - tiba saja di depannya kini sudah berdiri dua orang yang muka-nya pucat seperti mayat! Seorang kakek dan seorang nenek. Kalau saja mereka itu tidak bergerak, tentu A-hai mengira berhadapan dengan mayat yang mengingatkan dia akan mayat tukang wa-rung yang menggeletak di luar rumah mendiang Gu-lojin itu.

Ketika laki-laki setengah tua itu bertanya, su-aranya juga kosong dan mengambang seperti bu-kan suara manusia! "Sobat, apakah engkau melihat seorang gadis cantik di sekitar tempat ini ? Seo-rang gadis cantik dengan kulit putih dan keringat-nya berbau harum dupa ?"

Pertanyaan itu saja sudah membuat A - hai se-rem. Gadis cantik putih pucat berbau dupa hanya-

lah siluman ! "Tidak ada aku tidak tahu "

jawabnya dengan suara gemetar. Dia tidak tahu bahwa laki - laki dan wanita yang berdiri di depan-nya itu adalah Kwa Eng Ki dan isterinya. Kwa Eng Ki adalah ketua Tai-bong-pai

yang jarang keluar pintu dan kini keluar bersama isterinya un-tuk mencari anak - anak mereka.

"Huhh !" Laki - laki setengah tua bermuka pu-cat itu mendengus dan berkata kepada isterinya, "Orang - orang dusun itu berkata bahwa anak kita menuju ke tempat ini. Mari kita cari di tempat lain dan bertanya kepada orang yang lebih cerdas!" Mereka berkelebat dan lenyap. A-hai yang di-anggap tidak cerdas itu tidak marah, bahkan mera-sa lega bahwa dua orang manusia yang seperti mayat hidup itu pergi meninggalkannya. Diapun melanjutkan perjalanan menuju ke dusun nela-yan.

Keadaan dusun itu masih ribut. Para pendu-duknya masih diliputi suasana tegang dengan pe-ristiwa aneh yang terjadi berturut - turut itu. Me-reka dipaksa keluar dengan ancaman rumah diba-kar, lalu ada pemilik perahu yang perahunya di-rampas. Melihat para penduduk belum tidur dan berkelompok sambil bicara secara serius dan geli-sah, A - hai lalu menghampiri mereka dan berta-nya apa yang telah terjadi.

"Ada terjadi apakah ? Dan apakah kalian me-lihat sahabat - sahabatku, pemuda tampan dan ga-dis cantik itu ?"

Dari orang - orang ini A - hai mendengar bahwa Seng Kun pergi bersama seorang kakek dan seo-rang pemuda, katanya untuk mencari adik perem-puannya yang diculik penjahat. Mendengar ini, A - hai terkejut. Ah, dia sendirian sekarang. Bwee Hong diculik orang dan Seng Kun melakukan pe-ngejaran.

"Dan di sana kulihat pemilik warung sudah menjadi mayat, entah siapa yang membunuhnya," katanya. Kini para penghuni dusun itulah yang terkejut dan merekapun lalu ikut dengan A - hai menuju ke rumah mendiang Gu - lojin. Benar saja, pemilik warung itu mereka temukan tewas dalam keadaan mengerikan. Beramai - ramai mereka lalu mengurus mayat itu. A - hai duduk termenung sampai fajar menying-sing. Dia bingung sekali. Dia sekar

[All2Txt: Unregistered Filter ONLY Convert Part Of File! Read Help To Know How To Register.]

arian, dan kalau pengobatan itu tidak dilanjutkan, dia akan celaka. Mungkin ingatannya semakin mundur, atau mungkin dia akan mati. Ah, dia kini hidup sendiri lagi, harus mengembara ke sana ke mari bertahun - tahun sambil bekerja sedapatnya, dengan tujuan musta-hil, yaitu mencari seseorang yang akan dapat me-ngenalnya dan menceritakan siapa sebenarnya dia? Di mana keluarganya ?

A - hai menengadah. Kini dia duduk di luar rumah tua itu, memandang langit yang mulai me-rah terbakar sinar matahari pagi yang baru terbit. Agaknya tidak ada seorangpun

mengenalnya, me-nge-nal keluarganya. Agaknya dia sekeluarga da-hulu hidup terasing dari pergaulan umum.

Tak terasa lagi kedua matanya basah. Dia mengusap air matanya dengan punggung tangan yang dikepal. Hatinya penasaran sekali. Masa ada orang tidak tahu siapa dirinya sendiri, siapa ayah bundanya? Ketika lengannya bergerak, tanpa di-sadarinya tangannya menyentuh boneka batu giok yang tadi dibawanya keluar. Boneka yang tadi di-temukannya melalui nalurinya di rumah mendiang Gu - lojin. Kini sinar matahari memungkinkan dia memandang boneka itu dengan jelas. Ada sesuatu pada boneka itu yang seperti membuka ingatan-nya. Batu giok yang berkilauan terkena cahaya matahari pagi itu seperti menyihirnya dan secara samar - samar ia membayangkan pemilik boneka ini. Seorang anak perempuan kecil yang lincah, yang suka berlari - lari dengan penuh kebahagiaan, berlarian di alam terbuka. Suka mengejar ku-pu - kupu. Anak perempuan kecil yang manja, ber-lari - larian di dekat sebuah rumah yang bersih in-dah, di tepi sungai yang airnya jernih. Banyak ba-tu menonjol tersembul di sana - sini. Sungai itu mengalir mengeluarkan dendang dan terjun ke ba-wah, tak jauh di belakang rumah itu. Anak pe-rempuan itu gemar sekali bermain ke tepi sungai, berlari - larian biarpun sudah sering dilarangnya. Pada suatu hari, anak perempuan itu kembali ber-lari - lari dan kakinya tersandung, tubuhnya tergu-ling dan jatuhlah anak perempuan itu ke dalam lubuk air terjun yang sangat dalam. Badannya yang mungil tenggelam, membuat pelayannya menjerit keras.

"Lian Cu !!!" Tiba-tiba A-hai menjerit

dan tubuhnya meloncat ke depan, tangannya menyambar ke depan secepat kilat dan ternyata tangannya itu telah menangkap seekor burung ke-cil yang kebetulan terbang lewat!

A - hai sadar. Dengan terheran - heran dia me-lepaskan burung kecil itu bepat - cepat. Burung itu terbang menggelepar sambil mencicit ketakut-an. A - hai mengamati tangannya yang tiba - tiba saja menjadi amat cepat gerakannya itu. Lalu dia menarik napas panjang dan duduk kembali.

"Hemm, aku melamun. Tempat itu , rumah

itu kenapa aku seperti mengenalnya ? Dan

anak perempuan itu Lian Cu , ahhh !"

Dia membalik boneka yang masih berada di tangan kirinya, lalu membaca tulisan yang terdapat di be-lakangnya. "HADIAH ULANG TAHUN UNTUK PUTERIKU LIAN CU." Berkali-kali dibacanya tulisan itu.

"Lian Cu , Lian Cu ? Benarkah anak

itu ada ?" A - hai merasa pusing. Ingatan yang serba suram tentang anak perempuan itu, rumah dekat sungai dan air terjun itu, memusingkan ke-palanya. Akhirnya dia bangkit berdiri.

"Aku harus mencari rumah itu ! Rumah indah bersih di tepi sungai jernih yang ada air terjunnya. Aku akan menyelusuri setiap sungai di dunia ini sampai kutemukan rumah itu," tekadnya.

Pikiran ini membuat hatinya tenang. Dia lalu mengumpulkan sisa uangnya, juga buntalan pakai-annya dan buntalan pakaian Seng Kun dan Bwee

Hong yang ditinggalkan. Sisa uangnya masih cu-kup untuk membeli sebuah perahu kecil sederhana dari para nelayan di dusun itu. Dengan semangat besar diapun meninggalkan rumah tua mendiang Gu - lojin dan pergi menuju ke dusun. Ketika pen-duduk dusun mendengar bahwa A - hai hendak menyusul sahabat - sahabatnya mencari nona yang diculik penjahat, mereka memberikan sebuah pe-rahu kecil sederhana dengan harga murah. A - hai girang sekali, berterima kasih lalu berangkat de-ngan perahu kecilnya menyusuri sungai itu. Biar-pun perahunya mudik dan melawan arus, akan te-tapi dia mendayung penuh semangat, menggerak-kan perahunya di sepanjang pinggiran sungai di mana arusnya tidak sekuat di tengah. Setiap kali dia kelelahan dan hendak beristirahat, dia memba-wa perahunya ke tepi dan menariknya ke darat, mengaso di tepi sungai. Biarpun ingatannya sudah tertutup rahasia gelap yang membuatnya tidak ingat apa - apa tentang masa lalunya, akan tetapi pada dasarnya dia memiliki kecerdikan. Kini dia mempunyai pegangan, yaitu bahwa dia harus men-cari sebuah rumah indah mungil di tepi pantai sebuah sungai kecil yang jernih airnya dan yang ter-dapat air terjunnya di belakang rumah. Dia merasa yakin bahwa sungai di dekat rumah itu tentu ada hubungannya dengan sungai yang ditelusurinya ini. Buktinya, bukankah rumah mendiang Gu - lo-jin juga dekat dengan sungai ini dan bahwa anak kecil yang namanya terukir di belakang boneka giok itupun menurut mendiang pemilik warung se-ring pula datang ke situ ? Setidaknya, antara sungai kecil di dekat rumah mungil dengan sungai ini ten-tu ada hubungannya.

Karena perahunya mudik, maka perahu itu ha-nya dapat maju perlahan saja. Namun A - hai ti-dak pernah kehilangan kesabaran. Dia sudah meng-ambil keputusan untuk mencari terus di sepanjang sungai ini, kalau perlu sampai selama hidupnya! Tiga hari sudah dia mendayung sambil memperha-tikan keadaan di kanan kiri sungai. Kalau ada tempat yang agak mirip-mirip saja dia tentu ber-henti dan mendarat untuk melakukan penyelidikan.

Hari telah menjelang sore ketika perahunya me-masuki bagian sungai yang lebar dan di sini airnya tenang sehingga dia dapat mendayung lebih cepat. Beberapa kali sejak pagi tadi dia berpapasan de-ngan perahu - perahu lain yang lebih besar. Tiba-tiba muncul tiga buah perahu besar yang bergerak mudik dengan dorongan layar, juga dibantu de-ngan dayung - dayung anak buah perahu - perahu itu. Sinar matahari senja membuat layar-layar itu berwarna kemerahan. Dengan cepat tiga buah perahu itu mendahu-lui perahu A - hai. Dia melihat beberapa orang dengan sikap yang keren dan wajah serem berdiri di atas geladak, memandang kepadanya dengan si-nar mata tajam, A-hai tidak peduli, akan tetapi hatinya tertarik juga karena dapat menduga bah-wa orang-orang yang berada di perahu-perahu itu tentulah bukan nelayan atau pedagang biasa.

Bulan menggantikan matahari dengan sinarnya yang cerah, membuat permukaan air nampak se-perti perak. A - hai tidak mendarat. Malam terlalu indah dan terang, sedangkan air sungai tenang, enak untuk mendayung perahu. Malam sungguh indah. A - hai mendayung perahu sambil membuka matanya memandang ke sekeliling. Matanya ber-sinar - sinar, ada rasa bahagia yang aneh meme-nuhi hatinya. Ataukah sinar bulan itu, keheningan yang mendalam itu yang menerangi batinnya ?

Keindahan terdapat di setiap tempat dan di se-tiap saat bagi mata yang waspada dengan batin yang kosong dari pada segala kesibukan pengejaran kesenangan. Keindahan menggetarkan jiwa yang bersih dari pada segala kesibukan senang susah, puas kecewa dan segala perasaan yang timbul karena pertentangan antara dua keadaan. Di seti-ap pucuk daun, di setiap sudut awan, di setiap ba-tang rumput, di setiap tetes air, di dalam setiap helai rambut kita, di mana-mana terdapat kea-gungan, keindahan dan kemujijatan itu. Namun sayang, mata kita telah menjadi buta, dibutakan oleh pikiran yang selalu mengejar-ngejar kese-nangan sehingga bertemulah pikiran dengan kesu-sahan, kekecewaan, iri hati, kebencian, permusuh-an, pemuasan nafsu dan sebagainya. Batin menjadi lelah dan lumpuh oleh hempasan - hempasan pe-rasaan itu dan mata menjadi buta, tidak dapat lagi melihat keindahan, keagungan dan kemujijatan yang amat besar itu.

Selagi A - hai tenggelam ke dalam keindahan dan keheningan yang maha besar itu, tiba - tiba perhatiannya tertarik oleh banyak benda yang mengapung di permukaan air. Dan terkejutlah hatinya ketika dia melihat bahwa benda - benda itu adalah pecahan - pecahan perahu yang hanyut dan lebih kaget lagi rasa hatinya ketika dia melihat betapa di antara

pecahan - pecahan perahu itu ter-dapat pula beberapa mayat manusia mengambang. A - hai bergidik ketika mengenal mayat itu seperti wajah orang yang tadi dilihatnya di atas tiga buah perahu yang mendahuluinya. Karena merasa nge-ri, A - hai lalu mempercepat gerakan dayungnya dan perahunya meluncur cepat mendahului benda-benda mengerikan yang terbawa arus air itu.

Tak lama kemudian perahunya memasuki dae-rah yang berbukit - bukit dan kedua tepi sungai terdiri dari tebing - tebing yang terjal menjulang tinggi. Tempat ini memiliki keindahan yang lain lagi, yang megah dan jelas memperlihatkan keper-kasaan alam. Akan tetapi, perhatian A - hai terta-rik oleh tiga buah perahu yang berlabuh di sebuah lekukan bukit atau tebing karang. A - hai merasa tertarik sekali, apa lagi ketika dia mendengar ge-muruh suara air memantul di- antara tebing - tebing terjal itu, membuat dia teringat akan gemuruhnya air terjun dalam lamunannya. Diapun segera mengarahkan perahunya ke pinggir mendekati ti-ga buah perahu yang disangkanya tentu perahu-perahu para nelayan.

Akan tetapi, begitu perahunya tiba di tepi dan berada di antara tiga buah perahu itu, tiba - tiba muncul belasan orang dari dalam perahu - perahu itu dan perahu - perahu mereka bergerak menge-pung perahu A - hai. Sebatang tombak panjang yang dipegang oleh seorang di antara mereka yang berdiri di kepala perahu, meluncur ke arah dada A - hai yang masih duduk dengan kaget. Melihat ini, secara otomatis, di luar kesadarannya, tangan A - hai bergerak cepat meraih ke depan. Gerakan-nya persis seperti ketika dia menangkap burung kecil yang sedang meluncur terbang di depannya tempo hari, di depan rumah tua mendiang Gu-lojin.

Dengan amat tepatnya, tombak itu tertangkap ujungnya oleh tangan A - hai. Pemilik tombak ter-kejut dan tentu saja menahan tombaknya, lalu ber-usaha membetotnya kembali. A - hai juga otoma-tis berusaha merampas tombak yang dapat berba-haya bagi dirinya itu. Dia mengerahkan tenaga dan menggerakannya melanjutkan gerakan me-nangkap tadi. Tanpa disadarinya, tenaga sinkang mengalir dari pusarnya, otot lengannya menggem-bung dan ketika tangannya menyentak, terdengar-lah jeritan ketakutan ! Tubuh pemilik tombak itu terpentak dan terlempar tinggi ke udara, seperti dilempar oleh tangan raksasa yang amat kuat saja. Belasan orang yang berada di atas tiga perahu yang mengepung itu terbelalak kaget dan ngeri melihat betapa tubuh teman mereka itu terlempar begitu tingginya, kemudian terbanting jatuh ke atas batu - batu tebing, mengeluarkan bunyi mengeri-kan karena tulang - tulang pecah dan patah. Orang itu tak dapat bergerak lagi.

A - hai sendiri menjadi terkejut dan ngeri. Dia memandangi tangannya seperti orang tidak percaya. Memang terjadi keanehan pada dirinya. Tanpa disadarinya sendiri, pengobatan yang dila-kukan oleh Seng Kun dan Bwee Hong telah mem-perlihatkan hasilnya. Sedikit demi sedikit A - hai mulai dapat mengingat masa lalunya, juga ilmu yang pernah dipelajarinya. Memang baru sedikit sekali yang diingatnya itu karena otaknya baru saja kealiran darah kembali, itupun belum lancar. Kebetulan sekali yang mula - mula dirangsang dan dihidupkan kembali sehingga dapat bekerja, ada-lah otak di bagian dia menyimpan kenangan ketika berada di rumah indah di tepi sungai bersama se-orang anak perempuan bernama Lian Cu. Dia mengajarkan ilmu silat kepada bocah itu sambil menangkap kupu - kupu dan burung - burung." Ba-gian inilah yang teringat sehingga bagian ini pula dari ilmu silat yang dapat diingatnya.

Kini muncullah dua orang dari dalam bilik perahu lawan. Perahu A - hai kini sudah menempel dengan perahu lawan, bahkan sudah dikait sehing-ga tidak dapat melepaskan diri lagi. Melihat mun-culnya dua orang itu, A - hai mengerutkan alisnya, tahu bahwa dia berada dalam bahaya. Dua orang itu bukan lain adalah Pek - pi Siauw - kwi, Si Ma-ling Cantik berusia tigapuluhan yang selain can-tik juga cabul dan sesat itu. Sedangkan orang ke dua adalah Jai - hwa Toat - beng - kwi, si penjahat cabul tukang pemerkosa yang amat keji.

A - hai kini mulai sadar bahwa seperti pernah didengarnya dari orang - orang lain, dia sebetulnya mempunyai ilmu kepandaian silat. Maka diapun mulai memeras otaknya untuk mengingat - ingat. Dan mulailah dia melihat bayangan - bayangan ingatan dalam otaknya, dan dia mengerahkan tena-ga otaknya sekuatnya dan sedapatnya. Ya, dia tahu bagaimana harus melayani pengeroyokan. Hemm, dia harus bersikap begini. Menurutkan jalan pikir-annya, A - hai lalu bangkit berdiri. Tubuhnya yang tegap jangkung itu kelihatan gagah sekali ketika dia berdiri tegak dengan kedua kaki dipentang le-bar, lutut agak ditekuk, tubuh tidak bergoyang dan kedua lengan ditekuk pula, yang kiri menyilang di depan dada dan yang kanan dengan jari terbuka menyentuh ujung hidung sendiri, matanya menger-ling dari bawah ke arah lawan !

Biarpun Pek - pi Siauw - kwi dan Jai - hwa Toat - beng - kwi merupakan dua orang tokoh se-

sat yang amat lihai, namun mereka kini meman-dang kepada pemuda itu dengan sikap ragu - ragu dan agak gentar. Mereka tadi telah melihat sen-diri betapa hanya dengan satu sentakan saia, seo-rang anak buah yang sebetulnya bukan

orang le-mah sampai terpentol tinggi sekali dan terbanting tewas. Maka kini mereka berdiri di kepala perahu mereka dengan sikap hati - hati.

(Bersambung jilid ke XXVI.)